

Gigrey



Angkor

A HISTORICAL FICTION NOVEL

baugjalan i

bab i

Seorang gadis duduk di kursi tunggu Stasiun Pasar Senen, menanti kedatangan kereta yang akan membawanya ke kampung halaman di Yogyakarta. Gendhis, nama gadis manis itu, bersiap menarik kopernya kala pengumuman terdengar, menginformasikan kedatangan keretanya. Suasana riuh dan lalu-lalang orang mengisi kehidupan di stasiun. Beberapa anak kecil berlarian, sesekali ibu mereka berteriak agar mereka berhati-hati.

“Fuhhhhhh.” Akhirnya, Gendhis dapat bernapas lega setelah seminggu sebelumnya diisi dengan rutinitas liputan terkini kasus korupsi tender gula seorang menteri. Ya, begitulah nasib menjadi jurnalis. Apalagi, Gendhis masih terhitung jurnalis junior yang kerap diturunkan ke lapangan.

Kepulangan Gendhis ke Yogyakarta pun untuk meliput acara bedah buku skala Internasional yang akan diadakan di Keraton Yogyakarta esok hari. Setelah itu, baru atasannya memberikan waktu untuk berlibur.

Berbicara tentang persiapan acara bedah buku tersebut, Gendhis belum sempat mencari tahu apa pun terkait narasumbernya. Ah, sial, sepertinya ia tidak bisa menikmati liburannya.

Setelah mendapatkan kursi sesuai tiket, Gendhis membuka mesin telusur di telepon genggamnya. Mulailah ia mencari informasi mengenai Armada Biru, sastrawan Indonesia yang akan menjadi narasumbernya.

Gendhis memang bukan penggiat sastra, jadi banyak hal baru yang ditemuinya. Armada Biru adalah keturunan asli Indonesia. Ayah, kakek, hingga buyutnya seorang sastrawan ternama. Rumor mengatakan mereka masih keluarga dekat dengan keluarga Keraton Yogyakarta. Buktinya, ia bisa menggunakan Keraton Yogyakarta sebagai tempat acara.

Alis Gendhis terangkat saat membaca satu fakta unik lain, seluruh nama pria di keluarga itu selalu memiliki unsur 'Mada'. Dari Mada, Primada, hingga Armada. Tangan Gendhis menyapu layar telepon genggamnya berkali-kali, mencari foto sosok sastrawan yang sedang naik daun itu, tapi hasilnya nihil. Bahkan, foto ayah, kakek, ibu, atau keluarganya yang lain juga tidak ada.

Apa sekedar itu penjagaan privasinya?

Gendhis justru menemukan informasi lain bahwa Armada telah banyak menciptakan buku *best seller* skala nasional hingga internasional. Sebagian besar telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa di dunia. Namun, hal paling spesial adalah karya pertamanya yang mendapatkan *Nobel Prize for Literature*. Padahal, saat diluncurkan pertama kali, hanya dicetak sebanyak dua ribu eksemplar. Awalnya berbahasa Inggris, tapi kemudian diterjemahkan juga ke banyak bahasa. Ayahnya, Primada juga telah banyak menghasilkan buku *best seller* skala nasional.

Memang keluarga pemikir, puji Gendhis.

Gendhis mengunduh satu buku Armada yang berjudul *Kutunggu Kau di Bawah Rembulan, Wahai Adinda*. Buku yang membawa Armada memenangi penghargaan nobel. Setelah memosisikan diri dengan nyaman, Gendhis mulai hanyut dalam paragraf pertama.

"Kereta Bima dengan tujuan Yogyakarta akan berhenti beberapa saat lagi dan akan tiba di tujuan akhir, stasiun Tugu Yogyakarta. Penumpang diharapkan tetap berada di tempat duduk hingga kereta berhenti, dan pastikan tidak ada barang bawaan yang tertinggal. Selamat pagi dan semoga perjalanan Anda menyenangkan."

Tak terasa Gendhis telah menghabiskan waktu berjam-jam membaca buku tersebut. Ia menghapus jejak air mata akibat siksaan yang dirasakan. Kisah cinta tragis itu, menurut Gendhis, jauh lebih menyayat hati daripada kisah *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare.

Buku ini fenomena terbaru. Armada Biru memang pantas menjadi sangat fenomenal di dunia sastra.

Gendhis meregangkan otot-otot tubuhnya. Memijat pelan tengkuknya yang terasa kaku. Akhirnya, kereta berhenti total di stasiun tujuannya, Stasiun Yogyakarta. Kepala Gendhis menoleh ke kanan dan kiri mencari orang yang akan menjemputnya. Ia rindu tanah kelahirannya. Terakhir, Gendhis menginjakkan kaki di tanah Yogyakarta sekitar lima tahun—saat usianya masih delapan belas tahun—lalu sebelum pindah bersama kedua orangtuanya ke Jakarta.

Kepindahannya ke Jakarta bukan tanpa alasan. Beberapa tahun lalu, hal aneh terjadi padanya. *Orang pintar* kenalan kakek dan neneknya menyarankan Gendhis untuk merantau.

"Mbak Gendhis?" tanya seorang pria berkumis dengan blangkon batik di kepalanya. "Mbak Gendhis? Putrine Bapak Candra, *nggih?*" tanyanya lagi untuk memastikan.



"Benar. Bapak yang menjemput saya?"

"Inggih, Mbak. Mari-mari, biar saya saja yang bawakan kopernya." Setelah mengucapkan terima kasih, Gendhis menyerahkan kopernya, kemudian mengikuti langkah bapak tersebut.

Gendhis melihat banyak perubahan pada Kota Pelajar yang terkenal dengan gudegnya ini. Terasa lebih ramai.

Sepuluh menit perjalanan mengantarkan Gendhis menuju sebuah kompleks perumahan tradisional. Rumah-rumah dengan aksen Jawa kuno yang dipertegas dengan tiang kokoh dari kayu jati membuat Gendhis merasa berada di dimensi lain. Kekagumannya semakin menjadi-jadi ketika mobil melewati beberapa rumah Jawa yang sangat besar nan gagah.

Beberapa menit kemudian, mobil pun berhenti di rumah milik eyangnya. Ternyata kedatangan Gendhis sudah dinantikan oleh banyak orang. Hal yang menarik perhatian Gendhis adalah pakaian mereka berupa kebaya formal.

"Selamat pagi, semuanya!" sapa Gendhis ceria. Ia berlari mendekati kerumunan, lalu memeluk eyangnya yang sudah lama tidak berkunjung ke Jakarta.

"Makin cantik saja cucunya Eyang satu ini," puji Eyang bersamaan membalas pelukan cucunya. "Bagaimana kabar kamu, *Nduk?*" imbuhnya.

"Gendhis baik-baik aja, Eyang." Eyang mengelus pipi cucunya.

"Kabar ayah sama ibu kamu bagaimana?"

"Ayah sama Ibu sehat, tapi lagi sibuk sekali karena pekerjaan. Katanya bakal datang ke sini waktu pernikahannya Mbak Lastri."

"Senang Eyang kalau semuanya sehat. Ayo masuk, keluarga udah pada nunggu di dalam."

Setelah menyapa Eyang, Gendhis ganti menyalami keluarga yang lain. Tangan menangkup di depan hidung, memberi hormat kepada Bude Tika, kakak tertua ibunya. Gestur tersebut bertujuan menggoda budenya yang terkenal sangat patuh akan adat Jawa. Bude Tika menyentil dahi Gendhis, kemudian membawa keponakannya tersebut ke dalam pelukan hangat.

Ada Bude Tika yang serba tradisional, ada juga Bude Mega yang gaulnya ala anak milenial. Secara, Bude Meg—panggilan akrabnya—menikah dengan seorang bule. Kalau ibu Gendhis sendiri bisa dibilang cukup netral sebagai anak kedua.

Benar kata Eyang, di dalam rumah sudah berkumpul keluarga besar, dari saudara sepupu sampai para cucu yang berlarian sambil tertawa riang. Ah,

inilah yang membuatnya rindu Yogyakarta. Kekeluargaan mereka sangatlah erat. Padahal, yang datang baru Gendhis seorang, tapi keluarga besar sudah berkumpul.

Gendhis sudah dewasa sekarang, usianya dua puluh tiga tahun. Kelompok obrolannya sudah bersama Eyang serta para bude dan pamannya. Berjam-jam mereka mengobrol hingga lupa waktu. Sesekali Gendhis menggelengkan kepala kagum, karena ada saja yang dibicarakan oleh Bude Meg. Apalagi, anaknya sebentar lagi menikah dengan kepala dinas koperasi di Kulon Progo. Benih, tidak ada habisnya Bude Meg menceritakan setiap detail persiapan pernikahan Mbak Lastri.

Sampai sore menjelang, batulah mereka pulang ke rumah masing-masing, meninggalkan Eyang dan Gendhis. Pukul delapan malam, Gendhis mengambil makanan ringan dan membuat dua gelas teh hangat untuk dibawa ke teras rumah. Di luar, eyangnya sedang duduk menikmati malam dengan cerutu terapit di bibir.

"Kakung kapan pulangnya, Eyang?" tanya Gendhis. Eyang Kakung atau Kakung adalah kakaknya yang sedang menghadiri pertemuan di keraton. Kakungnya merupakan *abdi dalem* keraton selama puluhan tahun.

Eyang mengepulkan asap dari cerutu yang diisapnya. "Sebentar lagi mungkin."

Gendhis menyandarkan punggung pada kursi kayu yang didudukinya. Sebuah memori lama kembali hadir. Memori tentang Gendhis kecil yang berlarian di depan halaman rumah Eyang saat bermain kejar-kejaran dengan para saudara sepupu. Saat masa itu juga, kakungnya mengajarkan banyak hal baru, seperti membuat mobil-mobilan, sabun, dan sampo alami. Ia rindu masa kecilnya.

"Di ujung jalan sana ada bunker zaman penjajahan Jepang. Eyang masih ingat, dulu Eyang pernah sembunyi di sana...."

Gendhis mendengarkan baik-baik. Gadis itu paling suka ketika eyang atau kakungnya sudah bercerita tentang pengalaman hidup mereka. Meskipun tidak pernah mengambil kelas sejarah, bisa dibilang Gendhis cukup paham beberapa sejarah karena sering didongengi oleh eyang dan kakungnya.

"Tempat di mana Eyang bertemu cinta pertama."

"Kakung?" tanya Gendhis.

Eyang tertawa kecil, rona kemerahan terlihat jelas di pipinya. "Sayangnya bukan. Kakungmu adalah cinta terakhir Eyang, bukan yang pertama."



Wah, ini adalah informasi terbaru yang Gendhis dapatkan. Ia mencondongkan tubuh, menunjukkan ketertarikannya. "Terus siapa, Eyang? Ayo cerita yang lengkap, dong."

Eyang mengusap pipi Gendhis dan meletakkan cerutunya. "Dulu, saat Jepang masih menguasai Jawa, kami, kaum wanita, hidup dalam kegelapan dan kengerian luar biasa. Tak ada satu perempuan pun yang berani melangkahkan kaki keluar rumah. Saat itu, teror terbesar kami adalah berpapasan dengan tentara Jepang. Sampai tertangkap, kami akan menjadi budak pemuas nafsu bejat mereka. Banyak teman sepermainan Eyang yang pergi untuk selamanya karena mereka.

"Suatu malam, Ibu menyuruh Eyang untuk memanggil orang pintar karena sudah tiga malam *Romo'* sakit. Panasnya tak kunjung reda. Eyang memberanikan diri berjalan sendirian di gelapnya malam menuju rumah *orang pintar*. Tanpa Eyang sadari, di belakang sudah ada dua tentara Jepang yang setengah mabuk menghampiri Eyang. Eyang berlari sekuat tenaga menghindar melalui semak-semak hingga masuk ke Tegalan.

"*Sang Hyang Widhi*² masih sayang Eyang. Seorang pria baik hati menyuruh Eyang untuk bersembunyi di bunker tersebut. Pria baik itu bahkan menemani Eyang pergi ke rumah *orang pintar*. Ia juga membayar semua obat untuk *Romo*."

Gendhis terpukau mendengarnya. "Siapa nama pria itu, Eyang? Apakah dia pria yang tampan?" godanya, membuat Eyang tersipu malu.

"Asmada. Namanya adalah Asmada, pria tampan dengan keris bergagang putih gading di tangan. Hanya itu yang Eyang ingat, setelahnya dia menghilang seperti asap. Ke mana pun Eyang pergi mencarinya, orang-orang sekitar sama sekali tidak mengenal pria bernama Asmada."

"Kok, aneh, sih? Tapi kalau diberikan kesempatan bertemu lagi, Eyang mau apa?" tanya Gendhis penasaran.

Eyang menerawang gelapnya langit malam tanpa bulan itu. "Cuma mau berterima kasih. Tanpa orang itu, pastinya Eyang tidak akan berada di sini." Eyang mencubit hidung cucunya dengan gemas. "Dan, kamu juga tidak akan hadir di dunia ini, *Nduk*."

"Lagi bicara tentang apa, nih? Sepertinya sangat seru."

Gendhis langsung bangun dari duduknya. Ia menyambut kepulangan kakungnya.

¹ Jawa. Panggilan hormat seorang anak untuk ayahnya

² Disebut juga Acintya atau Sang Hyang Tunggal; sebutan bagi Tuhan yang Maha Esa dalam agama Hindu Dharma

"Hanya mendengarkan cerita masa mudanya Eyang, Kung."

Pria itu menyuruh cucunya untuk kembali duduk, sedangkan ia mengambil tempat di samping istrinya.

"Cerita tentang apa?" tanya Kakung penasaran.

"Tentang cinta pertamanya, Eyang." Gendhis menaik-turunkan alisnya.

"Ah..., pria itu."

"Kakung tau?"

"Tidak. Tapi, kamu mau tahu cerita tentang cinta pertama Kakung?"

Gendhis mengangguk antusias.

Pada akhirnya, mereka bertiga menghabiskan sisa malam dengan saling bercerita tentang masa lalu.



bah 2

Gendhis ditemani sepupunya, Lastri, mengelilingi Kota Yogyakarta dengan motor *matic*. Dari mengitari kampus Gadjah Mada hingga menyusuri Jalan Malioboro yang tetap ramai meski bukan hari libur. Tujuan akhir mereka adalah Grahatama Pustaka.

Grahatama Pustaka Yogyakarta merupakan salah satu gedung perpustakaan terbesar di Indonesia. Hampir semua buku tersedia, dari keluaran terbaru hingga buku langka. Dulu, Gendhis sering dibawa oleh Kakung ke sini untuk membaca sambil bermain.

"Enggak ada bedanya dari lima tahun yang lalu, ya, Mbak?" tanya Gendhis saat melihat tatanan rak buku yang sama seperti dulu.

"Kamu, nih, baru pergi lima tahun aja udah kayak belasan tahun aja. Eh, tapi sekarang infrastruktur untuk penyandang disabilitas udah semakin maju, loh. Sekarang juga udah ada bioskop enam dimensinya juga."

"Oh, ya? Dibuka untuk umum, Mbak?"

"Ya enggak, dong, untuk tujuan pembelajaran tetap dinomorsatukan. Eh, kamu bisa tunggu di lantai dua, ya. Acaranya di lantai satu. Perlu diantar enggak, nih?"

Gendhis mengerling kesal meninggalkan Lastri yang tertawa di tempat. Ia berjalan santai menuju tangga ke lantai dua, tempat banyak bacaan bagus berada. Sementara itu, lantai satu didedikasikan untuk anak-anak. Di lantai itu juga, sekarang sedang diadakan acara mendongeng untuk anak Indonesia. Acara tersebut dilaksanakan oleh Komisi Nasional HAM dan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) untuk meningkatkan minat baca anak usia dini. Maklum, Mbak Lastri juga salah satu penggiat HAM anak, jadi ia senang mengikuti acara-acara seperti itu.

Gendhis menuju rak buku sastra kontemporer. Senyumannya mengembang saat melihat satu rak penuh berisi salinan dari buku-buku karya keluarga Mada. "Gila, semua genre novel udah mereka tulis."

Setelah membaca satu buku karya Armada Biru, Gendhis jadi semakin penasaran ingin membaca semua deretan buku tersebut. Satu per satu tangannya mengambil buku karangan Armada Biru. Satu judul membuat Gendhis benar-benar tertarik, bahkan sampai membuatnya meletakkan empat

tumpuk buku yang diambil sebelumnya. Buku tersebut bertengger sendirian, tidak ada salinan yang lain. Kertas tanda peminjam pun terisi penuh.

"1001 Malam di Majapahit," gumamnya, membaca judul yang tertulis di sampul.

Bersamaan dengan tangan Gendhis yang terulur, tangan lain juga terulur untuk mengambil buku yang sama. Gendhis berjingkat kaget saat jemarinya bersentuhan dengan jari-jari itu, seperti tubuhnya teraliri listrik dengan cepat. Kepulan asap seperti memenuhi ruangan. Tubuhnya lunglai seperti terjatuh, tapi ia tidak merasakan apa-apa. Kemudian, potongan adegan menghantamnya.

Seorang wanita sedang bermain di pinggir sungai sambil memainkan kakinya. Hanya kemben dan jarik yang menyelimuti tubuh indahnya. Wanita itu mendongakkan wajahnya kala sinar matahari mulai menembus tebalnya dedaunan hutan. Gendhis kaget, karena wanita itu memiliki wajah yang mirip dengan dirinya, hanya cara berpakaianya saja yang berbeda. Seperti... Gendhis dari dimensi lain.

Terdengar suara aneh dari balik semak-semak, membuat wanita itu berdiri aga.

"Siapa di sana? Ibu?" tanyanya dengan nada takut.

Suara gerisik semakin dekat, membuat wanita itu tambah takut. Ia bangun dan lari dengan cepat. Cerobohnya, sungai tersebut memiliki banyak bebatuan, membuat wanita itu jatuh tersandung lalu menghantam air. Alhasil, tubuhnya basah kuyup.

Ia memaksa tubuhnya untuk kembali berdiri tapi sial, kakinya terkilir. Ia pasrah saat sepasang kaki berhenti di depannya. Sebuah tangan terlurur di depan wajah, membuatnya terdiam di tempat.

"Apakah kau membutuhkan bantuan?" tanya pria tersebut. Suaranya terdengar sangat dalam. Ada ketajaman dan ketenangan yang membuat wanita itu merasakan sensasi yang aneh.

Wanita itu ragu untuk menerima uluran tangan itu, tapi saat keduanya saling bersentuh, seperti ada percikan listrik yang mengenai ujung kulitnya. Ia sampai melepaskan sentuhannya, tapi sang pria kembali menangkap jemarinya, seakan tak merasakan sensasi aneh yang wanita itu rasakan.

"Apakah kau baik-baik saja?" tanya pria tadi masih dengan suaranya yang tenang.

"Ha-hamba baik-baik saja, Tuan...."



Tak ada balasan, membuat wanita itu penasaran. Ia memberanikan diri mengangkat kepala untuk menatap wajah penolongnya. Ketika mendongak, saat itu juga angin besar menariknya, membuat sekelilingnya menjadi gelap.

Gendhis mengerjapkan mata beberapa kali, tangannya masih digenggam oleh seorang pria. Dilihatnya seorang pria dewasa yang menatapnya tajam.

Gendhis terkejut saat pria di depannya menitikkan air mata tanpa sadar. "Eh, kenapa nangis? Masnya baik-baik saja? Ada yang sakit? A-apa perlu dipanggilkan ambulans?" Gendhis melepaskan genggaman pria itu, tapi ketika tangannya mencoba meraih telepon genggam dari dalam tas, lagi-lagi pria itu menarik Gendhis ke dalam pelukannya.

"Adinda?" bisik pria itu. Gendhis yang merasa tak kenal pria itu langsung mendorongnya. Gila saja! Pacaran saja belum pernah, pria itu seenak jidat memeluk Gendhis!

"Adinda..., kau tidak mengenaliku?" tanyanya dengan raut sedih yang mendalam, bahkan sepersekian detik Gendhis hampir merasa kasihan.

"Dasar orang sinting!" hujat Gendhis.

Cepat-cepat ia mengambil buku *1001 Malam di Majapahit*, kemudian berlari meninggalkan pria aneh yang masih memanggilnya "Adinda". Gendhis segera bersembunyi di lantai satu selagi menunggu Lastri. Tubuhnya merinding seketika, hampir saja ia menjadi korban pelecehan seksual.

Amit-amit jabang bayi, meskipun pria tadi sangat tampan, pelecehan seksual tetaplah tindakan kriminal. Gendhis tak bisa membayangkan berapa banyak gadis muda yang terperangkap aktingnya.

"Ugh! Menjijikkan!!!"

"Apanya yang jijik, Dek?" tanya Lastri yang sedang membereskan sisa acara.

"Mbak, Yogyakarta udah enggak aman, ya? Banyak kriminalitasnya sekarang?"

"Kamu ngomong apa, sih? Kriminalitas bagaimana? Kita hidup aman, damai, tenteram, kok"

"Ih! Damai bagaimananya? Aku aja hampir jadi korban pelecehan seksual!" sergah Gendhis tak terima.

Lastri terkejut. "Apa?! Bagaimana bisa? Kapan? Di mana? Siapa pelakunya? Ayo bawa orangnya ke sini! Dasar manusia kurang ajar!!!"

Gendhis menarik tangan Lastri agar tidak berlebihan. "Aku enggak apa-apa, kok, Mbak! Tadi di lantai dua ada orang yang tiba-tiba meluk aku.

Untung belum sempat ngelakuin hal yang aneh-aneh.”

“Loh, enggak bisa gitu, dong, Dek! Itu tetap saja namanya pelecehan seksual!”

Lastri yang akan mencari pria tersebut kembali ditarik oleh Gendhis. “Enggak usah dibuat perkara, Mbak. Udah, cowoknya juga ganteng, kok. Hehe.”

Lastri mengerjapkan mata, menatap tak percaya adik sepupunya itu. Apa dia bilang? Cowoknya ganteng? Satu ketukan keras Lastri daratkan di jidat Gendhis.

“*Cah edan!* Jenis manusia seperti kamu ini yang butuh dirukiah!” tegur Lastri, sedangkan yang ditegur hanya meringis seakan tak berdosa.

Setelah menunggu cukup lama, akhirnya Lastri mendapatkan izin untuk pulang. Gendhis merasa waswas saat keluar dari ruang pertemuan. Matanya awas melihat ke kiri dan kanan, takut pria aneh tadi muncul lagi. Napas lega bisa diembuskannya setelah Lastri membawa motor meninggalkan tempat parkir. *Fiuh*, semoga ia tidak akan pernah dipertemukan lagi dengan manusia mesum seperti tadi.

Namun, Gendhis tidak bisa memungkiri, kejadian tadi membuatnya didera gusar. Sudah lima tahun sejak kepergiannya ke Jakarta, ia tidak merasakan *déjà vu* lagi. Namun, saat tadi tangannya bersentuhan, ia kembali merasa jiwanya menjalani dua kehidupan yang berbeda.

Gendhis merasakan firasat buruk....



bab 3

Bersempatan dengan perayaan Waisak, Gendhis, Lastri, dan dua sepupu mereka setuju untuk melakukan perjalanan menuju Magelang. Mereka berempat tak ingin ketinggalan festival indah yang hanya diadakan setahun sekali itu. *Festival Lampion Borobudur* adalah perayaan tahunan yang diadakan di area Candi Borobudur. Ada seribu lebih lampion yang akan diterbangkan. Acara dipimpin oleh pemuka agama, kemudian seluruh lampion di tangan pengunjung dilepaskan, mengukir langit malam Kota Magelang dengan indah.

Gendhis dan sepupu-sepupunya sangat bersemangat, bahkan sengaja berangkat lebih siang. Lagi pula, telat sedikit mereka tidak akan mendapatkan parkir karena pengunjung akan membeludak.

Sambil menunggu acara dimulai, mereka menghabiskan waktu dengan mengelilingi daerah candi serta nongkrong cantik di sebuah kafe. Pukul enam petang, orang-orang mulai berdesak-desakan. Gendhis, Lastri, Vina, dan Ara mencari posisi yang bagus untuk menikmati pemandangan Borobudur pada malam hari.

Mereka berlomba-lomba memotret suasana demi *feed* media sosial. Maklum, namanya juga anak muda, masih butuh attensi demi membuktikan keeksisan diri. Ketika acara tiba, keempatnya memegang *wishing card* serta lampion yang dibagikan oleh panitia.

Gendhis memandangi kertas kosong *wishing card* dengan bingung. Pasalnya, ia juga bingung apa yang ia inginkan. Rasanya sayang sekali kalau keinginannya harus ditulis sembarang. Ia sempat melirik Lastri sekilas, tapi wanita itu segera menutupi *wishing card*-nya. Sama halnya dengan Vina dan Ara yang merahasiakan keinginan mereka. Menyerah, Gendhis menggantungkan kertas kosongnya pada lampion.

"Tuhan, secarik kertas kecil tak akan pernah bisa menampung keinginan duniaku. Tapi satu doa tulusku, tolong kabulkan setiap permintaan kecil para umat-Mu malam ini. Yang di sini ataupun di manapun mereka berada. Amin."

Festival berlangsung syahdu saat lantunan Paritta Suci mengantarkan ribuan lampion terbang ke langit malam. Mengantarkan setiap doa manusia untuk bergantung di langit bersama bintang-bintang.

Gendhis menengadahkan kepala, senyum lebar tak terelakkan. Ia merasa

sangat bahagia malam ini. Terasa seperti ada seseorang yang menuliskan namanya pada salah satu kertas kecil di atas sana. Hatinya menghangat melihat lampion-lampion tersebut mulai mengecil menjadi bintang-bintang.

Saat itu juga, kolase memori kembali menghantamnya.

Wanita berwajah Gendhis memegang lampion kertas berwarna cokelat muda. Seorang pria di seberangnya memegang tangannya erat, seperti tak rela membiarkan lampion itu terbang meninggalkan mereka. Wanita itu tertawa kecil kala merasa lucu saat wajah pria itu terhalang lampion.

"Apakah Adinda yakin jika Hyang Widhi akan mendengarkan doa kita?" tanya pria itu dengan satu tangan menyiapkan api dari kayu kecil.

"Kenapa? Apakah Kangmas meragukanku?" goda wanita itu dengan nada genit.

"Tidak mungkin Kangmas meragukan Adinda. Hanya saja... ini belum pernah dilakukan oleh siapa pun. Benarkah ini akan lebih cepat sampai ke Hyang Widhi dibandingkan kita bertapa?"

Wanita itu tertawa lebar mendengar pertanyaan aneh pria di depannya. "Bahkan lebih cepat dari yang Kangmas bisa duga. Jika bertapa, raga kita akan tetap menapaki tanah, sedangkan dengan ini, sebagian tubuh kita, melalui tulisan, langsung menjajaki langit ketujuh," jelasnya sebisa mungkin.

"Terdengar tidak nyata di telinga Kangmas. Apakah Adinda mengarang hal-hal baru lagi seperti yang telah Adinda lakukan sebelumnya?"

Wanita itu merengut, dipukulnya lengan pria tersebut. Bukan rasa sakit yang dirasakan, pria itu justru tertawa karena geli melihat wanita di depannya yang marah. Wanita itu terlihat semakin manis saat marah seperti tadi.

Pria tersebut mengambil lampion dari si wanita. "Sudah siap?" tanyanya. Wanita itu mengangguk mantap. Sekali lagi ia membaca dua kalimat yang ditulis dengan jenis tulisan berbeda, satu dengan tulisan Jawa kuno dan satu lagi ditulis dengan huruf alfabet.

"Semoga aku bisa bertemu denganmu lagi di kehidupanku selanjutnya, Cintaku."

"Mugi-mugi kawula saged dipunpanggihakenaken malih kaliyan garwa kawula teng kesugengan enggal mangke." (Semoga saya bisa dipertemukan lagi dengan istri saya di kehidupan baru nanti.)

Api mulai menyala, kertas lampion mulai mengembang. Perlahan, wanita itu melepaskan pegangannya, membiarkan lampion perlahan mengudara.

Pria tersebut meraih jemari sang wanita untuk digenggam.



"Malam ini sangat indah, Kangmas," gumam wanita itu kala lampion mengelil dan hilang diantara ribuan bintang di atas sana. Sebuah sapuan lembut tiba-tiba mendarat di pipinya, hadiah dari sang pria.

Pria itu tersenyum melihat sang wanita yang masih terpukau dengan indahnya bintang-bintang. "Tapi, Gendhis-ku jauh lebih indah."

Pipi wanita itu merona. Saat ia mengalihkan pandangan pada wajah pria di sampingnya, angin kencang menerpa. Angin yang kembali menarik tubuh Gendhis menjauh.

Gendhis mengerjap cepat, tubuhnya sedikit limbung. Tangannya meraih lengan Lastri di sampingnya.

"Astaga, Gendhis? Kamu kenapa nangis? Ada apa?"

Ketiga sepupunya membantu Gendhis untuk duduk beristirahat. Lastri mengusap air mata yang turun di pipi sepupunya.

"Kamu melihat mereka lagi?" tanya Vina. Ketiganya langsung mengembuskan napas frustrasi saat Gendhis mengangguk sebagai jawaban.

"Kali ini kamu lihat apa?"

"Aku lupa, Vin. Rasanya cuma sekelebat, tapi rasanya aku lama ada di sana. Aku lupa apa yang terjadi." Memang itulah adanya, setelah melihat memori-memori aneh itu, Gendhis akan lupa apa yang terjadi.

Hal itu dimulai sejak dirinya berusia lima belas tahun. Entah apa awal mulanya, tapi semenjak kepulangannya dari *study tour* sekolah di Trowulan, Gendhis sering melihat potongan-potongan adegan yang akhirnya tidak bisa ia ingat apa yang terjadi di dalamnya. Tak ada yang bisa menjelaskan apa yang terjadi pada Gendhis, orang-orang sekitar hanya mengatakan bahwa Gendhis mengalami *déjà vu*.

Lastri tidak ingin mengambil risiko, ia mengajak adik-adik sepupunya untuk langsung pulang ke Yogyakarta. "Kita langsung pulang ke rumah Eyang dan Kakung."

Lastri mengendarai mobil dengan cepat. Perjalanan Magelang-Yogyakarta tak terasa, hingga kini mereka sudah sampai di rumah Eyang. Lastri menceritakan semuanya kepada Eyang dan Kakung, lalu Gendhis mengonfirmasi bahwa sebelumnya dirinya juga mengalami yang sehat melihat mereka pada hari mereka pergi ke perpustakaan.

Kakung mengusap dahi Gendhis sesaat. "Kamu tidak merasa mual atau pusing, kan?"

"Di perpustakaan saat itu, Gendhis tidak merasakan apa pun, tapi tadi

rasanya tubuh Gendhis lemas."

"Kamu benar-benar tidak ingat apa yang terjadi?" tanya Kakung memastikan.

"Enggak, Kung, yang Gendhis tahu setiap kali Gendhis mencoba melihat wajah pria itu, semuanya hilang. Apa yang mereka lakukan atau bicarakan, Gendhis sama sekali tidak ingat."

"Diminum dulu, *Nduk*," potong Eyang, memberikan segelas teh hangat untuk Gendhis.

"Enggak banyak yang bisa Kakung lakukan, memang yang terbaik adalah Gendhis untuk segera kembali ke Jakarta. Cepat selesaikan pekerjaan kamu, *Nduk*."

Gendhis juga sedih, penglihatannya itu memang sangat mengganggu. Sering muncul pada waktu dan tempat secara acak. Terkadang, juga membuat Gendhis lemas seketika. Hal itu cukup mengkhawatirkan urganya.

"Nanti kamu bisa kembali lagi saat pernikahan Lastri. Kakung akan minta bantuan *orang pintar* nanti."

Gendhis tak banyak berkomentar, menuruti apa saja yang Kakungnya katakan. Meskipun tak percaya akan hal-hal seperti itu, setidaknya ia akan menghargai usaha keluarganya.

"Terima kasih, Kung. Gendhis pamit istirahat, besok harus berkerja," pamit Gendhis.

Ia menghabiskan malam di kamar, memaksa otaknya mengingat apa yang ia lihat tadi. Namun sekeras apa pun mencoba, hasilnya tetap nihil.

bab 4

Setelah tidur nyenyak semalam, Gendhis kembali bisa beraktivitas seperti biasa. Sekarang, dirinya bersiap untuk mengikuti acara bedah buku di keraton pukul sepuluh nanti.

Hal kemarin sempat menggemparkan keluarga besar. Bude Tika dan Bude Mega hampir datang pagi-pagi untuk melihat langsung keadaan keponakan mereka. Ya, ada hikmahnya juga mereka menjenguk Gendhis. Gadis itu jadi bisa meminjam kebaya Bude Mega.

Setelah mematut diri di depan cermin, Gendhis mengangguk puas. Ia mengenakan kebaya berwarna merah berpadu biru. Eyang dan kakungnya sampai memuji kecantikannya yang asli perempuan Indonesia. Gendhis terlalu sering mengenakan kaos oblong dan celana *jeans* robek. Saat mengenakan pakaian formal seperti ini, eyangnya sampai bercanda kalau dirinya sedang bertemu putri keraton.

Pukul sembilan, Gendhis berangkat diantarkan oleh Vina yang juga akan pergi ke kampus. Ia turun di gerbang utara keraton. Di sana, dua rekan kerjanya sudah menunggu. Dilihat sekelilingnya yang penuh dengan orang-orang berpakaian kebaya dan batik.

"Gila, sih, gue kira putri keraton yang lagi lewat," goda Wahyu, rekan kerja Gendhis yang hari ini berpakaian batik formal. Sangat berbeda dengan tampilan *casual*-nya yang biasa.

"Ish, kamu, tuh, ya!" Gendhis memukul pundak Wahyu yang tidak bisa menyaring omongannya.

Lea hanya menggeleng tak percaya melihat Gendhis. Kalau di Jakarta, Gendhis itu tipikal cewek yang kelewat aktif. Sama sekali tidak menggambarkan sisi Yogyakarta yang sopan dan santun.

"Keren, ya, si Armada, sekalinya muncul di publik langsung diliput media internasional. Padahal, dulu waktu menang nobel, dia enggak bisa datang dengan alasan sakit."

"Kira-kira secakep apa, sih, Armada ini?" tanya Lea penasaran. Wahyu langsung menimpuk rekannya itu. "Kebiasaan, deh. Dasar betina! Ada jantan muncul, keponya ngelewatin FBI."

"Kayaknya tipikal sastrawan pada umumnya gitu. Tua, kumisan, bau

bab 4

Setelah tidur nyenyak semalam, Gendhis kembali bisa beraktifitas seperti biasa. Sekarang, dirinya bersiap untuk mengikuti acara bedah buku di keraton pukul sepuluh nanti.

Hal kemarin sempat menggemparkan keluarga besar. Bude Tika dan Bude Mega hampir datang pagi-pagi untuk melihat langsung keadaan keponakan mereka. Ya, ada hikmahnya juga mereka menjenguk Gendhis. Gadis itu jadi bisa meminjam kebaya Bude Mega.

Setelah mematut diri di depan cermin, Gendhis mengangguk puas. Ia mengenakan kebaya berwarna merah berpadu biru. Eyang dan kakungnya sampai memuji kecantikannya yang asli perempuan Indonesia. Gendhis terlalu sering mengenakan kaus oblong dan celana *jeans* robek. Saat mengenakan pakaian formal seperti ini, eyangnya sampai bercanda kalau dirinya sedang bertemu putri keraton.

Pukul sembilan, Gendhis berangkat diantarkan oleh Vina yang juga akan pergi ke kampus. Ia turun di gerbang utara keraton. Di sana, dua rekan kerjanya sudah menunggu. Dilihat sekelilingnya yang penuh dengan orang-orang berpakaian kebaya dan batik.

“Gila, sih, gue kira putri keraton yang lagi lewat,” goda Wahyu, rekan kerja Gendhis yang hari ini berpakaian batik formal. Sangat berbeda dengan tampilan *casual*-nya yang biasa.

“Ish, kamu, tuh, ya!” Gendhis memukul pundak Wahyu yang tidak bisa menyaring omongannya.

Lea hanya menggeleng tak percaya melihat Gendhis. Kalau di Jakarta, Gendhis itu tipikal cewek yang kelewat aktif. Sama sekali tidak menggambarkan sisi Yogyakarta yang sopan dan santun.

“Keren, ya, si Armada, sekalinya muncul di publik langsung diliput media internasional. Padahal, dulu waktu menang nobel, dia enggak bisa datang dengan alasan sakit.”

“Kira-kira secakep apa, sih, Armada ini?” tanya Lea penasaran. Wahyu langsung menimpuk rekannya itu. “Kebiasaan, deh. Dasar betina! Ada jantan muncul, keponya ngelewatin FBI.”

“Kayaknya tipikal sastrawan pada umumnya gitu. Tua, kumisan, bau

kertas, mata panda, dan sejenisnya," jawab Wahyu asal.

Pintu gerbang mulai dibuka, para panitia membagikan kalung khusus untuk orang-orang media. Gendhis, Lea, dan Wahyu mencari tempat yang pas. Para wartawan lain juga berebut memasang tripod kamera. Lea dan Gendhis meninggalkan Wahyu di belakang dengan kameranya. Mereka duduk di barisan ketiga karena baris pertama dan kedua akan diisi oleh tamu undangan.

"Eh, Le, kamu kemarin malam jadi datang ke Borobudur sama Wahyu?" tanya Gendhis, membuka percakapan sebelum acara dimulai.

Lea mendesah kecewa. "Enggak sempat. Kita sampe di stasiunnya jam lima sore. Belum *check in* hotel dan lain-lain. Mana perjalanan ke Magelang juga enggak sebentar, kan? Lo jadi?"

Gendhis tersenyum antusias. Ia bercerita bagaimana indahnya malam itu. Suasana magis Yogyakarta benar-benar menghipnotisnya, sampai lupa pada malam itu juga ia mengalami sesuatu yang kurang menyenangkan. Lea sangat tahu temannya ini dalam kondisi hati yang cerah. Ia mendengarkan cerita Gendhis tak kalah antusias. Mereka berdua bercerita hingga acara pun mulai.

Selagi menunggu Armada Biru, Gendhis mencatat tamu acara bedah ku serta banyaknya peserta yang hadir dari berbagai negara. Tak lupa, ia encatat negara-negara mana saja yang hadir.

Semua tamu berdiri saat pembawa acara menyambut kehadiran Sri Sultan Hamengkubuwono X. Gendhis tak habis pikir, sedekat itukah keluarga Armada dengan keraton hingga seorang sultan pun hadir di acaranya untuk memberikan kata sambutan? Cukup singkat pesan yang disampaikan oleh Sri Sultan, kemudian beliau pergi meninggalkan tempat.

Gendhis semakin penasaran dengan Armada Biru. Jantungnya bahkan berdetak tidak normal saat pembawa acara menyambut kedatangan sang pemilik acara.

Pria tampan dengan kemeja batik berwarna biru memasuki *venue*. Wujudnya terasa begitu berwibawa. Rasa penasaran Gendhis terbayar lunas, tapi ia tidak menyangka sampai harus menahan napas begini. Gendhis mengenali pria itu! Sial, itu adalah pria yang menangis di depannya sekaligus berniat melecehkannya di perpustakaan.

Itu... Armada Biru? Pria itu benar-benar seorang Armada Biru? Bagaimana bisa?

Gendhis sampai tak mendengar pujiannya Lea untuk Armada Biru karena

tubuhnya terasa aneh. Seperti ada rasa rindu yang mendalam.

Di antara *flash* kamera yang tak kunjung usai, Gendhis menelusuri sosok pria itu. Tulang wajahnya terpahat kokoh, seakan-akan menunjukkan sifat keras. Tatapan tajamnya menunjukkan banyak arti. Gendhis bisa melihat ketegasan juga kebijaksanaan di dalamnya. Bibirnya sama sekali tak membentuk sebuah senyuman. Dingin, itu pastilah sikapnya.

Gendhis belum melepas pandangannya dari setiap gerakan yang dilakukan oleh pria itu. Selama Armada menceritakan pengalaman hidupnya di Jepang, tak ada satu kata pun yang sempat Gendhis tulis. Gendhis baru bisa melepas perhatian dari Armada Biru setelah Lea menyenggol tangannya.

Gendhis mengeluarkan telefon genggamnya untuk merekam suara Armada Biru. Ia tak berani mengangkat wajah, takut pria itu mengenalinya. Bukan apa-apa, Gendhis merasa aneh dengan dirinya saat ini. Rasa rindu yang tiba-tiba muncul terasa menyesakkan. Bahkan, air matanya merangsek keluar. Tak kuat, Gendhis memberikan catatan dan telefon genggamnya kepada Lea. Ia izin untuk keluar sebentar guna menenangkan diri.

“Gendhis, lo mau ke mana?” panggil Wahyu saat melihat Gendhis lari meninggalkan bangsal pagelaran.

Gendhis berhenti di bawah rimbunnya pohon dan berusaha menormalkan detak jantungnya. Ia bergumam sendiri, “Sebenarnya aku ini kenapa, sih?” Untuk beberapa saat, ia terus mempertanyakan hal yang sama pada dirinya. Setelah merasa cukup tenang, barulah ia memberanikan diri kembali berhadapan dengan pria itu. Sebelum pergi, ia sempat berjanji pada diri sendiri, setelah merilis berita Armada nanti, ia tidak akan pernah mau berurusan dengan pria itu lagi.

Selasa kemarin saat tangan mereka bersentuhan, Gendhis kembali melihat *dua orang* itu lagi setelah lima tahun hidup damai. Lalu, saat ini, ia merasa aneh pada dirinya ketika melihat Armada, seperti ada dorongan untuk menangis dan ingin berlari ke pelukan pria itu. Dari dua kejadian itu saja, Gendhis bisa tahu bahwa Armada bukanlah pria biasa. Firasat anehnya mengatakan untuk segera menjauh dari orang itu.

“Dari mana? Enggak apa-apa, kan?” tanya Wahyu khawatir. Gendhis mengangguk, lalu kembali duduk di tempatnya.

“Lo dari mana?” tanya Lea sambil mengembalikan buku catatan Gendhis.

“Kamar mandi sebentar.”

“Ah, kebiasaan, bikin panik aja.”

Gendhis mengabaikan dua temannya, fokus mendengarkan perbincangan seru antara Armada Biru dengan moderator. Meski begitu, sebisa mungkin ia menahan diri untuk tidak melihat Armada Biru. Ia tahu pria itu telah menyadari kehadirannya saat ia meninggalkan tempat duduknya tadi.

Cukup lama ia menunduk hingga sesi tanya jawab dengan peserta dibuka Lea dengan semangat langsung mengangkat tangan, sementara Gendhis menulis pertanyaan rekannya.

"Terima kasih atas kesempatannya. Saya adalah penggemar berat dan tulisan Anda. Semua tulisan Anda sudah saya khatamkan. Namun, dari semua itu, ada yang mengganjal bagi saya. Hampir semua akhir dari cerita yang Anda tulis memiliki akhir terbuka. Seperti kisah yang tidak memiliki akhir. Seakan Anda ingin pembaca mengartikan sendiri akhirnya. Untuk Tuan Armada sendiri, bagaimana Anda menyimpulkan tulisan-tulisan tersebut?"

Gendhis mengangguk setuju dengan pertanyaan Lea. Buku yang Gendhis baca saat itu juga berakhir terbuka. Meskipun Shinta bertemu Rama lagi, tak ada kejelasan tentang hubungan mereka selanjutnya.

"Maksudnya adalah apa yang ingin Armada sampaikan melalui semua akhir terbuka bukunya, bukan begitu?" tanya moderator kepada Lea untuk memastikan. Lea mengangguk. Sang moderator pun memberikan waktu kepada Armada untuk menjawab.

Pria itu terlihat tenang saat menjawab, tapi matanya menatap Gendhis yang menunduk. "Benar, semua cerita yang saya tulis selalu memiliki akhir terbuka. Saya hanya ingin memberikan wadah bagi pembaca saya untuk menginterpretasikan sesuai hati mereka, karena setiap orang memiliki pilihan. Entah mereka ingin tokoh untuk hidup bahagia selamanya atau ingin para tokoh hidup bahagia dalam kesendirianya. Saya hanya ingin pembaca bisa hadir dalam kehidupan tokoh dan memilih jalan takdir mereka sendiri. Itu adalah tujuan saya menulis jalan cerita yang memiliki akhir terbuka."

Lea yang sudah puas dengan jawaban Armada, kembali duduk. Moderator memberikan kesempatan untuk seorang siswa SMA yang duduk di barisan belakang. Anak itu adalah satu-satunya orang yang tidak mengikuti aturan *dresscode* acara. Gendhis tersenyum melihat seragam putih abu-abu anak itu yang bahkan tidak dikenakan dengan rapi.

"Tiga novel *best seller* Anda menceritakan tentang penantian seseorang. Buku pertama Anda yang memenangkan penghargaan nobel, menceritakan penantian Rama untuk Shinta-nya, lalu *1001 Malam di Majapahit* juga



menceritakan tentang seorang Ibu yang menanti kepulangan anaknya yang menjadi prajurit Bhayangkara di ibu kota Majapahit. Lalu, buku ini mengenai Maharaja Hayam Wuruk yang menunggu calon pengantinnya, Dyah Pitaloka, meskipun berakhir tragis. Apa yang memotivasi Anda untuk mengambil tema itu?"

Lagi-lagi perasaan aneh itu muncul. Namun, kali ini saat Gendhis melihat anak laki-laki itu. Terasa familiar. Tapi demi apa pun, Gendhis belum pernah bertemu dengannya. Ia kembali tak menghiraukannya, mungkin saja ada temannya yang mirip atau bagaimana. Ia tak ingin membuat kepalanya pusing hanya untuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang tidak masuk akal.

Moderator memberikan waktu kepada Armada untuk menjawab. Pria itu tersenyum untuk pertama kalinya. Gendhis sampai terpukau melihat mata itu menyipit dan tersenyum lebar ke arah anak laki-laki itu. Ternyata jika seorang Armada tersenyum, semua ekspresi kerasnya luntur tak berbekas. Gendhis seakan melihat kebahagiaan luar biasa yang terpancar dari binar matanya.

Ada apa ini? Mengapa seorang Armada tiba-tiba tersenyum? Gendhis menoleh ke belakang, ke arah anak laki-laki tadi. Armada dan anak itu saling menatap dan saling tersenyum! Gendhis tidak ingin berpikiran buruk, tapi petunjuk kecil itu bisa saja menujukkan kalau... mereka adalah pasangan *gay*?

"Terima kasih atas pertanyaanya. Itu adalah pertanyaan yang sering saya dengar dari teman-teman saya, dan lagi-lagi saya akan memberikan jawaban yang sama. Saya menulis untuk mencerahkan perasaan saya yang sebenarnya...." Pandangan Armada bergeser pada Gendhis. Keduanya saling bertatapan sekali lagi. "Sekaligus memberikan petunjuk untuk seseorang bahwa saya senantiasa menunggunya pada waktu yang tepat."

Siswa SMA tadi mengikuti arah pandang Armada dan jatuh pada seorang gadis berkebaya biru dan merah. Tak menunggu Armada menyelesaikan jawaban, ia mengambil tas sekolahnya, kemudian berlalu dari tempat itu. Ia senang, setelah sekian lama, keduanya bertemu lagi. Anak itu juga akan melepaskan masa lalu dan beranjak menyongsong masa depannya. Ia sudah bertemu mereka, saatnya untuk kembali menjadi anak sekolah biasa.

bab 5

Usai acara, Gendhis dan kedua temannya menghabiskan waktu dengan makan bakso di Alun-alun Utara keraton. Ketiganya mendiskusikan ulang mengenai apa saja yang dibicarakan oleh Armada. Wahyu sibuk memeriksa ulang semua hasil pengambilan gambar serta kualitas audio. Semuanya harus terlihat bagus karena akan ditayangkan di stasiun televisi swasta. Gendhis membantu Wahyu untuk memberikan catatan waktu untuk disunting nanti. Sementara itu, Lea masih sempat-sempatnya mengomentari selera *fashion* Armada.

"Tapi kalian sadar enggak, sih, kalau jam tangannya Armada itu mati?" tanya Lea, membuat Gendhis dan Wahyu yang awalnya tak peduli jadi merasa tertarik.

"Mati gimana?" tanyanya penasaran.

"Ya mati, masa jarum jamnya sama sekali enggak berubah? Dari tadi gue sampe salah fokus gara-gara jam tangannya nunjukkin jam tujuh terus."

"Seriusan?" tanya Wahyu sambil memicingkan mata.

Lea mengambil kamera Wahyu yang lebih kecil dan mencari foto *close up* Armada. Gadis itu mendesah kecewa saat tidak bisa menemukan foto yang bisa dijadikan bukti. "Tapi, beneran gue enggak bohong, Yu."

"Ngomong-ngomong jam tangan, aku lupa udah janjian sama Mbak Lastri mau beli jam tangan baru di Malioboro. Disuruh tunggu di pintu masuk tadi. Kalau gitu, aku pergi dulu, ya!" Gendhis merapikan isi tasnya dan membayar bakso untuk kedua temannya juga.

"Kenapa enggak minta jemput di sini saja, sih?" tanya Wahyu.

"Udahlah, janjiannya juga di sana, kok. Sampai ketemu di stasiun besok!"

"Hati-hati, Gendhis!"

Gendhis melambaikan tangan sekilas pada kedua temannya, lalu mencari pohon rindang untuk menunggu Mbak Lastri. Tanpa ia sadari, seorang pria sedang mengumpulkan keberanian untuk mendekat padanya.

Gendhis terkejut karena tepukan pelan di pundak kanannya. Ia semakin terkejut saat melihat pria yang menepuk pundaknya adalah Armada. Ia tidak tahu harus bersikap bagaimana. Apakah mengangguk sopan atau melarikan diri? Secara, di balik topeng sastrawannya, Armada itu penjahat kelamin.

Sikap pasif Armada membuat Gendhis merespons dengan mengangguk sedikit. Setidaknya, kali ini orang itu tidak sembarang *nyosor* seperti beberapa hari yang lalu.

"Gendhis," panggil Armada, membuat Gendhis siaga satu. Bagaimana bisa pria itu mengenal dirinya? Ia bahkan tidak pernah memberitahukan namanya pada pria itu!

Gendhis melangkah mundur, menatap Armada dengan takut. "Kamu tahu namaku dari mana? Kamu *stalker*!"

Pria itu tersenyum kecil, kemudian menunjuk kartu identitas yang dikalungkan Gendhis. Gendhis buru-buru membalik kartu anggota medianya. Tak lupa berdeham untuk menghilangkan canggung yang dirasakan.

"Apa maumu?" tanya Gendhis dengan gugup karena merasa tak enak telah menuduh pria itu macam-macam.

"Saya boleh peluk kamu sekali lagi?"

Nah, kan! Gendhis sudah sangat yakin pria itu adalah penjahat kelamin! Ini namanya sudah pelecehan seksual secara verbal. "Kurang ajar! Kamu tahu apa yang barusan kamu minta?! Kamu itu seorang publik figur, tapi berani-beraninya bersikap tidak senonoh seperti ini? Apa kamu masih belum bisa lihat *name tag* ini dengan jelas menuliskan kata 'media'? Aku bisa menghancurkan kariermu dalam sekejap! Berani kamu berlaku kurang ajar seperti tadi lagi, tidak segan-segan aku akan memviralkan tindakanmu sebagai pelecehan seksual! Permisi!" tegur Gendhis tegas.

Gendhis pergi meninggalkan Armada. Untungnya Lastri datang tepat waktu. Tanpa membahas salam Lastri, Gendhis mengambil helm, lalu duduk menyamping di jok motor. "Ayo, Mbak, langsung ke Malioboro aja kita." Untuk terakhir kalinya, Gendhis menoleh ke belakang. Armada masih berdiri di tempatnya, menatap sedih pada Gendhis yang meninggalkannya.

Eh, itu orang nangis lagi? Punya kelainan jiwa atau bagaimana, sib? Gendhis bertanya-tanya sendiri saat Armada mengusap pipinya. Ia tak bisa lagi melihat pria itu ketika Lastri membawa motor ke sebuah gang kecil.

Melalui gang tikus, akhirnya Lastri dan Gendhis sampai di Toko Gunung Mas yang berada di Jalan Malioboro. Toko yang khusus menjual jam tangan itu cukup ramai pada siang hari. Lastri dan Gendhis berpisah arah, Lastri ke tempat jam tangan khusus pria, sedangkan Gendhis menuju bagian wanita.

Gendhis melihat dari ujung hingga ujung lagi. Banyak yang cantik-cantik, membuat Gendhis bingung memilih. Jam tangan lamanya berbentuk rantai berwarna perak. Kini, ia ingin mencari bentuk baru, mungkin tali yang



terbuat dari kulit?

Sebuah jam tangan berkulit cokelat menarik perhatiannya. Terlihat sederhana dan pastinya netral untuk semua jenis pakaian. Tanpa melihat-lihat lagi, Gendhis langsung membawanya ke kasir, kemudian menyusul Lastri yang masih bingung memilih jam tangan untuk calon suaminya.

"Kamu sudah dapat?" tanya Lastri. Gendhis mengangkat bungkusan yang telah dibayarnya. "Terus, acara tadi gimana? Aku sempat lihat di Twitter, Armada jadi *trending* nomor satu. Mana orangnya manis banget lagi."

"Tolong ingat Mas Adi yang lagi kerja untuk nikahan kalian semester depan," tegur Gendhis, membuat wanita di sampingnya itu tertawa.

Tadi waktu makan bakso, Gendhis sudah melihat semua media sosial yang ramai membicarakan seorang Armada. Tentu saja hal itu terjadi karena ini pertama kalinya seorang dari keluarga Mada menampakkan batang hidungnya. Generasi terdahulu sama sekali tak tersentuh oleh media mana pun. Bahkan, siapa nenek, ibu, saudara atau saudarinya pun tak pernah ada yang tahu.

Namun, Gendhis juga tidak bisa mengatakan pada Lastri apa yang telah ia lalui saat bertemu dengan pria itu. Membayangkannya saja membuatnya merinding. Ia tidak ingin dicap panjang sosial saat pria itu sedang naik daun seperti ini. Apalagi kalau Lastri tahu, bakal semakin runyam urusannya. Wanita itu bagian dari kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, sudah pasti Lastri akan menyeret Armada ke meja hijau.

"Jadi gimana kalau dilihat secara langsung? Emang ganteng atau bagaimana?"

"Ganteng, Mbak, lebih ganteng Armada daripada Mas Adi." Bukannya tersinggung, Lastri justru mengacungkan jempol.

"Mbak..., aku mau tanya sesuatu."

"Tanya apa?" Gendhis mengikuti langkah Lastri menuju kasir. Kepalanya memeriksa sekeliling agar tak ada orang yang mendengar. "Aku juga, kan, punya teman penulis. Nah, menurut Mbak Lastri, apa normal kalau dia tiba-tiba meluk aku terus nangis dan manggil aku dengan sebutan lain?"

"Maksudnya? Kamu sudah punya pacar?" Gendhis meringis gemas karena Lastri tak mendengarkannya dengan baik. Setelah sama-sama mendapatkan jam tangan, mereka menuju stasiun untuk menukarkan tiket Gendhis dengan jadwal kepulangan lebih awal.

"Bukan pacar, tapi teman. Tapi, ya gitu, tiba-tiba aja dia meluk aku sambil

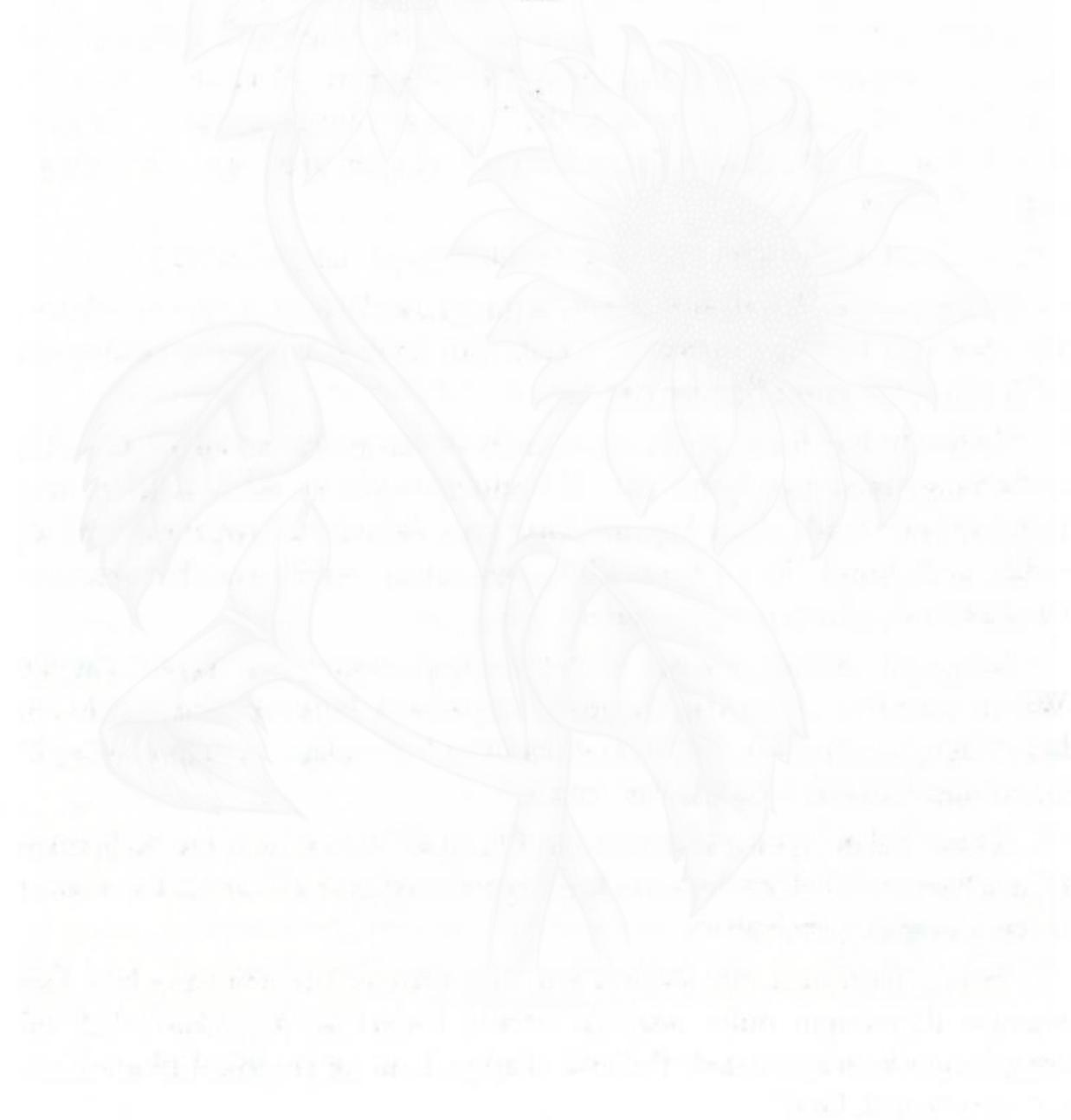
bilang, '*Apa kau tak mengenalku, Adinda?*' terus sambil nangis gitu."

"Mungkin lagi nyari inspirasi, *positive thinking* saja. Eh, tapi merasa dipaksa enggak? Atau atas *consent* antarkedua belah pihak? Atau kamu merasa dilecehkan?" Lastri menginterogasi Gendhis. Jawabannya adalah iya, sejurnya ia merasa dilecehkan.

"Enggak, kok, Mbak. Santai aja, kan, namanya juga teman. Benar kata Mbak Lastri, mungkin dia lagi cari inspirasi," ujar Gendhis bohong.

"Nah, sudah tahu gitu kenapa tanya? Kalau merasa risi, langsung bilang saja ke anaknya, jangan gitu lagi."

Gendhis hanya mengiakan semua nasihat Lastri. Lagipula, tadi akan menjadi pertemuan terakhirnya dengan seorang Armada Biru.



bab 6

Liburannya Gendhis di Yogyakarta harus dipercepat karena sudah dua kali Lia mendapatkan penglihatan aneh itu. Sebelum berangkat ke stasiun, ia harus menjalani ritual mandi kembang tujuh rupa yang telah disediakan oleh Eyang dan Kakung. Kata mereka, Yogyakarta membawa aura negatif pada Gendhis, jadi harus dibersihkan dulu jiwa dan raganya agar tidak mengganggu di Jakarta nanti.

Bukan rahasia bahwa sebenarnya Gendhis tidak suka diperlakukan seperti itu. Baginya, itu cuma mitos yang dibuat-buat saja. Namun, ia tidak sedang menghadapi ibu atau ayahnya yang bisa mengerti. Eyang dan Kakung tidak menerima segala jenis penolakan. Bude Tika bilang pada Gendhis, walaupun itu adalah hal yang tidak masuk akal, cobalah untuk percaya. Katanya, kekuatan sugesti dari dalam diri sendiri itu jauh lebih kuat dari kekuatan apa pun di dunia ini.

Ya, Gendhis tak ambil pusing pada akhirnya. Ia mengiakan saja.

Di stasiun, Lea dan Wahyu sudah menunggu kedatangan Gendhis. Mereka akan kembali ke Jakarta bersama. “Kok, jadi balik sama kita? Bukannya lo balik Minggu?” tanya Lea penasaran.

“Disuruh Ibu balik cepat, soalnya Ayah harus keluar kota.” Gendhis berbohong, menutupi yang terjadi sesungguhnya. Ia tidak akan pernah menceritakan keadaannya kepada siapa pun, kecuali keluarganya. Hal itu terlalu aneh untuk dilogikakan. Ujung-ujungnya, mereka akan beranggapan bahwa Gendhis hanya mengalami *déjà vu*.

Ketiganya menuju tempat duduk masing-masing saat kereta datang. Wahyu membantu Lea dan Gendhis menaikkan koper ke kabin. “Enam bulan lagi gue sama Wahyu ada rencana main ke sini lagi. Mau *join*, enggak? Nanti juga kita ajak kakak-kakak senior.”

“Enam bulan lagi itu sekitar tanggal berapa?” tanya Gendhis. Kebetulan ia juga harus kembali enam bulan lagi, tepatnya tanggal 15 karena Lastri akan melangsungkan pernikahan.

“Belum pasti juga, sih, soalnya kita juga mau ajak teman yang lain, jadi maunya diomongin dulu. Soalnya, sayang banget ke Yogyakarta kali ini enggak bisa ke mana-mana. Padahal, niatnya mau kerja sambil liburan, eh, ternyata enggak bisa.”

"Lihat nanti, ya," balas Gendhis, mengakhiri percakapan mereka.

"Jam berapa, sih, sekarang? Seharusnya, keretanya udah berangkat, nih." Mendengar keluh kesah temannya, Gendhis ikut-ikutan melihat jam di pergelangan tangan. Ternyata memang masih kurang lima menit lagi.

Gendhis terkejut saat Lea menarik pergelangan tangannya. "Ada apa, Le?" tanya Gendhis terkejut.

"Ini jam tangannya Armada. Sumpah, gue enggak bohong, ini benar-benar mirip banget sama jam tangannya Armada." Lea menarik lengan Gendhis agar Wahyu juga bisa melihat. Gendhis yang tak merasa nyaman, menarik lengannya dengan kasar.

"Apaan, sih? Ini aku baru beli kemarin sama Mbak Lastri. Jangan aneh-aneh, deh. Nih, lihat aja jarumnya masih bergerak!"

"Kebetulan belinya mirip kali," Wahyu menengahi. Lea masih ingin berdebat, tapi sadar bahwa jauh lebih masuk akal yang dibilang Wahyu.

"Udah, enggak usah dipikirin. Pabrik enggak cuma buat satu, kok." Gendhis mengangguk setuju pada pernyataan Wahyu.

Suara peluit dari petugas menandakan kereta akan segera diberangkatkan. Perdebatan kecil mereka terhenti karena kesibukan masing-masing. Gendhis melihat keluar jendela, gerimis mulai turun. Hujan pertama pada musim penghujan tahun ini. Ia melirik kedua temannya yang masing-masing memasang *earphone* di telinga dan mata terpejam.

Mereka sudah siap-siap untuk tidur, tapi Gendhis tidak bisa. Matanya masih terbuka lebar melihat gerimis kecil berubah menjadi hujan lebat. Senyumnya terpancar melihat pohon-pohon hijau di luar sana akhirnya mendapatkan rezekinya.

Gendhis hanyut akan bulir-bulir hujan yang berseluncuran bebas di permukaan jendela. Saat matanya tertumbuk pada netranya sendiri, sebuah bayangan menutupi penglihatannya.

Seorang wanita dengan pakaian kemben serta jarik sedang duduk di sebuah kereta kuda. Wanita berwajah Gendhis terlihat sangat cantik malam itu dengan berbagai hiasan emas seperti gelang dan kalung. Belum lagi selendang merah yang membuatnya terlihat bak wanita bangsawan. Dilihatnya kelam malam yang menyelimuti. Hanya pendar kecil cahaya dari lampu minyak yang digantung di beberapa rumah warga setempat yang menjadi penerang. Semakin mendekati ibu kota, semakin ramai orang-orang berseliweran.

Keretanya melambat kala dari luar semua orang menunduk. Ada juga yang

bersujud saat kereta lewat. "Selama atas kemenangannya! Selamat menempuh hidup yang bahagia! Hidup Maharaja! Damai jaya Mahapatih!"

Terlihat senyum masam di wajah wanita itu. Ia terlihat tidak menikmati semua pujiannya yang warga lontarkan. Meski begitu, ia tetap membalas semua pujiannya dengan tersenyum.

Seorang gadis yang lebih muda terlihat bahagia. "Seluruh kerajaan sedang berbahagia akan keberhasilan Maharaja dan Mahapatih yang telah menyatukan Nusantara. Anda juga pasti sangat bahagia, Nyai."

Gendhis—si wanita berwajah sama dengan Gendhis—mengangguk sepintas dengan pandangan masih tertuju pada riuhnya festival.

"Tapi, saya pikir, berita yang akan Nyai sampaikan akan jauh lebih membahagiakan. Seluruh kerajaan akan segera terberkati," imbuhan si gadis muda.

Gendhis memegang perutnya sekilas. Wajah yang menunjukkan rasa kecewa berubah menjadi sorot bahagia. Ia tersenyum ke arah pelayannya. "Terima kasih sudah mengingatkanku untuk tetap berbahagia di masa yang sulit ini."

"Pesta milik Maharaja akan sangat indah, Nyai. Tetaplah bahagia selalu."

Gendhis tersenyum masam, menunjukkan ketidaktertarikannya.

"Aku merindukan Ibu dan Ayah. Apa kabar mereka semua? Apa yang mereka rasakan saat aku tak bersama mereka? Aku merasa kesepian di sini. Aku merindukan rumahku."

"Apa maksudnya, Nyai? Bukankah rumah Nyai tidak jauh dari sini? Empu Gading beserta istri pun sering datang mengunjungi Nyai." Wajah polos pelayannya menyorotkan kebingungan, sementara tuannya hanya bernapas berat.

Kereta berhenti di gerbang dengan gapura bata merah nan tinggi. Pintu kereta dibuka. Saat ia mendongak untuk melihat siapa yang membukakan pintu kereta, angin kencang menarik Gendhis.

Gendhis mengerjap, jantungnya berdetak jauh lebih cepat, dan matanya berair. Lagi-lagi ia melihat mereka. Diliriknya Wahyu dan Lea yang tertidur, untung mereka tidak melihatnya hampir menangis.

Gendhis benar-benar berharap untuk bisa mengingat apa yang dilihatnya. Namun semakin keras usahanya, semakin mengabur juga ingatannya. Dulu bayangan-bayangan itu tidak terlalu sering menghantuiinya, tapi kenapa sekarang semakin parah?

Kepalanya mulai terasa pening sehingga sedikit mengaburkan pandangan. Gendhis memilih memejamkan mata untuk melupakan semuanya. Ia kelelahan, dan selalu seperti itu rasanya. Ia seakan habis melalui perjalanan



yang panjang.

Ia berharap, bisa menenangkan diri di Jakarta sebelum enam bulan lagi dirinya kembali ke Yogyakarta.



Enam bulan kemudian

"Kopernya sudah diambil semua? Eh, kardus oleh-olehnya di mana, Kak?"

"Ayo cepat, keluarga sudah tunggu semua."

"Gendhis, kamu bawa yang ini, biar Ibu yang seret kopernya."

Gendhis hanya mengembuskan napas perlahan. Inilah mengapa ia selalu memilih untuk bepergian sendiri. Kalau sudah pergi jauh dengan ibu dan ayahnya, rempongnya lebih dari kesibukan ibu-ibu PKK. Bahkan, mereka sampai harus membawa tiga koper besar dan tiga kardus yang Gendhis sendiri tidak tahu isinya apa. Maklum, keluarga besar berada di Yogyakarta semua, hanya keluarga Gendhis yang merantau. Jadi, ini sudah seperti kewajiban membawakan oleh-oleh untuk keluarga besar.

Gendhis mengangkat dua kardus berat tanpa mengeluh. Ibu segera menghampiri sopir keluarga yang dulu juga menjemput Gendhis. Di dalam mobil, ia sibuk memperhatikan jalanan yang tak banyak berubah. Begitu tiba di rumah, ketiganya sungkem kepada Eyang dan Kakung. Bertepatan dengan itu, keluarga Mas Adi, calon suami Mbak Lastri, hadir untuk membantu persiapan.

"Bagaimana rasanya tiga hari lagi bakal menikah?" tanya Gendhis, menggoda Lastri.

"Capek. Ribet banget ngurusin persiapan acara adatnya." Lastri mencondongkan tubuh untuk berbisik pada Gendhis. "Apalagi Eyang sama Kakung. Haduh, kepalamu sampai pusing ngikutin kemauan mereka. Sampe aku mikir, ini pernikahanku atau pernikahan mereka." Gendhis tertawa kencang sampai mendapatkan teguran dari Bude Tika karena sangat tidak sopan.

Lastri menyenggol Gendhis singkat, memberi kode untuk melihat ke arah ibu Gendhis yang menggendong keponakannya yang masih berusia satu tahun. Masih dengan berbisik, Lastri ganti menggoda Gendhis sekarang. "Dalam hitungan beberapa menit, Mbak yakin kalau ibumu bakal ke sini terus suruh kamu cari jodoh."

"Enggak usah aneh-aneh ngomongnya. Aku masih kecil."



"Umur dua puluh dua itu sudah tua di sini. Eyang nikah umur empat belas. Bude Tika umur lima belas. Bude Mega umur delapan belas. Jadi, enggak ada urusannya masih kecil atau enggak."

Gendhis menoyer kepala sepupu yang sering kali tidak tahu diri. "Kamu ketemu Mas Adi umur dua puluh delapan, jadi enggak usah banyak cakap."

"*Lab, salah*, ternyata enggak sampe satu menit sudah disusul," balas Lastri sambil menahan tawa.

Gendhis mendongak dan menatap horor ibunya yang berjalan mendekat. Ia pun langsung sibuk membaca majalah *Trubus* koleksi Kakung yang diambilnya di bawah meja.

"Lastri, kamu kalau punya kenalan, bolehlah kenalin ke Gendhis. Tinggal Bude saja ini yang belum gendong cucu."

Lastri menahan senyum saat melirik Gendhis yang berpura-pura tidak mendengar permintaan ibunya.

"Nanti aku coba tanya-tanya ke Mas Adi, Bude. Kalau di tempat Lastri kerja, tentunya enggak akan ada yang sesuai seleranya Gendhis."

Gendhis semakin menulikan pendengarannya saat Bude Mega bergabung dalam percakapan mereka. Kalau sudah ada Bude Mega, *beuh*, bisa dipastikan semakin berkobar keinginan ibunya untuk memiliki seorang cucu.

"*Nggih, Mbak*, dilihat-lihat juga sudah pantas untuk *ngemong* cucu." Tuh, kan, sesuai dugaan Gendhis, pasti Bude Mega akan ngomong begitu. Kurang Bude Tika saja ini.

Pucuk dicinta ulam pun tiba, baru Gendhis memikirkan wanita itu, orangnya sudah hadir. "Kalau cari jodoh itu enggak bakal bisa sesuai selera. Mau jungkir balik Bumi-langit pun enggak akan bisa menemukan yang sempurna. Yang penting itu tindak-tanduknya kepada istri dan keluarga." Dan, dimulailah petuah panjang untuk Gendhis tentang tata cara mencari calon suami. Lastri menepuk punggung Gendhis untuk bersabar. Ia sudah pernah merasakan di posisi Gendhis yang diteror untuk segera menikah.

Setelah keadaan rumah agak sepi karena keluarga Mas Adi sudah pulang, kini giliran Kakung yang mencari keberadaan Gendhis. Kakung membawa Gendhis ke ruang baca. Di sana, beliau mengambil sebuah amlop cokelat besar dari lemari buku yang kemudian diserahkannya kepada Gendhis.

"Apa ini, Kung?" tanya Gendhis penasaran.

"Kakung juga *ndak* tahu maksudnya apa. Dua minggu setelah kamu kembali ke Jakarta, ada tukang pos yang kirim ini dan bilang katanya paket

untuk kamu."

"Dari siapa? Kenapa enggak langsung ke alamat rumah aja?"

"Entahlah. Maaf, yo, *Nduk*, Kakung bukannya bermaksud tidak sopan, tapi karena penasaran. Kakung lihat isinya. Di dalamnya ada...." Kakung diam sejenak, seperti berpikir. "Kamu mengenal orang dalam keraton, *Nduk*?"

Gendhis tak mengerti maksud dari pertanyaan Kakung. Ia membuka ampolop cokelat yang sudah terbuka segelnya. Bukan surat isinya, melainkan kain kanvas berukuran sedang dengan lukisan seorang gadis. Gendhis memperhatikan lukisan itu dengan teliti. Wajah di lukisan itu sangat mirip dengan dirinya, tapi cara berpakaian sangatlah berbeda. Seseorang di dalam lukisan itu mengenakan kemben berwarna cokelat, jarik bermotif bunga emas, serta selendang merah yang terlihat kontras dengan kulit putih bersihnya.

"Ini siapa, Kung? Kenapa mirip sekali dengan aku?" tanya Gendhis, tapi Kakung menggeleng.

Gendhis melihat bagian belakang lukisan, rupanya ada tulisan yang agak memudar. Kalau tidak salah, itu huruf palawa atau mungkin aksara Jawa kuno. Sayangnya, Gendhis tak pernah bisa membaca huruf-huruf itu. Bahkan, pelajaran aksara Jawa semacam *ha na ca ra ka* saja ia tidak lulus, padahal ia belajar di keraton langsung. Cukup memalukan memang, karena Gendhis merupakan cucu seorang abdi dalem. Namun, ia memang tak pernah memiliki ketertarikan akan sejarah layaknya Lastri.

"Kamu mau tahu itu bertuliskan apa?" tanya Kakung, mendapatkan anggukan dari Gendhis.

"Gendhis."

"Ya?" jawab Gendhis, merasa Kakung memanggilnya.

"Enggak, *Nduk*. Kakung sedang tidak memanggil kamu, tapi tulisan itu berbunyi 'Gendhis'."

Kakung berdiri dan mencari sesuatu di deretan bukunya. Ia mengambil sebuah buku bertuliskan inventaris. Buku itu terlihat sangat tua, bahkan kertasnya sudah menguning. Gendhis menunggu Kakung membuka buku tersebut.

"Kakung ingat, dulu waktu awal pengangkatan Sri Sultan, Gusti Kanjeng Ratu melakukan restorasi inventaris pasca keributan tahun sembilan delapan."

Gendhis mendengarkan dengan serius cerita Kakung sambil menerima buku tersebut dan melihat lukisan tadi dengan bingung.



"Kakung mendapatkan tugas mencatat semua benda kekayaan keraton dan melihat lukisan ini di sebuah ruangan yang terkunci. Sampai sekarang, Kakung tidak tahu siapa pemilik ruangan itu. GKR¹ bilang, wanita di dalam lukisan itu adalah alasan utama mengapa Nusantara bisa bersatu. Wanita yang tak pernah namanya tertulis di sejarah, tapi selalu diingat jasanya oleh keturunan keraton. Terlihat anggun nan rapuh, tapi kekuatan wanita itu sungguh luar biasa. Rumor mengatakan, Nyai Gendhis lebih cakap dari seorang Maharaja dan Mahapatih pada saat itu."

"Nyai Gendhis?"

Kakung mengangguk, mengonfirmasi kebingungan Gendhis, lalu melanjutkan, "Tidak ada nama pasti. Ngarso Dalem² dan GKR tidak pernah memberi tahu kami nama wanita berselendang merah itu, tapi kata 'Gendhis' di belakang, membuat kami menyebutnya sebagai Nyai Gendhis. Waktu itu, Kakung memberikan nama Gendhis padamu berharap kamu juga bisa menjadi wanita yang hebat seperti Nyai Gendhis."

Kakung menghela napas panjang, melirik cucunya yang masih menatap lukisan di tangannya. Entah mengapa, ia tiba-tiba merasa merinding, seperti aura cucunya terasa berbeda dari biasanya. "Kakung tidak pernah sadar kalau kamu akan tumbuh tiap harinya semakin mirip dengan Nyai Gendhis. Lalu, yang semakin Kakung tak mengerti, mengapa sekarang lukisan ini bisa dikirim ke kamu? Lukisan ini sama sekali tidak pernah terekspos untuk dunia luar."

"Gendhis juga tidak tahu, Kung. Ini pertama kalinya Gendhis melihat lukisan wanita ini. Apa tidak ada informasi siapa pengirimnya?"

Jangankan Kakung, Gendhis pun sangatlah bingung dibuatnya. Apa tujuan orang tak dikenal mengirimnya sebuah lukisan bersejarah seperti ini? Dan, apa kata Kakung tadi? Lukisan tersebut diletakkan di sebuah ruangan terkunci, lalu mengapa lukisan itu bisa berada di tangannya? Gedhis tidak terlalu pandai menyatukan petunjuk-petunjuk terpecah seperti ini.

Bagi Gendhis, semua ini bagi untaian misteri yang membentuk satu cerita. Namun, ia sendiri tak tahu cerita apa itu. Tunggu dulu, apa ini ada hubungannya dengan penglihatannya selama ini? Jika diingat lagi, ini semua bermula dari kunjungannya ke Museum Majapahit di Trowulan beberapa tahun yang lalu. Namun, ia tak bisa mengingat apa yang dilihatnya. Ingatannya semakin berkabut jika memaksakan diri untuk mengingat semuanya.

Semakin Gendhis membicarakan hal ini pada Kakung, semakin tak masuk

1. Kependekan dari Gusti Kanjeng Ratu

2. Gelar anugerah tertinggi yang diberikan kerajaan kepada seseorang yang menduduki takhta sebagai raja (sultan)

akal apa yang didengarnya. Kakung bilang bahwa mungkin saja beliau sudah membuat kesalahan dengan menggunakan nama seseorang berpengaruh di tanah Jawa, sehingga kini Gendhis dibebani oleh penglihatan masa lalu. Sangat tidak logis bagi Gendhis, tapi hanya itulah alasan yang bisa diterima.

Gendhis melihat lukisan itu sekali lagi. Wajah mereka layaknya saudara kembar beda waktu. Mata Gendhis menyipit tajam. Bahkan, mereka memiliki tahi lalat kecil di pipi kiri yang sama. Ia kini merinding saat matanya menatap netra cokelat wanita di lukisan itu.

Sebenarnya kamu siapa?

bab 8

Gendhis memercayakan Kakung untuk mengembalikan lukisan itu ke keraton. Ia tidak ingin dituduh berkomplot dengan pencuri barang antik. Sejak kemarin, Gendhis maupun Kakung memilih tutup mulut dari sanak keluarga, termasuk orangtua Gendhis. Mereka tidak ingin menciptakan kekhawatiran.

Kakung sendiri tidak berani menanyakan perihal ini kepada GKR maupun Ngarso Dalem. Apa yang beliau lakukan langsung mengembalikan lukisan itu ke tempat semula, di sebuah ruangan khusus di keraton. Diam-diam, beliau meminjam kunci ruangan, kemudian masuk ke dalamnya. Keadaan ruangan terlihat sama seperti tahun sembilan delapan saat dirinya mencatat semua benda peninggalan. Ruangan itu bersih, terawat, tapi tak berpenghuni. Sesekali, beliau mencuri pandang, mencari petunjuk pengirim lukisan Nyai Gendhis ke rumahnya, tapi hasilnya nihil. Tak ingin mencari masalah, beliau segera keluar dan mengunci kembali ruangan itu. Tiga hari dihabiskan untuk mencari informasi, tapi selalu mendapat jalan buntu.

Sudah tiga hari juga Gendhis berada di Yogyakarta, dan besok adalah hari pernikahan Mbak Lastri. Dalam tiga hari itu, Gendhis tidak merasakan apa pun, tak ada penglihatan yang mengganggunya. Bahkan, pagi ini dirinya bangun dengan sangat segar. Ia seperti menjalani hari-hari biasa seperti di Jakarta. Eyang dan Kakung pun senang mendengar perihal keadaannya ini.

“Ayo, Mbak Gendhis, kita jalan-jalan pagi ini ke Parangtritis,” ajak Ara, sepupunya. “Ayolah, kita jalan-jalan berempat terakhir kali sebelum Mbak Lastri *sold out*,” imbuhnya yang langsung mendapat sentilan dari Lastri.

Gendhis melirik jam dinding yang menunjukkan pukul setengah enam. “Apa enggak kepagian?” tanyanya.

“Enggak, dong, justru enak kalau datang pagi-pagi, suasannya lebih dapet. Terus, nanti kita makan Sop Ayam Pak Min Klaten, dijamin enggak bakal nyesel.”

Sebenarnya, Pantai Parangtritis lebih indah pada sore hari saat orang-orang bisa menikmati *sunset*. Bukit Paralayang-nya kini sudah menjadi destinasi wisata favorit untuk menikmati matahari tenggelam. Namun, entah kenapa, ramainya kini terasa berbeda. Beda dengan suasana pagi Parangtritis yang masih terasa menenangkan. Entah sudah berapa tahun yang lalu Gendhis

terakhir kali ke sana.

Lastri sudah siap memanaskan mobil sementara menunggu ketiga sepupunya berganti pakaian. Gendhis muncul dengan celana *jeans* serta kaos longgar putih bertuliskan nama *band*, disusul Vina dan Ara yang baru saja pamit pada Bude Meg.

"Hati-hati kamu, Lastri! Jangan aneh-aneh, besok sudah akadnya."

"Iya, Bude Meg, tapi jangan kasih tahu Ibu kalau aku keluar, ya."

Bude Meg menggelengkan kepala mengalah. Seharusnya, Lastri ini pantang untuk keluar karena besok ia akan menikah. Tapi Bude Meg cukup pengertian pada para ponakannya. Biarlah Lastri merasakan kebebasan menjadi perempuan lajang untuk terakhir kalinya. Toh, selama Lastri tidak bertemu diam-diam dengan calon suaminya, Lastri masih menjalankan pingitan juga.

"Udah semua?"

"Eh, tunggu dulu! Jam tanganku kelupaan."

"Alah, ngapain harus pake jam tangan, sih? Kan, ada jam di HP kamu."

Gendhis tak memedulikan keluhan Ara. Aneh saja bagi Gendhis ketika pergelangan tangannya kosong. Setidak-tidaknya, harus ada karet gelang di lengannya. Ia keluar dari mobil, kemudian berlari menuju kamar, mengambil jam tangannya yang tergeletak di atas nakas.

Setelah Gendhis kembali, Lastri membawa mobil ke arah selatan. Tak butuh waktu lama, pukul enam lebih lima belas, mereka sudah tiba di Pantai Parangtritis. Gendhis merasa begitu tenang. Ia mengisi setiap ruang parunya dengan udara segar Parangtritis. Matanya menyapu seluruh bibir pantai. Hanya ada beberapa orang dan dua pasangan yang menikmati ombak. Matanya tak sengaja menangkap sosok anak kecil yang sedang menggambar sesuatu di pasir pantai.

Tangan Gendhis ditarik Ara agar ikut turun merasakan air laut. Jantungnya berdetak sangat cepat saat ombak pertama bersentuhan dengan kakinya. Ada sedikit keterkejutan saat merasakan kehangatan di kakinya. Ia pikir, air akan terasa dingin. Kini, Lastri, Gendhis, Vina, dan Ara sudah berdiri berdampingan. Keempatnya menutup mata, membuang semua penat beberapa hari belakangan ini.

Perlahan, wangi melati mulai tercium. Semakin lama, wangi itu semakin kuat, membuat Gendhis membuka mata seketika. Tidak ada apa-apa, ketiga sepupunya masih memejamkan mata, menghirup udara segar. Gendhis



menoleh ke belakang, tapi tak menemukan apa-apa. Ia mencondongkan tubuh untuk mencari sumber wangi melati tersebut.

"Ada apa, Mbak?" tanya Vina saat melihat tingkah aneh Gendhis.

"Kamu merasa ada wangi melati, enggak?"

"Oh, itu parfumku. Wanginya kentara banget, ya?" sahut Lastri.

Gendhis ganti mengendus Lastri. Benar saja, wangi itu memang berasal dari parfumnya.

Vina dan Ara yang gantian mengendus Lastri. "Enggak kentara banget, kok, cuma kalau deketan emang kecium," kata Vina, membuat Gendhis menggaruk hidungnya yang kelewat sensitif.

"Eh, di sana ada orang jualan pentol, kita duduk-duduk di sana aja, yuk!" Lastri menunjuk sebuah motor dengan gerobak yang terpaut di belakangnya. Sebuah payung lebar berwarna pelangi menjadi ciri khas penjualnya. "Kalian ke sana dulu aja. Aku masih mau di sini. Jarang-jarang ada air laut hangat begini."

Lastri terdiam dan melihat Gendhis bingung. Air lautnya hangat? Sepertinya, kaki Gendhis perlu dibawa ke dermatologi. Ini saja kakinya sudah mau keriput saking dinginnya air. Namun, tak ingin ambil pusing, ia mengikuti Vina dan Ara menuju gerobak pentol.

Gendhis yang ditinggal sendiri malah melamun. Ia memikirkan hal-hal aneh yang terjadi padanya, mencoba untuk menyambungkan semua penglihatan dan lukisan itu. Mungkinkah... ini suatu reinkarnasi? Gendhis bukan orang bodoh yang mudah ditipu dengan cerita semacam reinkarnasi. Baginya, setelah mati, kehidupan selanjutnya adalah kekekalan; surga atau neraka. Tak ada yang namanya dilahirkan kembali. Namun, ini memang benar-benar aneh. Mempunyai nama sama dengan seseorang dari zaman dahulu memang suatu kesengajaan. Namun, kakungnya hanya bermaksud agar Gendhis tumbuh menjadi kuat seperti sosok tersebut. Lalu, bagaimana bisa wajah mereka begitu mirip?

Gendhis menggosok hidung saat kembali mencium wangi melati. Padahal, Mba Lastri sudah sangat jauh. Tak mau begitu peduli, Gendhis menyusuri setiap ombak dan pasir hitam. Tatapannya kembali jatuh pada seorang anak kecil yang sibuk menggambar di pasir. Ia tak bisa menahan senyum melihat wajah kecil itu dihiasi oleh kaca mata hitam.

Saat Gendhis mendekat untuk menanyakan keberadaan orangtua si anak, kakinya justru terasa berat melangkah. Rasanya ombak menarik kembali kakinya untuk tidak melanjutkan langkah. Anehnya lagi, wangi melati

semakin kuat sehingga Gendhis tak bisa mencium apa pun selain wangi itu. Ia melihat air laut yang suhunya turun drastis, membuatnya seketika terkesiap. Kakinya terasa ditusuk oleh ribuan jarum dingin tak kasat mata. Merasa aneh, Gendhis segera keluar dari air.

Anak kecil itu tetap bermain dengan pasir tanpa peduli dinginnya air laut. Gendhis yang khawatir, berusaha untuk memanggilnya. "Dek, ayo mainnya ke sini, air lautnya dingin." Anak itu seperti tak mendengar panggilan Gendhis.

"Gendhis, udah jam tujuh! Ayo balik!" Ia menoleh ke arah Lastri yang memanggilnya dari kejauhan. Ia terpaksa memberi kode 'oke' dan meninggalkan anak itu bermain sendirian. Mungkin ayah dan ibunya ada di sekitar sini, mengawasi dari kejauhan.

Baru beberapa langkah diambil, Gendhis terkejut melihat air pasang dengan cepat, menyusul setiap langkah kakinya. Ketika kaki dirinya berhenti, air pasang itu juga berhenti, ketika ia mengambil satu langkah, air pasang itu juga ikut naik. Tunggu dulu, mengapa air pasang pada pagi hari? Bukankah pasang-surut air laut dipengaruhi oleh gravitasi bulan dan matahari? Sepengetahuan Gendhis, gravitasi bulan menarik air laut sehingga pasang air laut hanya terjadi pada malam hari, bukan?

Oh, iya! Anak kecil itu! Betapa terkejutnya Gendhis melihat anak kecil itu masih berjongkok dengan tenang. Padahal, air laut sudah menenggelamkan setengah badannya! Ia melawan dorongan ombak dingin yang semakin meremukkan tulang kakinya. Dirinya bertekad untuk menolong anak itu. "Dek! Ayo bangun!"

"AKH!" Gendhis berteriak saat tangannya menyentuh lengan anak itu. Seperti jutaan voltase listrik menghantam tubuhnya sehingga ia ambruk dalam gelombang besar. Dengan panik, Gendhis mencoba untuk meraih permukaan air laut dan kembali menarik anak kecil itu.

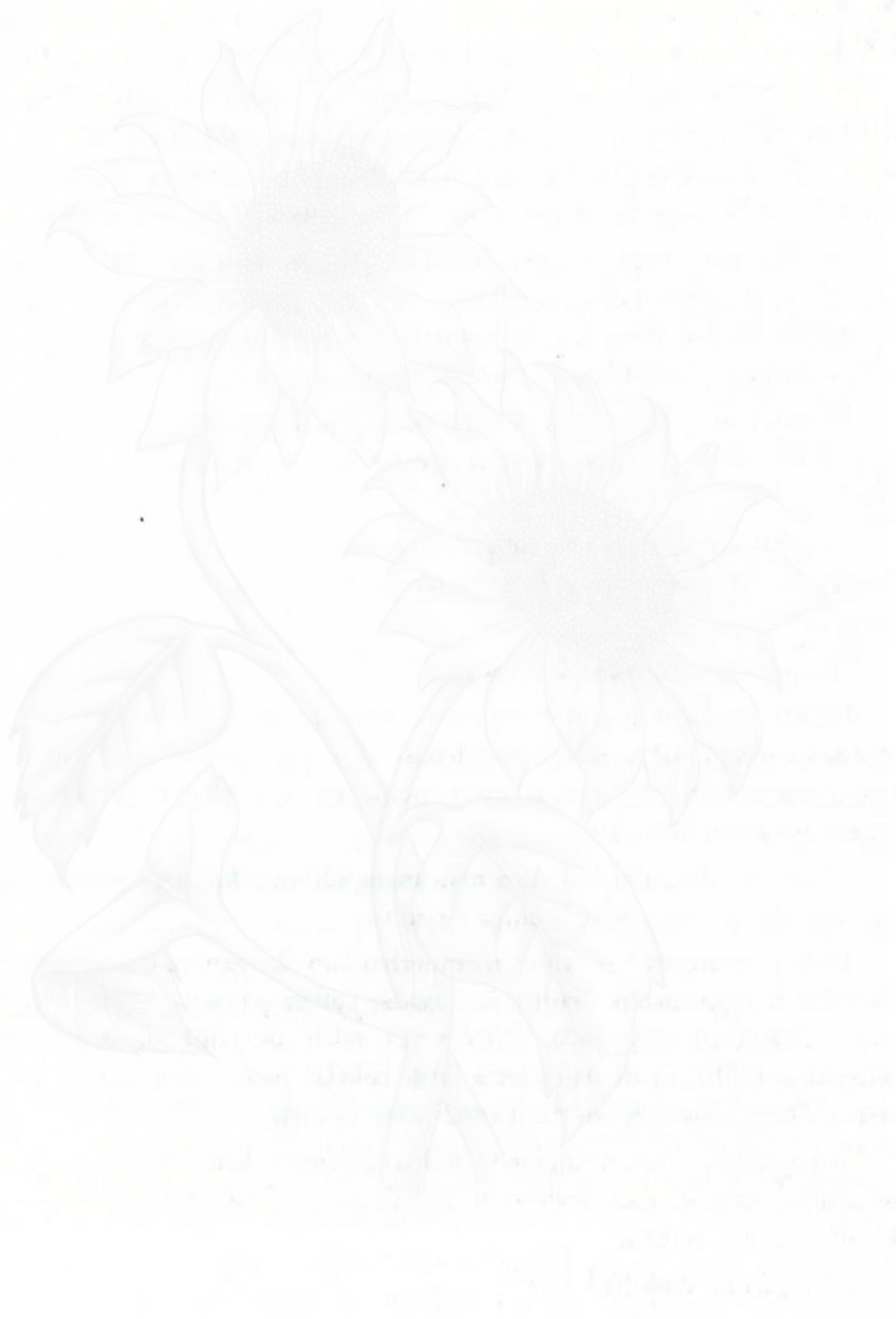
"Tolong!!! Mbak Lasprhbgh...." Gendhis tak bisa bangun akibat ombak laut yang tak kunjung reda. Anak kecil itu bangun dan meraih tangan Gendhis dengan mudah. Tak ada sengatan listrik lagi, kini Gendhis bisa sedikit bernapas karena ombak mulai meleeda. "Dek tolong...."

Anak kecil itu masih memegang tangan Gendhis yang tak mampu bangun dan berusaha minta pertolongan. Dengan satu tangan yang bebas, anak itu membuka kaca mata hitamnya dan menatap tajam Gendhis yang masih menangis.

Gendhis terdiam setika, syok melihat kedua netra berkilat merah di depannya.



"Selamat jalan, Mbak Gendhis. Jangan lupa untuk bersenang-senang." Anak itu melepaskan pegangannya dan tersenyum lebar melihat Gendhis dihantam oleh ombak berkai-kali.



Mata Gendhis mengerjap pelan, menyesuaikan dengan cahaya matahari yang memasuki retinanya. Hal pertama yang dilihatnya adalah atap jerami, pandangannya lalu berkeliling, dan mendapati ruangan kecil yang dibangun dengan bata merah. Ia terkejut mendapati tangannya dipenuhi oleh jarum-jarum akupuntur dan di telapak tangannya terletak masing-masing kendil kecil berasap. Tidak panas, hanya rasa hangat yang dirasakannya.

Gendhis baru ingat kejadian sebelum pingsan tadi pagi. Hampir saja ia mati dengan sangat tidak elit. Kan, tidak lucu jika muncul berita Gendhis hilang diculik Nyi Roro Kidul, bisa heboh dunia persilatan. Ia pun mencoba untuk bangun, tapi badannya menolak karena kesakitan.

"Mbak Lastri? Vina? Ara?" panggil Gendhis dengan suara serak. Beberapa saat masih tak ada respons, membuatnya memanggil lebih kencang. "Mbak Lastri?!"

Gendhis terkaget karena yang muncul justru seorang wanita paruh baya dengan diikuti seorang pria. Ia memperhatikan pakaian mereka yang berbeda dengannya.

"Kangmas, anaknya sudah bangun."

Dalam keadaan masih bertanya-tanya, Gendhis sempat mengucapkan terima kasih saat kedua orang itu melepaskan jarum akupuntur dari tangannya. Badannya yang terasa berat seketika menjadi sangat ringan. Tenaganya pun seperti baru saja diisi ulang.

"Maaf, ini di mana, ya? Aku mau menghubungi keluarga segera. Apa di luar ada sepupu-sepupuku?" tanya Gendhis.

Kedua pasangan itu saling memperhatikan dengan raut bingung. Saat Gendhis bangun untuk berdiri, ia tersadar bahwa pakaianya bukan seperti yang dikenakan tadi pagi. Pakaianya telah berganti dengan kemben sederhana dililitkan di dada serta jarik cokelat polos. Gendhis yang tidak terbiasa berpakaian seperti itu merasa tidak nyaman.

Tunggu dulu, tidak mungkin Gendhis terdampar, kan? Ia yakin sekali cuma terjatuh di ombak, dan setahunya, ombak pasang pasti akan mendorongnya ke bibir pantai, bukan?

"Nak, kamu baik-baik saja?"



"Iya, Buk, aku baik-baik aja, tapi kalau boleh tahu ini, di mana, ya? Pakaianku tadi pagi ada di mana?" tanya Gendhis, masih berusaha tenang.

Gendhis tidak boleh bersikap teledor ataupun panik. Ia pernah membaca sebuah artikel mengenai seseorang yang sedang terdampar di suatu tempat asing. Hal pertama yang harus dilakukan adalah menganalisa tempat, kemudian mencari jalan besar menuju kantor polisi terdekat untuk meminta bantuan.

"Ini, Nak, minumlah. Kamu sudah tidak sadarkan diri selama tiga hari. Isilah perutmu terlebih dahulu." Pria tua itu menuangkan air putih ke dalam gelas yang terbuat dari tanah liat.

Gendhis batuk tersedak mendengar penjelasan pria di depannya. Berapa lama ia bilang? Tiga hari? Apa ia tidak salah dengar? Lalu, bagaimana dengan keluarganya? Oke, sepertinya Gendhis boleh panik sekarang.

"Makanlah terlebih dahulu, kemudian kami akan membantumu, Nak," ajak wanita itu, menarik tangan Gendhis yang mulai bergetar.

"Enggak bisa, Bu, keluarga yang lain pasti sedang mencariku. Astaga, apa yang sudah aku lakukan? Aku mengacaukan semuanya?" Gendhis baru tersadar sesuatu, "Bagaimana dengan pernikahan Mbak Lastri? Ya Tuhan...."

Gendhis bangkit dan berjalan sempoyongan, membuat wanita tua itu khawatir. Ia membantu Gendhis berjalan, tapi karena tidak mengonsumsi apa pun selama tiga hari, tubuh Gendhis kalah, membuatnya terjatuh di atas lantai tanah.

"Jangan keras kepala, beristirahat saja dulu. Dedhes, ambil makanan untuk anak ini." Akhirnya, pria itu gantian membopong Gendhis menuju ranjang kayu yang ditempatinya tadi. Gendhis baru sadar, tidak ada *springbed*, hanya tikar anyaman daun lontar yang menjadi alasnya tidur.

"Barang-barangku di mana, ya, Pak? Aku mau menghubungi keluargaku segera."

"Apa yang kamu maksud pakaian dan...."

"Iya, itu."

Pria yang Gendhis tak tahu namanya itu mengambil pakaiannya dari dalam lemari kayu kecil di ujung ruangan. Di atasnya terdapat jam tangan, telepon genggam, serta *earphone*. Setidaknya, Gendhis bersyukur kedua orang tua itu tidak menjual barang-barangnya.

Setelah mengucapkan terima kasih, Gendhis segera mengecek telepon genggamnya. Tak ada pesan atau telepon masuk, ia melihat layar telepon

genggamnya yang menunjukkan pukul tujuh pagi dengan tanggal yang sama. Aneh, apa mungkin rusak karena kemasukan air, ya? Ia melihat jam tanganmya yang menunjukkan pukul yang sama, yakni pukul tujuh. Sesekali ia memukul benda itu, berharap jarum-jarumnya bergerak. Napas panjang diembuskannya. Padahal, ia membeli jam tangan yang *water resistance*, tapi masih saja rusak. Menyebalkannya lagi, tak ada jaringan! Kalau sudah begini, bagaimana cara Gendhis menghubungi keluarganya!

Wanita tua itu membawa sepiring makanan; nasi dan ikan rebus, yang langsung disantap Gendhis tanpa henti.

"Nak? Boleh Ibu bertanya sesuatu?"

Gendhis yang masih menyantap lahap makanannya mengangguk.

"Sebenarnya kamu siapa?" Kini, giliran si pria tua bertanya. Gendhis sempat berhenti makan sejenak, bingung akan pertanyaan barusan. Ia mengusap bibirnya yang belepotan, kemudian mengulurkan tangan yang masih kotor.

"Maaf aku lupa mengenalkan diri. Namaku Gendhis, Gendhis Ayu Candra, putri seorang jurnalis di salah satu TV swasta. Mungkin Bapak sama Ibu bisa bantu aku ke kantor polisi terdekat, aku janji orangtuaku akan memberi *rewards* yang setimpal."

Pasangan itu lagi-lagi saling menatap. "Maaf, tapi kami tidak mengerti apa yang kamu maksud."

Giliran Gendhis yang bingung sekarang. Bukankah ia sudah sangat jelas mengatakan keinginannya?

"Maksudku, boleh aku minta tolong Bapak atau Ibu mengantarkanku ke kantor polisi terdekat?"

"Apa itu kantor polisi?" tanya sang wanita kebingungan. Pria di sampingnya juga mengangguk.

"Hah?" Gendhis melongo, bingung mau menjawab bagaimana. Apakah ada bahasa lain selain polisi? Atau jangan-jangan, Gendhis terdampar di daerah terisolir? Kepanikan mulai menyerang Gendhis kembali.

"Po-polisi itu... orang-orang yang menjaga keamanan lingkungan dan menangkap para penjahat. Bapak sama Ibu tahu Tentara Nasional Indonesia? Atau mungkin, seperti pasukan-pasukan berseragam? Ah, begini saja, boleh aku minta tolong diantar ke kantor desa atau ketua RT/RW?" Gendhis bertanya penuh harap, tapi pundaknya langsung meluruh tatkala kedua orang di depannya menggeleng tak paham. Pada saat seperti ini, Gendhis masih



sempat berpikir bahwa pendidikan di Indonesia sangatlah tidak merata. Bahkan, mereka saja tidak mengerti istilah-istilah dasar.

Gendhis melihat lagi layar telepon genggamnya yang menunjukkan tak ada jaringan. Ia sampai berdiri mengangkat tangan hanya untuk mendapatkan satu bar jaringan. Syukurnya, baterainya masih sembilan puluh persen.

"Kangmas, apakah ini bentuk mimpi yang Kangmas lihat beberapa bulan terakhir?"

"Kangmas juga kurang yakin, Dedhes, karena Kanjeng Ratu tidak mengatakan apa pun selain... kita harus melindungi seorang anak. Tapi, Kangmas tidak yakin apakah anak itu adalah gadis di depan kita ini atau bukan."

Wanita tua itu melirik Gendhis yang sibuk mengangkat benda kecil aneh di tangannya. Ia memperhatikan dari atas hingga bawah semua keanehan yang menempel di tubuh anak itu. "Aku rasa, dia adalah anaknya, Kangmas. Ini jawaban doa kita selama puluhan tahun oleh Kanjeng Ratu."

Wanita itu tersenyum menepuk lengan suaminya. "Nak Gendhis, dari mana asal kamu?"

Gendhis menoleh dan duduk di depan wanita itu. "Aku tinggal di Jakarta, tapi sekarang sedang liburan di Yogyakarta untuk mendatangi pernikahan salah satu sepupu. Nah, kalau boleh tau, ini kita ada di mana, ya?"

"Nak Gendhis, sepertinya ada yang harus Ibu sampaikan ke kamu. Apa kamu ingin berjalan-jalan sebentar?" tanya wanita tua dengan raut ragu.

Gendhis yang tidak memiliki pilihan hanya mengangguk, kemudian mengikuti pasangan itu. Anehnya, wanita itu menarik Gendhis agar berjalan di sampingnya, kemudian merengkuh jemari Gendhis.

Gendhis sempat kaget, tapi ia lebih kaget saat melihat lahan kosong nan luas terhampar di depannya. Tak ada satu pun rumah yang terlihat, membuatnya merinding. Apakah ia sedang diculik? Lalu, ia akan dibunuh diam-diam? Kenapa ia tidak menaruh curiga sedari tadi? Apakah ia harus lari sekarang? Tuhan, setidaknya jika harus mati, ia ingin bisa dimakamkan oleh keluarganya. Ia pun tidak ingin mati tanpa melihat ibu dan ayahnya.

"Tenanglah, Nak, kami tidak akan pernah menyakitimu," ucap pria tua itu, melihat kecemasan dalam tatapan Gendhis.

Cukup jauh mereka berjalan hingga sampai di sebuah pantai berpasir kuning. Pasir itu berbeda dari pasar Parangtritis yang Gendhis kunjungi.

"Kami menemukanmu terdampar di pantai ini sendirian. Tepatnya di

sini." Wanita itu menunjuk sebuah area di depannya. "Boleh kamu tunggu di sana sebentar?" mintanya yang diikuti oleh Gendhis dengan mundur beberapa langkah.

Kedua pasangan itu duduk bersimpuh di bibir pantai. Lutut mereka bersentuhan dengan ombak yang datang. Tangan keduanya tertangkup di depan hidung. Gendhis melihat ritual yang mereka lakukan dengan saksama. Apa yang sedang terjadi?

Cukup lama keadaan itu bertahan, hingga air ombak mencapai pergelangan kaki mereka. Lagi-lagi, air hangat Gendhis rasakan. Matanya melihat satu bunga kantil yang dibawa air dan berhenti di atas kakinya. Gendhis mengambilnya dan wangi melati kembali tercium. Dengan cepat, Gendhis menoleh, mencari Mbak Lastri. Ia ingat parfum Mbak Lastri adalah wangi melati, tapi tak ada siapa pun di sana, kecuali kedua orang tua itu yang sedang bertapa di pinggir pantai.

Kedua orang tua itu bangkit dari bersimpuh, lalu dalam sekian detik, air laut surut hingga ke garis pantai. Keduanya menghampiri Gendhis yang berdiri seperti orang bodoh. Keduanya juga menunjukkan bunga kantil di telapak tangan mereka.

"Apa maksudnya ini?" tanya Gendhis tajam. Semua kejadian mistis nan janggal ini membuatnya bingung dan marah.

"Ibu Kanjeng Ratu Kidul telah menitipkan kamu pada kami. Kamu telah dikirimkan kepada kami. Kami telah berjanji akan menjaga kamu seperti putri kami sendiri, Nak Gendhis."

Kaki Gendhis mundur selangkah, rasanya ingin tertawa melihat orang-orang aneh di depannya. Apa maksudnya ini? Dikirimkan? Siapa yang telah mengirimnya? Kanjeng Ratu Kidul? Lalu, waktu yang berbeda? Sepertinya Gendhis terperangkap oleh akting pasangan psikopat. Ia harus mencari bantuan segera!

"Kalian ini bercandanya lucu." Gendhis memaksakan tawa, takut menyinggung keduanya. "Bukannya menyinggung, tapi aku ini orang melek hukum. Bapak dan Ibu tahu ada undang-undang mengenai penipuan, bukan? Jadi, mari ambil jalur baik dengan melepaskan saya, biar saya pergi ke kantor polisi sendiri."

"Nak, kamu sedang tidak berada di waktumu, kami sama sekali tidak ada niat untuk menipu siapa pun. Kamu tidak akan bisa selamat di luar sana sendirian." Wanita tua itu menyentuh lengan Gendhis yang kemudian ditepis gadis itu.

Gendhis tertawa hambar memikirkan kemungkinan yang sangat aneh. Ia berani bersumpah, tidak ada yang namanya perjalanan antarwaktu. Bahkan, Doraemon saja belum ditemukan. Bagaimana bisa ia terdampar di masa lalu? Ia pasti sudah gila!

"Ini salah satu takdir Sang Hyang Widhi, kamu berada di zaman yang bereda—"

"STOP!!!" teriak Gendhis.

Jantungnya berdetak sangat cepat hingga membuatnya tersengal. Kepalanya kembali pusing mendengarkan kebohongan dua aktor di depannya ini. *Jangan panik, Gendhis, jangan panik! Berpikir jernihlah. Tidak ada yang namanya reinkarnasi. Tidak ada yang namanya perjalanan waktu. Semua itu cuma karangan orang halu!* Sekuat tenaga, Gendhis memaksa otaknya untuk berpikir logis. Namun, semakin keras ia menyangkal, semakin merinding tubuhnya.

"Kalau saya benar berada di waktu yang berbeda, lalu di tahun berapakah saya berada sekarang?" tanya Gendhis dengan nada tajam. Matanya nyalang menyiratkan emosi. Kedua orang tua itu tidak melihat Gendhis yang marah, perhatian mereka teralihkan oleh ombak laut yang naik sangat cepat hingga menyentuh mata kaki. Suhu dingin air laut terasa seperti menusuk tulang tua mereka. Tapi sepertinya, Gendhis sama sekali tidak terpengaruh oleh dinginnya air laut.

"Saat ini adalah tahun kelima Sri Rajasanegara¹ Prabu Maharaja Hayam Wuruk memimpin."

Apa?! Gendhis mencoba untuk mengingat-ingat cerita dari kakeknya. Bukankah itu artinya saat ini tahun... 1355? Gendhis tak bisa menahan keterkejutannya hingga pingsan di tempat.

1. Gelar untuk Hayam Wuruk



Hal pertama yang Gendhis lakukan saat kembali tersadar adalah menangis. Sangat bohong jika ada orang yang bisa tegar melewati kenyataan aneh ini. Rasanya menggelandang seumur hidup lebih realistik dibandingkan melakukan perjalanan waktu. Ia tidak memiliki persiapan apa pun untuk melewati ini semua. Tak ada uang, pakaian, makanan, dan tempat berlindung. Oke, sepertinya ini akan jauh lebih buruk. Ia akan menjadi gelandangan di era ini.

Kedua orang tua itu menenangkan Gendhis berkali-kali. Keduanya meyakinkan Gendhis agar tidak perlu khawatir karena mereka akan mengangkatnya menjadi putri mereka. Ini adalah hal yang sejak lama mereka dambakan. Hidup bersama puluhan tahun tapi tak kunjung mendapatkan keturunan. Suatu malam, Empu Gading, pria tua itu, melakukan tапа di pinggir pantai hingga ia mendapatkan mimpi bertemu Kanjeng Ratu. Beliau diberi amanah untuk merawat anak titipan Kanjeng Ratu nantinya.

Gendhis tentu saja masih tidak mau percaya dengan cerita itu. Suara-suara di kepalanya meneriakkan bahwa Empu Gading berbohong. Namun, realitanya, ia telah jatuh ke zaman yang berbeda. Apa itu masih mau dibilang hanya karangan? Mau tidak mau, Gendhis menerima takdirnya sambil terus berdoa ada keajaiban yang segera membawanya kembali ke dimensi asalnya.

Beberapa lama berada di pantai, Empu Gading besertaistrinya, Nyai Dedhes, menemani Gendhis untuk pamit pada Ibu Kanjeng Ratu. Mereka mengucapkan selamat tinggal karena setelah ini akan pindah ke ibu kota.

Masih dengan sisa isakan, Gendhis menangkup kedua tangannya.

Maaf, Ibu Kanjeng Ratu, hambamu ini tidak tahu berterima kasih. Seharusnya hamba tahu, mungkin ini salah satu keinginan Tuhan agar Ibu Kanjeng Ratu menyelamatkan hamba. Jangan khawatirkan hamba karena hamba telah berjanji pada diri sendiri untuk tidak akan mati sebelum bisa kembali ke waktu hamba yang sesungguhnya.

Dirasakan air laut mulai menghangat, semilir angin menyelimuti tubuh, dan kini, tubuh Gendhis dikelilingi oleh wangi melati. Bersamaan dengan sapuan lembut angin yang mengenai pipi, air matanya jatuh. Gendhis tak berani membuka mata, tapi bisa merasakan sentuhan tangan wanita selembut sutera di wajahnya. Entah karena hal magis atau apa, senyum Gendhis

tercipta. Semua ini nyata, wanita mistis itu hadir untuk mengucapkan selamat tinggal kepadanya.

Ketika matanya terbuka, semua sensasi itu hilang secepat terpaan angin. Dirasakan sesuatu yang mengganjal di telapak tangan, Gendhis membuka tangkupan tangannya. Tahu-tahu, sudah ada bunga kantil yang sangat wangi aromanya.

"Gendhis, keretanya telah siap. Kita harus segera berpindah sebelum hari semakin larut," ujar Nyai Dedhes dari kejauhan.

"Baik, Ibu." Gendhis menoleh ke belakang untuk terakhir kalinya. Apa pun jalan takdir Tuhan, mulai sekarang ia akan menghadapinya.

Gendhis tidak memiliki alasan untuk takut. Ia memiliki bekal pengetahuan dari masa depan. Ia juga bukan orang yang buta akan sejarah. Gadis itu yakin tak butuh banyak waktu untuk beradaptasi. Pokoknya, ia harus semangat mengikuti alur takdirnya! Kedua tangannya menepuk pipinya agar tersadar. Matanya menatap tajam langit, berjanji bahwa ia akan membuktikan dirinya bisa menjalani takdir aneh ini, dan bisa kembali ke dimensinya dengan selamat. Ya... semoga. Semoga dirinya memang bisa kembali lagi.

Hai, kalian warga Majapahit! Mari akan aku tunjukkan bagaimana seorang perempuan modern berkerja!

Gendhis bersama ibu serta *romo*-nya pindah menuju ibu kota. Iya, Gendhis kini sudah menganggap Empu Gading juga Nyai Dedhes sebagai ibu dan *romo*-nya. Mau bagaimanapun, hanya kedua orang tua itu yang memahami keadaannya.

Bicara tentang Empu Gading, beliau ternyata seorang tabib istana, pengganti Ra Tanca yang dihukum mati oleh kerajaan karena membunuh Raja Majapahit kedua, yakni Jayanegara. Meskipun dulunya Gendhis adalah anak IPA tapi Eyang dan Kakung selalu mendongengkan dirinya tentang sejarah, hingga ia tahu siapa itu Jayanegara.

Satu tahun Empu Gading juga Nyai Dedhes pergi jauh dari ibu kota dengan niat mencari jawaban akan mimpi Empu Gading. Pria tua kerap kali bermimpi bertemu dengan Ibu Kanjeng Ratu yang memberi tanda untuk menitipkan seorang anak. Akhirnya mimpi itu terjawab sudah. Gendhis sudah bersama mereka. Saatnya untuk kembali lagi ke ibu kota Majapahit, yakni Trowulan.

Seharian penuh mereka berkendara. Sesekali, Empu Gading mengizinkan kusir untuk beristirahat. Diam-diam, Gendhis menganalisa dua orang tua angkatnya itu. Sejauh ini, mereka berdua sangat baik kepadanya. Bahkan,

Nyai Dedhes terlihat sangat antusias karena sekarang telah memiliki seseorang yang dipanggilnya dengan "anakku".

Kereta memasuki kawasan padat. Gendhis membuka jendela kereta dan terpukau akan pemandangan yang dilihatnya. Rumah-rumah dari kayu dengan atap jerami berjejer rapi. Jalan tanah dipenuhi oleh orang-orang berjualan. Pakaian mereka sangat sederhana, sama seperti yang dikenakan Gendhis saat ini. Kemben sebagai atasan, lalu kain polos berwarna sebagai bawahannya. Gendhis merasa seperti masuk ke dalam lokasi film kolosal.

Melewati kerumunan yang Nyai Dedhes bilang sebagai pasar, kini kereta berhenti di sebuah rumah sederhana di ujung desa. Rumah yang terbuat dari batu merah itu memiliki halaman yang luas.

"Sudah satu tahun kami tidak kembali ke rumah ini, Nak. Mungkin kita harus merapikannya dulu."

"Tidak apa-apa, *Romo*. Aku bisa tinggal di mana pun asal tetap bersama kalian."

Dedhes tersenyum mendengarkan jawaban Gendhis. Wanita tua itu membawa Gendhis menuju kamar. Kamar berukuran kecil yang disekat oleh kelambu hijau. Sama seperti di tempat yang lama, tak ada kasur, hanya ranjang yang dilapisi oleh tikar anyaman daun lontar.

Gendhis meletakkan barang-barangnya di lantai. Alisnya berkerut bingung saat melihat telepon genggamnya menunjukkan jumlah baterai yang sama sejak kemarin. Bahkan, jarum di jam tangannya tak kunjung berjalan lagi, masih menunjukkan pukul tujuh.

"Nak, apa kamu lelah?" tanya ibu dari luar kelambu.

Gendhis keluar untuk menemui Nyai Dedhes. "Tidak, Ibu. Ada yang ingin Ibu bicarakan?"

"*Romo*-mu telah kembali ke istana untuk menjadi tabib. Jika Maharaja menerima, mulai beberapa hari ke depan kita mulai menyiapkan obat serta ramuan untuk istana. Ibu hanya ingin kamu mulai belajar bersama kami, menurunkan ilmu kami."

Gendhis mengangguk antusias. "Ibu, jangan sungkan menyuruhku apa pun itu."

"Terima kasih, Anakku. Kalau begitu, kamu mau menemaninya Ibu ke pasar?" tanya Nyai Dedhes.

"Tentu saja! Aku ingin belajar hal-hal baru dan bisa beradaptasi secepatnya."

"Kalau begitu, ambillah besek di dapur. Ibu akan tunggu di depan."



Setelah mengambil sebuah keranjang anyaman bambu atau besek, Gendhis jalan beriringan dengan Nyai Dedhes. Ia belum terbiasa berjalan tanpa sandal seperti ibunya, jadi ia tetap mengenakan sandal yang terbawa dari masa depan. Ah, melihat kaki-kaki Nyai Dedhes penuh dengan kapal membuat Gendhis merasa sedih. Ketika manusia di zamannya berlomba-lomba membeli sepatu dengan harga mahal, sebagian dari mereka tidak tahu perjuangan nenek moyang yang berjalan tanpa alas kaki.

"Apa yang kita beli, Bu?"

"Hanya beberapa campuran untuk obat serta ramuan, juga keperluan untuk dapur kita, Anakku."

Nyai Dedhes membeli satu per satu keperluannya. Gendhis tidak norak-norak banget. Ia tahu ibunya membeli jahe, lengkuas, kemiri, soda api, dan minyak kelapa. Ia mengangguk puas melihat semua benda-benda itu dibungkus dengan daun, bukan plastik.

Kalau konsep go green begini terus, pasti enggak ada pemanasan global, nih.

"Gendhis, boleh tunggu dulu di sini sebentar? Ibu ingin berkunjung ke teman lama sebentar. Terakhir kali anaknya sedang sakit." Gendhis mengangguk, kemudian Ibu meninggalkannya masuk ke sebuah rumah kayu di pinggir jalan.

Sesekali, Gendhis menutupi bahunya yang terekspos saat beberapa orang melewatkinya. Ia merasa menjadi pusat perhatian beberapa orang. Jika dilihat-lihat lagi, memang Gendhis sangat mencolok dengan kulit putih serta rambut sebahu yang terurai.

Saat Gendhis ingin memanggil Nyai Dedhes, sebuah teriakan wanita di ujung jalan terdengar. Orang-orang berlari ke arah sumber suara, tak terkecuali Gendhis yang penasaran.

Dari sebuah rumah kayu, seorang pria menarik rambut perempuan sehingga ia terseret keluar rumah. Wanita itu meronta kesakitan. Wajah Gendhis mengernyit melihat orang-orang di sekitar hanya menonton tanpa ingin membantu.

"*Dara perempuan sundal!*" Seharusnya kamu bersyukur sudah kunikahi! Tak tahu diuntung! Sudah aku bilang untuk melahirkan anak laki-laki! Apa gunanya anak perempuan yang hanya menambah beban hidup saja! Pergi kamu ke gubuk ibumu!"

Gendhis menggeram ketika pria itu menampar wanita yang masih berlutut meminta maaf. Apa pria itu bilang? Pergi ke gubuk ibumu? Apa pria itu tidak

1. Perempuan pelacur!

sadar bahwa rumahnya saja layak dibilang seperti kandang sapi! Dan, yang membuat Gendhis tak habis pikir, mengapa perempuan itu masih berlutut pada pria berengsek itu?

"Kangmas, maafkan aku, aku janji anak ini akan bisa membantu keluarga kita nantinya. Izinkan aku berbakti sebagai istimu lagi, Kangmas...."

"Halah, banyak omong kamu! Kamu hanya beban saja! Perempuan tidak berguna."

"HEH, JAMET ALAY! WAJAH KAYAK PANTAT PANCI AJA, ENGGAK USAH SOK KERAS!!!"

Semua orang beralih menatap Gendhis yang berteriak keras. Pria itu yang paling terkejut melihat gadis di depannya berkecak pinggang.

"Kalau berani, sini kita adu bogem!" tantang Gendhis, membuat orang-orang di sekitar hanya tertawa. Pria itu mendekat, kemudian menelisik Gendhis dari atas hingga bawah.

"Kau tadi bicara bahasa apa? Kau tidak tahu siapa aku? Aku bisa saja mematahkan tulangmu dengan mudah."

"Akan aku laporkan ini semua pada pihak berwajib! Yang kau lakukan barusan adalah kekerasan dalam rumah tangga! Jangan harap hidupmu akan damai setelah kau masuk penjara!"

Lagi-lagi, pria itu tertawa, diikuti orang-orang di sekelilingnya. Wanita yang berlutut itu menggeleng pelan. Dengan sisa air mata yang masih berlinang di wajah, ia memberikan isyarat agar Gendhis berhenti. Namun, Gendhis tak peduli, dagunya masih terangkat tinggi menunjukkan sikap beraninya.

Pria itu mendekat dan mengancam, "Dasar perempuan, pukulanmu hanyalah gigitan semut belaka. Ayo tampar aku jika kau memang seberani itu!"

Saat pria itu memberikan pipinya untuk menantang Gendhis, tanpa ada keraguan, Gendhis melayangkan bogem kuat tepat di hidungnya. Pria itu seketika tersungkur ke tanah.

"Kau! Dasar sundal!"

Semua orang terkesiap. Tidak ada yang ingin melerai, justru beberapa mulai menyoraki pria tadi untuk menghabisi Gendhis. Gendhis yang kelewat kesal, sempat lupa bahwa ia hidup pada zaman dengan pola pikir berbeda. Belum sempat kabur, tangan Gendhis sudah ditarik oleh pria tadi.

"Bubar! Pasukan Bhayangkara datang!" teriak seseorang tiba-tiba dari keramaian.



Gendhis yang merasa pegangan di lengannya melonggar, mengambil kesempatan untuk menendang perut pria itu hingga lagi-lagi ia tersungkur. Gendhis pun segera berlari bersama kerumunan. Saat melihat ke belakang, matanya membelalak karena pria itu tengah melapor ke salah seorang pasukan. Sial, baru sehari di tanah Majapahit, ia sudah jadi buronan!

Jauh kakinya berlari, Gendhis tak mengerti seluk-beluk desa. Sesekali kepalanya bergerak ke kiri-kanan, memastikan tak ada orang yang mencurigainya. Saat ia melewati sebuah rumah besar, dua orang pasukan dengan pakaian zirah datang. Ia masuk ke gerbang kayu di dekatnya, kemudian menutupnya perlahan. Kosong, tidak ada siapa pun, membuatnya bernapas lega. Sambil membungkuk, ia mencoba untuk mencari jalan keluar dari pekarangan rumah besar itu. Meskipun tembok pagar hanya sebatas dada, Gendhis tidak bisa melompotinya dengan pakaian seperti ini.

Di sisi lain, seorang pria memperhatikan Gendhis dari dalam rumah. Ia mengambil sapu untuk berjaga-jaga, melihat tingkah Gendhis yang mengintip keluar pagar rumah kemudian berjalan mundur perlahan.

“Kau siapa? Apa yang kau lakukan di sini?” tanya pria itu dengan nada mengintimidasi.

Gendhis terlonjak kaget mendengar suara dari belakangnya. Dilihatnya seorang pria menatapnya tajam, belum lagi dengan sapu di tangan. Dalam keadaan kepepet seperti ini, Gendhis masih sempat-sempatnya mengira bahwa pria ini adalah tukang kebun hanya karena sapu yang dibawanya serta penampilannya yang biasa saja. Sesaat, Gendhis melirik keluar, kemudian menarik pria itu untuk duduk di depannya. Tangannya langsung membungkam mulut pria itu saat ingin berbicara.

“Sssttt! Tolong, Tuan, aku sedang dikejar oleh pasukan Bhayangkara.”

Pria itu melebarkan mata, sementara Gendhis semakin mengetatkan bungkaman tangannya.

“Tidak, tidak! Aku bukanlah orang jahat! Hanya ada kesalahpahaman. Aku telah memukul pria jahat hingga berdarah, tapi penjahat itu justru melaporkanku. Jadi sekarang, aku dikejar karena salah paham.”

Pria itu menjauhkan tangan Gendhis dengan kasar.

“Apa yang kau lakukan dengan tanganmu barusan? Sangat tidak sopan!”

Gendhis menggeleng, tidak ingin muncul kesalahpahaman lagi. Dia harus mengambil hati pria di depannya ini untuk membantunya melarikan diri.

“Jangan salah paham. Maksudku, kita, kan, sama-sama dari kalangan

bawah, mari saling membantu. Lagi pula, aku baru sampai di sini tadi siang."

"Kalangan bawah kau bilang?"

"Tuan, ini bukan saatnya mendebatkan kasta." Gendhis mengintip keluar pagar, kemudian menunduk saat melihat pria yang ditendangnya tadi berlari mencarinya. "Nyawaku sudah berada di ujung. Malam akan segera datang, aku yakin kedua orangtuaku sangat mengkhawatirkanku. Aku hanya ingin hidup damai menjadi tabib menggantikan *Romo* nantinya," katanya dengan raut cemas dan penuh harapan.

Pria itu cukup terkesan dengan cara bicara Gendhis yang tidak tertatih layaknya rakyat sudra lainnya. Tak ingin mengambil pusing, pria itu berdiri. "Mari ikut denganku."

Gendhis tersenyum lebar, kemudian menunduk mengikuti pria itu. Ia masih tak berani berjalan tegap, takut jika ada pasukan Bhayangkara yang melihatnya. Eh, tunggu dulu, pria itu malah membawanya kembali ke gerbang!

Gendhis segera menahan lengan pria itu. "Tunggu dulu! Apakah tidak ada jalan lain selain gerbang utama? Kita bisa lewat belakang, kan? Atau... kau akan menyerahkanku pada petugas?"

Pria sedikit tersentak melihat ekspresi terkhianati Gendhis. "Tidak, tenanglah, aku sedang tidak mengkhianatimu. Aku pastikan kamu pulang dengan selamat tanpa ada yang menangkapmu."

Gendhis segera bersembunyi di balik punggung lebar pria itu saat gerbang dibuka. "Tuan..., aku tak mempercayai kata-katamu," ucap Gendhis dengan nada semelas mungkin.

Pria itu mengerling dan mendorong Gendhis dengan ujung sapunya agar berbalik arah.

"Beruntunglah dirimu karena aku sedang dalam suasana hati berbahagia hari ini."

"Apa maksudnya?" tanya Gendhis bingung.

"Tidak ada. Berjalanlah lebih cepat sebelum pemilik rumah ini keluar."

Gendhis mengikuti perintah pria itu. Rupanya, mereka sampai di halaman belakang yang tak kalah luas. Mereka melewati sebuah joglo yang megah. Aksen kayunya sangatlah cantik sampai membuat Gendhis lupa ia sekarang berada di rumah orang lain.

"Apa yang membuatmu memukuli seorang pria jahat?" tanya pria itu penasaran.



"Ah, itu, um... aku hanya ingin menyelamatkan seorang wanita dari siksaan suaminya."

"Mereka suami-istri? Lantas, apa urusanmu hingga ikut campur urusan rumah tangga mereka? Mungkin saja istrinya telah berbuat salah? Sudah sepatutnya seorang istri mendengar apa yang suaminya titahkan."

Gendhis terhenti di tempat, menatap marah punggung lebar pria itu. Dia tertawa kecut, membuat pria itu menoleh ke belakang.

"Apa jika melakukan kesalahan harus dipukuli sampai mati? Apa dengan terlahir menjadi wanita kita bebal akan rasa sakit, hah?! Oh, apa dengan status perempuan menjadi istri maka kami tidak punya perasaan? Tidak punya otak untuk berpikir? Tidak akan ada hati yang terluka?"

Pria itu terdiam, tak bisa membalas ucapan barusan. Sebab, memang hampir semua yang gadis itu bicarakan benar adanya. Hanya saja... ah, ia sampai kehabisan kalimat.

Gendhis seketika merasa sedih, nadanya yang berapi-api redup. "Perempuan juga manusia. Apa yang membingungkan dari konsep sederhana itu? Kita hidup sama seperti kalian, laki-laki. Apa sesusah itu untuk mem manusiakan manusia?"

Keduanya terdiam cukup lama hingga pria itu harus berdeham, menghilangkan kecanggungan yang dirasakannya.

"Apa kau bisa melompati tembok ini?"

"Apa?"

"Tak ada jalan lain selain gerbang utama. Dan, ini adalah pagar terendah di kediaman ini. Kau lebih memilih melompati pagar ini atau melewati pagar barusan?"

"Oh, iya, tapi ... bagaimana caranya? Pakaianku?"

Pria itu juga tak memikirkan pakaian gadis itu. Ia juga tak bisa menyentuh sembarang perempuan.

"Ah!" Gendhis tersenyum lebar saat sebuah ide melintas di kepalamnya.
"Tuan?"

"Ya?"

"Tolong berjongkok sebentar."

"Untuk?"

"Hanya sebentar, aku janji tak akan melakukan hal-hal aneh."

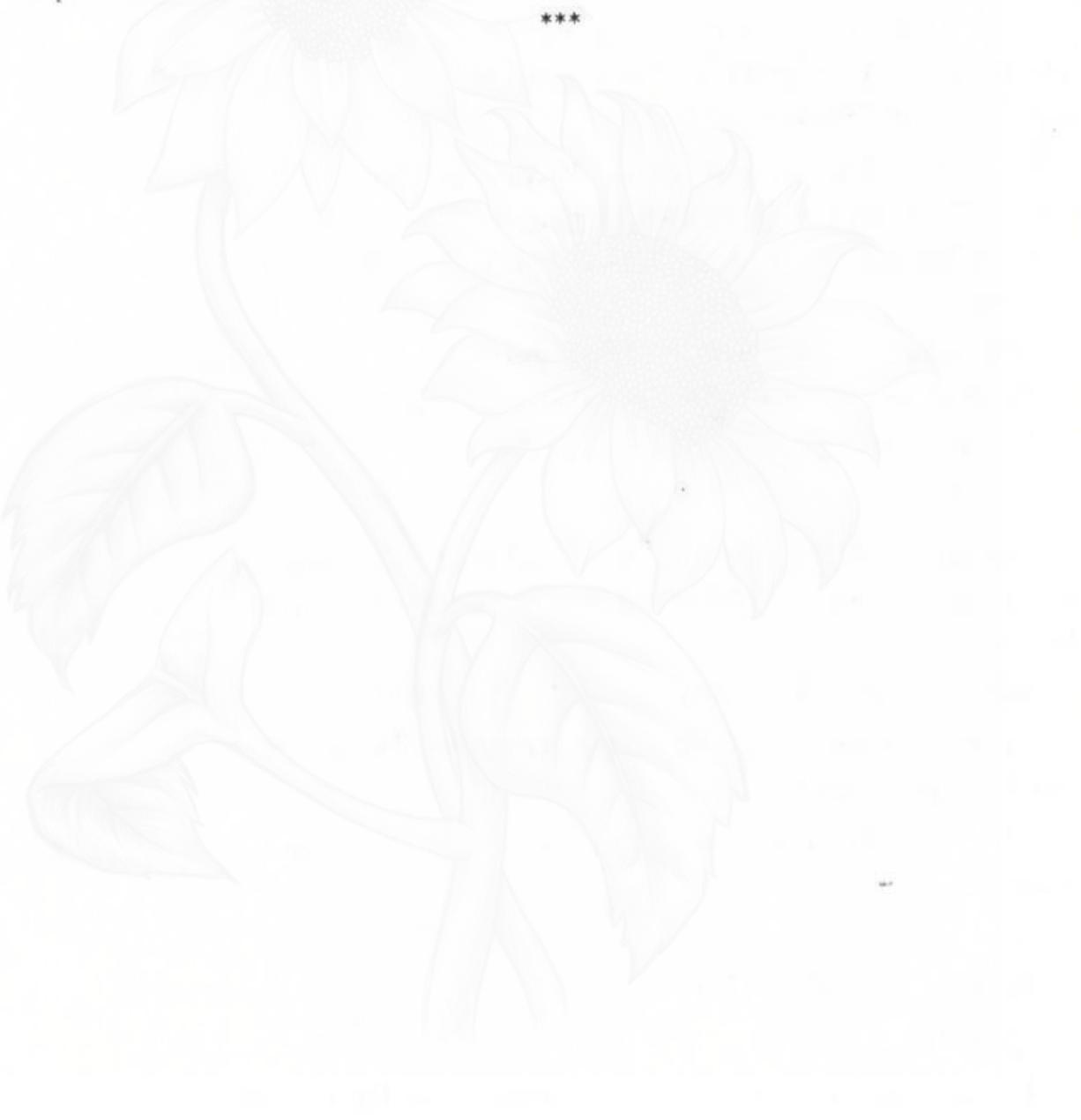
Dengan kepercayaan penuh, pria itu berjongkok. Matanya membelalak

kaget saat Gendhis menaiki punggungnya, kemudian melompat melewati tembok.

"Hei! Apa yang barusan kau lakukan?!" teriak pria itu, melihat Gendhis yang tertawa sambil berlari menjauh.

"Terima kasih, Tuan! Aku janji akan memberikanmu obat urut esok hari! Selamat sore!"

Dengan teriakan terakhirnya, Gendhis menghilang di balik pepohonan. Meskipun dengan rasa waswas, ia akhirnya bisa menemukan rumahnya kembali berkat bertanya kepada warga sekitar. Ah, sial, Gendhis jelas dalam masalah besar saat melihat ibu dan *romo*-nya berdiri berkecak pinggang di depan rumah.



Hari-hari berlalu, Gendhis mulai terbiasa dengan rutinitas barunya sebagai tabib. Mempelajari hal-hal baru mengenai ramuan obat tradisional ternyata sangatlah menyenangkan. Terlebih, saat Empu Gading memberi kesempatan Gendhis untuk bereksperimen.

Pada suatu hari yang cerah, Gendhis diajak oleh Nyai Dedhes untuk mencari daun eukaliptus juga rempah liar untuk dijadikan minyak urut. Berjalan ke barat, Gendhis sampai di sebuah hutan. Semakin dalam berjalan, semakin jelas ia mendengar suara aliran sungai. Mereka tak sendirian, banyak juga orang-orang yang mencari dedaunan di hutan.

Ketika melewati tentara Bhayangkara, Nyai Dedhes menyuruh Gendhis menunduk.

"Maaf, dimohon untuk tidak memasuki kawasan ini. Silakan bergerak ke arah barat daya," ucap seorang pasukan dengan tegas dan sopan.

Nyai Dedhes menunduk dan Gendhis mundur perlahan. Gendhis mengikuti gerakan Nyai Dedhes. Pada saat mereka sudah menjauh, ia bertanya, "Apa yang mereka lakukan di dalam hutan, Bu?"

"Mungkin Mahapatih sedang menemani Sri Maharaja berburu. Lebih baik kita menjauh dari tempat itu."

"Mereka membuang-buang waktu untuk memburu hewan tak bersalah, lalu dijadikan tropi kesuksesan. Lebih baik waktu mereka digunakan untuk mengurus kerajaan, bukan?" sindir Gendhis, membuat Nyai Dedhes menutup mulutnya cepat.

"Hush! Kamu ini ngomong apa, toh, *Nduk*? Jangan sampai ada yang mendengar apa yang kamu bicarakan barusan. Kalau ada yang dengar, kamu bisa terkena masalah lagi."

"Maaf, Ibu, aku hanya kasihan dengan hewan-hewan yang mereka buru itu."

Ibu mengelus pundak Gendhis, lalu mengajaknya menyusuri sungai. Daerah bantaran sungai tumbuh jamur dengan topi lebar berwarna cokelat.

"Jangan memegangnya langsung, gunakan ini." Nyai Dedhes memberi Gendhis belati kecil. Gendhis mengambil jamur-jamur tersebut. Sambil berkerja, Nyai Dedhes menjelaskan cara menetralkan racun jamur,

Hari-hari berlalu, Gendhis mulai terbiasa dengan rutinitas barunya sebagai tabib. Mempelajari hal-hal baru mengenai ramuan obat tradisional ternyata sangatlah menyenangkan. Terlebih, saat Empu Gading memberi kesempatan Gendhis untuk bereksperimen.

Pada suatu hari yang cerah, Gendhis diajak oleh Nyai Dedhes untuk mencari daun eukaliptus juga rempah liar untuk dijadikan minyak urut. Berjalan ke barat, Gendhis sampai di sebuah hutan. Semakin dalam berjalan, semakin jelas ia mendengar suara aliran sungai. Mereka tak sendirian, banyak juga orang-orang yang mencari dedaunan di hutan.

Ketika melewati tentara Bhayangkara, Nyai Dedhes menyuruh Gendhis menunduk.

“Maaf, dimohon untuk tidak memasuki kawasan ini. Silakan bergerak ke arah barat daya,” ucap seorang pasukan dengan tegas dan sopan.

Nyai Dedhes menunduk dan Gendhis mundur perlahan. Gendhis mengikuti gerakan Nyai Dedhes. Pada saat mereka sudah menjauh, ia bertanya, “Apa yang mereka lakukan di dalam hutan, Bu?”

“Mungkin Mahapatih sedang menemani Sri Maharaja berburu. Lebih baik kita menjauh dari tempat itu.”

“Mereka membuang-buang waktu untuk memburu hewan tak bersalah, lalu dijadikan tropi kesuksesan. Lebih baik waktu mereka digunakan untuk mengurus kerajaan, bukan?” sindir Gendhis, membuat Nyai Dedhes menutup mulutnya cepat.

“Hush! Kamu ini ngomong apa, toh, *Nduk*? Jangan sampai ada yang mendengar apa yang kamu bicarakan barusan. Kalau ada yang dengar, kamu bisa terkena masalah lagi.”

“Maaf, Ibu, aku hanya kasihan dengan hewan-hewan yang mereka buru itu.”

Ibu mengelus pundak Gendhis, lalu mengajaknya menyusuri sungai. Daerah bantaran sungai tumbuh jamur dengan topi lebar berwarna cokelat.

“Jangan memegangnya langsung, gunakan ini.” Nyai Dedhes memberi Gendhis belati kecil. Gendhis mengambil jamur-jamur tersebut. Sambil berkerja, Nyai Dedhes menjelaskan cara menetralkan racun jamur,

kemudian diolah menjadi obat sesak napas.

"Ah, Ibu hampir lupa!" Ibu bangun, kemudian datang kembali dengan membawa beseknya. Ia melihat lurus ke arah jalan, kemudian menatap Gendhis ragu. "Seharusnya tadi kita mengambil beberapa jagung di ladang sebelah barat hutan."

Gendhis tahu maksudnya ia harus ditinggal. Namun, Nyai Dedhes tampak ragu. Setelah kejadian tempo hari, Empu Gading mewanti-wanti agar Nyai Dedhes tak meninggalkan Gendhis sendirian.

"Aku bisa menunggu di bebatuan sana. Janji, aku tidak akan membuat masalah."

Matahari masih terang benderang, posisinya tepat di atas kepala membuat bayangan hutan tepat jatuh di bawah sehingga suasananya tidaklah gelap.

"Ibu janji tidak akan lama mengambil jagungnya. Kalau Ibu pergi sendiri, penjaga bisa memberikan izin."

Gendhis mengangguk paham sebelum Nyai Dedhes melenggang pergi. Setelah mengangkat jamur terakhir beserta akarnya, ia bergeser memetik bunga melati yang sangat harum. Beberapa kali ia merasa keheningan itu sedikit membuatnya tidak nyaman. Ia harus melakukan sesuatu agar tidak ketakutan.

Gendhis melihat ke kiri dan kanan. Mumpung sendirian, ia menegakkan tubuh dan mulai bernyanyi. Matanya menutup perlahan, merasa dirinya sedang berada di sebuah musik video. Ia bergaya layaknya putri kerajaan di dunia dongeng, bergerak ke kiri dan ke kanan, melompati batu sungai satu per satu sambil bibirnya melantunkan lagu berjudul *I See the Light* dalam film *Tangled*.

All those days watching from the windows

All those years outside looking in

All that time never even knowing

Just how blind I've been

Now I'm here blinking in the starlight

Now I'm here suddenly I see

Standing here it's all so clear

I'm where I'm meant to be

And at last I see the light



*And it's like the fog has lifted
And at last I see the light
And it's like the sky is new
And it's warm and real and bright
And the world has somehow shifted
All at once everything looks different
Now that I see you*

Kaki Gendhis menapaki permukaan sungai yang tak terlalu dalam. Aliran air itu hanya sebatas betisnya. Masih bernyanyi, ia merentangkan tangan, membuat cipratan air sambil membayangkan seorang pria tampan bernyanyi bersamanya.

*All those days chasing down a daydream
All those years living in a blur
All that time never truly seeing
Things, the way they were
Now she's here shining in the starlight
Now she's here suddenly I know
If she's here it's crystal clear
I'm where I'm meant to go
And at last I see the light
And it's like the fog has lifted
And at last I see the light
And it's like the sky is new
And it's warm and real and bright
And the world has somehow shifted
All at once everything is different
Now that I see you*

Lagu sudah diujung akhir, Gendhis duduk kembali di atas batu besar, mengambil segenggam bunga melati yang dipetiknya, kemudian dilemparkan ke atas layaknya *confetti*.

Now that I see you...

Setelah menyelesaikan lagu dengan epik, Gendhis menikmati suasana tenang yang tak pernah dirasakan sebelumnya. Hangatnya sinar matahari

yang menerpa tepat di wajah membuat ia lupa waktu.

Srek! Srek!

Kedua mata Gendhis terbuka lebar mendengar suara aneh dari semak-semak. Seketika tubuhnya menegang, siap berteriak jika muncul pun yang melukainya nanti.

"Siapa di sana? Ibu?" tanyanya dengan nada takut. Masih tak ada jawaban membuat Gendhis mengangkat jarik untuk bersiap lari sekencang mungkin

Suara gerisik itu semakin dekat, membuat Gendhis takut. Tak menunggu lebih lama lagi, tanpa melihat medan sungai yang berbatu, Gendhis bangun dan mulai berlari. Cerobohnya, sungai tersebut memiliki banyak bebatuan membuatnya jatuh menghantam air. Alhasil, tubuhnya basah kuyup.

Ia memaksa tubuhnya untuk kembali berdiri, tapi sial, kakinya terkilir dan itu sangat sakit. Gendhis menutup mata, pasrah saat sepasang kaki berhenti di depannya. Jika ia dibunuh saat ini juga, ia tak bisa melakukan apa pun selain menerima nasib buruknya.

Cukup lama tak ada pergerakan dari manusia di depannya, sehingga Gendhis memberanikan diri untuk membuka sebelah mata. Ternyata, sebuah tangan terulur di depan wajahnya.

"Apakah kau membutuhkan bantuan?" tanya seorang pria.

Suara pria tersebut terdengar sangat dalam familiar. Gendhis sedikit ragu untuk menerima uluran tangan itu. Ia sempat menolak meraih jemari tersebut, tapi sang pria kembali menangkap jemarinya dalam sebuah genggaman.

"Apakah kau baik-baik saja?" tanya pria itu masih dengan suara dalamnya. "Mengapa aku selalu bertemu denganmu dalam kondisi kau dalam masalah?"

"Huh?"

Gendhis mendongak. Lidahnya terasa kelu melihat penjaga kebun itu berdiri tepat di depannya. "Ah, Tuan! Aku sudah berniat ke rumah besar itu beberapa hari yang lalu untuk memberikan obat namun kehabisan, jadi butuh beberapa hari untuk membuatnya ulang."

Sebelah alis pria itu terangkat. Gendhis melihatnya dengan lega. Ia tidak percaya, sebuah kebohongan bisa meluncur bebas dari mulutnya, dan pria di depannya ini langsung mengangguk.

"Apakah kakimu baik-baik saja?" tanya pria itu.

"Sepertinya baik—akh!"

Pria itu segera memegang tangan Gendhis, membantunya kembali duduk di batu besar. Gendhis mengangkat jariknya, membuat pria itu membalikkan



tubuh dengan cepat.

"Kau tidak perlu mengangkatnya."

"Huh?" Gendhis melihat betisnya yang bersih terpampang. Wajahnya memerah seketika, kemudian kembali menurunkan jariknya. Ia jadi ingat tentang cerita Kakung mengenai Ken Arok yang jatuh cinta pada Ken Dedhes hanya karena melihat betisnya.

Haduh, padahal di masa depan, aku sering pakai celana pendek tapi biasa aja. Kalau diginiin, kenapa malah bikin deg-degan sendiri, sih?

Gendhis berdeham, menetralkan detak jantungnya yang berlebihan. "Maaf, aku lupa."

Pria itu kembali berbalik. Ia duduk di sebuah batu yang lebih kecil dan mengangkat kaki kiri Gendhis yang terkilir. Jemari panjang itu memijat pelan mata kaki Gendhis, membuat gadis itu merintih kesakitan untuk beberapa saat. Namun hebatnya, semakin lama rasa sakit itu mulai memudar.

Gendhis kini tak berkedip menatap pria di depannya. Seorang pria dewasa, ia sendiri tidak tahu pasti berapa umurnya, tapi sepertinya lebih tua darinya.

Sebentar dulu, Gendhis tidak pernah benar-benar memperhatikan wajah pria itu sebelumnya. Kini, semakin lekat Gendhis memandanginya, rasanya dia mirip seseorang. Tapi, siapa? Seumur hidup, Gendhis tidak pernah memiliki teman ataupun saudara laki-laki yang tubuhnya sekekarnya pria di sampingnya ini.

Garis wajah yang tegas itu seolah menunjukkan sikap keras. Alis tebalnya membuat tatapan matanya sangat tajam. Sangat disayangkan, pada zaman seperti ini, pria ini hanya seorang tukang kebun. Jika saja pria ini bereinkarnasi di masa depan, Gendhis yakin, pria itu bisa masuk jajaran model sukses.

Eh, semakin lama Gendhis perhatikan juga, ternyata pria di depannya sangat tampan. Oke, sangat jarang Gendhis memuji seorang pria. Namun, pria itu memang memiliki semua fitur yang Gendhis sukai.

"Apa sudah terasa lebih baik?" tanyanya.

"Ha? Ah..., i-iya. Sudah tidak sakit lagi." Gendhis sedikit tergagap akibat ketahuan memandangi pria tersebut. Cepat-cepat ia menghilangkan pikiran kotor barusan.

"Te-terima kasih."

"Apa kau perlu bantuan untuk kembali pulang? Tidak jauh dari sini banyak prajurit yang sedang berpatroli."

"Tidak perlu, Tuan. Ibu akan menjemputku. Aku hanya disuruh

menunggu sebentar di sini."

Bersamaan dengan Gendhis yang turun dari batu, Nyai Dedhes muncul dengan beseknya yang penuh dengan jagung. Ekspresinya sangat terkejut melihat seorang pria menggenggam tangan anaknya. Mengikuti insting wanita itu meletakkan beseknya, kemudian bersujud di tanah.

"Apa yang Ibu lakukan?" tanya Gendhis kebingungan.

Nyai Dedhes mengangkat kepala sebentar untuk melihat putrinya. Namun, saat pandangannya bertumbukkan dengan pria di sampingnya, ia kembali menundukkan kepala dalam.

"Hormat hamba, Mahapatih Gajah Mada...."



bab 12

Gendhis menoleh cepat, diperhatikannya pria itu dari ujung rambut hingga ujung kaki. Seketika itu, kakinya kehilangan tenaga untuk menopang tubuh. Ia terjatuh di batu yang didudukinya tadi. Segera ia tarik tangannya dari genggaman pria itu, kemudian menunduk. Sangat terlihat tubuhnya gemetar.

“Kau tak apa-apa?” tanya Gajah Mada selagi mendekat.

Gendhis segera berlutut, membuat Nyai Dedhes juga Mahapatih¹ terkesiap akan sikap tiba-tiba gadis itu. “Hamba mohon ampun, Yang Mulia. Waktu itu ha-hamba benar-benar tidak tahu jika Tuan adalah... seorang Mahapatih. Hamba benar-benar sudah bersikap kurang ajar. Hamba mohon ampun, Yang Mulia.”

“Tak apa-apa. Berdirilah dan angkat kembali wajahmu seperti tadi.”

Gendhis benar-benar dibuat takut sekarang. Rasanya melawan seratus penyamun lebih mudah ketimbang berhadapan dengan manusia sakral ini. Sial! Bahkan ia menginjak tubuh yang diberkati oleh seluruh rakyat Majapahit. Kenapa dari puluhan juta manusia di Bumi, Gendhis harus berurusan dengan seorang Gajah Mada?

Bahkan, pada zaman modern, nama itu masih terdengar sakral. Banyak sastra, nama tempat, hingga patung-patung yang didedikasikan untuknya. Yup, dan Gendhis telah meletakkan kaki kotornya di atas punggung sang penakluk Nusantara itu.

Tuhan, tenggelamkan saja aku di sungai dan aku akan sangat berterima kasih. Bawa aku dari tempat ini jauh-jauh....

“Kembalilah ke ibumu, dan segera kembali ke desa karena matahari akan beristirahat sebentar lagi.”

“Ba-baik, Yang Mulia.” Gendhis bangun sendiri, berjalan mundur dengan sedikit tertatih dan kepala yang menunduk tak berani menatap pria itu. Nyai Dedhes membantu Gendhis untuk naik dari sungai, tapi menahannya untuk tidak beranjak sebelum Mahapatih pergi terlebih dahulu.

1. *Patih adalah jabatan setara Perdana Menteri pada zaman kerajaan Nusantara kuno. Mahapatih adalah patih tertinggi*

Mahapatih Gajah Mada masih belum kunjung beranjak dari tempatnya, la memandangi dua wanita berbeda generasi itu yang masih setia menunduk menunggu kepergiannya. Ada perasaan gelisah seingga ujung bibirnya terangkat, la mengangkat tangan sebagai tanda dirinya mempersilakan keduanya pergi dulu. "Pulanglah terlebih dahulu," ujarnya.

"Terima kasih, Mahapatih," ucap Nyai Dedhes yang ditiru Gendhis kemudian.

Keduanya meninggalkan sungai tanpa berbicara. Hingga keluar hutan pun, keduanya masih terdiam. Nyai Dedhes masih bingung memikirkan tentang bagaimana bisa tangan anaknya dan Mahapatih yang saling menggenggam. Sementara itu, Gendhis masih dibuat takut dengan kesalahan yang dilakukannya waktu itu.

Sampai di rumah, Empu Gading ternyata sedang membuat lilin di pekarangan. Gendhis dan Nyai Dedhes saling bertatapan.

"Jangan beri tahu Romo siapa yang kita temui saat di sungai tadi," pesan Nyai Dedhes.

Gendhis mengangguk paham, kemudian menyusul Nyai Dedhes mengeluarkan semua jamur untuk selanjutnya dicuci dengan air mengalir. Ia melihat bunga melati yang tersisa di beseknya. Seketika, ia teringat kejadian tadi. Bagaimana jika tadi Mahapatih melihatnya bernyanyi? Bagaimana jika Mahapatih menganggapnya orang sinting? Atau yang lebih buruk, bagaimana jika pria itu mengira Gendhis sedang merapalkan jampi-jampi untuk santet? Argh! Gendhis mau gila saja rasanya!

Nyai Dedhes datang menyusul, ikut mencuci jagung. Dari gerak-gerik dan raut wajahnya, Gendhis tahu bahwa ibunya ingin bertanya tentang kejadian tadi.

"Ibu ingin tahu kenapa aku bisa bertemu dengan Mahapatih, bukan?"

Nyai Dedhes langsung menoleh pada Gendhis.

"Aku tadi sedang menunggu di bebatuan sungai." Gendhis sengaja tidak menceritakan bagian menyanyinya. "Kemudian, ada suara aneh dari balik semak-semak. Karena aku takut itu adalah hewan buas, aku berlari dari sungai, tapi justru jatuh dan kakiku terkilir. Saat itulah, Mahapatih muncul dan menolongku."

Nyai Dedhes melihat ke arah kaki Gendhis dengan khawatir. "Kakimu terkilir?"

"Iya, Ibu." Wajah Gendhis tiba-tiba merona saat terbayang Mahapatih



yang memegangi pergelangan kakinya tadi. "Tapi sepertinya tidak parah. Sekarang aku baik-baik saja," ucap Gendhis setengah berbohong.

"Syukurlah kalau begitu, tapi tetap kamu olesi minyak urut, ya, *Nduk*, takut nanti bengkak."

Gendhis hanya mengangguk.

Setelah selesai membantu Nyai Dedhes, Gendhis masuk ke kamar. Ia membuka telepon genggamnya yang baterainya masih menunjukkan daya sembilan puluh persen. Sama sekali tidak ada perubahan, bahkan setelah ia gunakan untuk mendengarkan musik beberapa kali. Jam tangannya juga masih mati. Apa sebenarnya, ini semua hanya mimpi? Jika iya, kenapa tadi kakinya terasa sakit saat terkilir?

Jika dipikir-pikir, sebenarnya masuk kasta mana ia saat ini? Jika pada di masa aslinya, kakungnya seorang abdi dalem, dan ayah-ibunya pekerja kantoran. Itu berarti, sudah seharusnya ia masuk kasta Ksatria, bukan? Sebab, ia termasuk keluarga pemerintahan. Kalau menempatkan di posisi kasta Brahmana, rasanya terlalu tidak mungkin. Eh, tapi, saat ini, ibu dan *romo*-nya adalah tabib. Mereka masuk golongan pekerja umum. Itu berarti, ia turun kasta menjadi Sudra?

Pada saat seperti inilah, Gendhis sadar bahwa tidak semua orang bisa hidup dengan nyaman. Ia pun teringat wanita kaum Sudra yang dibuang oleh suaminya. Apa ia baik-baik saja, ya?

Gendhis masih merenung, banyak hal yang dipikirkannya. Tiba-tiba, punggungnya merindukan empuknya *springbed* di rumah. Tikar dari daun lontar sama sekali tidak membantunya. Ah, sial, ia harus cari kesibukan jika tidak ingin teringat nasib malangnya sekarang. Kesibukan adalah pelariannya untuk melupakan keluarga aslinya di zaman yang berbeda.

"Semangat, Gendhis, kamu pasti bisa!" ucapnya dengan sedikit perasaan sedih.

Ketika hari sudah menjelang malam, ia mendekati *romo*-nya yang sedang mengipasi sebuah kendil berukuran sedang. Dari sisi kendil yang berlubang, menetes pelan cairan kuning dengan aroma familier. Astaga, ini minyak kayu putih!

"*Romo*, apakah ini proses menyuling minyak?"

"Kau tahu caranya?" tanya Empu Gading, terkejut karena Gendhis mengetahui hal-hal seperti ini.

"Tentu saja aku tau. Apakah setelah selesai, aku boleh meminjam alatnya?"

"Untuk dibuat apa?"

Gendhis tersenyum singkat. Ia tidak ingin memberi tahu apa-apa terlebih dahulu, biarkan menjadi sebuah kejutan nanti. Dengan telaten, ia pun melihat cara Empu Gading membuat minyak kayu putih. Semua langkahnya sama persis dengan yang pernah ia lakukan untuk ujian praktik saat SMA dulu.

Setelah Empu Gading selesai, kini giliran Gendhis yang berekspeten dengan alat suling sederhana itu. Ia mengikuti langkah yang Empu Gading lakukan. Mulanya, ia menumbuk bunga-bunga melati yang dipetiknya tadi. Kemudian dengan sabar, ia meniupi api dengan bambu kecil untuk kayu bakar agar tidak padam. Cukup lama hingga keringatnya bercucuran. Gendhis hampir putus asa saat dirasa tangannya mulai kebas mengipasi api.

Senyumnya merekah lebar ketika satu tetes minyak bening mulai keluar dari saluran kendil. "Apa yang sedang kamu buat, *Nduk?*" tanya Nyai Dedhes yang penasaran melihat Gendhis yang telah bermandikan keringat. Empu Gading yang baru selesai mengerjakan semua obat untuk dibawa ke istana juga ikut mendekat.

"Melati? Apakah ini minyak melati?" tanya Empu Gading saat membau tetesan minyak yang keluar dari kendil.

"Iya, *Romo*, yang sedang kubuat adalah minyak sari melati."

"Tapi untuk apa?"

Gendhis mendorong Empu Gading juga Nyai Dedhes untuk pergi meninggalkannya sendiri. "Ini adalah kejutan untuk kalian nanti. Jadi, sekarang lebih baik, Ibu dan *Romo* beristirahat saja."

"Tapi—"

"*Ssshhhh!* Tidak ada kata tapi, silakan menunggu saja," potong Gendhis. Kedua orangtuanya hanya tertawa melihat sikapnya yang aneh.

Sambil menunggu menyuling minyak melati, Gendhis mengambil sisa lilin yang tak digunakan oleh Empu Gading. Dipanaskannya hingga lilin-lilin itu melebur. Saat sudah berubah menjadi cairan, Gendhis mencampurkan minyak melati ke dalam lilin yang mencair. Diaduknya perlahan. Sesaat, ia menutup mata, menikmati wangi melati yang menyeruak di indra penciumannya.

Wajah dan tubuhnya benar-benar kotor, bermandikan keringat juga debu. Meski begitu, Gendhis sama sekali tidak merasa risi. Ia mencetak lilin-lilin dengan cetakan milik Empu Gading. Tak lupa, ia memotong beberapa helai sumbu lilin. Ia sengaja membuat agak banyak untuk dipakai oleh kedua



orangtuanya hingga beberapa hari ke depan.

Benar, kesibukan membuat Gendhis lupa semuanya. Sambil menunggu lilin aromaterapinya membeku, ia membersihkan semua kekacauan yang telah diperbuatnya. Setelah itu, ia mengambil satu batang lilin kecil, lalu meletakkannya di antara Empu Gading dan Nyai Dedhes yang duduk di kursi kayu berdua. "Sekarang, silakan *Romo* dan Ibu pejamkan mata."

Empu Gading besertaistrinya hanya mengikuti arahan Gendhis. Beberapa detik kemudian, kedua hidung itu samar kembang-kempis, membau wangi yang jarang mereka dapatkan. Gendhis tersenyum lebar, ia sangat bahagia lilin aromaterapinya ternyata berhasil.

"Lilin beraroma melati, *Nduk*? Dari mana kau tahu cara membuat ini?" tanya Empu Gading, menatap lilin yang berpendar indah malam itu. Tak ada perubahan warna, hanya wangi melati yang benar-benar menenangkan.

"Jika *Romo* lupa, aku datang dari waktu yang berbeda. Di sana, aku banyak belajar, *Romo*. Hal-hal seperti ini adalah ilmu dasar yang aku kuasai."

Nyai Dedhes tahu ada kegetiran dalam kalimat itu. Meskipun Gendhis tersenyum, sorot matanya tak bisa berbohong.

"Maaf, *Romo* hampir lupa. Apakah kau membuat banyak?"

"Aku membuat sepuluh batang lilin. Pakailah lilin-lilin itu ketika *Romo* ataupun Ibu ingin tidur. Jika sudah habis, aku bisa membuatnya lagi."

Empu Gading jadi teringat sesuatu. Ia mendapatkan berita bahwa Maharaja Hayam Wuruk sedang kesusahan untuk tidur. Sudah dibuatkannya ramuan untuk tidur, tapi tidak terlalu berhasil. Sepertinya memberikan lilin ini akan membantu Maharaja agar lebih tenang.

"*Nduk*, boleh *Romo* minta lima batang untuk dibawa ke istana?"

Gendhis terkejut akan permintaan Empu Gading. "Untuk apa, *Romo*?"

"*Romo* ingin memberikannya kepada Maharaja sebagai rasa terima kasih *Romo* karena telah menerima *Romo* kembali sebagai tabib istana."

Gendhis langsung menyetujui keinginan Empu Gading. Tentu saja ia merasa senang! Kalau diingat-ingat, Hayam Wuruk adalah raja idola wanita pada zaman Majapahit. Terkenal akan ketampanan juga kecerdasannya. Gendhis akan merasa sangat bahagia jika Maharaja menyukai lilin aromaterapinya. Ini rasanya seperti memberikan kado kepada para *oppa-oppa' idol*. Tak ada balasan, tapi bahagianya membuat terbang ke langit ketujuh!

"Dan, boleh *Romo* minta tolong untuk bawakan juga sisanya ke kediaman

2. Korea. Panggilan untuk laki-laki dari perempuan yang lebih muda; kakak

Mahapatih Gajah Mada, ya?"

Gendhis yang tersenyum lebar langsung dibuat kaku tak berkutik. Nyai Dedhes yang sedang menikmati wangi melati itu langsung tersedak. "Romo? Mahapatih, Romo? Apa Romo yakin?"

Anggukan mantap dari Empu Gading membuat Gendhis lemah seketika. Apa perlu ia berpura-pura sakit besok? Kenapa harus manusia itu lagi? Gendhis itu takut!

bab 13

Gendhis memeluk lilin-lilinnya dengan tangan yang gemetar. Tadi pagi, ia sudah mencoba untuk berpura-pura sakit, tapi aktingnya berakhir gagal saat *Romo* memberinya obat yang baunya membuat mual. Tidak lagi ia ingin membuat kebohongan seperti tadi.

Kakinya melangkah menuju rumah besar di ujung desa. Gerbang kayu itu memiliki kesan berbeda sekarang. Di atas gapura, tercetak jelas ukiran kepala gajah dengan dua gading yang sangat gagah. Gila, bertemu seorang Gajah Mada? Bahkan, rasanya bertemu presiden saja tidak segugup ini. Ia juga punya pengalaman mewawancara seorang menteri, tapi ini benar-benar berbeda sensasinya.

Seorang wanita tua membuka pintu gerbang, membuat Gendhis mundur beberapa langkah. Keduanya saling bertatapan.

“Ada keperluan apa seorang sudra berada di sini?”

Gendhis tertegun ketika hal pertama yang wanita tua itu sebut adalah sebuah kasta. Meskipun harga dirinya sedikit terlukai, Gendhis tak ingin mencari masalah untuk saat ini.

“Hamba dikirim oleh Empu Gading untuk mengirimkan lilin-lilin ini dan... minyak urut untuk Mahapatih.” Benar, Gendhis sengaja mengambil diam-diam minyak urut milik *romo*-nya untuk meminta maaf akan kejadian dulu. Ia takut Mahapatih menyimpan dendam padanya.

Wanita tua itu mengangkat alisnya, kemudian menganalisa Gendhis dari ujung rambut hingga ujung kaki. Teringat pesan tuannya, ia membukakan pintu gerbang di belakangnya lebar-lebar.

“Kemarikan minyak urutnya. Tunggulah di dalam sebentar sembari menunggu kukembalikan kendi ini,” ujarnya dengan nada dingin.

“Ti-tidak perlu, aku akan menunggu di luar saja!”

Wanita tua itu menarik kendi kecil dari tangan Gendhis secara kasar. Tanpa mendengarkan protes yang Gendhis layangkan, wanita itu menariknya ke pekarangan rumah milik Mahapatih.

Gendhis ditinggal sendiri di halaman yang luas itu. Dari tempatnya berdiri, ia bisa melihat sebuah joglo besar di samping rumah. Tak ada penghuni, ia berharap Mahapatih sedang berada di istana melakukan pekerjaannya. Benar-

benar, Gendhis tidak pernah setakut ini seumur hidupnya. Bahkan, caranya berdiri saja terlihat kaku. Setiap ada suara kecil, entah itu embusan angin atau suara lain, Gendhis selalu dibuat siaga. Dibenaknya, ia menghitung dari satu sampai sepuluh, tapi wanita tua itu tak kunjung keluar.

Gendhis mengedarkan pandangan ke segala penjuru pekarangan yang ternyata banyak ditumbuhi pohon rindang. Bahkan, sekitar dua meter dari tempatnya berdiri, terdapat kolam ikan emas yang di atasnya berdiri indah sangkar burung merpati putih. Memastikan tak ada siapa-siapa, Gendhis memberanikan diri menggeser posisi tubuhnya. Ia berdecak kagum melihat bulu seputih salju milik merpati itu.

"Ternyata orang zaman dulu sudah bisa buat yang seperti ini."

"Buat seperti apa?"

"AAAA!"

Gendhis berteriak kaget hingga tubuhnya limbung ke depan. Kalau saja tidak ditahan oleh tangan besar itu, ia pasti akan terjun ke dalam kolam ikan.

"Kau benar-benar tidak bisa untuk tidak menjauh dari masalah, ya?"

Mati saja Gendhis saat ini! Ia melihat tangan sang patih yang masih melekat di perutnya. Spontan, ia menepis tangan tersebut dan bersujud di tanah.

"Maafkan hamba, Mahapatih! Hamba tidak memiliki niat apa-apap. Hamba hanya berdiri melihat keindahan merpati di dalam sangkar itu."

Gendhis mengangkat kepala melihat Mahapatih yang berdiri menjulang di hadapannya. Merasa tak sopan, ia kembali menundukkan pandangan. "Yang Mulia...." Gendhis sudah tidak bisa mengelak untuk meluruskan apa yang terjadi. Terlalu banyak salah paham di antara mereka. Padahal, biasanya dirinya lah yang selalu membuat narasumber terdiam tak bisa menjawab saat ia wawancarai.

"Apa yang mambawamu ke sini?" tanya Mahapatih sambil memutar tubuhnya, meninggalkan Gendhis yang masih bersujud.

Gendhis belum menjawab. Ia mengikuti langkah pelan Mahapatih masih dengan kepala menunduk.

"Hamba hanya ingin menepati janji untuk memberikan Yang Mulia minyak urut untuk...." Gendhis tak bisa melanjutkan kalimatnya. "Juga, Romo menyuruh hamba untuk mengirimkan lilin aromaterapi ini."

"Lilin Aromaterapi? Memang Empu Gading memiliki cara tersendiri membuat penemuan-penemuan terbaru seperti ini. Tapi, siapakah dirimu



yang sebenarnya?" tanya Mahapatih tiba-tiba.

Gendhis berpikir keras untuk menjawab. Ia tidak boleh asal bicara pada manusia di depannya saat ini. Setiap kalimat harus ia pikirkan matang-matang.

"Hamba adalah anak angkat dari Empu Gading juga Nyai Dedhes."

Pria itu mengangkat alis curiga. Ia juga tahu tentang itu, tapi mengapa Empu Gading tiba-tiba mengangkat seorang anak perempuan? Mada jelas bisa melihat aura yang berbeda dari gadis itu. Ada sesuatu yang membuatnya terlihat tidak biasa meskipun pakaian yang dikenakannya sama seperti pakaian para pelayannya. Mada juga masih sangat dibuat penasaran tentang cara gadis itu berbicara. Apa yang diucapkannya tempo hari bukanlah sesuatu yang bisa berasal dari kalangan bawah.

Gajah Mada kembali berbalik, tangannya saling bertaut di punggungnya. Tubuh tegapnya sangat menunjukkan aura kebangsawan, dan beberapa luka kecil yang terlihat menunjukkan posisinya sebagai Kesatria sejati yang telah melewati banyak medan perang. Tidak pernah sebelumnya ia sepenasaran ini dengan jalan pikiran seseorang, terutama dari seorang wanita. Di hidupnya, ia hanya tahu satu orang yang akan berbicara seperti itu.

"Ikutlah denganku," katanya ketika sebuah ide melintas di kepala.

Gendhis mempercepat jalannya ketika mengekor Mahapatih. Rupanya, ia dibawa menuju bagian selatan rumah yang terdapat sebuah sanggar terbuka. Di sana ada dua orang pria sedang mengepel lantai kayu. Masih terpukau akan luas kediaman sang Mahapatih, Gendhis tak sadar bahwa pria di depannya telah menghentikan langkah sehingga dirinya menabrak punggung sang Mahapatih. Gendhis segera kembali meminta maaf, membuat Mahapatih mengerlingkan matanya jengah.

"Aku memiliki beberapa pertanyaan untukmu."

"Pertanyaan untuk hamba, Yang Mulia?" Gendhis membeo.

"Kau pernah bilang jika seorang perempuan adalah manusia juga, itu adalah pernyataan yang kuat dan aku baru pertama kali mendengarnya. Lalu, apakah selama ini kerajaan tidak memanusiakan para perempuan? Kami melindungi para perempuan layaknya sebuah merpati putih yang tidak tertandingi harganya. Kami ingin segala keindahan wanita tetap terjaga dan tak tersentuh, tetap putih dan suci."

"Bohong," jawab Gendhis cepat, membuat ujung bibir sang Mahapatih terangkat.

"Di mana letak kebohongannya?" tanya Mahapatih dengan sedikit

menantang. Ia mendengkus melihat kilatan yang berbeda di mata Gendhis. Jika tadi raut mukanya penuh dengan ketakutan, kini alisnya saling tertaut. Apakah gadis itu sedang berpikir?

"Kalian menganggap wanita adalah sebuah merpati yang indah sehingga kalian pilih untuk mengurung mereka dengan alasan ingin melindunginya. Apa pernah kalian bertanya tentang perasaan mereka? Pernah kalian coba untuk melepaskan mereka barang sehari saja dan lihat perbedaannya? Kalian terlalu terpaku pada konsep merpati yang indah harus disangkar hingga lupa di luar sana beterbangan banyak burung yang kuat dan jauh lebih indah."

"Bagaimana jika kami melepaskan merpati itu, tapi akhirnya mereka justru diburu oleh manusia tidak bertanggung jawab? Seperti yang kau bilang, di luar sana banyak burung yang bisa bertahan diri. Tapi, merpati? Pada akhirnya cara terbaiknya adalah memberikan mereka rumah di sisi kami."

Gendhis mengernyit tak suka akan logika yang Mahapatih Gajah Mada sampaikan. Ia rasa masih terdapat celah kesalahpahaman. Bersamaan dengan itu, seekor kupu-kupu kecil berwarna kuning terbang melewati pandangannya. Pandangan Gendhis mengikuti arah terbang kupu-kupu itu. Si kecil indah itu rupanya hinggap di hidung bangir sang Mahapatih. Saat Mahapatih tersenyum, kupu-kupu tersebut terbang menjauh. Sangat jauh hingga tidak terlihat lagi.

"Aku bisa membiarkannya terbang, tapi apakah kau yakin pria lain di luar sana juga akan melepaskannya?" Mahapatih berbalik untuk menatap Gendhis yang sama sekali tidak terlihat terkesan.

"Atas kesaksian sang suami, wanita yang kau bela waktu itu ternyata telah berselingkuh dari suaminya. Seperti yang sudah tercatat di Kitab Kutaramanawa, jika ada orang melakukan *strisanggrahana*¹ maka sudah sepututnya dia dihukum mati."

"Apa?!" teriak Gendhis tak terima. Ia benar-benar tak habis pikir akan informasi yang baru didapatkannya. Seorang *jamet alay* itu telah melakukan kesaksian palsu! Jelas-jelas permasalahan waktu itu hanya karena wanita itu melahirkan seorang anak perempuan, bagaimana bisa hal ini merembet hingga kasus perselingkuhan?

"Para Dharmadhyaksa² telah menerima bukti sekuntum bunga mawar jingga yang terletak di balik bantal sang istri. Samgat³ akan memutuskan hukuman bagi wanita itu esok hari. Itulah akibatnya jika seekor merpati

1. Zina

2. Pejabat tinggi kerajaan yang khusus menangani persoalan keagamaan

3. Singkatan dari Sang Pamegat yang artinya sang pemutus alias hakim



dilepaskan. Apa kau sudah mengerti sekarang?"

Tangan Gendhis terkepal erat. Ia ingin meneriaki manusia di depannya. Apakah benar yang ditemuinya saat ini adalah pria yang menyatakan Nusantara? Apakah hanya sekuntum bunga bisa menjustifikasi tindakan seseorang?

Gendhis segera berlutut dan bersujud di tanah, membuat Mahapatih terkejut. "Jika diizinkan, apa boleh hamba meminta bantuan, Yang Mulia?" Mahapatih bersedekap dan menatap lekat Gendhis. "Hamba mohon untuk menunda keputusan hukuman wanita itu. Beri hamba waktu tiga hari, Yang Mulia."

Alis Mahapatih Gajah Mada terangkat curiga. "Untuk apa?"

Gendhis mengangkat kepala. Tatapan keduanya beradu, netra saling menatap, menelisik isi kepala satu sama lain.

"Hamba akan membuktikan bahwa *Sang Hyang Widhi* telah menciptakan kedua sayap merpati untuk terbang tinggi. Jika pun ia terjatuh ke tanah, bukan karena sayapnya yang tak ingin terbang, melainkan telah dipatahkan oleh manusia... bernama *pria*."

Untuk kesekian kalinya, Mahapatih menahan diri agar tidak tersenyum. Ia tahu gadis ini akan beradu pikiran denganannya. Namun, tidak pernah terpikirkan oleh dirinya, gadis ini akan melangkah sejauh ini. Gadis ini adalah sebuah fenomena baru.

Mada mengambil sebuah ornamen kayu berbentuk bulat dengan gambar kepala gajah perak di atasnya dari sebuah kantung yang terikat di pinggangnya. "Bawalah ini, temui aku di sini dua hari lagi saat matahari terbit."

Gendhis menerima ornamen kayu itu dengan saksama. "Ini apa, Yang Mulia?" tanya Gendhis, menatap bingung benda tersebut.

"Gunakanlah benda itu ketika kau berada dalam masalah. Berikan pada petugas terdekat dan mintalah untuk membawamu padaku."

Apakah ini sejenis ornamen yang sering dibawa pejabat pemerintahan sebagai tanda kasta atas? Apakah Mahapatih sedang mencoba memberikan perlindungan untuknya? Jika demikian, ia tidak bisa menerimanya!

"Maaf Yang Mulia, Hamba tidak bisa menerimanya. Hamba akan pergi mencari dengan kekuatan sendiri, karena hamba bukanlah seekor merpati, melainkan seekor burung garuda," jawab Gendhis dengan tekad yang tak bisa digoyahkan.

bab 14

Mahapatih Gajah Mada memperhatikan kepergian Gendhis dengan penuh ketertarikan. Ketika menerima kendinya kembali, Gendhis segera pamit untuk pergi. Aneh, ia menikmati perbincangan singkat mereka. Gadis itu terlalu bijak untuk usia juga asalnya. Ia teringat sang Maharaja yang juga pernah menegurnya akibat membuat undang-undang mengenai perempuan. Kata-kata gadis itu sama persis dengan yang Hayam Wuruk pernah ucapkan kepadanya. Baiklah, setidaknya, ia memiliki hiburan dalam mengurus pemerintahan sekarang. Ia akan memberikan apa yang gadis itu minta. Hanya untuk sekali ini saja, dan tidak akan pernah ada untuk kedua kalinya.

Sementara itu, Gendhis sendiri tidak menyangka telah menerima tantangan sang Mahapatih untuk membuktikan, wanita yang bahkan tidak dikenalnya itu adalah korban kekerasan rumah tangga. Sekarang, ia sama sekali tidak tahu harus memulai dari mana. Bahkan, hingga hampir tiga hari berlalu, ia masih tidak tahu harus bagaimana.

Beberapa kali Gendhis mendekati rumah si Jamet, tapi selalu gagal karena pria itu tak kunjung meninggalkan kediaman. Sementara itu, batas waktu perjanjiannya dengan Mahapatih adalah esok hari. Jika seperti ini, Gendhis akan kalah. Kalah dalam pembuktiannya, juga kalah dalam melindungi seorang wanita yang tidak bersalah.

Saat ibunya menyuruh dirinya pergi ke pasar, Gendhis menggunakan kesempatan untuk memeriksa kediaman si Jamet kembali. Namun, hari ini jauh lebih buruk. Gubuk si Jamet telah dijaga oleh dua pasukan kerajaan. Sial! Pasti mereka akan menahan wanita itu. Gendhis mengitari rumah itu, mencari celah untuk melihat ke dalam.

Suara tangis terdengar dari bagian belakang gubuk. Ketika melihat jendela kecil yang terbuka, Gendhis memberanikan diri untuk mengintip ke dalam. Rupanya, wanita itu tengah menangis sambil memeluk bayinya. Hati Gendhis sakit melihat pemandangan itu, rasanya ingin ikut menangis melihat luka memar yang terpampang jelas di bahu wanita itu.

“*Psst! Hei! Psst psst!*” Gendhis kembali menoleh ke kiri dan kanan, memastikan tak ada orang yang melihatnya. “Heh! Yuhuuu! Halo, Mbaknya!” panggil Gendhis agar wanita itu melihatnya. Setelah sedikit lama berusaha,



wanita itu menoleh pada Gendhis. Matanya membulat. Ia lantas tergesa menghampiri Gendhis, hingga akhirnya terjerembap.

Gendhis menutup mulut, tak percaya ketika melihat rantai terikat pada pergelangan kaki wanita itu. "Tidak perlu mendekat," Gendhis berbisik, sedangkan wanita itu menangkupkan kedua tangan, memohon pada Gendhis untuk menolongnya. Gendhis mencoba untuk menenangkan wanita itu agar tidak menimbulkan kebisingan.

"Mohon bawa anakku, Nyai. Aku tak bisa mati dengan tenang jika anakku masih di sini. Tolong bawa anakku pergi jauh dari sini, kumohon...."

"Kau tidak akan mati! Dengarkan aku baik-baik!"

"Nyai, sudah tidak ada yang bisa dilakukan. Maharaja telah menjatuhkan hukuman mati untuk seorang pendosa sepertiku."

"Ssst! Diam dan dengarkan aku baik-baik," ucap Gendhis dengan penuh penekanan, membuat wanita itu seketika terdiam. Sekali lagi, Gendhis memeriksa sekeliling. Ia berjinjit agar bisa berbisik lebih jelas.

"Aku telah meminta seseorang untuk menangguhkan hukumanmu." Gendhis segera mengangkat tangan agar wanita itu mendengarkan penjelasannya terlebih dahulu. "Itu adalah bayimu, kau sendirilah yang harus membesarinya dengan baik. Maka dari itu, jawab pertanyaanku dengan jujur. Katakan 'ya' jika kau melakukannya, dan 'tidak' jika kau tidak melakukan apa pun. Paham?"

Wanita itu mengangguk cepat.

"Kau berselingkuh?"

"Tidak, Nyai, demi apa pun aku tidak pernah akan berselingkuh. Aku bahkan tak pernah keluar dari rumah ini, lalu bagaimana caranya aku bisa bertemu dengan pria lain?"

Gendhis kembali mengangkat tangan untuk menghentikan ocehan wanita itu.

"Lalu, bagaimana dengan kuntum bunga mawar jingga yang dijadikan bukti?"

"Aku pun tidak tau. Tiba-tiba saja terdapat sekuntum bunga mawar jingga di balik bantal. Aku benar-benar tidak pernah menerimanya!"

Gendhis berpikir panjang. Hmmm, apakah itu sebuah jebakan? Ia mencoba untuk membaca raut wajah wanita itu, dan diyakininya bahwa wanita itu berkata jujur. Jika diingat pun, saat itu terlihat dia sangat bergantung pada suami bejatnya. Jika wanita itu berselingkuh, bukankah seharusnya dia sudah

pergi meninggalkannya? Oke, ini menarik untuk Gendhis.

"Apakah suamimu bekerja? Apa yang dia kerjakan?"

"Suamiku hanyalah seorang tukang kebun di kediaman Ra Pangsa. Di sana dia akan berkerja dari menjelang pagi hingga malam. Besi ini baru akan dilepas saat suamiku pulang dan akan dipasang kembali ketika dia pergi berkerja."

Gendhis mengangguk paham. Ia mencoba untuk mengingat nama Ra Pangsa. Sepertinya, itu adalah rumah seorang pejabat. Untuk beberapa saat, Gendhis terus berpikir untuk menyelamatkan dua nyawa sekaligus. Pada saat yang tepat, sebuah ide terlintas di kepalanya.

"Hei, besok dini hari saat suamimu belum berangkat berkeja dan ketika besi itu terlepas, masaklah air hangat dan usapkanlah pada dahi anakmu. Lakukan hingga suhu tubuh bayimu meningkat. Ingat, bukan air panas, tapi air hangat. Katakan pada suamimu kalau anakmu butuh berobat dan suruh bawa anakmu ke kediaman Empu Gading, paham?"

Wanita itu mengangguk. "Sembari menunggu kabar dariku, perhatikan tingkah laku suamimu. Laporkan padaku esok hari jika kau menemukan apa pun yang mencurigakan pada tingkah suamimu. Ingat, jangan menangis! Tetaplah bertahan untuk terakhir kalinya menjadi istri yang penurut. Ini akan menjadi yang terakhir kalinya. Serahkan semuanya padaku, oke?"

Belum sempat wanita itu bertanya lebih lanjut, Gendhis sudah memelesat dari jendela untuk pulang. Saat ini yang harus ia lakukan adalah menuju kediaman Ra Pangsa. Namun, ia tidak bisa langsung menuju ke sana dengan tangan kosong. Harus ada persiapan. Jadi, ia kembali ke rumah, lalu memilih beberapa ramuan obat yang disimpan oleh *romo*-nya.

"Kau sedang mengambil apa, *Nduk*?"

Gendhis terkejut mendengar suara Nyai Dedhes yang muncul tiba-tiba. "I-Ibu sudah pulang dari hutan?" tanyanya, menutupi kegugupan.

"Iya, ini akan pergi menuju sawah. Kau ingin ikut?"

"Aduh, aku sangat ingin pergi membantu Ibu, tapi tadi seorang pelayan dari kediaman Ra Pangsa memintaku membawakan obat sakit perut untuk penghuni di sana."

Ibu terkejut mendengarkan nama barusan. "Ra Pangsa?" Gendhis mengangguk. Wanita tua itu segera membantu Gendhis mencari obat sakit perut juga menyuruhnya membawa banyak tangkai kelor. "Dyah Gatri memanglah seorang putri yang lemah. Ia akan mengalami kesakitan yang luar

biasa saat akan datang bulan. Lebih baik kau segera pergi karena Ra Pangsa bukanlah seseorang yang penyabar."

Gendhis sedikit tidak percaya Nyai Dedhes memakan kebohonganannya mentah-mentah. Ia juga baru tahu, Ra Pangsa adalah bangsawan, jadi tidak boleh sembarang membawakan ramuan. Dulunya, Ra Pangsa merupakan seorang Dharmaputra¹ yang berjaya pada masa Prabu Raden Wijaya. Meskipun Dharmaputra kini sudah tidak ada lagi, pengaruh mereka di istana Majapahit masih sangatlah besar. Nyai Dedhes juga mewanti-wanti Gendhis untuk menjaga sikap dan ucapan saat berada di sana.

Berbekal petunjuk jalan dari ibunya, Gendhis menyusuri jalan ibu kota. Mungkin karena pada siang ini sangatlah terik sinarnya, maka banyak warga yang memilih untuk beristirahat di dalam rumah. Setelah berjalan cukup jauh, akhirnya Gendhis sampai di sebuah rumah yang sangat besar. Bahkan, lebih besar dari milik Mahapatih. Setelah mengumpulkan keberanian, ia pun mendekat ke arah dua penjaga yang berdiri di depan gerbang.

"Hamba datang dari kediaman Empu Gading, hanya ingin mengantarkan obat ini untuk Dyah Gatri." Seorang penjaga membuka kendi juga bungkusannya kelor yang dibawa oleh Gendhis. Setelah itu, barulah ia mengizinkan Gendhis untuk masuk.

Awalnya, Gendhis cukup terpukau melihat keindahan halaman yang dipenuhi oleh berbagai bunga berwarna-warni, terutama bunga mawar yang warnanya seolah lengkap; merah, putih, jingga—tunggu dulu, mawar jingga? Bukankah itu adalah bunga yang ditemukan di balik bantal wanita itu? Itu benda yang dijadikan bukti perselingkuhan, kan? *Mencurigakan*, pikir Gendhis.

Seorang pelayan wanita datang dari arah dalam rumah, dan langsung bertanya pada Gendhis, "Ada keperluan apa datang ke sini?"

"Hamba hanya ingin memberikan ramuan ini untuk Dyah Gatri."

"Ramuan apa yang kau bawa? Dan dari mana kau tahu bahwa Dyah Gatri sedang sakit?"

Oh! Gendhis tersenyum akan kebetulan ini! "Hamba dari kediaman Empu Gading, kami baru kembali dari perjalanan panjang dan ibuku menyuruhku untuk membawakan ini karena Dyah Gatri harus mengonsumsinya demi mengurangi rasa sakit setiap datang bulan. Ibuku juga membawakan kelor untuk dibaluri pada perut Dyah Gatri."

1. Jabatan yang dibentuk oleh Raden Wijaya, raja pertama Kerajaan Majapahit, yang beranggotakan tujuh orang.

Mendengar penjelasan itu, si pelayan segera menyuruh Gendhis masuk ke rumah yang sangat mewah untuk ukuran zaman Majapahit. Gendhis dibawa menuju sebuah kamar berkelambu. Matanya berkaca-kaca saat melihat kasur yang terbuat dari kapuk. Punggungnya sampai lupa rasa nyaman itu sangking keras tempatnya tidur.

"Nimas, hamba telah membawakan ramuan untuk, Nimas."

"Bawalah masuk."

Wanita pelayan itu menyuruh Gendhis untuk masuk. Dengan sedikit gugup, Gendhis melangkah, kemudian duduk di lantai, menghormati wanita yang terlihat lebih muda di depannya.

"Kau siapa?" tanya Dyah Gatri saat melihat Gendhis masuk.

"Hamba yang membawakan ramuan untuk Nimas."

Dyah Gatri menyuruh pelayannya untuk menyiapkan ramuan, sementara ia mengambil selendang, kemudian keluar dari kelambu. "Bawakan payung untukku," titahnya pada Gendhis.

Gendhis tampak bingung. "Tapi, Nyai, hamba hanya—"

"Meskipun kau ke sini untuk membawakanku ramuan, kau tetap seorang sudra yang dilahirkan untuk melayaniku."

Gendhis pun terdiam dibuatnya. *Oke, Bos!* Kali ini, Gendhis akan mengalah. Diambilnya payung besar yang berada tidak jauh darinya untuk melindungi sang putri.

Dyah Gatri melangkahkan kaki menuju taman bunga mawar. "Taman yang indah, bukan?" tanyanya kepada Gendhis.

"Iya, Nimas, taman yang sangat memukau." Dyah Gatri tersenyum senang mendapatkan respons yang positif. Tangannya menyentuh kelopak mawar dengan khidmat. "Bunga-bunga ini ditanam oleh kekasih hatiku setahun yang lalu, dan lihatlah keindahan yang dia berikan padaku saat ini."

Tangan Gendhis rasanya mulai kebas mengangkat payung yang cukup berat.

"Tak akan lama lagi, aku dan dia akan bersatu. Tak ada yang bisa menghalangi cinta kami. Tak ada kasta, tak ada keluarga, tak ada orang lain. Hanya aku dan dia."

Gendhis cukup tersentuh akan perjuangan cinta Dyah Gatri—yang sepertinya merupakan hubungan cinta terlarang beda kasta.

Tiba-tiba, wanita itu limbung, membuat Gendhis refleks menangkapnya sebisa mungkin. Seorang pria muncul dari belakang, kemudian mengangkat

Dyah Gatri, membuat Gendhis terkejut.

"Apakah kau baik-baik saja, Adinda?"

Mata Gendhis membelalak mendapati si tukang kebun menggendong Dyah Gatri. Bagaimana laki-laki menjijikan itu memanggil seorang putri bangsawan dengan sebutan 'adinda'? Apalagi, tangan kotornya itu menyentuh tubuh Dyah Gatri dengan leluasa.

"Aku baik-baik saja, Kangmas. Tolong dudukkan aku di kursi bawah pohon itu, Kangmas. Aku masih ingin menikmati bunga-bunga mawar yang bermekaran."

Pria itu mendudukkan Dyah Gatri di kursi taman yang terbuat dari kayu. Saat itu, ia baru sadar dengan kehadiran orang asing. "Apakah dia pelayan barumu, Adinda?" tanyanya lembut, membuat Gendhis muak. Jadi, apakah si Jamet ini yang berselingkuh dengan putri bangsawan?

"Bukan, Kangmas. Ia adalah pembawa obat untukku dari kediaman Empu Gading."

Pria itu lekas melepaskan pegangan tangannya, seakan takut ketahuan telah melakukan sesuatu yang tidak pantas.

"Tidak apa-apa, Kangmas, aku bisa memberikannya koin agar ia tidak membuka mulut. Lagi pula, Ayahanda sedang tidak ada di sini, jadi kumohon temani aku. Aku merindukanmu," minta Dyah Gatra sambil mengulurkan tangan.

Pria itu mengernyit melihat Gendhis yang masih tertunduk memegangi payung untuk Dyah Gatri. Samar-samar, ingatannya mengatakan bahwa dirinya pernah bertemu dengan Gendhis. Gagal mengingat siapa Gendhis, ia menyambut uluran tangan Dyah Gatri. Sementara itu, Gendhis akhirnya bisa bernapas lega setelah doanya agar pria ini tidak mengingatnya ternyata dikabulkan.

"Bersabarlah sedikit lagi, Adinda. Istriku bukan lagi penghalang di antara kita. Esok hari, dia akan masuk pengadilan kerajaan. Maafkan aku telah mengambil bunga mawar kesukaanmu untuk menjadikannya bukti."

Gendhis menoleh ke arah taman bunga di belakangnya. Apakah sekuntum mawar jingga itu berasal dari taman ini? Jika iya, Gendhis harus menemukan buktinya segera.

"Tidak apa, Kangmas, aku akan merindukanmu."

"Aku pun, Adinda."

Dyah Gatri mengelus wajah pria itu, membuat Gendhis benar-benar

pusing.

Tanpa aba-aba, Dyah Gatri mengambil belati kecil dari pinggang pria itu, membuat Gendhis juga si Jamet terkejut. Ia hanya tertawa, lalu memotong sejumput bagian dalam rambutnya.

"Adinda, apa yang kau lakukan pada surai indahmu?"

Dyah Gatri tidak menjawab, justru memotong selendang hijaunya, kemudian membungkus potongan rambutnya dengan potongan selendang yang kemudian ia berikan kepada pria itu. "Bawalah ini ke Daha, ikutlah dengan Ayahanda dan jadilah pria yang layak untuk menikahiku. Aku akan setia menunggumu di sini."

"Adinda...."

Gendhis membalik tubuhnya agar tidak melihat adegan selanjutnya. Kakinya terasa lemas. Ia harus bergerak cepat sebelum pria itu kabur besok.



bab 15

Setelah membalurkan daun kelor pada tubuh Dyah Gatri, Gendhis akhirnya diizinkan pulang dengan membawa dua ratus koin gobog¹ pemberian dari sang putri. Gendhis memang mengatakan untuk tutup mulut, tapi tentu saja tidak semudah itu, Ferguso. Tentu saja itu akan dijadikan Gendhis sebagai *senjata*. Semangatnya untuk menegakkan keadilan yang sesungguhnya semakin tersulut, meskipun hari akan berakhir dengan matahari yang mulai tenggelam di ufuk barat.

Gendhis berlari menuju rumah gubuk wanita malang itu. Ia memastikan sekeliling tidak ada orang, baru mengintip lewat jendela dan memanggil wanita itu. "Psst! Psst! Halo!" bisik Gendhis. Wanita itu mendekat sebisa mungkin meskipun kakinya tengah terpasung.

"Nyai!" Gendhis segera menyuruh wanita itu untuk diam. "Tenang, semuanya baik-baik saja. Ketika kakimu sudah terbebas. Carilah sejumput rambut yang dibungkus oleh potongan kain berwarna hijau dan pastikan suamimu membawanya saat peradilan. Jangan banyak bertanya dulu, turuti saja perintahku. Aku akan menemuimu dua hari lagi saat peradilan." Gendhis merangsek maju saat mendengar suara langkah yang mendekat ke arahnya. "Pastikan suamimu membawa bungkusan itu saat peradilan. Ingat itu! Kalau begitu, *caw!*" Secepat kilat, Gendhis menghilang dari jendela, membuat wanita itu hanya mendesah pasrah. Meski begitu, akan ia pastikan melakukan perintah Gendhis.

Sampai di rumah, ternyata kedua orangtuanya sudah pulang.

"Mengapa lama sekali, *Nduk?*" tanya Nyai Dedhes yang sedang membersihkan kendi-kendi ramuan.

"Dari mana, Gendhis?" tanya Empu Gading.

"Aku baru pulang dari kediaman Ra Pangsa, *Romo*. Dyah Gatri sakit dan Ibu menyuruhku membawakan ramuan juga lulur kelor. Agak lama karena aku harus menemani pelayan di sana membaluri daun kelor pada Dyah Gatri."

Empu Gading terlihat tidak nyaman dengan informasi barusan. "Lain kali, biar *Romo* saja yang membawakan ke kediaman Ra Pangsa. *Romo* takut terjadi apa-apa dengan kamu, *Nduk*."

1. Uang pada zaman kerajaan Majapahit

"Tidak terjadi apa-apa, *Romo*, buktinya aku pulang dengan selamat."

"Kau tidak melihat apa pun di dalam sana, bukan?"

Alis Gendhis terangkat curiga. Apakah Empu Gading mengetahui hubungan terlarang dari Dyah Gatri dengan si Jamet? Gendhis menggeleng pelan, membuat Empu Gading mengembuskan napas lega.

"Maharaja sangat menyukai lilin aroma terapimu, *Nduk*. Katanya, dia memesan lima puluh lilin lagi."

Gendhis tersenyum senang hingga melompat kegirangan. "Kalau *Romo* membantuku, kita bisa coba menambahkan beberapa jenis bunga!" ucapnya kelewat antusias.

"Tenanglah, besok kita akan memetik melati setelah *Romo* pulang dari istana. Maharaja hanya menginginkan aroma melati saat ini," kata Nyai Dedhes yang diakhiri senyum.

Empu Gading menyuruh Gendhis untuk membersihkan diri terlebih dahulu, kemudian beristirahat. Gendhis menurut, dan setelah kembali ke kamar, ia mengeluarkan kantung berisi uang suap yang diberikan Dyah Gatri untuknya.

"Sorry, *Girl*, kamu adalah bagian dari permasalahan ini. Sebagai seorang wanita, seharusnya kamu memiliki empati untuk istri dari pria itu, bukan justru ikut bersekongkol. Sama saja kalian telah melakukan tindakan pembunuhan berencana, dan aku akan membatalkannya secepat mungkin."

Pikiran Gendhis melayang menuju sekuntum mawar jingga yang menjadi bukti perselingkuhan. Pasti dari banyaknya mawar di sana, ada barang bukti yang perlu Gendhis selamatkan. Cukup lama ia berdiam di kamar. Ia tidak tahu pasti jam berapa sekarang, tapi mengetahui *romo* dan ibunya telah tertidur, pasti saat ini sudah sangat larut.

Gendhis berganti pakaian dengan celana *jeans* juga kaos miliknya dari masa depan. Tak lupa, telepon genggam pun dibawanya. Ia membuka jendela kamar dengan sangat mudah, keluar rumah lewat sana. Ah! Rasanya sudah sangat lama sejak terakhir kali bisa bergerak bebas seperti ini! Dengan cahaya senter dari telepon genggam, ia menyusuri jalan menuju rumah Ra Pangsa.

Sesekali, Gendhis bersembunyi saat dirasa ada pasukan yang sedang berpatroli. Begitu tiba di kediaman Ra Pangsa, ia berhenti di tembok pagar bagian timur. Dengan pakaianya sekarang, sangat mudah bagi Gendhis untuk melomati pagar yang setinggi dada. Ia menoleh ke kiri dan kanan, memastikan tidak ada orang. Hanya bermodalkan cahaya rembulan juga senter telepon genggam, Gendhis memeriksa semua tanaman mawar jingga

untuk mencari bagian yang dipetik atau dirusak untuk menjadi bukti kepalsuan Dyah Gatti dan si Jamet.

Rasanya berjam-jam telah berlalu untuk memeriksa tangkai mawar satu per satu. Mata Gendhis sudah terasa lelah, tapi belum ada hasil yang didapat. Saat terbesit pikiran untuk menyerah, ia menemukan apa yang dicari. Saking girangnya, ia hampir berteriak saat melihat pohon mawar jingga paling kecil di posisi paling ujung memiliki tangkai yang terpotong.

Dengan cepat, Gendhis mengeruk tanah dan menarik pohon mawar hingga ke akarnya. Untuk menghapus jejak, Gendhis merapikan kembali tanah itu. Dengan cepat, ia membawa bunga mawar itu. Dilemparnya mawar itu melewati tembok pagar, kemudian menyusul dirinya yang memanjat dan melompat dengan sangat mudah. Kini, langkah kakinya terasa lebih ringan setelah mendapatkan bukti kejahatan orang-orang itu.

“Hei! Siapa di sana?!”

Gendhis menoleh dan melihat dua orang petugas berjalan cepat ke arahnya. Saat itu juga, kakinya berlari sangat kencang. Apalagi, saat menyadari dua petugas itu ikut berlari mengejarnya. Dengan adrenalin yang terpacu, Gendhis cukup lihai berlari dan melompati semua semak-semak dalam kegelapan. Meskipun sekarang tidak lagi terdengar suara kaki yang mengejar, ia tetap tidak berniatan untuk memelankan langkah.

Gendhis tersenyum lega saat rumahnya kembali terlihat. Kakinya memanjat jendela kamar dengan cepat, kemudian menutupnya rapat-rapat. Segera ia berganti pakaian, lalu menyembunyikan pohon mawar itu di bawah tikar. Baru Gendhis merebahkan tubuh, tiba-tiba terdengar suara gedoran pintu, membuatnya bangun dengan waswas.

“Siapa?” tanya *Romo* yang membukakan pintu dengan tergesa-gesa.

Gendhis berpura-pura memasang wajah mengantuk, seakan-akan tidurnya baru saja terganggu. “Siapa *Romo?*” tanyanya, kemudian melihat dua petugas tadi yang tersengal-sengal.

“Maaf mengganggu tidur kalian. Empu, tadi kami melihat seseorang berlari ke arah sini. Apa Empu tidak mendengar apa pun?”

“Tidak ada, kami semua sedang tertidur lelap. Kamu mendengar sesuatu, *Vduk?*”

“Oh, tadi aku kira hanya seekor kucing, tapi rasanya suaranya hanya *awat*, kemudian menjauh.”

Kedua petugas itu sangat mudah ditipu. Keduanya langsung berpamitan

kepada Empu Gading dan meminta maaf karena telah mengganggu.

Setelah keadaan kembali aman dan Gendhis sudah kembali ke kamar, ia terjaga untuk membuat rencana. Besok, saat *romo*-nya pergi ke istana dan ibunya pergi ke pasar, dia akan pergi ke kediaman Mahapatih untuk memberikan semua bukti yang ada. Lalu, lusa saat peradilan, wanita itu bisa terbebas dari tuduhan palsu yang didapatkannya.

Gendhis bangun dengan tubuh yang sakit, tulang-tulangnya terasa mau copot. Ia pergi membasuh wajah untuk menyegarkan diri. Saat itulah ia sadar bahwa matahari sudah tinggi dan tak ada siapa pun di rumah. Ia lantas membawa tangkai bunga mawar menuju kediaman Gajah Mada.

"Nyai! Nyai!" panggil Gendhis saat melihat wanita tua yang sedang menyapu halaman. Gendhis mengingatnya, ia adalah wanita tua yang menerima minyak urutnya saat di rumah Mahapatih.

"Ada keperluan apa lagi?" tanya wanita tua itu sambil mendengkus. Mungkin tidak suka dengan cara Gendhis yang menyapanya dengan senyum lebar.

"Apakah Mahapatih ada di kediamannya? Katakan jika aku ingin menepati janjiku."

"Terlambat! Mahapatih telah pergi ke istana untuk menggantikan Maharaja dalam persidangan."

"Heeeee?! Pe-persidangan apa?"

Wanita tua itu mengerlingkan mata, lalu menatap Gendhis malas. "Mana aku tahu, aku hanya pelayan di sini," ujarnya sambil menunjuk sapu yang berada di pegangannya.

Gendhis tak ingin menunggu lebih lama lagi. Ia berlari menuju gubuk wanita yang ingin diselamatkannya, tapi ternyata kosong! Tidak, tidak! Ia tidak bisa membiarkan ini begitu saja. Ia harus segera pergi menuju istana. Ia berlari sambil memeluk tangkai mawar itu, Gendhis berharap persidangan belum dimulai. Ia bahkan tak peduli jika duri mawar menggores kulit putih bersihnya.

Setelah bertanya beberapa kali pada penduduk tentang jalan menuju istana, akhirnya Gendhis tiba juga. Sekarang, sebuah gerbang yang sangat tinggi terpampang jelas di depannya. Semua orang harus diperiksa saat memasuki gerbang.

"Bawa gerobak ini ke dapur istana dan pastikan jumlah uang yang kau



terima adalah 325 koin, paham?"

"Ngeih, Tuan."

Gendhis terdiam, memperhatikan seorang saudagar yang menyuruh pelayannya membawa gerobak tertutup kain biru. Gendhis kembali melirik pintu gerbang istana, di sana petugas hanya memeriksa tanda pengenal, tapi tidak dengan gerobak yang dibawa.

Ah! Gendhis tahu apa yang harus dilakukannya!

Saat petugas sibuk memeriksa saudagar dan pelayannya, Gendhis mendapatkan celah untuk diam-diam masuk ke gerobak kayu tersebut. Ia menarik kaki agar tidak menjuntai ke luar bagian yang tidak tertutupi kain. Jantungnya berdebar sangat kencang saat gerobak mulai bergerak.

"Tuan, apakah memang seberat ini?"

"Jangan banyak protes! Bawa saja karung-karung gandum itu jika kau ingin kubayar."

Gendhis tak berhenti berdoa untuk keselamatannya. Napasnya tertahan saat gerobak terhenti untuk pemeriksaan. Terdengar suara petugas yang bertanya-tanya kepada saudagar dan si pelayan. Ingin ia menangis lega saat petugas mengizinkan gerobak itu masuk ke area istana.

Entah berapa lama Gendhis merapalkan doa hingga gerobak berhenti total. Debaran jantungnya tak bisa lagi dikendalikan. Sial, seharusnya Gendhis turun pelan-pelan di tengah jalan tadi. Kini ia tidak bisa kabur. Matanya menatap awas kain terpal yang terangkat di atas kepalanya. Sesaat, matanya bertumbukan dengan beberapa orang yang menatapnya bingung.

Di ujung pintu, seorang wanita dapur berteriak, "Pencuri!". Gendhis langsung terbangun dari posisi tengkurapnya lalu melompat. Orang-orang tersebut mencoba menahan kepergiannya, tapi Gendhis tak kalah akal. Ia melempar mawar yang dipeluknya menjauh. Saat perhatian orang-orang itu teralihkan sebentar, Gendhis menabrak tubuh mereka hingga tersungkur.

Gendhis sempat berteriak kencang saat budak pembawa gerobak yang ditabraknya tadi memegangi kainnya. Dengan satu tendangan, tangannya pun terlepas dari pergelangan kaki Gendhis. Orang-orang mulai meneriakinya yang kabur. Dua penjaga istana yang tengah bertugas pun mencoba mengejar Gendhis.

Tak lupa mengambil mawar yang dilemparnya tadi, Gendhis berbelok tajam ke sebuah lorong istana. Entah di mana dirinya sekarang, Gendhis terus berlari dan berlari hingga suara derap langkah yang mengejarnya tak

lagi terdengar. Ia beristirahat sejenak di sebuah ruang kecil. Tangannya menangkap cepat mulutnya, menahan agar napas tersengalnya tak terdengar saat dua orang penjaga tadi berlari pelan melewati pintu di belakangnya.

Dengan langkah jinjit, Gendhis berjalan dengan menunduk untuk mencari tempat diadakan persidangan bodoh itu. Ia cukup gugup saat melewati ruang-ruang di dalam istana, tapi mengapa sepi sekali? Bahkan, seorang pelayan pun tidak ada. Apa area ini memang area yang jarang dilewati? Entahlah, tapi ini suatu keuntungan baginya.

Ke bagian timur istana terdapat sebuah joglo besar. Di sana, ada orang-orang yang berkerumun. Sebuah singgasana emas tampak begitu menawan. Sayang, tempat itu kosong tak berpenghuni, beda dengan kursi-kursi di sekelilingnya yang terisi penuh. Di bawah joglo pun ramai dengan orang yang menonton persidangan terbuka. Sementara itu, seorang wanita memohon kepada para petinggi istana atas ampunannya.

Sial, Gendhis hampir telat. Segera ia merangsek kerumunan warga.

“Mahapatih! Yang mulia Mahapatih Gajah Mada!” Gendhis berteriak dari tempatnya untuk mendapatkan perhatian. Bukan hanya Gajah Mada, seluruh orang di joglo kini melihat Gendhis. Dua petugas menyilangkan tombak mereka saat Gendhis akan naik menuju joglo.

“Turunkan senjata kalian,” titah Gajah Mada dari tempatnya duduk.

Wanita yang akan diadili itu menoleh ke belakang, kemudian menangis melihat Gendhis yang muncul pada saat yang tepat. Dyah Gatri juga si Jamet seketika membeku di tempat.

“Sesuai janji hamba pada Anda. Hamba telah membawa bukti bahwa wanita ini tidak bersalah.”

Semua orang terkesiap, lalu warga saling berbisik membicarakan Gendhis yang sangat berani berbicara dengan Mahapatih. Empu Gading yang berdiri di antara warga lain pun sangat terkejut hingga tak kuat untuk berdiri. Hanya satu orang yang tersenyum saat ini, Mahapatih itu sendiri, lantaran si Garuda akhirnya datang juga. Bisa dibilang, ia cukup terpukau. Hampir saja ia ingin menunda persidangan ini hingga besok Hayam Wuruk pulang ke istana. Namun rasanya, ia juga ingin menikmati sedikit drama di istana yang membosankan ini.

Seorang Dharmadyaksa berdiri memarahi Gendhis. “Sudra kurang ajar! Siapa kau hingga berani mengangkat kepalamu di depan para kesatria?”

Gajah Mada mengangkat tangan untuk menyuruh salah satu hakim tinggi itu kembali duduk di depannya. “Biarkan dia berbicara.”



Gendhis melangkah mendekati wanita itu. Ia menyentuh pundaknya seraya mengatakan semuanya akan baik-baik saja. Seperti tidak ada kata takut, ia berdiri dengan bangga di depan para hakim yang terlihat terhina akan injakan kaki seorang sudra di persidangan ini.

"Jadi, sekuntum bunga itu adalah jebakan, Yang Mulia. Suami dari wanita ini telah berselingkuh dan membuat tuduhan palsu sehingga bisa bebas dari istrinya dan pergi bersama selingkuhannya."

Lagi-lagi, semua orang terkejut. "Lalu, buktinya?" tanya Gajah Mada.

Gendhis melangkah dan meletakkan tangkai mawar yang dipeluknya di atas meja barang bukti, tepat di samping tangkai mawar yang terpotong. "Langsung pada intinya. Pria itu!" Semua orang mengikuti arah tunjuk Gendhis kepada seorang pria yang berdiri menunduk di balik punggung Dyah Gatri. Gendhis pun tersenyum melihat wajah merah Dyah Gatri. "Dia adalah suami dari wanita malang ini. Pria itu adalah tukang kebun di kediaman Ra Pangsa. Dari cerita yang kudapatkan, pria itu sengaja menanam bunga-bunga mawar untuk sang putri. Cinta terlarang mereka mulai tumbuh, dan pria itu menyiksa istrinya untuk menutup mulut akan hubungan mereka. Mereka berencana menyingkirkan wanita ini, lalu pria itu akan ikut Ra Pangsa menuju Daha, melayakkan diri untuk sang putri, Dyah Gatri."

Seketika tempat itu menjadi riuh, para putri bangsawan langsung menghindar dari Dyah Gatri yang berdiri dengan wajah merah padam.

"DIAM!!!" Seorang pria tua menggebrak meja di depannya dan berdiri marah menatap Gendhis. "Berani kau menuduh seorang putri bangsawan melakukan tindakan serendah itu? Putriku tidak akan pernah melakukan hal semenjijikkan itu. Kau telah menghina keluarga bangsawan maka seharusnya kaulah yang perlu dihukum!"

Gendhis sama sekali tidak gentar. Ia mengeluarkan kantung koin pemberian Dyah Gatri dan balas membantingnya ke meja barang bukti bunga. "Itu adalah tujuh ratus koin yang putri Anda berikan kepadaku untuk membungkam mulutku agar tidak membeberkan tindakan perselingkuhan mereka!" Kali ini, Gendhis beralih menatap Dyah Gatri. "Kau pikir, tujuh ratus koin bisa mengembalikan nyawa seorang Ibu? Anak bayi tersebut baru berusia sekian hari dan harus kehilangan ibunya akibat tindakan zina kalian. Tidak bisakah kau melihat tubuh memar wanita ini? Laki-laki itu telah memukul juga merantainya! Kau pikir, dia tidak akan melakukan hal yang sama denganmu nanti?" Gendhis meletakkan telunjuknya di samping kepala. "Makanya mikir!"

"Kurang ajar!" Ra Pangsa merangsek ke depan dan mencekik Gendhis, membuat Empu Gading berlari ke depan untuk melindungi anaknya. Suasana benar-benar kacau, para hakim tak banyak berbuat selain duduk di tempat, sedangkan penjaga sibuk menenangkan warga yang meminta Mahapatih melepaskan Gendhis dari Ra Pangsa.

"Ra Pangsa kembali ke tempatmu. Ini adalah titah dariku." Gajah Mada kemudian menyuruh dua anggota pasukannya menarik Ra Pangsa untuk menjauh dari Gendhis.

Gendhis terbatuk sambil memegangi lehernya yang sakit. Empu Gading menahannya agar tidak jatuh ke lantai. Sementara itu, Dyah Gatri ditarik paksa untuk ikut duduk di lantai dan dimintai kesaksian.

"Yang Mulia, apa yang dikatakan wanita ini benar adanya. Hamba memiliki bukti bahwa suami hamba telah berbuat zina dengan wanita lain." Wanita itu bangun dan mendekati suaminya. Saat sang suami menolak untuk didekati, petugas memegangnya hingga tidak bisa melawan. Wanita itu mengambil potongan rambut yang diikat oleh kain selendang hijau yang terikat di pinggul suaminya. Wanita itu mengingat apa yang disuruh oleh Gendhis.

Wanita tersebut membuka potongan selendang hijau, lalu menunjukkan sejumput rambut hitam. "Ini adalah potongan rambut wanita selingkuhan suami hamba."

"Kalian bisa memeriksa bagian dalam rambut Dyah Gatri sebelah kanan sebagai buktinya," imbuah Gendhis. Mahapatih memerintahkan seorang petugas memeriksa Dyah Gatri.

Wajah Ra Pangsa memucat saat seorang petugas menunjukkan bagian rambut putrinya yang terpotong. Semua orang telah melihat dan menjadi saksi dosa yang anaknya telah lakukan. Dipenuhi akan rasa malu, Ra Pangsa pergi dari joglo, meninggalkan banyak warga yang menyoraki kepergiannya.

"Aku yakin Dharmadyaksa juga Samgat tahu betul siapa yang salah sebenarnya. Terima kasih atas kesaksian yang diberikan. Kau bisa pergi sekarang," ujar Gajah Mada kepada Gendhis dengan dingin.

Empu Gading segera membawa Gendhis menjauh dari tempat itu. Sebelumnya, Gendhis memberikan senyum lebar kepada Mahapatih yang masih menatapnya dingin. Seperti tidak ada takut, Gendhis menjulurkan lidah, merasa menang. Sementara itu, Gajah Mada yang merasa kesal karena para hakimnya tidak bisa bekerja dengan benar, dibuat menahan tawa karena aksi Gendhis.

bab 16

Spanjang jalan, Gendhis harus menulikan telinga. Entah apa saja yang dikatakan Emu Gading, semua petuahnya hanya masuk lewat telinga kanan lalu keluar lewat telinga kiri. Keluarga Ra Pangsa adalah keluarga yang berpengaruh besar bagi Kerajaan Mahapahit. Mantan pejabat Dharmaputra masa Prabu Raden Wijaya itu telah lolos dari berbagai macam pemberontakan yang dilakukan oleh teman-temannya. Oleh sebab itu, Emu Gading yakin, setelah kejadian hari ini, Gendhis akan mengalami kesulitan. Pria itu sampai berpikir untuk mundur dari posisinya menjadi tabib istana. Ia tidak ingin Gendhis ikut campur urusan bangsawan lagi.

“Jangan, *Romo!* Aku tidak melakukan kesalahan apa pun. Aku hanya menegakkan keadilan untuk seorang bayi yang akan kehilangan ibunya. Meski dihadapkan tsunami tinggi pun, aku akan tetap berdiri di tanah ini.”

Emu Gading kehabisan kata-kata, putrinya itu sangat berbeda dari perempuan lain. Ia adalah gadis yang diberkati, tapi Emu Gading takut jika apa yang telah dilakukan Gendhis justru akan mengancam nyawanya. Selama ini, pria tua itu selalu hidup berhati-hati. Ia jadi teringat saat dirinya menolak posisi pejabat kerajaan ketika Ra Tanca dibunuh oleh Mahapatih. Ia tidak ingin ikut dalam konflik politik yang terjadi di dalam bangunan megah itu. Hidup menjadi kalangan bawah adalah sebuah kepuasan tersendiri bagi Emu Gading.

“*Romo* hanya ingin kita hidup biasa saja, *Nduk*. Berjanjilah ini akan menjadi yang terakhir kalinya kau berurusan dengan keluarga bangsawan, bisa?”

Gendhis hanya bisa mengangguk lemah. Tak bisa menolak permintaan Emu Gading.

Di rumah, Nyai Dedhes membombardir Gendhis dengan segala macam pertanyaan. Namun, Emu Gading menahan dan menyuruh Gendhis untuk mengoleskan minyak pada beberapa luka lecet di tubuhnya akibat terkena duri mawar.

“Masuklah, biar *Romo* yang menjelaskan pada ibumu.”

Untuk kali ini, Gedhis menurut karena tubuhnya sudah gatal semua akibat berbaring di gerobak penuh dengan gandum.

Sejak hari itu, Gendhis menepati janjinya kepada Empu Gading untuk tidak mengacau. Berhari-hari ia menjadi anak baik, hingga suatu hari, lima orang pasukan Bhayangkara hadir di rumah Empu Gading untuk membawa Gendhis.

"Atas perintah Mahapatih, putri dari Empu Gading harus kami bawa ke kediaman Mahapatih segera," ucap seorang prajurit dari atas kuda.

Gendhis yang baru pulang memetik melati dibuat bingung. Mahapatih ingin menemuinya? Saat ini juga? Ada apa? Ah, astaga *dragon*, Gendhis baru ingat dengan tindakan kurang ajarnya di pengadilan saat itu. Tubuhnya membeku di tempat, bahkan Nyai Dedhes sampai harus menarik Gendhis keluar rumah. Di sisi lain, Empu Gading sudah pasrah, dan hanya bisa melihat kepergian putrinya yang dikawal oleh para pasukan pengawal raja.

Di setiap langkah, Gendhis haturkan doa agar ia bisa pulang dalam keadaan hidup. Tenggorokannya benar-benar terasa kering sekarang. Apakah lidahnya akan dipotong oleh Mahapatih? *Romo* bilang, jika seorang sudra menghina kesatria, ia harus dihukum saat itu juga. Entah membayar dengan sejumlah koin atau diamputasi.

Di rumah Mahapatih, Gendhis diperbolehkan masuk dan menunggu karena Mahapatih masih berada di istana. Gendhis memasang wajah memelas, ketika wanita pelayan memberinya tatapan memperingati.

Gendhis memegangi leher, kemudian berkata dengan nada dramatis, "Tolong aku...."

Tidak mendengarkan rengekan Gendhis, wanita tua itu kembali berlalu dengan membawa sapu. Gendhis sampai pusing dibuatnya. Benar kata *Romo*, hidup biasa-biasa saja tanpa ikut melibatkan diri pada urusan bangsawan sangatlah menenteramkan hati.

"Mahapatih datang!"

Terdengar suara langkah kuda yang kemudian berhenti. Mendengar itu semua, membuat Gendhis jatuh berlutut. Kepalanya menunduk dalam, tak berani melihat sang Mahapatih.

"Ikutlah denganku."

Gendhis berdiri tanpa suara. Ia mengikuti Mahapatih yang berdiri menjulang tinggi di depannya. Di dalam rumah, Mahapatih duduk di sebuah kursi kayu besar. Diperintahkannya Gendhis untuk menuangkan teh ke dalam gelasnya.

Mahapatih membiarkan keheningan terjadi di antara mereka. Pria itu

cukup tenang memperhatikan Gendhis yang duduk di dekat kakinya. Ia mendengkus saat melihat gelagat tidak nyaman yang Gendhis tunjukkan. Di mana gadis yang menjulurkan lidah ke arahnya? Apakah kehadirannya semenakutkan itu?

"Bagaimana kau bisa mendapatkan bukti-bukti itu?" tanya Mahapatih, memecahkan keheningan di antara mereka. Gendhis bingung menjawabnya. Ia tidak mungkin cerita tentang dirinya yang masuk ke pekarangan rumah Ra Pangsa pada dini hari, kan? Kalau Mahapatih tahu, pastilah kepala Gendhis hilang saat ini juga.

"Dengan berbagai cara, Yang Mulia," jawab Gendhis asal.

"Apa aku terlihat sedang menginginkan sebuah teka-teki sekarang?"

Gendhis mengangkat kepala, kemudian dengan cepat kembali menunduk. "Itu... aku hanya menanyai sang istri tentang beberapa hal, lalu ia memberitahuku bahwa suaminya bekerja di kebun milik Ra Pangsa. Aku melakukan penyelidikan diam-diam di sana dan melihat keduanya sedang bersenda gurau. Pada malam hari, aku mengambil tangkai mawar yang dipotong sebagai bukti palsu untuk memfitnah sang istri."

"Bagaimana kau tahu bahwa mawar itu diambil dari taman milik Ra Pangsa?"

"Seumur hidupku, aku belum pernah melihat mawar jingga. Saat melihat mawar jingga di kediaman Ra Pangsa, aku langsung mencurigai sang suami karena istrinya telah bersaksi bahwa dia tidak pernah keluar rumah karena selama suaminya bekerja, kakinya dirantai oleh besi. Jika dia terantai sedemikian rupa, bagaimana caranya wanita itu memiliki kesempatan untuk bertemu pria lain selain suaminya?"

Gajah Mada kembali menyesap tehnya. Gadis ini terlalu pintar untuk seorang sudra. Jika ia memang anak angkat dan dididik oleh Empu Gading, sepertinya masuk akal jika ia memiliki pemikiran yang tajam.

"Jadi, kau telah membuktikan padaku bahwa seekor garuda jauh lebih mengesankan daripada seekor merpati."

Gendhis mengangguk cepat. Senyumnya tercipta ketika sang Mahapatih mengakui kekuatannya. "Jangan bermain-main dengan garuda. Sekali aku menerkam, tak akan pernah aku lepas hingga akhir," jawabnya dengan bangga.

"Aku akan melepaskan merpati itu. Aku sudah tidak memiliki ketertarikan pada mereka lagi." Mahapatih menautkan kedua tangannya di depan perut. Ia menatap Gendhis penuh ketertarikan. Rasanya, ia tidak bisa membiarkan burung garuda itu beterbangun bebas di atas langit Mahapahit. Gadis itu

sudah menunjukkan cakar kuatnya. Kini, ia harus memastikan cakar itu tidak mencengkeram sembarang mangsa. "Karena sekarang... aku ingin seekor garuda berada di sampingku. Bukan di dalam sangkar, melainkan terbang di sisiku," lanjut Gajah Mada.

"MADAAA!!!"

Gendhis sampai berjingkat kaget mendengar teriakan pria yang menggema di luar rumah, sedangkan Mahapatih tetap duduk dengan santai. Tangannya terangkat, menyuruh Gendhis untuk tetap berada di tempatnya.

Seorang pria merangsek maju dengan rambut acak-acakan. Semua ornamen emas yang melekat di tubuhnya, menunjukkan bahwa ia adalah salah satu bangsawan. *Oh, shit*, apakah ia kerabat Ra Pangsa yang akan membawa Gendhis pergi?

Mahapatih berdiri, menyambut kedatangan pria yang terlihat marah itu.

"Kurang ajar kau Mada! Bagaimana bisa kau melakukan persidangan Ra Pangsa tanpa diriku?!"

"Yang Mulia...."

Oh? Gendhis mengangkat kepala untuk melihat pria itu sekali lagi. Yang Mulia? Apakah itu artinya ia adalah Hayam Wuruk? Akan tetapi, kenapa seorang Sri Rajasanegara terlihat sangat kacau sekali? Di bayangannya, seorang Hayam Wuruk adalah pria yang bijaksana, pandai, dan tenang, sesuai dengan namanya yang berarti ayam yang terpelajar. Kenapa Maharaja justru terlihat sangat barbar?

"Berani sekali kau mengusir Ra Pangsa ke Daha!" Pria itu memukul angin di depannya, mengeluarkan semua emosi negatifnya. "Jika aku berada di persidangan tadi, sudah kupastikan dia pulang tanpa kepala!" teriaknya.

"Yang Mulia, tenanglah...."

"Tenang? Tenang kau bilang? Sisa Dharmaputra akan semakin menekan posisiku, Mahapatih bodoh! Kau kira, Ra Yuyu, Ra Wedeng, dan Ra Banyak akan membiarkan ini semua?"

Gendhis sedikit terkesiap ketika Hayam Wuruk memanggil Mahapatih dengan sebutan "bodoh". Sepertinya sepanjang sejarah, hanya Hayam Wuruk yang bisa melakukan itu. Sejurnya, Gendhis sangat ingin kabur dari sini, tidak enak mendengarkan perdebatan alot dua orang yang akan menjadi sejarah ini.

"Mereka tidak akan berani bergerak, Yang Mulia. Ketiganya sedang berada jauh dari istana," jawab Gajah Mada dengan tenang. Seakan tidak terganggu



oleh sebutan bodoh yang didapatkannya.

"Hah! Jika saja rombonganku bisa datang lebih cepat, sudah kupastikan Ra Pangsa akan kehilangan kepalanya. Jika seperti ini, aku mengkhawatirkan siswa Dharmaputra yang akan membentuk sebuah kekuatan di luar ibu kota."

Hayam Wuruk duduk di kursi yang Mahapatih duduki beberapa saat lalu. Matanya menangkap sosok Gendhis yang masih duduk bersimpuh. "Siapa dia, Mada?" tanyanya dengan nada datar.

"Dia adalah anak yang mengusut kasus perselingkuhan Dyah Gatri. Dari situ, kita bisa mulai membuka satu per satu praktik Ra Pangsa yang mencoba membentuk koalisi."

"Benarkah?" tanya Hayam Wuruk, terdengar tertarik.

Gajah Mada memperhatikan kedua orang di depannya dengan saksama. Terlebih ketika Hayam Wuruk bertanya-tanya kepada Gendhis yang dijawab dengan apa adanya.

Sekarang, sang Mahapatih melihatnya kembali. Ada aura berbeda yang terpancar dari keduanya. Sisi eksentrik dari Hayam Wuruk yang selama ini ia lihat, terdapat pula dalam diri Gendhis. Saat keduanya disatukan, seolah ada kekuatan yang tak bisa dirinya jelaskan.

Ia telah menjadi guru Hayam Wuruk beberapa tahun terakhir. Ia tahu perubahan yang terjadi padanya. Matanya memicing, melihat keanehan di depannya. Apakah rajanya sedang mengobrol santai dengan seorang gadis keturunan sudra?

"Kau anak Empu Gading? Yang membuat lilin aromaterapi melati itu?"

"Iya, Yang Mulia. Aku membuatnya sendiri dengan tangan-tanganku."

"Aku sangat terkesan, lilin-lilin itu membawaku pada memori lama yang telah kukubur. Menciumnya lagi setelah sekian lama sangatlah menyenangkan." Gendhis tersenyum lebar atas pujiannya dari Sang Maharaja langsung.

Kalau Gendhis perkiraan, Hayam Wuruk ini kira-kira baru berusia dua puluh satu tahun. Berarti, anak itu dua tahun lebih muda darinya. Kasihan, mengurus kerajaan besar di usianya yang masih muda. Padahal, Gendhis hanya bisa makan-tidur-makan-tidur saat usianya dua puluh satu tahun.

"Apakah kau bisa membuat dengan wangi yang lain?" tanya Hayam Wuruk.

"Hamba akan mencoba membuatnya, Yang Mulia."

"Aku akan sangat menantikannya."

"Sebuah kehormatan bagi hamba, Yang Mulia."

Alis Gajah Mada terangkat, terpukau dengan Gendhis yang sangat pandai mengolah kosakata. Matanya kini beralih bergantian antara Gendhis juga Hayam Wuruk. Kepalanya dipenuhi banyak kemungkinan tentang keduanya. Ia baru berhenti memperhatikan keduanya saat Hayam Wuruk meminta untuk diantar pulang.

"Kau juga akan kuantar pulang ke kediamanmu bersama rombonganku. Anggap saja karena sudah membuat Ra Pangsa dalam masalah."

Gendhis tersenyum canggung. Sepertinya, Maharaja juga Mahapatih memiliki dendam tersendiri kepada Ra Pangsa.

Hayam Wuruk naik ke kereta kudanya. Gajah Mada menyuruh pelayannya untuk menyediakan seekor kuda untuknya. Melihat itu, Gendhis ingin menolak diantar pulang. Ia ingin berjalan kaki saja. Namun sepertinya Mahapatih bukan tipe orang yang menerima penolakan.

Gajah Mada mendekat, tangannya dengan mudah mengangkat tubuh ringan Gendhis untuk duduk menyamping di atas punggung seekor kuda.

Wajah Gendhis merah padam saat menyentuh pundak Sang Mahapatih. "Yang Mulia..., apa yang sedang Anda lakukan?" tanya Gendhis, gugup saat pria itu ikut naik ke punggung kuda yang sama dengannya. Jantung Gendhis rasanya sudah hampir copot saat tubuh mereka melekat sangat dekat.

"Aku hanya sedang ingin menjinakkan seekor garuda."

"A-apa?"

Gendhis mengangkat tangan untuk menutupi wajahnya yang panas. Ia menunggangi kuda yang sama dengan Mahapatih. Di depannya, kereta kencana milik Hayam Wuruk pun berjalan dengan sangat elegan. Semua warga yang mereka lewati bersujud seketika. Gendhis merasa ini semua tidak perlu dilakukan. Ia bisa pulang sendiri tanpa melalui semua kehebohan ini.

Namun, yang membuat Gendhis lebih deg-degan sedari tadi ialah pria yang berada di belakangnya ini. Tubuh mereka cukup dekat sehingga Gendhis bisa merasakan aura hangat yang terpancar dari pria itu. Tercium jelas pula wangi basil yang sejuk juga segar, wangi eksotis yang tak pernah Gendhis pikir akan terasa sangat cocok untuk seorang pria dewasa.

Saat melewati padang rumput, Gendhis benar-benar terpukau. Ini pertama kali ia melihat hamparan bunga yang begitu indah. Ini adalah jalur lain yang tidak pernah ia lalui. Biasanya, ia melewati keramaian desa. Dari atas kuda, Gendhis bisa melihat sungai besar dan kapal-kapal besar. Apakah itu pelabuhan Sungai Brantas? Ah, Gendhis membuat catatan pada dirinya sendiri untuk mampir ke sana jika ada waktu.

Gendhis menahan napas waswas saat kuda yang ditumpangi mengangkat kedua kaki depan lalu meringkik. Untungnya, Mahapatih memeganginya sehingga ia pun tidak terjungkal. Rupanya, itu karena kereta kencana milik Maharaja berhenti dengan tiba-tiba. Dua pengawal kereta kencana mendorong seorang anak laki-laki yang menggendong adiknya yang masih bayi hingga terjatuh ke tanah.

“HEI!” teriak Gendhis yang tidak terima.

Seolah lupa dengan siapa dirinya sekarang, Gendhis begitu saja menepis tangan Mahapatih, lalu melompat dari kuda tersebut. Kepala sang Patih hanya bergerak mengikuti tubuh mungil yang berlari itu. Senyumannya mengembang saat melihat Gendhis mendorong dua tentaranya menjauh dari anak kecil yang terjerembap.

“Heh, Junaedi! Jangan kasar-kasar, dong! Kan, bisa minta geser, enggak pake dorong-dorong!”

Hayam Wuruk memperhatikan Gendhis yang membantu anak laki-laki itu bangun. Ia menarik pengawalnya untuk menjauh.

Gendhis membersihkan tubuh anak kecil itu dan mengangkat bayi perempuan yang menangis. "Kau baik-baik saja?" Anak itu menangis sambil memeluk kaki Gendhis, membuatnya merasa begitu tidak tega.

"Aku lapar... belum makan..." ucapnya, kemudian perlahan jatuh ke tanah tak sadarkan diri.

Gendhis yang masih menenangkan anak bayi perempuan di tangannya dibuat panik. Hayam Wuruk sudah ingin turun dari kereta kencananya, tapi terhenti saat Mahapatih-nya sudah berdiri dan mengangkat anak yang pingsan itu.

Gajah Mada menunduk sedikit ke arah Hayam Wuruk. "Maafkan hamba, Yang Mulia, karena tidak bisa mengantar hingga ke gerbang istana. Hamba akan menangani anak-anak ini terlebih dahulu."

Hayam Wuruk terlihat berpikir sejenak. Ia lantas melihat Gendhis yang sibuk menenangkan bayi itu. "Aku akan ikut denganmu."

"Yang Mulia...."

"Kau masih belum belajar juga tentang sifat keras kepalamu, Mada?" tanya Hayam Wuruk, menggoda patihnya. Gajah Mada pun hanya membungkuk, tidak membalas lagi. "Putar balik kereta! Kita kembali ke kediaman Mahapatih."

Gendhis bisa mendengar embusan napas dari Gajah Mada di sampingnya. Kakinya berjalan mengekor prianya. Kini, ia naik dengan kuda yang berbeda dengan Mahapatih. Gendhis melihat bayi yang digendongnya mulai terdiam dengan wajah mengernyit. Bayi itu tampak kurus sekali dibanding bayi-bayi lain yang pernah Gendhis lihat. Sudah berapa lama anak ini tidak diberi ASI?

Di kediaman Gajah Mada, Gendhis langsung merawat anak laki-laki itu, sementara pelayan wanita tua membantunya menggendong bayi perempuan. Mahapatih pun menyuruh pengawalnya untuk memanggil Empu Gading segera. Sambil menunggu, Gendhis mengompres dahi anak itu dengan air hangat. Tak lupa, ia mengusap tangan juga kaki kotor anak itu. Luka kering di kaki anak itu membuktikan bahwa ia telah berjalan jauh tanpa alas kaki. Setelah membersihkannya, kini Gendhis ganti memberikan kompres di lipatan ketiak juga lipatan kaki anak itu.

"Ibu... Ibu...."

Gendhis menenangkan anak itu saat mengigau. Saat dirasa sudah tenang, ia mengambil si bayi kecil dan menggantikan wanita tua itu menuapinya entah dengan air apa. Padahal, pada zaman modern, Gendhis sama sekali tidak bisa dekat dengan anak kecil. Sekarang rasanya, di dalam diri Gendhis,



mulai tubuh jiwa-jiwa keibuan.

Meskipun tidak bisa mengubah nasib mereka, setidaknya dengan sedikit bantuan, penderitaan dua anak itu bisa sedikit berkurang. Gendhis menggendong bayi perempuan tersebut menuju taman. Empu Gading tadi menyuruhnya untuk menjemur si bayi sebentar di bawah sinar matahari karena bayi tersebut terlihat sangat pucat.

"Aku akan mengangkat kedua anak itu sebagai anakku."

Gendhis yang masih sibuk menyuapi si bayi kecil terkejut mendengar suara berat yang berasal dari belakang. Saat ia menoleh, berdiri Mahapatih dengan dua tangan yang bertaut di balik punggung.

"Yang Mulia?"

Gajah Mada berjalan menatap bunga-bunga di tamannya yang mulai bermekaran. "Aku memintamu untuk menjadi pengasuh mereka. Datanglah ke kediaman ini setiap hari untuk mengurus kedua anak itu. Ini adalah perintah." Kalimat terakhir itu sudah menjadi ketuk palu tersendiri. Gendhis tidak bisa lagi menolak. *Sabar Gendhis, pasti ada alasan tersendiri untuk Mahapatih mengangkat kedua anak itu.*

"Masuklah, Maharaja ingin berbicara denganmu."

"Maharaja?"

Gajah Mada tidak memedulikan pertanyaan kaget dari Gendhis. Ia melenggang pergi entah ke mana. Setelah memberikan bayi kecil itu kepada pelayan lain, Gandhis merapikan pakaianya untuk kembali bertemu dengan Maharaja. Kali ini, apa lagi yang ingin dibicarakan Hayam Wuruk?

"Langsung saja, kau sebenarnya siapa?" tanya Hayam Wuruk setelah Gendhis menemuinya di sebuah ruangan khusus.

Gendhis sedikit tidak siap akan pertanyaan tiba-tiba itu. "Hamba adalah putri dari Empu Gading, Yang Mulia. Putri angkat, lebih tepatnya."

"Sebelumnya kau berasal dari mana?"

"Eng... dari...." Gendhis tidak yakin mau menjawab apa. Ia tidak tahu nama-nama kota di Majapahit. Apakah nama Yogyakarta sudah ada saat ini? Oh, iya, Gendhis teringat bahwa Ra Pangsa yang akan dibuang ke Daha! "Hamba berasal dari Daha, Yang Mulia." Entah di mana itu Daha, yang penting tersebut saja dulu.

Hayam Wuruk menganggukkan kepala paham. Namun, tetap saja masih banyak hal mengganjal dari gadis di depannya ini. Seperti yang Gajah Mada katakan, gadis ini terlalu pandai untuk kalangan sudra. Jadi, apakah perlu ia

mengusik harga diri gadis ini agar bisa mendapatkan informasi yang seperti patihnya katakan? "Mengapa kau menolak uang tutup mulut dari Dyah Gatri? Bukankah tujuh ratus koin itu sangat banyak untuk orang sepetim?"

Benar kata Gajah Mada, lihatlah gadis itu sekarang. Alisnya bertarung menunjukkan rasa tidak suka. "Maaf, Yang Mulia, maaf jika hamba lancang mengatakan ini, tapi harga nyawa seorang ibu tidak bisa digantikan oleh apapun, bahkan jika itu jutaan koin emas sekalipun. Jika Yang Mulia tahu, ada sebuah tembang lama yang mengabadikan kasih sayang seorang ibu."

Gendhis berdeham untuk mulai bernyanyi.

Kasih Ibu kepada beta

Tak terhingga sepanjang masa

Hanya memberi

Tak harap kembali

Bagai sang surya menyinari dunia

Hayam Wuruk melongo tak percaya, matanya membulat melihat gadis itu. Tubuhnya bergetar hebat seakan sedang melihat sesuatu yang mengerikan. Ia merangsek cepat menuju Gendhis. Sang Maharaja terduduk di lantai menggenggam tangan Gendhis erat. Gendhis yang juga terkejut langsung mundur, tapi kembali ditarik oleh Hayam Wuruk.

"Yang Mulia, apa yang terjadi? Apa yang kau lakukan?" teriak Gendhis saat tiba-tiba Hayam Wuruk memeluknya erat.

"Bagaimana kalau aku bilang... aku datang dari tahun 2018?"

"APA?!"

bab 18

“Aku datang dari tahun 2018, dan aku sangat yakin, tahun 1300-an ini enggak pernah punya lagu *Kasih Ibu*, kan? Apalagi, penggunaan kata ‘*beti*’, orang Jawa mana yang memakainya?” tanya Hayam Wuruk dengan antusias sekaligus masih tidak percaya. Pria itu memegangi pundak Gendhis yang terdiam. Tanpa diminta, Gendhis balas memeluk Hayam Wuruk dan keduanya pun menangis kencang atas dasar perasaan haru yang sama.

“Ini mimpi enggak, sih?” tanya Gendhis masih belum percaya dengan apa yang terjadi.

“Aku kangen rumah. Aku kangen Mama sama Papa.... Aku mau pulang....” Hayam Wuruk tidak bisa lagi menahan perasaannya yang telah terpendam tujuh tahun ini. Begitu pun dengan Gendhis.

Cukup lama mereka berpelukan hingga Gendhis harus mendorong Hayam Wuruk menjauh. Mereka saling menatap wajah basah satu sama lain, kemudian tertawa sumbang. Gendhis menghapus air matanya begitu pun juga Hayam Wuruk. Kini, keduanya pindah ke kursi kayu agar tidak terlihat semakin menyedihkan dengan menangis di lantai.

“Kamu datang dari tahun berapa?”

“2020,” jawab Gendhis getir

Hayam Wuruk mengangguk paham, kemudian menatap keluar, merutuki nasibnya. “Tahun 2020, ya? Ah, seharusnya aku sudah kelas tiga SMA, nih.

“Kamu kenapa bisa sampai sini?” tanya Gendhis penasaran. Gadis itu lalu menatap Hayam Wuruk dari bawah hingga atas. Lalu, bagaimana ceritanya bocah di depannya itu bisa jadi seorang Maharaja? “Kok, bisa jadi Raja Hayam Wuruk? Nama aslimu siapa?”

Hayam Wuruk mendengkuk geli. Ia juga tidak tahu mengapa bisa sampai sejauh ini, tapi setidaknya tujuh tahun hidup dengan orang-orang kerajaan membuatnya banyak belajar. “Waktu itu, aku masih lima belas tahun. Saudara-saudaraku ngajak mendaki Merapi. Pas hujan deras, aku tergelincir. Bangun-bangun, aku sudah berada di waktu yang berbeda.”

“Terus, kok, bisa jadi Hayam Wuruk?”

“Nama asliku memang Hayam Wuruk. Keluargaku terlalu fanatik dengan zaman kerajaan. Kakak pertamaku namanya Ken Arok, kakak keduaku

namanya Raden Wijaya, tetus aku, Hayam Wuruk."

"Lalu, di mana Hayam Wuruk yang asli?"

Hayam Wuruk melihat sekeliling, memastikan keadaan benar-benar aman. Ia lantas mencondongkan tubuh guna berbisik, "Akan kuberi tahu sebuah informasi yang gila. Sebenarnya, enggak pernah ada yang namanya Hayam Wuruk. Aku diselamatkan oleh penunggu Merapi, Mbah Merapi, dan dititipkan pada Dyah Gitarja juga Bhre Tumapel. Mau tahu rahasia yang enggak pernah ada di buku sejarah?"

Gendhis mengangguk antusias, membuat Hayam Wuruk semakin mengecilkan suara. "Dyah Gitarja terkena kutukan besar kesengsaraan dunia. Mereka tidak akan pernah memiliki keturunan hingga salah satu di antara mereka meninggal. Keduanya enggak akan pernah punya anak selain aku, anak angkat mereka. Setelah Dyah Gitarja naik takhta menjadi Ratu Tribhuwana Wijayatunggadewi, aku dididik untuk mempertahankan posisiku sebelum para Dharmaputra menggulingkan kekuasaan kembali seperti masa Jayanegara."

Gendhis masih belum bisa mengolah semua informasi barusan. Seakan-akan yang diketahuinya selama ini kebohongan. Bagaimana bisa seorang raja Majapahit yang membawa kesuksesan luar biasa tidak lebih dari seorang anak SMA? Dunia sudah gila!

"Setelah aku pikir-pikir, sejarah itu adalah masa depan kita yang akan menjadi masa lalu."

"*Stop!* Enggak usah belibet ngomongnya. Pada intinya, Hayam Wuruk yang ada di buku sekolah itu kamu? Kok, kayak enggak mungkin banget gitu," sangkal Gendhis yang masih belum terima bocah ingusan di depannya menjadi seorang raja, sedangkan ia datang-datang dihina hanya berasal dari kalangan sudra.

"Heh, Mbaknya! Mbaknya boleh lebih tua, tapi tetap aku ini seorang raja. Bisa saja kupenggal kepalamu kalau banyak protes!" sahut Hayam Wuruk yang juga tidak terima tiba-tiba gadis di depannya menghinanya, seakan-akan mahkota yang bertengger di kepalanya sangatlah tidak layak untuknya.

Hayam Wuruk dan Gendhis saling bertatapan lama, kemudian tanpa aba-abu, tertawa bersama. Mereka tertawa cukup keras hingga membuat orang yang berada di luar ruangan tersentak. Entah berapa lama mereka mengobrol panjang, bercerita tentang kehidupan masing-masing sebelum Gajah Mada harus menginterupsi karena hari menjelang malam. Sementara itu, Gajah Mada melirik dari sudut matanya, melihat kedekatan dua orang di belakangnya yang terasa asing.



Di pekarangan, sebelum Hayam Wuruk naik ke kereta kencananya, ia mendekat ke arah Gendhis untuk berbisik, "Ada satu orang lagi yang memiliki kutukan yang sama dengan Dyah Gitarja."

"Siapa?" tanya Gendhis penasaran. Hayam Wuruk memberi kode dengan matanya. Gendhis mengikuti arah pandangnya dan mendapati Mahapatih tengah mengamati mereka dengan salah satu alis terangkat. Gendhis pun terkejut. Mahapatih Gajah Mada tidak bisa memiliki keturunan?

"Apa yang sedang kalian bicarakan?" tanya Gajah Mada, membuat Gendhis terdiam tak bisa menjawab. Hayam Wuruk justru tertawa melihat Mahapatih-nya bersikap aneh sore itu.

"Aku hanya melamar Gendhis untuk menjadi istriku."

"Heh, bocah!" bentak Gendhis kepada Hayam Wuruk.

Semua orang terkesiap melihat Gendhis dengan tatapan horor. Empu Gading yang sudah sejak tadi datang, sampai terjatuh ke tanah melihat tangan anaknya yang melayang bebas ke belakang kepala Maharaja. Begitu pula pelayan wanita tua yang sampai menjatuhkan nampan yang dibawanya. Dan, jangan tanya bagaimana terkejutnya seorang Gajah Mada. Pria itu telah mengeluarkan kerisnya, menodongkannya ke arah Gendhis yang dihalau oleh Hayam Wuruk dengan cepat.

Semua dibuat kebingungan dengan sikap Hayam Wuruk, terutama Gajah Mada. "Yang Mulia, gadis itu...."

"Kami adalah teman dekat sejak kecil. Sebelum aku kembali ke ibu kota, dia adalah temanku. Dia adalah salah seorang putri bangsawan dari daerah Sadeng. Bersama Ibu, Tribhuwana Wijayatunggadewi, kami belajar bersama. Keluarganya menghilang, jadi dia dibawa bersama Empu Gading. Kami terlalu dekat layaknya saudara. Jadi, kau tak perlu khawatir, Mahapatih. Aku pun sering memukul kepalanya seperti ini." Hayam Wuruk balas memukul kepala Gendhis sehingga gadis itu limbung ke depan. Gajah Mada melepaskan kerisnya demi memegangi lengan Gendhis.

Gendhis memaksakan sebuah senyuman, padahal hatinya kesal bukan main. Ia pun mengangguk, meminta maaf kepada Mahapatih dan berjanji hal ini tidak akan terulang lagi.

Sejurnya, masih banyak kejanggalan yang Gajah Mada rasakan. Namun untuk saat ini, untuk terakhir kalinya, akan ia toleransi. Gajah Mada menatap Hayam Wuruk yang kembali tenang, tidak lagi bersikap layaknya anak kecil. Ia memberi hormat terakhir saat kereta kencana milik Hayam Wuruk pergi meninggalkan kediamannya.

Ketika Gendhis akan pergi, Gajah Mada langsung menahannya. Ada yang perlu dipastikan. Ia menelisik Gendhis, mencari sesuatu. "Kau putri seorang bangsawan?" tanyanya.

Gendhis tidak tahu harus menjawab apa. Tadi adalah kebohongan spontan yang Hayam Wuruk lontarkan. Mau tidak mau, Gendhis harus mengikuti arus yang sudah Hayam Wuruk buat.

"Hamba tidak pernah menyebut keluarga hamba adalah bangsawan. Berkecukupan iya, tapi hamba bukan dari kalangan bangsawan."

"Keluargamu bagian dari pemberontakan?"

Oh, iya, Gendhis teringat sejarah ini! Sadeng adalah nama salah satu daerah yang pernah melakukan pemberontakan pada masa Ratu Tribhuwana Wijayatunggadewi. Kalau tidak salah, Kakung pernah bilang bahwa letak kerajaan kecil itu berada di daerah Lumajang atau lebih tepatnya di Kecamatan Sukodono. Sebenarnya bukan pemberontakan, lebih tepatnya agresi militer tentara Majapahit. Pada saat itu, Gajah Mada bukanlah seorang Mahapatih, melainkan patih biasa. Setelah penaklukan Daerah Keta dan Sadeng, barulah Ratu Majapahit kala itu mengukuhkan Gajah Mada sebagai seorang Mahapatih.

Gendhis kesusahan menelan ludah. Ia takut Mahapatih akan membunuhnya. "Bukan, Yang Mulia. Keluarga hamba bukanlah salah satu dari pegawai pemerintahan. Romo merupakan saudagar."

Mahapatih melepaskan genggaman tangannya dari lengan Gendhis. Sorot matanya masih menyiratkan besarnya rasa curiga. Namun akhirnya, ia menyuruh Gendhis segera pulang bersama Empu Gading yang sudah menunggu sedari tadi.

"Gendhis," panggil Mahapatih, membuat gadis itu terdiam kembali.

"I-iya, Yang Mulia Mahapatih?"

"Namamu Gendhis, benar?"

"Iya, Yang Mulia."

"Kembalilah besok seperti yang kuminta tadi siang."

Gendhis menyatukan kedua telapak tangannya di depan dada, kemudian menunduk kecil. Setelah menyanggupi permintaan Mahapatih, ia perlahan mundur menjauh, kemudian berbalik cepat meninggalkan pekarangan luas itu. Meski sudah jauh, punggungnya masih saja merasakan tatapan tajam dari seseorang, dan itu membuatnya tidak nyaman.



Gendhis menahan perih saat lagi-lagi Empu Gading menyabot kedua telapak tangannya dengan rotan kecil sebagai bentuk pelajaran karena telah menyentuh kepala seorang Maharaja. Air matanya juga siap untuk tumpah akibat perih yang tak terkira. Ini adalah akibatnya karena dirinya tidak jujur. Gendhis bukan gadis naif yang bisa menceritakan semuanya, bahkan pada Empu Gading juga Nyai Dedhes. Memberi tahu bahwa Hayam Wuruk bukanlah keturunan dari seorang raja tapi menduduki singgasana adalah sebuah kebohongan yang bisa saja menumpahkan banyak darah orang-orang tidak bersalah. Ia membiarkan saja semuanya. Ia tidak ingin mengubah sebuah sejarah. Biarkanlah semua terjadi sesuai jalan takdir masing-masing.

Alhasil, Gendhis mengarang cerita bahwa Maharaja memintanya melakukan itu untuk menggoda Mahapatih. Bahkan, nyawanya sampai harus diancam agar ia mau menuruti keingin itu. Kebohongannya memang terdengar sangat tidak meyakinkan, tapi hanya itulah yang bisa ia lakukan.

“Meskipun kita harus mati, kepala Maharaja bukan sembarang kepala yang bisa disentuh oleh tangan manusia biasa seperti kita. Setiap ujung kulit Maharaja telah diberkati oleh para dewa. Apa kau paham?”

Gendhis mengangguk dan mendapatkan satu sabetan terakhir sebagai penutupan.

Setelah Empu Gading pergi, Nyai Dedhes langsung mendekat dan menarik tangannya. Dibasuhnya telapak tangan itu dengan pelan, takut jika sentuhannya terlalu menyakiti.

“Maaf, Ibu,” ucap Gendhis lirih. Nyai Dedhes pun hanya terdiam.

“Ibu tidak tahu apa yang terjadi, tapi melihat *romo*-mu semarah ini, pastilah bukan hal kecil. Ibu hanya memintamu untuk tidak mengulanginya lagi, ya?”

Gendhis mengangguk lemah. Tiba-tiba saja, ia merindukan ibunya, ibu kandungnya. Air mata yang ditahannya sedari tadi tumpah juga saat melihat Nyai Dedhes mengobati lukanya sepenuh hati. Gendhis langsung memeluk wanita itu dengan erat, yang balik dibalas dengan pelukan erat pula.

Setelah lukanya diobati, Gendhis disuruh beristirahat. Di kamar, Gendhis menatap sebuah lemari kecil yang berisikan barang-barangnya dari

masa depan. Hayam Wuruk tidak pernah ada, tapi semua kejadian berjalan layaknya sejarah.

Aneh, Hayam Wuruk datang dari tahun 2018 dan jatuh pada tahun 1348. Lalu, mengapa dirinya yang datang dari tahun 2020 justru jatuh pada tahun 1355? Seperti ada jeda waktu yang berjalan secara tidak linear. Gendhis menggeleng, tidak mau ambil pusing. Sebab, terlalu banyak hal tidak masuk akal yang dialaminya. Sudah, dijalani saja. Diambilnya *headset*, lalu ia memilih tidur sambil mendengarkan musik.

Gendhis terbangun dengan tidak merasakan perih lagi di telapak tangannya meskipun masih terlihat guratan memar merah melintang di sana. Ia melihat sekotak daun lidah buaya yang telah terpotong kecil. Senyumannya terbentuk memikirkan Empu Gading pasti telah menangani lukanya semalam. Gendhis memperhatikan telapak tangannya, dirasakan hatinya menghangat akan perhatian yang *romo* berikan padanya.

Jika dipikir-pikir, Gendhis memang pantas mendapatkan sabetan rotan karena merasa tidak layak mendapatkan kebaikan kedua orang tua angkatnya itu. Rasanya selama ini, ia hanya bisa merepotkan saja.

Gendhis membawa kotak lidah buaya yang mengering itu keluar. Diletakkannya di sebuah meja dekat perapian. Ia lantas terkejut ketika Nyai Dedhes memanggilnya.

“Ada apa, Ibu?”

“Cepatlah bergegas, kau ditugaskan untuk berkerja di kediaman Mahapatih, bukan? Jangan sampai terlambat dan bawalah ini.” Ibu memberikannya sebuah kendi kecil dan besek berisi lilin aromaterapi juga gumpalan kecil daun pepaya.

“I-ini apa, Ibu?”

“Ini adalah air sisa menanak nasi, berilah makan bayinya. Lalu, lilin aromaterapi ini adalah pesanan khusus dari Mahapatih langsung, dan pil daun pepaya ini harus kau encerkan pada air minum anak laki-laki itu. Kata *Romo*, anak itu masih belum sadar sedari kemarin. Bawalah ini semua ke kediaman Mahapatih.”

Gendhis hanya bisa pasrah. Di kediaman Mahapatih, rupanya ia sudah ditunggu oleh pelayan wanita tua.

“Mulai saat ini, panggil aku Ijam. Aku adalah kepala pelayan di sini. Jika ada yang kurang dimengerti, bisa bertanya. Tapi kuharap, kau tak memiliki banyak pertanyaan karena pekerjaanku juga banyak di sini.”



Gendhis tersenyum ramah pada wanita tua yang akhirnya ia ketahui namanya.

"Apalagi yang kau tunggu? Anak bayi itu telah menggemparkan seisi rumah dari semalam."

Gendhis segera beranjak dari tempatnya. Ia juga sempat mendengarkan Ijam yang mengeluh harus bangun pada tengah malam untuk menggendong bayi.

Sambil tersenyum, Gendhis mengambil alih bayi perempuan yang terus menangis dari gendongan seorang pelayan wanita lainnya. Ia meminta maaf karena datang terlambat, dan dalam sekejap, bayi tak bernama itu pun diam, bahkan tersenyum.

"Eh? Sudah enggak nangis? Idih, pinter banget, sih," puji Gendhis sambil menimang penuh kasih sayang. Sesekali, ia memainkan hidung kecil itu sehingga si bayi ikut tertawa. Gendhis terpukau dibuatnya. Oh, ini, toh, rasanya gendong bayi. Pantas saja ibunya waktu itu ingin sekali cepat-cepat punya cucu. Kalau tahu mereka akan semenggemarkan ini, rasanya Gendhis akan sanggup melahirkan lebih dari dua kali.

Dengan telaten, Gendhis menuapkan bayi itu dengan air tajin. "Cepet gede, ya, nanti aku buatin *burger*, terus kita makan sama-sama, oke?" racau Gendhis, menggoda bayi dalam gendongannya. Setelah membersihkan mulut si bayi, ia kembali menimangnya hingga tertidur.

Setelah beberapa lama, tangan Gendhis rasanya hampir copot menimang bayi perempuan itu tanpa henti. Saat ia ingin meletakkannya di kasur, bayi itu justru menangis sehingga ia harus terus menggendongnya. Sambil menimang si bayi, Gendhis mampir untuk melihat kondisi anak laki-laki itu. Syukurlah, sudah ada Ijam yang menuapi anak laki-laki yang masih tertidur itu.

"Jangan lupa campurkan pil daun pepaya agar—"

Ijam mengangkat mangkuk yang dipegangnya agar Gendhis bisa melihat air berwarna hijau pekat di dalamnya. Gendhis tertawa meminta maaf. Sepertinya, keberadaannya sejak awal tidak terlalu disambut baik oleh Ijam.

Gendhis kembali keluar kamar, lalu berkeliling menikmati pemandangan rumah sambil menimang si bayi. Ia melewati pendopo dengan kolam ikan mas. Tak jauh, ada sebuah pintu berukiran emas yang sedikit terbuka. Penasaran, ia memberanikan diri untuk masuk. Mulutnya langsung terbuka lebar melihat semua jenis keris, pedang, busur, dan anak panah yang terpajang rapi di dinding kayu ruangan. Matanya beralih pada sebuah meja besar di tengah ruangan. Terhampar peta yang belum tergambar dengan sempurna.

Beberapa miniatur kapal kayu juga tentara kecil di tempatkan rapi di peta tersebut.

Gendhis tertawa melihat gambar benua asia yang berbentuk bulatan. Sepertinya, mereka baru mencoba menggambar bentuk peta dunia. Untuk peta Nusantara sendiri sudah lumayan tepat, meski untuk semenanjung Malaya hingga Eropa tak ada penjelasan lebih lanjut.

"Kau tahu apa yang ada di depanmu itu?"

Gendhis menoleh dan terkejut melihat Mahapatih yang tiba-tiba muncul di belakangnya. "Yang Mulia, maaf hamba telah masuk ke sembarang tempat," ucapnya sembari menunduk dan segera undur diri.

Mahapatih sama sekali tidak terkesan. Pria itu mengelilingi meja besar dan kembali bertanya apakah Gendhis mengetahui benda apa di depannya itu.

"Itu adalah peta, Yang Mulia." Seperti puas akan jawaban Gendhis, Gajah Mada mengangguk, kemudian mengambil sebuah kuas dan menebalkan bagian garis di bagian Negara Malaysia. Ia mengambil dua miniatur kapal, dan meletakkannya di Negara Malaysia.

"Aku sudah menyempurnakan peta ini bertahun-tahun, tapi rasanya masih ada yang kurang. Ekspedisi ke utara rasanya terdapat daratan yang tak berujung di sana."

"Di sini?" tanya Gendhis, menunjuk area kosong di atas semenanjung Malaya. Gajah Mada menatap Gendhis, menunggu gadis itu melanjutkan informasi yang diketahuinya. "Siapa yang menggambar lingkaran-lingkaran ini?" Gendhis kembali tertawa melihat lingkaran-lingkaran benua yang tidak berbentuk rapi itu.

"Maharaja bilang, Bumi berbentuk bulat juga tidak hanya terdiri dari lautan. Ada daratan yang lebih luas bernama benua. Asia, Amerika, Eropa, Australia, dan Afrika. Meskipun ia tidak bisa menggambarkan peta yang sesungguhnya, lingkaran-lingkaran itu adalah letak benua-benua itu berada."

Dasar bocah, pasti nilai geografinya bobrok. Gambar peta dunia saja tidak bisa. Gendhis tersenyum miring. "Aku bisa menyempurnakannya." Alis Gajah Mada terangkat. Ia mengambil secarik kertas cokelat dan mengulurkan kuas yang berada di tangannya. Melihat Gendhis yang kesulitan masih menimang bayi, Gajah Mada memanggil seorang pelayan untuk membawa bayi itu kembali ke kamar.

Gajah Mada menyerot tajam Gendhis yang mulai menggambar peta dengan ukuran lebih kecil. Tanpa disadari, bibirnya terangkat tatkala surai indah gadis itu jatuh menutupi wajah cantiknya. Seperti disihir, Mahapatih



mengikuti instingnya untuk menyelipkan kembali surai Gendhis ke balik telinga.

Gendhis cukup terkejut akan sikap Mahapatih-nya. Ia bahkan sampai harus berhenti sejenak. "Ada apa lagi? Lanjutkan gambarmu."

"Oh." Wajah Gendhis memanas dibuatnya. Jika tadi ia bisa menggambar dengan sesuka hati, sekarang ia dibuat gagal fokus. Dalam diam, Gendhis mengipasi wajahnya yang entah mengapa tiba-tiba terasa panas, padahal pintu ruangan dibiarkan terbuka.

"Kau mengetahui bentuk benua itu dari mana?" tanya Mahapatih.

Gendhis kembali menegakkan tubuh setelah menyelesaikan gambar peta dunia dengan sederhana. "Ini? Ah, aku belajar."

"Dari Dyah Gitarja?" tanya Gajah Mada skeptis.

Gendhis hanya mengangguk. "Tapi, mengapa Maharaja tidak bisa menggambarkan benua-benua itu dengan tepat?" Dalam hati, Gendhis menertawakan Hayam Wuruk, kemudian menggeleng sebagai jawaban.

Gajah Mada mengamati peta kecil itu dengan saksama. "Jadi begini bentuk daratan di Bumi? Ini adalah Eropa, sebuah daratan berisikan orang-orang ambisius yang memiliki banyak ekspedisi laut? Colom... bus" tanya Mahapatih tidak yakin dengan nama yang pernah didengarnya.

"Christopher Columbus?" lanjut Gendhis, membuat Mahapatih mengangguk. "Christopher Columbus adalah salah satu pelaut terkenal dari Eropa. Dia telah menjelajah jauh dan banyak cerita yang ditemukan."

"Dari mana kau tahu semua itu?"

Gendhis mencoba berpikir sejenak, mencari sebuah kebohongan yang paling masuk akal. "*Romo* merupakan saudagar, beliau pernah berlayar jauh dan membawakanku banyak buku-buku dari berbagai daerah," ucap Gendhis bohong.

Mahapatih kembali memperhatikan Gendhis lekat, membuat gadis itu merasa canggung sehingga harus izin mengundurkan diri.

"Gendhis," panggil Mahapatih sekali lagi sebelum Gendhis meninggalkan ruangan.

"I-iya, Yang Mulia?"

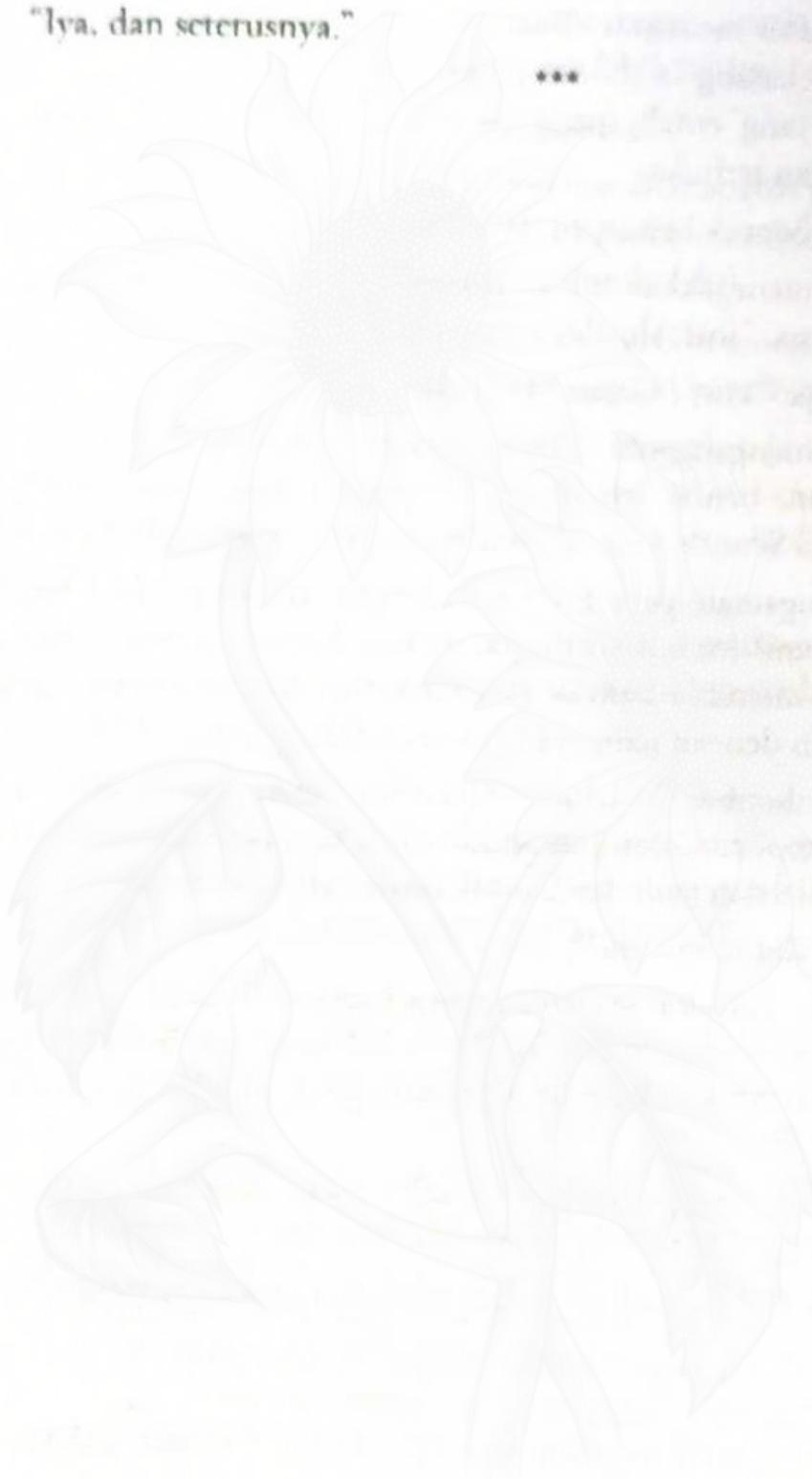
"Bisakah kau datang lebih pagi lagi esok hari? Kurasa Nertaja bisa lebih tenang jika berada di dekatmu."

"Nertaja?" tanya Gendhis, merasa bingung.

"Dyah Nertaja adalah nama yang kuberikan untuk bayi perempuan ini." Ah, Gendhis mengerti sekarang. "Baik, Yang Mulia, hamba akan datang lebih pagi untuk esok hari."

"Dan seterusnya," lanjut Mahapatih.

"Iya, dan seterusnya."



"Dyah Nertaja adalah nama yang kuberikan untuk bayi perempuan itu." Ah, Gendhis mengerti sekarang. "Baik, Yang Mulia, hamba akan datang lebih pagi untuk esok hari."

"Dan seterusnya," lanjut Mahapatih.

"Iya, dan seterusnya."

bab 20

Seperi janjinya kepada Mahapatih kemarin, Gendhis berangkat ke kediaman Mahapatih pagi-pagi sekali. Ia pergi bersama Empu Gading yang harus memeriksa keadaan anak laki-laki itu sebelum pergi ke istana. Melihat *romo*-nya, terkadang Gendhis merasa heran. Mengapa *romo*-nya itu tidak hidup mewah layaknya para pekerja istana lainnya? Ya, meskipun Empu Gading pernah menjelaskan bahwa itu adalah pilihannya sendiri, tetap saja ia merasa masih ada yang disembunyikan pria itu darinya.

Di kediaman Mahapatih, keduanya disambut oleh Ijam yang memberitahu bahwa anak laki-laki itu telah sadar. Empu Gading segera memeriksa suhu tubuh anak itu, kemudian memberikan ramuan yang sama seperti kemarin.

“Berikan ini untuk sarapannya. Kondisinya masih cukup lemah untuk bergerak sendiri.”

Ijam menerima sekotak pil daun pepaya seperti kemarin. Gendhis duduk di samping anak itu dan mata mereka saling beradu, sementara Ijam dan Empu Gading sudah keluar.

“Merasa lebih baik?”

Anak itu mengangguk lemah. Gendhis mengusap peluh yang muncul di dahinya.

“Siapa namamu?” tanya Gendhis penasaran.

“Aria, Aria Bebed.” Gendhis mengangguk paham. Ia menyampirkan sebuah selimut agar anak itu bisa melanjutkan tidurnya kembali. Saat Gendhis merapikan selimut milik Aria, ia bisa melihat luka bakar di area kulit yang menutupi tulang rusuk. Luka yang terlihat menyakitkan tapi juga mencurigakan sebab berbentuk angka.

XII-24601

Angka apa itu?

Aria membuka mata, kembali melihat Gendhis yang menatap luka bakarnya.

“Apa ini, Aria?” tanya Gendhis khawatir.

Wajah Aria seketika berubah murung. Berkali-kali Gendhis mencoba bertanya, tapi anak itu tetap menutup mulut. Oke, kali ini Gendhis akan

mengalah. Tapi suatu saat nanti, ia akan mengetahui arti angka-angka itu. Lalu sekarang, apa ia perlu melaporkan ini kepada Mahapatih?

Sebelum Gendhis keluar dari kamar, ia menoleh sekali lagi untuk melihat Aria yang mencoba menutup mata. Anak laki-laki yang malang, apa yang telah terjadi sampai ia terjatuh seterpuruk ini? Jangan sampai Aria adalah korban penjualan manusia.

Gendhis menutup pintu kamar Aria, kemudian menuju kamar Nertaja. Anak bayi itu belum bangun, padahal kemarin saat ia datang, tangisannya sudah menghebohkan satu kerajaan. Tak mau mengganggu tidur nyenyaknya, Gendhis memilih duduk di lantai, menyandarkan kepala di kasur kecil Nertaja. Melihat kasur Nertaja, ia jadi berpikir, nasib seorang bayi yang tak memiliki orang tua saja lebih beruntung daripada dirinya.

Tubuh Gendhis bergetar kedinginan karena tak ada kain lagi yang menutupi tubuhnya selain kember yang didobel. Akhir-akhir ini, suhu malam hari sangat dingin padahal siang harinya panas terik. Benar-benar ekstrem sampai Gendhis hampir kehilangan akal karena saat malam, ia selalu menggil kedinginan.

Gendhis kembali teringat angka romawi di tubuh Aria. Ia yakin sekali itu adalah angka romawi juga angka biasa. Tapi, bukankah angka-angka itu baru ada setelah zaman penjajahan barat? Bangsa Belanda baru pertama kali tiba di wilayah Nusantara pada tahun 1596. Armada mereka dipimpin oleh Cornelis de Houtman, itu pun baru berlabuh di Banten untuk pertama kalinya. Berarti, masih kurang sekitar 241 tahun lagi untuk mereka datang.

Baru Gendhis ingin menutup mata menyusul Nertaja tidur, telinganya mendengar suara langkah tegas berjalan ke arahnya. Gendhis yang tahu itu siapa langsung menegakkan punggungnya dan duduk di lantai layaknya para pelayan lain.

“Kau di sini rupanya. Ikutlah denganku.”

“Iya, Yang Mulia.”

Gendhis berdiri cepat menyusul Mahapatih yang berjalan di depannya. Pria itu kembali membawa Gendhis ke ruangan tempat kemarin berada. Gendhis masih berdiri menunduk, menunggu perintah selanjutnya dari Mahapatih.

“Ini apa, Yang Mulia?” tanya Gendhis ketika Mahapatih memberinya segulung perkamen.

“Aria adalah budak yang melarikan diri. Dan, itu adalah daftar para budak yang akan berlayar ke barat tujuh hari lagi.”



"Apa?" Berarti benar dugaannya tadi, angka-angka itu menunjukkan penjualan manusia. Gendhis tidak akan pernah membiarkan Aria untuk dikembalikan. Ia mengamati semua angka-angka dan harga dalam perkamen. Matanya melotot begitu melihat seorang makhluk hidup dihargai layaknya barang.

Sebentar, sebentar, Gendhis mengucek mata sekali lagi begitu membaca tulisan Jawa kuno dengan lancar. Ini pertama kali seumur hidup Gendhis mengenal huruf-huruf itu dan bisa langsung membacanya dengan mudah. Ia tidak pernah lancar membaca aksara Jawa, tapi mengapa Gendhis bisa membaca daftar nama pada perkamen itu? Sebuah keajaiban!

Dehaman seseorang membuat Gendhis terbangun dari lamunannya.

Mahapatih duduk di sebuah kursi. Matanya menatap lekat Gendhis yang mengetutkan dahi di balik perkamen. Saat Gendhis mengangkat kepala, Gajah Mada tersenyum membalas tatapan bingungnya.

"Apakah Maharaja mengetahui bahwa di kerajaannya ini ada kegiatan perbudakan?"

"Perbudakan sudah ada dari zaman sebelumnya, bahkan hingga waktu yang tak bisa dihitung ke depannya. Maharaja tidak akan menyikapi urusan ini."

"Ha? Kenapa? Bukankah Hayam—eh, maksudku Maharaja adalah orang yang bijak? Seharusnya dia membasi perbudakan ini!"

Gajah Mada hanya mengangkat bahu. Melihat ekspresi serius itu, ia yakin Gendhis sedang merencanakan sesuatu. Alisnya terangkat saat Gendhis membuka mulut untuk berbicara tapi dibatalkan.

"Bicaralah," perintah Mahapatih.

Gendhis mengembuskan napas, mencoba sebisa mungkin untuk berbicara dengan tenang. "Yang Mulia, bukan hamba mencoba merasa lebih baik ataupun mencoba menggurui, tapi tindakan perbudakan itu salah. Anak-anak adalah masa depan suatu bangsa. Maharaja seharusnya tahu bahwa perbudakan adalah sebuah pelanggaran, sebuah tindakan jahat yang melanggar hak seseorang untuk menjadi manusia. Tidak bisakah Yang Mulia membantu mereka?"

Gajah Mada mengubah posisi jadi bersandar. "Jika aku sudah bisa melepaskan mereka semua, lalu apa yang akan kau lakukan? Budak-budak itu beban, mereka dibiarkan bekerja setidaknya mengurangi beban keluarga."

"Tapi tidak dengan dibuang menjauh dari keluarga mereka! Yang Mulia...

hamba memohon dengan sangat, mohon untuk bantu melepaskan mereka."

"Kemudian membiarkan mereka menjadi pengangguran di tanah Majapahit? Sebenarnya apa yang membuatmu tertarik pada kalangan budak seperti mereka? Yang lalu, kau membantu seorang wanita yang bahkan tidak kau kenal. Lalu, apa yang untungnya untukmu sekarang? Kau sadar dengan siapa kau meminta?"

Gendhis tidak bisa menjawabnya. Dengan siapa ia meminta? Ia meminta pada seorang Mahapatih yang katanya akan menyatukan Nusantara. Ia meminta pada seorang yang katanya bijaksana dan pemberani. Sayang, sepertinya ia salah. Gajah Mada tak lebih dari seorang politisi yang menikmati kekuasaan. Pria itu tak lebih dari seorang pria yang adrenalinnya terpacu oleh sahutan medan peperangan.

Kalau sudah seperti ini, apakah Gendhis harus pergi langsung ke Hayam Wuruk? Tapi, Mahapatih bilang, justru Hayam Wuruk-lah yang membiarkan praktik perbudakan itu terjadi. Bocah sialan, menikmati kekuasaan tanpa mau memperbaiki yang salah pada kerajaannya. Apa ia sama sekali tidak belajar dari semua yang ada di masa depan? Ah, pasti Hayam Wuruk adalah tipikal anak sultan yang dimanja sejak bayi. Tidak tahu bagaimana kerasnya dunia luar.

Hal ini juga menyulut tekad Gendhis untuk mengembalikan Aria dan Nertaja kepada kedua orangtua mereka. Tak peduli meski Mahapatih telah mengangkat mereka sebagai anak.

Baiklah, Mahapatih dan Maharaja, jika kalian tidak bisa mengerti maksudku dengan kata-kata, akan kubuktikan apa yang akan terjadi jika kau meremehkan seseorang.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, setelah aku membebaskan mereka, apa yang akan kau lakukan?" tanya Mahapatih, mematahkan keheningan yang sempat terjadi. Senyum pria itu semakin lebar saat Gendhis memberikannya tatapan tajam.

"Aku akan membuktikan bahwa mereka bukanlah beban."

Sayup-sayup terdengar suara tangis Nertaja, sepertinya bayi itu baru saja terbangun. Gendhis segera izin meninggalkan ruangan.

"Gendhis," panggil Mahapatih. Pria itu mengeluarkan sepotong kayu berukiran gajah di atasnya. Itu adalah totem milik Gajah Mada, sama seperti yang pria itu berikan kepada Gendhis dulu. Sebuah totem tanda identitas milik Mahapatih.

"Ambilah." Gajah Mada menarik salah satu tangan Gendhis dan

meletakkan totem itu di telapak tangannya. Tangannya yang lain menutup jemari lantik Gendhis agar menggenggam totem tersebut dengan erat.

"Untuk apa ini, Yang Mulia?" tanya Gendhis bingung.

"Anggap saja sebagai perlindunganku untukmu. Pergilah, Nertaja sudah memanggil."

"Yang Mulia?"

Meskipun Gendhis masih tak tahu tujuan Mahapatih memberinya totem itu, ia tetap berlalu, meninggalkan Gajah Mada yang kembali menatap daftar nama di atas perkamen itu.

"Yang Mulia!" tanpa perlu menoleh, Gajah Mada tahu bahwa Gendhis kembali lagi dan sedang berdiri di ambang pintu. Ia sempat menggeleng tak percaya, benar-benar tak terkira tindakannya. "Yang Mulia tadi bertanya, apa yang membuatku melakukan semua itu? Jawabannya adalah...." Mahapatih tersenyum menunggu jawaban Gendhis.

"Rasa kemanusian," jawab keduanya bersamaan.

Jawaban Gajah Mada memang hanya berupa bisikan yang tak sampai didengar oleh Gendhis. Meski begitu, ia merasa bangga saat Gendhis menjawabnya dengan lantang dan percaya diri.

Terdengar suara langkah cepat menjauh yang artinya Gendhis sudah berlalu. Mada melipat kembali perkamen tersebut dengan cepat. Ia menoleh ke belakang tempat Gendhis berdiri tadi.

"Setidaknya ketika dia terbang tinggi, aku masih bisa mengenali yang mana garudaku."

bab 21

Setelah melakukan penyelidikan berhari-hari, akhirnya Gendhis menemukan lokasi kemungkinan budak-budak itu diperjualbelikan. Selama itu pula, setiap kali tidak sengaja berpapasan dengan Mahapatih, Gendhis memilih tutup mulut, membuat pria itu penasaran sejauh mana garuda itu terbang.

Setelah pekerjaannya selesai, Gendhis menyegearkan diri untuk pulang. Tak lupa, ia berpesan kepada Ijam bahwa dirinya tidak bisa menjaga Nertaja esok hari karena ada urusan penting. Saat Ijam mengomelinya, Gendhis hanya tersenyum, kemudian berlalu pulang.

Ketika tiba di pekarangan rumahnya, Gendhis melihat pakaian lusuh milik Empu Gading yang tergantung di jemuran bersama kain kemben milik Nyai Dedhes. Setelah melirik ke kiri dan kanan, memastikan orang tua angkatnya tak ada, Gendhis mengambil pakaian Empu Gading, kemudian menyembunyikannya di kamar.

Semalam penuh Gendhis memikirkan cara untuk melepaskan para budak itu. Namun, yang ia ketahui hanyalah lokasi. Sebuah petunjuk yang sangat tidak membantu, tidak seperti kasus kemarin. Adrenalinnya terpacu, membuat Gendhis tak bisa tidur malam itu. Alhasil, sebelum ayam berkukok, ia sudah bersiap. Dikenakannya pakaian milik Empu Gading untuk menyamarannya sebagai laki-laki.

Tak ingin mengambil risiko ketahuan, Gendhis keluar dari jendela kamar. Ia meregangkan otot-otot sebelum memulai harinya yang pasti tidak akan mudah. Tak lupa, ia mengikat rambut ke atas, kemudian mengikatkan kain di kepalanya layaknya para pria pekerja.

Kakinya berjalan ke arah barat, menjauh dari desa. Disusurnya jalan setapak tempat dirinya bertemu dengan Aria pertama kali. Bentangan padang rumput hijau juga bunga terlihat indah saat matahari mulai terbit. Dari tempatnya berdiri, Gendhis bisa melihat pelabuhan sungai, cukup jauh jika berjalan kaki, pastilah menghabiskan setidaknya satu jam.

Tak ada pilihan lain, Gendhis memutuskan berjalan cepat. Namun, keberuntungannya memang patut diacungi jempol. Seekor kuda yang menarik gerobak buah-buahan berhenti di samping Gendhis. Sang kusir memberikan tawar kepada Gendhis untuk menumpang. Tentu saja dengan senang hati, Gendhis naik dan duduk di tempat kosong samping sang kusir.



"Mau ke mana?" tanya kusir yang ternyata seorang pria tua.

"Pelabuhan." Gendhis menunjuk ke arah sungai dengan beberapa kapal yang sedang berlabuh. Untungnya saja tadi ia tidak lupa memberatkan suaranya agar terdengar seperti laki-laki.

Laki-laki tua itu menelisik Gendhis beberapa saat, kemudian memberikannya beberapa buah pisang. "Anak laki-laki itu butuh banyak tenaga untuk bekerja. Tulangmu terlalu kecil untuk bekerja kasar."

Gendhis menerima pisang-pisang itu dan berterima kasih. Dilahapnya pisang-pisang itu dengan raksasa dan dengan gaya seperti laki-laki.

"Ke sana untuk bekerja, kan? Kalau ada yang menawarkan untuk bekerja di kapal besar, jangan mau."

Gendhis menghentikan gigitannya karena penasaran. "Kenapa, Tuan?" tanyanya.

Pria itu mencambuk kudanya agar berjalan lebih cepat. Matanya fokus menatap jalanan di depan, tapi Gendhis tahu pikirannya sedang tidak tertuju ke jalan.

"Para manusia berkulit putih dengan mata biru. Manusia-manusia licik yang berani menginjakkan kaki di tanah Majapahit. Hari ini kalian dipekerjakan untuk membersihkan kapal mereka, lalu keesokan harinya kalian akan dibawa mereka menjadi budak."

"Mengapa Maharaja membiarkan mereka, Tuan?"

Pria itu mengangkat bahunya tak tahu. Oke, sepertinya Gendhis perlu berbicara dengan Hayam Wuruk setelah semua ini beres. Anak itu perlu diajarkan beberapa hal dasar. "Jika sudah sore, segeralah untuk pulang. Pelabuhan bukan tempat yang baik untuk anak laki-laki muda seperti berkerja. Lebih baik carilah pekerjaan lain di daerah yang berbeda. Jangan lagi bekerja di sana."

Gendhis mengucapkan terima kasih atas tumpangan yang diberikan saat dirinya diturunkan oleh pria tua itu di sebuah pasar yang sudah sangat ramai.

"Nak!" panggil pria tua tadi. "Hindari kapal besar itu." Ia menunjuk sebuah kapal paling besar yang tengah berlabuh, membuat Gendhis menatap kapal itu takjub.

Bendera yang berkibar di tiang kapal bukanlah bendera Belanda, melainkan bendera Inggris! Ini tidak pernah ada di sejarah yang Gendhis ketahui. Seharusnya, tidak ada Inggris pada masa ini. Ia mengikuti insting penasarnya dan berjalan ke arah kapal besar itu. Tertulis Royal Fortune di

sisi kapal beserta ukiran mahkota monarki.

Gendhis melihat ke arah sekitar, banyak sekali orang yang sibuk dengan urusan masing-masing. Banyak pula barang yang diperjualbelikan, berbeda dengan yang ada di pasar desa. Kain sutera, perhiasan logam, hingga ukiran kayu pun diperjualbelikan. Dari mana mereka semua mendapatkan itu?

Tiba-tiba saja, Gendhis terdorong ke samping saat orang-orang mengosongkan jalanan pasar. Seseorang dengan kereta kencana diiringi beberapa pasukan berlalu. Itu bukan kereta kencana milik Hayam Wuruk. Pasukan itu juga mengenakan seragam yang berbeda dengan pasukan Bhayangkara. Ah, rasa penasaran ini benar-benar sangat mengganggunya. Ia ingin bertanya, tapi orang-orang seakan tidak memedulikannya, membuatnya semakin frustrasi.

Gendhis berbaur dengan para pekerja laki-laki yang mengantre di depan kapal Royal Fortune, tak memedulikan peringatan pria tua tadi. Gendhis menyikut pria di sampingnya dan berbisik, "Kira-kira, pekerjaan apa yang kita lakukan?"

Laki-laki itu menoleh ke arah Gendhis bingung. "Anak laki-laki kemayu sepertimu tidak akan mampu. Lebih baik minggir sana!"

Se bisa mungkin, Gendhis menahan diri untuk tidak tersulut emosi. Ia memilih diam dan menunggu apa yang terjadi. Saat pintu keluar-masuk kapal dibuka, seorang berseragam biru yang Gendhis yakini sebagai awak kapal, mengeluarkan papan penghubung geladak ke pelabuhan.

Satu per satu, laki-laki yang mengantre tadi naik ke geladak kapal dengan membawa karung-karung berisi gandum. Sepertinya, kapal Inggris ini hanya datang untuk transaksi gandum. Gendhis memilih untuk membawa karung yang beratnya sekitar sepuluh kilogram. Di geladak, tiba-tiba saja karung yang dibawanya terjatuh. Seluruh darahnya tiba-tiba berhenti mengalir saat karung itu sobek dan mengeluarkan isi gandum sehingga tercecer.

Kacau! Gendhis menelan ludah dengan susah payah saat seorang awak kapal berseragam biru mendekatinya dengan tatapan membunuh. Tanpa mendengarkan permintaan maaf Gendhis, pria itu menarik kerah bajunya, kemudian tubuh Gendhis dibanting ke lantai geladak. Semua laki-laki pekerja hanya menatap Gendhis dengan kasihan. Terlebih, saat awak kapal menendangi Gendhis beberapa kali, kemudian mendorongnya untuk keluar dari kapal.

Dengan tubuh kesakitan, Gendhis tetap menutup mulut. Ia tidak bisa mengeluarkan kemampuan berbahasa Inggris-nya, itu akan terlalu mencolok.

Untuk terakhir kali, Gendhis menoleh ke belakang. Matanya menyipit saat menangkap kemilau emas dari dalam karung yang tercerai berai tadi.

Penyelundupan emas?

Napas Gendhis terhenti saat seorang pria berdiri menghadapnya, menutupi awak kapal lain yang tengah mengambil emas itu. Gendhis memberanikan diri menatap pria yang berdiri tegap di hadapannya. Dari pakaian pria itu yang tampak gagah dan mahal, ia langsung tahu bahwa pria yang menatapnya itu adalah kapten dari Royal Fortune. Dengan cepat, ia berlalu sambil memegangi tubuhnya yang hampir remuk. Kakinya digerakkan cukup cepat ketika dirinya mendengar suara langkah dari sepatu bot yang mengikutinya.

Gendhis mengitari sebuah rumah dan bersembunyi di kandang kuda terdekat. Setelah menunggu beberapa saat dan yakin pria itu tak mengikutinya, ia keluar dengan sembunyi-sembunyi.

"Hello there." Kerah belakang baju Gendhis tertarik, membuatnya kaget bukan main.

"Wait!" jawab Gendhis cepat.

Pria itu dengan cepat mengeluarkan pedangnya yang kemudian diarahkan pada leher Gendhis. *"Siapakah dirimu? Bukankah kau seorang pribumi?"*

"Benar, dan aku bisa berbicara bahasamu. Kita adalah teman. Bukan sebuah ancaman. Jadi, mari berbicara, oke?"

Pria itu memicingkan mata, masih tak percaya. Ia menatap Gendhis dari atas hingga bawah. *"Seorang gadis?"* Gendhis tersenyum. Tangannya terulur untuk berkenalan. *"Perkenalkan, namaku adalah Gendhis, senang berjumpa denganmu...."*

Meskipun masih ada ragu yang tersisa, pria itu menyambut tangan Gendhis dengan baik, *"James, namaku adalah James Norrington."*

James kembali menatap Gendhis yang tersenyum. Sejurnya, ia masih bertanya-tanya, bagaimana bisa anak itu mengerti bahasanya? Dan, mengapa juga seorang anak perempuan pribumi mengenakan pakaian laki-laki?

Di sisi lain, Gendhis yakin, budak-budak itu ada hubungannya dengan James. Ia harus bisa mengorek informasi itu. Ia akan membuktikan bahwa ia bisa diandalkan. Perlahan, Gendhis membuat keputusan untuk menyelamatkan anak-anak itu sebelum kapal Royal Fortune kembali berlayar.

"Senang berjumpa denganmu, James."

"Senang berjumpa denganmu juga, Gendhis."

Bab 22

Keramahan Gendhis berhasil menarik James dalam sebuah perbincangan panjang. Selain itu, kepandaian yang ditunjukkan oleh Gendhis untuk kalangan pribumi, membuat James penasaran setengah mati. Bahkan, ia dibuat semakin tidak percaya saat Gendhis bercerita tentang beberapa filosofi ternama Eropa, Diogenes juga Alexander the Great.

"Bahkan, Alexander Yang Agung pernah berkata 'Jika aku bukanlah Alexander yang Agung, aku berharap bisa menjadi seorang Diogenes'. Dan dengan entengnya, Diogenes menjawab, 'Jika aku bukanlah Diogenes, aku tetap ingin menjadi seorang Diogenes.' Keeksentrikannya lah yang membuatku menyukai pemikiran Diogenes!"

Jadilah keduanya berbicara tentang filosofi dan Gendhis dengan sengaja mengagung-agungkan King Edward ke-III untuk membuat James ikut bangga akan tanah kelahirannya. Pria itu bercerita tentang pengalaman melautnya bertahun-tahun, bercerita tentang Inggris yang sekarang sedang diserang penyakit epidemik yang mereka sebut Black Death. Hal itulah yang membuat James mendapatkan tugas kerajaan untuk mencari obatnya serta mencari tempat kosong untuk membuang para bandit Inggris.

Gendhis mulai mengerti sekarang, mereka butuh obat. Hanya saja, mengapa ada emas yang dilihatnya di dalam karung gandum tadi?

"Jika kau menginginkan rempah, mengapa terdapat emas di dalam karung gandum?" tanya Gendhis penasaran.

"Itu bukanlah milik kami. Kau tahu, aku menukarkan emas-emas itu dengan beberapa budak. Perjalanan kembali ke tanah Eropa adalah perjalanan panjang. Kami kehilangan banyak awak selama di laut."

Budak? Oh, Gendhis tentu semakin menikmati perbincangan singkat mereka. Ia menerima roti gandum yang James beli dari pedagang pasar pinggir jalan. Beberapa mulai memperhatikan keduanya dengan tatapan aneh.

"Jadi, kau membeli budak?"

"Tepat sekali."

Gendhis semakin tidak mengerti. Kapal Inggris datang untuk mencari obat juga rempah untuk krisis Black Death di Inggris, tapi mereka juga membeli budak dengan emas. Lalu, siapa yang menyediakan para budak itu?



kenapa Hayam Wuruk tidak bergerak sama sekali?

“Lalu, dari siapa kau membeli budak-budak itu, James?” tanya Gendhis sangat ingin tahu. Jika ingin menghapus perbudakan maka harus dihapus aingga akarnya.

James mengangkat bahu tak tahu. “Aku hanya tahu dia adalah bagian dari monarki Kerajaan Majapahit.”

“Benarkah? Kau mengetahui namanya?”

“Coba kuingat-ingat, kurasa namanya adalah Ra Banyak. Hm..., atau sejenis seperti itu namanya.”

Ra Banyak adalah bagian dari Dharmaputra! Kawan dari Ra Pangsa! Haduh, kenapa lagi-lagi Gendhis harus berurusan dengan orang-orang itu, sih?

“Gendhis, mengapa orang-orang itu mencuri pandang ke arahmu?” tanya James. Gendhis mengikuti arah tunjuk James kepada dua pria yang duduk di sebuah tempat makan. Dua pria itu langsung beralih, seperti tidak ingin tertangkap tengah memperhatikannya.

Gendhis mengerutkan dahinya bingung. “Aku tidak mengenal mereka. Mungkin mereka sedikit kebingungan melihat seorang pribumi berbincang dengan orang asing sepetimmu.”

James hanya mengangguk. Mereka lantas menghabiskan hari dengan berbincang. Beberapa kali Gendhis ingin mengorek tentang perbudakan yang dilakukan oleh Ra Banyak, tapi James menutup mulut rapat-rapat. Pria itu mengalihkan perbincangan dengan cepat ke topik filosofi sampai Gendhis mau muntah saja. Namun diam-diam, Gendhis juga mencuri pandang kepada dua orang tadi. Ia merasa mereka memang mengawasinya. Gendhis rasa ia harus lebih waspada.

Ketika matahari hendak tenggelam, Gendhis izin untuk pulang sebelum Empu Gading tiba di rumah. Ia sempat memberikan James sebuah janji untuk menanyakan obat kepada *romo*-nya. Mungkin saja obat itu bisa berguna untuk menangani Black Death.

Setelah James kembali naik ke kapal, Gendhis tidak langsung pulang. Dengan langkah tanpa suara, ia mengikuti seorang awak kapal menuju sebuah rumah gubuk berukuran lebih besar dari gubuk lainnya yang ada di sekitar pelabuhan. Gendhis menduga rumah itu adalah tempat mereka menyimpan para budak saat melihat beberapa petugas berjaga di sana.

Gendhis bingung harus memulai dari mana. Terlalu banyak petugas

untuk membuktikan dugaannya. Sinar sore telah menghilang saat petugas mulai meninggalkan tempat berjaga untuk menyelidiki. Gendhis menyembunyikan diri di balik bayangan gelap sebentar. Kakinya bergerak maju mundur, tahu untuk langkah selanjutnya.

Pada malam yang sepi itu, telinganya menangkap suara mengembik balik rumah tempatnya bersembunyi. Gendhis menempelkan telinganya ke dinding, memastikan apa yang di dengarnya adalah suara kambing. Bergelap-gelapan, Gendhis mulai mengintai, mencari celah untuk melihat dalam rumah. Perlahan, ia memundurkan langkah, berbelok ke arah kiri, membuka pintu gerbang sebuah rumah. Di depannya berjajar kambing sedang asyik mengunyak jerami kering.

Gendhis melihat sekeliling. Tak ada siapa pun selain dirinya sekelompok kambing di depannya. Dengan langkah jinjit, Gendhis mendekati pintu kandang dan membukanya lebar-lebar. Ia juga mengambil sebuah obor yang tergantung di tiang kandang. Gendhis mulai mengayun-ayunkan obor tersebut, membuat belasan kambing resah dan berlarian keluar kandang.

Suara mengembik yang memekakkan telinga tersebut pun tidak membuat Gendhis panik. Ia tetap menggiring kambing-kambing tersebut hingga keluar gerbang kediaman. Terdengar suara lonceng yang berdenting di rumah utama. Wajah Gendhis memucat saat pandangannya bertumbukkan dengan pemilik rumah yang menatapnya horor. Tangannya terus mendentingkan lonceng sambil menunjuk ke arah Gendhis.

“Pencuri! Pencuri! Tolong!!! Seseorang mencuri ternakku!!!”

Sial, lagi-lagi Gendhis harus dituduh sebagai seorang pencuri. Ia membuang obor tersebut ke salah satu kambing membuat kambing tersebut mendorong kambing-kambing lainnya. Gendhis berlari sekencang mungkin bersama para kambing yang melepaskan diri. Dalam keadaan panik, Gendhis bersembunyi di bawah kolong rumah orang lain. Matanya menatap setiap langkah para petugas juga orang-orang yang mencoba untuk mengejar kambing-kambing tersebut.

Saat dirasa suasana mulai tenang, Gendhis pun keluar dari tempat persembunyiannya. Ia mengambil langkah cepat menuju rumah yang diduganya sebagai tempat penyekapan budak. Tak terlihat lagi petugas yang berjaga. Gendhis segera berbalik saat melihat seorang awak kapal Royal Fortune ikut mengejar seekor kambing yang berlari ke arahnya.

Saat mereka berlalu, Gendhis pura-pura berjalan santai mengitari rumah pondok, mencari celah untuk masuk. Sebuah jendela rendah menjadi pilihan

Gendhis. Perutnya sedikit nyeri saat melompat ke dalam. Ah, ia telah melalui banyak hal dalam satu waktu.

Sepi, gelap, dan dingin. Tak ada orang, hanya obor api yang menyala di ujung pintu. Mana para budak yang disembunyikan mereka? Gendhis melihat tumpukan kertas di atas meja. Itu adalah daftar nama para budak seperti yang diperlihatkan Mahapatih kemarin. Senyum Gendhis terukir ketika melihat nama Ra Banyak sebagai penyalur mereka. Ini bisa menjadi bukti kuat yang akan ia berikan pada Mahapatih. Segera ia beranjak kabur setelah mengamankan kertas tersebut.

Samar-samar, Gendhis mendengar suara rintihan. Pondok itu kosong tidak bertuan. Perlahan, kakinya menyapu lantai beralaskan jerami. Benar, sama sekali tidak ada orang. Tapi... kenapa suaranya terdengar jelas?

Kreek....

Gendhis memelankan langkahnya saat suara derit kayu terdengar dari bawah kakinya. Tunggu dulu! Bawah kaki?

Disapunya jerami-jerami itu hingga menampakkan sebuah pintu kayu yang sepertinya menuju ruangan bawah tanah. Perlahan, Gendhis menempelkan telinganya ke pintu itu. Suara rintihan terdengar lebih jelas, membuatnya memberanikan diri untuk membukanya.

Gadis itu melongok ke dalam, napasnya tersekat saat melihat pemandangan di depannya. Semua budak itu disembunyikan di ruangan bawah tanah. Mata mereka menatap Gendhis ketakutan. Mereka disekap, mulut terikat kain, begitu juga tangan mereka. Tanpa menggunakan tangga yang sudah ada, Gendhis langsung meloncat sehingga menimbulkan suara debum.

“*Sssttt!!!* Aku akan menyelamatkan kalian semua,” bisik Gendhis menenangkan.

Beberapa pria dewasa menggeleng seakan tidak ingin diselamatkan. Saat Gendhis mendekat, mereka merangsek mundur takut disentuh. Gendhis tak habis akal, ia mengeluarkan totem kayu milik Mahapatih.

“Kalian tahu ini? Teman kalian, Aria Bebed, telah meminta bantuan Mahapatih untuk menyelamatkan kalian. Aku datang untuk membebaskan kalian sebagai utusan dari Mahapatih Gajah Mada.” Saat Gendhis menyebut Aria Bebed, mereka terdiam seketika. Dengan cepat, Gendhis membuka ikatan tali mereka.

“Apakah Mahapatih datang langsung?” tanya seorang pria. Gendhis berhenti sesaat, kemudian hanya mengangguk, takut mengecewakan mereka karena nyatanya ia hanya berbohong. Selagi melakukan aksi pembebasan,

ia harus kuat menahan perasaan getir melihat angka yang terdapat di sana mereka. Manusia-manusia yang malang....

Ketika semua budak terlepas, Gendhis naik menggunakan tangga melongokkan kepala, memastikan keadaan aman. Hari benar-benar gelap, ditambah rembulan yang bersembunyi di balik pekatnya awan. Jantung Gendhis berpacu cepat saat tahu suasana sangatlah sepi.

Gendhis meragu untuk mengeluarkan para budak itu melalui jendela. Ketika ia menoleh, para budak itu menatap Gendhis penuh pengharapan membuatnya semakin bingung.

“Oke, kesempatan tidak akan ada untuk kedua kalinya, Gendhis. Sekarang atau tidak sama sekali.” Gendhis membulatkan tekad untuk memimpin para budak keluar dari jendela. Dihelanya napas lega saat dirinya bisa mendekati dengan selamat. Gendhis lantas mengomando para budak untuk membuka kloter. Satu kloter akan berisikan satu pria dewasa dengan masing-masing empat anak kecil.

Awalnya, semua berjalan lancar. Hingga tiba di kloter ketiga, Gendhis harus menahan diri karena seorang penjaga tengah berpatroli dan melewati jendela yang terbuka. Memastikan penjaga hanya lewat begitu saja, Gendhis bergegas menyuruh kloter selanjutnya untuk segera keluar jendela. Kali ini agak sulit karena ada satu anak yang pincang. Gendhis bahkan sampai harus masuk kembali ke pondok untuk menggendong anak tersebut di punggungnya.

“Hello there, Little Robin Hood.”

Gendhis membeku di tempat. “Ja-james?” Tak ada yang bisa ia katakan. Mereka ketahuan. Sepuluh budak yang Gendhis telah sembunyikan dibawa paksa oleh penjaga juga beberapa awak berseragam biru. Untuk kedua kalinya dalam sehari, James menodongkan pedang kepada Ghendis.

“Aku tahu kau bukanlah sembarang pribumi, Teman kecil. Seorang teman yang luar biasa. Kucing menggigit lidahmu, Sayang?” James menyindir Gendhis yang tak bisa berkata-kata lagi.

Gendhis masih belum tersadar dari keterkejutannya. Saat anak laki-laki di punggungnya menggenggam kain di bahunya erat, barulah ia sadar. “Aku bisa menjelaskan semua ini!”

James hanya menggeleng, menolak penjelasan dari Gendhis. “Orang-orangmu telah mendapatkan emasnya, dan sekarang kembalikan budak-budakku. Itu adalah konsep perdagangan yang adil.”

“Tapi, ini adalah tindakan ilegal! Mereka semua tidak pernah berkeinginan

menjadi budak! Mereka diculik, lalu dijual oleh orang yang tidak bertanggung jawab! Mahapatih dan Sri Rajasanegara tidak akan pernah menyetujui tindakan tidak berperikemanusiaan ini! Kau seharusnya malu akan dirimu sendiri, James! Sebarian ini kita bahkan berbicara bagaimana menjadi seorang manusia!"

"Tapi, Nona manis, aku tidak pernah bilang untuk menjadi orang yang suci. Tujuan hidupku adalah membawa kekayaan, kejayaan, juga kemuliaan bagi The Great Britain."

Wajah Gendhis memerah menahan kemarahan. Sepertinya, umurnya tidaklah panjang. Namun, ia tidak peduli jika harus mati sekarang. Dicincang untuk dijadikan makanan hiu pun tak masalah. Terpenting baginya, melakukan pengorbanan hingga akhir. Setidaknya, memikirkan ia mati karena membela yang benar lebih menenangkan ketimbang mati dengan tidak melakukan apa-apa saat tahu ada tindak kejahatan di depan mata.

Gendhis menolak keras saat seorang prajurit mencoba untuk menarik tangan anak pincang di gendongannya. Salah satu budak pria dewasa ikut merangsek, memisahkan Gendhis dari para awak. Melihat temannya ikut bertahan, para budak lain ikut melakukan perlawanan. Mereka mendorong para prajurit yang mendekat dengan tangan kosong. Bersama dengan itu, mereka membentuk sebuah barikade pertahanan untuk saling melindungi.

"Awas!!!" Gendhis jatuh terdorong ke samping, seorang budak laki-laki memeluknya dari depan. Wajahnya terciprat sesuatu. Darah.... Gendhis berlumuran darah. Seorang prajurit telah membunuh salah satu dari mereka tepat di depan matanya.

Belum Gendhis sadar dari keterkejutannya, sebuah anak panah menancap dengan cepat di dada prajurit yang membunuh budak tadi. Prajurit itu terjatuh di depan James. Seketika netra biru milik James melebar melihat pasukan berkuda tengah berlari kencang ke arahnya.

"Serang!!!"

bab 23

Semua awak kapal telah dideklarasikan sebagai tahanan kerajaan. Mahapatih telah datang dengan pasukan Bhayangkara-nya mengerumuni para awak bersenjatakan pedang dan anak panah. Kini, satu per satu awak kapal yang tersisa di Royal Fortune pun ikut ditangkap. James yang terikat di atas lumpur bersama awaknya hanya bisa menatap tajam Gendhis yang masih terkejut akan semuanya.

Mada mendekat dan memegangi bahu Gendhis agar bisa berdiri tegak. Gadis itu masih sangat gamang. Karena langkah gegabahnya, satu nyawa menghilang.

"Malam ini beristirahatlah di kediamanku." Mahapatih menarik telapak tangan Gendhis, kemudian menelusuri sisa luka merah di telapak tangannya yang masih tersisa jelas. "Setidaknya, Empu Gading tidak akan menghukummu lagi."

"Yang mulia...."

"Tugasmu telah usai, kini biarkan aku yang menyelesaikannya."

Sudah tak ada tenaga lagi untuk Gendhis melawan. Ia menerima bantuan seorang prajurit yang mengangkatnya ke punggung seekor kuda. Untuk terakhir kalinya, Gendhis menoleh ke belakang tempat James berada. Ia hanya bisa mengutarakan permintaan maaf.

Mada memperhatikan rombongan Gendhis dan para budak yang melangkah pulang. Terbesit rasa bersalah karena memanfaatkan gadis itu untuk membongkar permainan kotor Ra Banyak. Sebuah perkamen terakhir yang ditemukan oleh Gendhis sudah menjadi bukti sah untuk menyeret mantan anggota Dharmaputra itu ke pengadilan istana.

Harus diakui, dirinya memang licik. Ia memanfaatkan ego dan harga diri seseorang untuk mendapatkan keinginannya. Bahkan, ia hampir saja mengorbankan nyawa seorang gadis yang tidak tahu apa-apa demi menjaga tangannya agar tidak kotor. Namun, mau seperti apa lagi, ia tidak bisa melepaskan kesempatan meruntuhkan Dharmaputra satu per satu. Semenjak kedatangan gadis itu, Mada sangat terbantu. Dua orang Dharmaputra mulai jatuh perlahan, tinggal pergerakan Ra Yuyu yang akan diawasinya.

"Sampaikan ini kepada Maharaja, katakan jika misi kali ini berhasil dengan



sempurna. Kita bisa langsung membawa Ra Banyak ke pengadilan besok.” Salah satu abdi menerima gulungan perkamen dari Mahapatih, kemudian berkuda kencang ke arah istana.

Mahapatih Gajah Mada memastikan para budak untuk dikumpulkan di kediaman Ra Pangsa yang telah dikosongkan, sedangkan orang-orang berkulit putih itu akan diseret sebagai tahanan kerajaan. Setelah memastikan semua itu sesuai perintah Maharaja, Mada kembali berkuda cepat ke kediamannya.

Begitu tiba di rumah, langkahnya terhenti saat melihat Gendhis justru menggendong Nertaja di bawah sinar rembulan, bukannya malah beristirahat. Nertaja tak kunjung berhenti menangis, membuat Gendhis kewalahan. Mada hanya diam berdiri menatap keduanya, tak ada sedikit pun niat untuk membantu atau bertanya ada apa. Gendhis pun terlalu sibuk menenangkan Nertaja hingga tak sadar akan sosok di belakangnya.

Sesekali, Gendhis bersenandung kecil. Ia takut orang-orang di kediaman itu mendengarnya bernyanyi dengan bahasa yang tak dimengerti. Cukup lama Gendhis menggendong Nertaja, tubuhnya yang kesakitan sedari tadi harus ditahan lebih lama untuk beristirahat. Ia tidak bisa meminta bantuan Ijam di tengah malam seperti ini.

Gendhis berpikir bahwa Nertaja sebenarnya sangat membutuhkan ASI. Namun, dengan kondisi seperti ini, mau mendapat ASI dari mana? Gendhis berpikir, sampai akhirnya ia teringat akanistrinya si Jamet. Ah, ia hampir saja lupa. Wanita itu, kan, baru melahirkan, pasti memiliki ASI, kan? Mungkin, besok ia bisa meminta persetujuan Mahapatih. Mau bagaimanapun, Nertaja telah menjadi anak angkat dari Mahapatih. Siapa tahu, Mahapatih itu tipikal sultan yang mau semuanya pakai produk *high-end*. Bisa gawat kalau ia main bawa Nertaja.

Gendhis membawa Nertaja kembali ke kamar saat anak itu sudah terlelap. Ia cukup terkejut saat berbalik dan menemukan Mahapatih berdiri bersandar di salah satu tiang jati.

“Yang Mulia...,” sapa Gendhis dengan setengah menunduk.

“Kembalilah, ada sesuatu yang ingin kubicarakan. Aku akan menunggumu di sini.”

Gendhis buru-buru menidurkan Nertaja di kamar. Badannya sudah meraung untuk beristirahat, tapi siapa dia menolak perintah seorang Mahapatih? Begitu kembali, ia memosisikan diri beberapa langkah di belakang Mada yang sibuk menikmati sinar rembulan.

“Kala matahari terbit nanti, aku ingin kau melupakan kata-kataku malam

ini."

Gendhis mengerutkan dahi bingung.

"Seorang perempuan yang menyamar dengan berpakaian layaknya pria. Sama sekali tidak pernah terpikirkan, suatu saat aku akan tertarik pada perempuan seperti itu. Hari ini, sekali lagi aku dibuat kagum oleh seseorang. Melihat mayat berjatuhan bukan lagi sesuatu yang menakutkan untukku, tapi..." ada jeda keheningan untuk Mada berbalik dan menatap Gendhis, "tapi tadi, jantungku berdetak lebih cepat untuk seseorang."

Gendhis menunduk cepat saat dirasa wajahnya memanas tanpa sebab. Jantungnya berdegup sangat kencang. Ia tidak naif untuk tidak mengetahui makna yang tersirat dari kata-kata itu. Hanya saja, ia tidak yakin, mengapa Mahapatih tiba-tiba saja berbicara seperti itu?

"Aku telah dihukum dengan salah satu kutukan kesengsaraan dunia akibat tindakanku pada masa lalu. Awalnya terasa seperti sebuah *guyon* sehari-hari. Tapi setelah dirimu hadir, aku mulai mengerti makna kutukan tersebut. Setiap hari memikirkannya semakin terasa kesengsaraan yang tengah melandaku."

"Kesengsaraan dunia?" Gendhis ingat ini. Hayam Wuruk pernah berbisik kepadanya bahwa ada orang lain yang memiliki kutukan yang sama dengan Dyah Gitarja. Sebuah kutukan untuk....

"Tidak memiliki keturunan," jawab Mada, mengisi teka-teki yang ada di dalam kepala Gendhis.

Gendhis bukan ingin ikut campur akan urusan pribadi seseorang. Hanya saja, bekerja sebagai seorang jurnalis melatiinya untuk *kepo* berlebihan. Apalagi, kutukan itu tidak pernah tertulis di buku sejarah mana pun sebelumnya. Seorang ratu Majapahit juga memiliki kutukan yang sama. Mada tersenyum simpul melihat alis yang berkerut itu. Ia baru mengenal Gendhis beberapa waktu, tapi ia sudah sangat bisa membaca raut tersebut. Ia tahu, Gendhis pasti penasaran akan apa yang dibicarakannya.

"Sebenarnya, aku bisa memiliki keturunan, hanya saja aku tidak diberikan kesempatan untuk melihat mereka terlahir nantinya."

"Apa Yang Mulia akan mengalami kebutaan?"

Mada terkekeh mendengar jawaban spontan Gendhis. "Bukan seperti itu, hanya saja salah satu dari kami akan meninggal." Mada teringat Dyah Gitarja juga Bhre Tumapel. Ia tidak ingin menanyakan anak siapa Hayam Wuruk. Dengan kepercayaannya akan kedamaian Wilwatikta, ia membiarkan Dyah Gitarja memperkenalkan Hayam Wuruk sebagai keturunan sah dari pemangku kekuasaan.



"Gendhis," panggil Mada, "jika seseorang tidak memiliki keturunan, apa itu bisa disebut sebagai kesengsaraan?"

Gendhis berpikir sejenak, pasti sangat menyediakan untuk Mahapatih. Ia harus mencari sesuatu agar pria itu tidak merasa sedih.

"Yang Mulia, ini hanya pendapat pribadiku, mohon maaf jika ada sesuatu yang menyinggung nantinya. Keturunan adalah sebuah anugerah bagi setiap manusia, itu artinya *Hyang Widhi* telah memercayai sebuah tanggung jawab pada manusia tersebut. Jika ada orang yang tidak memiliki keturunan, berarti *Hyang Widhi* sedang menitipkan tanggung jawab lain yang lebih besar seperti kemakmuran juga kejayaan suatu kerajaan."

"Terlebih lagi, kebahagiaan duniawi tidak selalu dengan datangnya bayi dalam sebuah keluarga. Memiliki seseorang yang kita cintai, hidup bersama, dan menghabiskan sisa waktu masa tua berdua, terdengar membahagiakan. Seperti Yang Mulia telah laksanakan, mengangkat Aria juga Nertaja pun bisa membawa kebahagiaan di rumah ini nantinya. Yang perlu dilakukan hanyalah bersyukur. Seseorang tidak akan pernah mencapai kebahagiaannya ketika batinnya tidak pernah mengucapkan kata syukur."

Benar, sebuah ambisi yang membawa kesengsaraan itu sendiri. Mada telah merasakannya, ambisi perebutan kekuasaan telah menggiringnya pada sebuah kesengsaraan.

"Buktinya, Ibu dan *Romo* bisa hidup bahagia tanpa adanya keturunan. Dan aku, bisa hadir sebagai anak mereka."

Empu Gading? Mada hanya bisa tersenyum miring. Sepertinya, Gendhis belum tahu akan kisah masa lalu Empu Gading. Dyah Gitarja, Empu Gading, juga dirinya adalah manusia dengan kesengsaraan yang sama. Ketiganya tidak bisa dilepaskan dari benang merah yang terajut pada masa lalu. Meskipun pria itu memilih hidup dengan mengabdikan diri pada masyarakat, tetap tidak akan pernah bisa menghapus dosa besar yang telah mereka lakoni.

Sudahlah, ia tidak ingin menguak masa lalu kembali. Ia meraih tangan Gendhis, membuat gadis itu menunduk cepat. Gendhis tidak terbiasa akan sikap campur-aduk milik Gajah Mada.

Mada perlahan membuka satu per satu jemari lentik yang Gendhis, lalu menelusuri garis tangan indah itu. "Kau telah melewati hari yang melelahkan, beristirahatlah karena esok hari kau akan menemaniku ke istana untuk bertemu Maharaja," perintahnya.

"Lupakan semua pembicaraan malam ini." Mada membungkuk untuk mengecup telapak tangan Gendhis terakhir kali.

Gendhis membeku di tempat. Bahkan, setelah Mada pergi, ia tetap tinggal sambil menatap telapak tangannya yang masih merasakan sisa kehangatan sang Mahapatih.

"Jadi, ini yang namanya *di-ghosting*?"



bab 24

Bagaimana rasanya saat dibuat melayang dan dijatuhkan pada saat bersamaan? Rasanya benar-benar pahit bagi Gendhis. Apalagi, saat bangun pagi tadi, rasanya badannya remuk. Luka di beberapa bagian perutnya mulai terlihat membiru. Semakin lengkap siksaannya saat mendengar teriakan tangis Nertaja.

Gendhis yang tidak punya pengalaman mengasuh bayi dibuat kelimpungan saat Nertaja menolak untuk digendongnya. Ijam juga sudah kewalah dengan tangis kencang Nertaja. Para pelayan berkumpul se bisa mungkin untuk menghibur bayi kecil itu.

Aria yang sudah bisa bangun dari kasur, ikut menggendong Nertaja. Namun, seperti tidak ingin disentuh oleh siapa pun, anak itu kembali menangis. Semua orang sudah menyerah, tidak ada yang bisa membuat Nertaja tenang.

Beberapa pelayan mundur, membuka jalan saat Mahapatih muncul. Pria itu mengambil alih Nertaja dari gendongan Ijam. Seketika, tangis bayi itu berhenti. Apalagi, saat Mahapatih memainkan jemari di wajahnya, Nertaja tiba-tiba tertawa dengan suara khas bayinya. Gendhis hampir saja menangis terharu setelah gendang telinganya hampir sobek oleh teriakan bayi itu.

Astaga, ternyata si Princess cuma mau minta gendong daddy-nya.

Mada membawa Nertaja ke taman. Pemandangan seorang pria yang menggendong bayi itu membuat wajah Gendhis merona. Lagi-lagi, ia teringat kalimat ambigu dari Mahapatih semalam yang membuatnya tersenyum pahit. Daripada terus memikirkan hal itu, lebih baik ia menghampiri Ijam dan Aria yang tengah menyiapkan makanan.

Dari ujung ruangan tempatnya duduk, Gendhis menoleh ke arah jendela yang terbuka, melihat Mahapatih yang masih menggendong Nertaja.

Enggak boleh, Gendhis. Jangan gampang jatuh cinta, apalagi dia itu bukan orang biasa. Enggak pantas kamu menyimpan perasaan lebih untuk seseorang yang sakral seperti dia. Ingat, lupakan semua yang terjadi semalam!

Gendhis segera menunduk saat Mada menoleh ke arahnya. Hanya sepersekian detik mata mereka beradu dan hal itu berhasil membuat jantung Gendhis terpacu. Sekali lagi, ia mengingatkan diri untuk tetap menahan

perasaannya. Jujur, ia sendiri tidak mengetahui sejarah dengan pasti siapa istri dari Gajah Mada. Tapi yang pasti, wanita itu bukanlah dirinya.

"Gendhis, dipanggil oleh Tuan," ujar seorang pelayan perempuan.

Gendhis yang baru menyelesaikan sarapan, suntak merasa gugup. Ada apa lagi ini? Apa ia akan dibuat terbuai kemudian dihempaskan lagi? Jika iya, jawabannya ia tidak siap untuk bertemu pria itu lagi.

"Melamun? Tuan telah memanggilmu," tegur Ijam mana kala Gendhis tak kunjung berdiri.

Dengan sisa keberanian, Gendhis berdiri. Setiap langkah yang diambilnya terasa seperti bom waktu. Berkali-kali ia menghirup udara pagi dalam-dalam guna menetralkan degup jantungnya yang tidak normal. Gadis itu menemui Mahapatih di halaman depan, Nertaja sudah tidak lagi bersamanya. Hanya ada Aria yang berdiri di sampingnya.

"Kita akan pergi ke istana untuk bertemu Maharaja."

Oh, ini kesempatannya untuk berbicara dengan Hayam Wuruk! Gendhis ingin tahu alasan di balik teledornya Hayam Wuruk membiarkan kegiatan perbudakan terjadi di tanah kerajaannya.

Jangan tanya tentang Gajah Mada. Pria itu benar-benar memberikan Gendhis sikap dingin. Gendhis hanya bisa menatap telapak tangannya dalam kegagaman. Sikap nano-nano seperti inilah yang paling ia benci. Jika saja Gajah Mada itu cuma orang biasa, bukan pria yang melegenda, pastilah ia akan membunuhnya. Di sisi lain, Mada bisa merasakan tatapan membara dari seseorang di belakangnya. Pria itu hanya mengedikkan bahu tidak peduli apa yang telah dilakukannya kepada seorang wanita.

Kini, irungan kuda mulai berangkat dari kediaman Mahapatih menuju kerajaan. Mereka melewati padang bunga yang sama. Jika Gendhis menoleh ke arah barat, terlihat jalan menuju pasar pelabuhan sungai tempatnya membebaskan para budak.

Berbicara tentang mereka, kira-kira apa yang akan Mahapatih lakukan kepada James? Meski transaksi budak memanglah salah, tapi pria itu dikirim oleh negaranya untuk mencari obat penyembuh penyakit epidemik yang sedang melanda. Ah, Gendhis hampir lupa. Ia telah berjanji pada James untuk menanyakan sesuatu kepada Empu Gading.

Sesampainya di gerbang istana, rombongan Mahapatih langsung disambut oleh para penghuni istana. Saat mereka berjalan, para abdi juga bangsawan yang berpapasan, menghentikan langkah untuk menunduk memberi hormat kepada Gajah Mada. Gendhis semakin bisa merasakan perbedaan status di



antara mereka. Sudahlah, jika seperti ini, ikuti saja alur realitanya. Bahkan di masa depan pun, seseorang yang berada di lingkup istana akan berakhir dengan satu lingkaran mereka. Apalagi, pada masa kerajaan seperti ini, yang mana pernikahan politik adalah sebuah keharusan.

Tunggu dulu, kenapa tiba-tiba Gendhis memikirkan pernikahan? Bukan karena tangannya dikecup, ia otomatis terbawa perasaan, kan? Gendhis menggelengkan kepala cepat, menghapus isi kepala yang melantur ke mana-mana.

Gendhis dibawa ke sebuah taman di dalam istana. Di tengah taman, ada beberapa wanita bangsawan yang sedang berbincang. Tatapan Gendhis sempat bertemu dengan salah seorang gadis remaja cantik yang duduk sendiri di pinggir kolam ikan. Anak itu tak kunjung melepaskan tatapannya hingga Gendhis menunduk merasa malu. Melewati taman tersebut, Gendhis dan Aria dibawa ke sebuah ruangan luas tertutup. Di sana, Hayam Wuruk duduk di singgasananya tanpa ekspresi.

Gendhis melihat sekeliling, banyak para sesepuh yang juga duduk di kursi masing-masing. Aria dan Gendhis berhenti di tengah ruangan, keduanya mendapatkan tatapan menilai dari orang-orang.

“Sembah hamba, Yang Mulia Prabu Maharaja Hayam Wuruk. Hamba telah membawa dua orang yang Yang Mulia minta.”

“Terima kasih, Mahapatih,” jawab Hayam Wuruk dengan tenang.

Alis Gendhis saling bertaut mendengar intonasi yang berbeda dari Hayam Wuruk. Bocah itu sedang dalam *mode raja*. Ternyata, Gendhis terlalu sering meremehkannya, karena pada saat seperti ini, ia sendiri bisa merasakan aura berwibawa Hayam Wuruk. Aura seorang raja dari Majapahit memanglah berbeda.

“Wanita ini yang telah membongkar kasus perbudakan yang dilakukan oleh salah satu mantan anggota Dharmaputra. Wanita yang sama yang juga telah membuktikan perselingkuhan anak dari Ra Pangsa. Atas jasa besarnya, aku belum sempat memberikannya hadiah. Jadi malam ini, akan aku sediakan jamuan makan malam kerajaan sebagai bentuk terima kasihku pada wanita itu. Juga sebagai ucapan selamat datang untuk anggota baru di keluarga Mahapatih, Aria dan Nertaja,” ucap Hayam Wuruk.

Rupanya, Gendhis dipanggil untuk ini. Ia pikir akan ada kesaksian yang harus disampaikannya.

Setelah mengumumkan hal tersebut, Gendhis dipersilakan untuk keluar. Seorang penjaga menggiringnya dan Aria untuk menunggu di taman. Gendhis

menggandeng tangan Aria agar anak itu tidak ke mana-mana. Keduanya berdiri di samping pilar tinggi menunggu Mahapatih.

Tidak menunggu lama, pintu di belakangnya terbuka. Gendhis juga Aria menunduk hormat saat Hayam Wuruk muncul. Ia memberi isyarat kepada Gendhis untuk mengikutinya. Gendhis menurut setelah meminta Aria menunggu.

Saat mereka melewati taman, seketika para wanita bangsawan di sana berhenti berbincang untuk menyapa sang Maharaja. Hayam Wuruk mengangkat tangan seraya mengatakan untuk melanjutkan perbincangan mereka.

"Santai aja, udah enggak ada sesepuh di sini," ujar Hayam Wuruk setelah keadaan aman.

"Hayam?" panggil Gendhis, membuat Hayam Wuruk menoleh kepadanya. Tanpa mereka sadari, semua orang melirik penasaran pada interaksi mereka.

"Kamu tahu kalau di kerajaanmu ini ada kegiatan penjualan budak? Bahkan, titik awal kolonialisasi sudah mulai muncul."

"Aku tahu, kok," jawab Hayam Wuruk enteng, membuat alis Gendhis terasa gatal.

"Enteng, ya, ngomongnya. Pernah enggak kamu kepikiran untuk mengubah sejarah biar lebih baik gitu? Mungkin kalau kamu bisa lebih tegas, bibit-bibit kolonialisme seperti kapal Inggris yang berlabuh di sini, enggak akan terjadi. Dan, mungkin saja, beberapa ratus tahun ke depan, Indonesia enggak pernah terjajah. Kamu pernah kepikiran begitu, enggak?"

Hayam Wuruk lagi-lagi menunjukkan sikap tak peduli.

"Kamu itu Maharaja, loh! Tanggung jawabmu bukan cuma kemakmuran rakyat saat ini, kamu punya tanggung jawab untuk penerus bangsa."

"Mbak," potong Hayam Wuruk cepat.

"Aku di sini sudah tujuh tahun, aku tahu apa yang harus aku lakukan. Jangan dikira, saat aku hanya duduk di atas singgasana, aku hanya berdiam diri. Mbak Gendhis pun harus tahu, Mahapatih Gajah Mada bukanlah sembarang orang. Dari luar mungkin pria itu terlihat tenang, tapi semua ini udah direncanakan matang-matang. Sebenarnya tanpa Mbak Gendhis ikut campur pun, kami akan menangkap mereka, hanya aja...." Hayam Wuruk berbalik, menatap taman hijau yang membosankan itu. "Hanya aja, kami membutuhkan bukti keterlibatan Ra Banyak dan sisa Dharmaputra lainnya."

Gendhis meremas jariknya perlahan. "Maksudmu, aku dimanfaatkan?"



Kini, Hayam Wuruk bersandar pada pilar, kemudian bersedekap selagi menatap Gendhis yang lebih pendek darinya. "Aku tidak berkata demikian. Tapi, harus Mbak Gendhis ketahui, seorang Gajah Mada itu bukan sembarang pria. Dia adalah satu-satunya orang mengetahui bahwa aku bukanlah keturunan Dyah Gitarja. Tapi dengan tenangnya, dia membiarkan aku tetap duduk di singgasana. Padahal, pada tahun-tahun sebelumnya, pria itu rela membunuh seorang raja hanya karena kesalahan kecil."

Desahan kecil lolos dari bibir kecil Gendhis. Ia juga sudah tahu sejarah itu. Sejarah terkenal tentang konspirasi keterlibatan Gajah Mada dalam pembunuhan Jayanegara. Benar kata Hayam Wuruk, sudah seharusnya Gendhis lebih menjaga sikap saat bersama pria itu.

"Kamu suka sama Gajah Mada, Mbak?" tanya Hayam Wuruk, membuat Gendhis tersedak air liurnya.

"Hayam, kalau kita cuma berdua, pastinya bogemanku ini mendarat ke mukamu," ancam Gendhis dengan mengangkat kepalan tangannya.

Hayam Wuruk hanya tertawa melihat ekspresi marah Gendhis. Meski begitu, rona merah di wajah Gendhis cukup terlihat. Hayam Wuruk langsung bisa mengonfirmasi hipotesisnya.

"Enggak apa-apa kali, Mbak, kan, cuma suka, belum tentu bakal jadian." Gendhis menutup telinga rapat-rapat, menolak mendengar semua godaan yang Hayam Wuruk lempar kepadanya.

"Kamu sendiri bagaimana? Udah kecantol sama putri bangsawan mana?" tanya Gendhis, mengalihkan topik pembicaraan mereka.

"Enggak ada. Tapi kalau Mbak Gendhis mau, hayuklah gas aja kita."

Gendhis mengerlingkan mata dan memastikan orang-orang tidak sedang memperhatikan mereka. Kali ini, ia tidak peduli posisi Hayam Wuruk sebagai seorang raja. Ia langsung menghadiahi kepala Hayam Wuruk sebuah jitakan keras.

"Aw! Bercanda doang, Mbak. Mana berani aku saingan sama Mahapatih sendiri." Gendhis tidak mendengar kalimat terakhir Hayam Wuruk. Ia telah berlalu, menuju Aria yang masih setia berdiri menunggu dirinya.

"Mbak!" panggil Hayam Wuruk kepada Gendhis.

Gendhis menghirup udara dalam-dalam untuk menangkan emosinya agar tidak tersulut. "Apa lagi, Bocah?" tanya Gendhis dengan suara pelan.

Hayam Wuruk tersenyum lebar, membuat Gendhis curiga. "Siap-siap buat nanti malam, ya! Pokoknya harus siapin batin biar jantungnya enggak

copot. Ciye..., ciye.... Pokoknya mantap, Bos!"

"Memangnya ada apa?" tanya Gendhis penasaran. Hayam Wuruk tidak membalas, memilih kembali ke ruang istirahatnya.

Tak lama menunggu, pintu ruang pertemuan akhirnya terbuka. Mada juga Gendhis sempat beradu tatap, tapi Gendhis yang cepat sadar langsung menundukkan pandangannya.

Seperti biasa, ia hanya bisa mengikuti ke mana pun langkah Mahapatih membawanya. Tanpa Gendhis ketahui, di dalam ruang pertemuan tadi, masih tersisa Empu Gading yang terduduk tak percaya dengan apa yang barusan didengarnya. Sebuah permintaan besar dari seorang Mahapatih.

Hyang Widhi, semoga ini memang yang terbaik....



bab 25

Gendhis dipersiapkan di sebuah kamar yang indah. Setelah berendam dengan air hangat, ia disajikan banyak buah-buahan segar untuk mengganjal perut. Setelah sekian lama, akhirnya ia bisa merasakan nikmatnya dilayani.

Matanya terpejam saat seorang dayang menyisir rambutnya dengan lembut. Diangkatnya selendang merah agar menutupi bahunya yang terekspos. Selendang merah yang dibawakan oleh dayang tersebut adalah pemberian Mahapatih sebagai hadiah. Wangi melati menjadi parfumnya hari ini. Gendhis tak mengerti alasan mengapa Hayam Wuruk menyediakan fasilitas setara VVIP ini kepadanya. Tapi apa pun itu, ia ingin menikmatinya selagi bisa. Mungkin saja besok ia harus kembali berlari di bawah terik matahari sambil bermandi keringat.

Hatinya semakin berbunga saat seorang dayang memuji rambut hitam legamnya. Rambutnya yang lurus terlihat licin jatuh di atas bahunya. Gendhis memang paling rajin menjaga kesehatan rambutnya. Ia bahkan rela menghabiskan ratusan ribu untuk perawatan rambut daripada beli kaus oblong di Pasar Tanah Abang.

Suaraketukanterdengardari pintu, seorang dayang segera membukakannya. Tak lama, muncul Empu Gading yang masuk dengan tergesa-gesa. Pria itu segera menarik tangan Gendhis.

“Romo, ada apa ini? Apa yang terjadi?”

“Gendhis, Ibumu! Kita harus bergegas pulang, Nak! Rumah kita dijarah.”

Tanpa menunggu penjelasan lebih lanjut, Gendhis menarik lengan Empu Gading untuk bergegas. Bahkan, ia lupa akan jamuan yang akan diadakan oleh Maharaja sebentar lagi. Tak memedulikan panggilan dari para dayang, Gendhis mengangkat kain jarik yang dikenakannya agar bisa berlari lebih kencang.

Saat melewati pintu kamar, ia menanggalkan selendang merahnya karena sangat mengganggu.

Gajah Mada yang kebetulan baru datang untuk berbicara, dibuat bingung oleh Gendhis dan Empu Gading yang berlari. Para dayang juga penjaga yang menyadari kehadiran Mahapatih langsung terdiam dan menunduk memberi

hormat. Gajah Mada mengambil selendang merah pemberiannya yang terjatuh di lantai. Dengan tatapan yang sulit diartikan, ia berbalik arah.

Di tempat lain, sambil menggandeng tangan Empu Gading, Gendhis berlari tidak memedulikan tatapan orang-orang yang mereka lewati. Para penjaga berbalik untuk menghindar melihat Gendhis yang mengangkat jarik dan mempertontonkan betisnya dengan vulgar.

Keduanya terus berlari, berpacu dengan waktu, tidak ingin terjadi apa-apa dengan Nyai Dedhes.

“Ibu,” ucap Gendhis tak percaya melihat sekumpulan orang mengerumuni kediamannya.

Dua orang petugas dengan masing-masing tombak di tangan sedang memeriksa rumah mereka. Gendhis merangsek dan memeluk ibunya dengan sangat erat. Nyai Dedhes yang melihat putri juga suaminya seketika menangis lega.

Empu Gading melihat seisi rumahnya yang tak beraturan. Kendi-kendi berisikan obat langka pecah. Ceceran cairan dedaunan memenuhi lantai. Bahkan, tak ada kendi utuh yang tersisa. Pecahan demi pecahan kendi begitu menyayat hati Empu Gading. Pria itu memegang satu kendi besar di ujung ruangan. Ramuan anggur terakhirnya pun telah tumpah oleh mereka.

“Sebenarnya apa yang terjadi, Ibu?” tanya Gendhis sambil menenangkan wanita tua yang masih histeris tersebut.

“I-Ibu tidak tahu, tiba-tiba saja lima orang dengan balok kayu datang dan merusak segalanya.”

Tunggu dulu, Gendhis teringat sesuatu. Tubuhnya menegang, kakinya cepat berlari ke arah kamar. Ia terkesiap, badannya bergetar melihat kekacauan yang ada. Lemari kayu kecil di kamarnya dirusak oleh mereka. Segera ia mengeluarkan semua kain juga barang simpanannya. Tangannya yang bergetar mencoba untuk mencari keberadaan telepon genggam juga jam tangannya.

“Kalian di mana? Ayo jangan ngumpet, *please*,” bisik Gendhis dengan nada getir. Ia mencoba untuk berpikiran positif, mungkin saja orang-orang itu tak sengaja melemparnya. Namun, lama ia mencari, tidak juga ditemukan dua barang itu. Dua barang yang menjadi memori terakhir akan dimensi asalnya. Bahkan, kaus dan celananya pun menghilang.

Sebenarnya apa yang terjadi? Apakah ini pertanda bahwa ia tidak akan pernah kembali? Selamanya? Apakah alam semesta menyuruhnya untuk benar-benar melepaskan masa lalunya? Gendhis duduk meringkuk dalam

kesedihan. Sebisa mungkin, ia mencoba untuk tidak terisak meskipun dadanya sudah sangat sakit. Ia tidak ingin menambah kesusahan kedua orang tua angkatnya.

Segera diusap wajahnya tatkala Gendhis mendengar suara langkah mendekat. Ia membawa tubuhnya untuk berpura-pura membereskan kamar. Empu Gading yang baru hadir, ikut merapikan kekacauan yang ada.

"Kita sudah tidak memiliki apa-apa lagi sekarang."

Gendhis hanya diam, memberikan kesempatan Empu Gading untuk melanjutkan kalimatnya. "Bahkan, *Romo* tidak tahu kita harus makan apa untuk malam ini. Umbi di kebun pun belum saatnya panen." Empu Gading sempat menoleh, melihat suasana di luar. Sudah tidak ada lagi suara tangis dari Nyai Dedhes, dan tidak ada lagi dua orang yang tadi memeriksa rumahnya. "Ibumu terlihat sangat trauma dengan apa yang barusan terjadi."

"Maafkan Gendhis, *Romo*. Seandainya kita bisa pulang lebih cepat."

"Tidak, Anakku, tidak usah menyesali apa pun."

Nyai Dedhes menyusul. Wanita itu mengeluarkan sebuah cawan tembaga berukuran sedang. Terlihat jelas ukiran sulur tanaman merambat yang mengitari cawan. "Kangmas, hanya ini yang tersisa. Kurasa kita bisa menukarnya dengan beberapa kendi juga uang."

Empu Gading memeriksa kondisi cawan itu. "Tukarkanlah dengan uang saja, Ki Sura bukanlah orang yang dermawan," pesan Empu Gading yang dituruti oleh istrinya.

Gendhis melihat kepergian ibunya dengan sedih. Empu Gading yang mengetahui putrinya sedang bersedih, menyuruhnya untuk ikut dengan istrinya. Biar dirinya yang membereskan semua kekacauan ini.

Gendhis dan Nyai Dedhes berjalan lesu ke arah selatan. Gendhis membawa cawan tembaga ke seorang saudagar terkenal di ibu kota. Hari semakin sore, Gendhis benar-benar lupa akan janji jamuan makan malam dari Maharaja. Apa yang ada di kepalanya saat ini adalah di mana barang-barangnya dari masa depan?

"Nak, jika kamu memikirkan nasib kita, tenanglah, *romo-mu* adalah seorang pekerja keras. Kita pasti akan melewatkannya. Kita hanya perlu menukarkan cawan ini untuk memulai semuanya dari awal lagi." Nyai Dedhes menyentuh pundak putrinya. Ia sangat menyadari kesedihan di hati Gendhis, karena ia pun merasakannya.

Gendhis hanya mengangguk, tidak bisa menceritakan tentang

kegundahannya yang sebenarnya. Sebisa mungkin, ia memaksakan bibirnya untuk tersenyum. Sesekali sambil menemani perjalan yang sepi, Gendhis mencairkan suasana dengan bertanya tentang Ki Sura.

Nyai Dedhes menjelaskan bahwa Ki Sura adalah orang tua keras kepala, jadi Gendhis harus bersabar dalam bernegosiasi dengannya. Jika harga cawan itu sejumlah dua ratus koin gobog, Ki Sura akan menawar sebesar seratus koin saja. Sebenarnya, mereka bisa menukarkan cawan tersebut ke saudagar di pelabuhan sungai. Tapi, itu akan memerlukan waktu lebih lama. Tak ada pilihan lagi, Ki Sura adalah pilihan terakhir mereka pada saat genting seperti ini.

"Ini tempatnya?" tanya Gendhis tak percaya begitu mereka tiba.

Di depannya bukanlah sebuah rumah besar nan megah layaknya milik orang berada. Justru itu adalah sebuah gubuk reyot yang halaman rumahnya penuh dengan barang-barang bekas. Gendhis sedikit berjingkit saat mendapati tumpukan rambut menggunung di dekat pintu masuk. Beberapa sudah dipintal menjadi sanggul.

Nyai Dedhes mengetuk pintu dengan keras. Beberapa saat kemudian, muncul seorang pria dengan celana pendek putih. Wajahnya menunjukkan ketidaksukaan kepada Nyai Dedhes. "Ada apa gerangan yang membawamu ke gubuk reyotku?" tanyanya dengan nada dingin.

"Kami ingin menukar cawan tembaga ini, Ki. Dua ratus koin," balas Nyai Dedhes langsung tanpa pembukaan, membuat Gendhis bingung.

Ki Suro kembali duduk di balik mejanya. Tangan kirinya meraih sesuatu di balik laci meja tempatnya menganyam rambut menjadi sanggul. Dikeluarkannya satu ikat koin gobog.

"Seratus koin dan tinggalkan di meja itu."

"Tidak bisa, Ki. Aku bahkan membelinya dengan harga lebih dari dua ratus koin. Tembaga sangatlah langka akhir-akhir ini, Ki."

Ki Suro mengambil lima koin tambahan. "Seratus lima, penawaran terakhir karena kau sudah menyebut kata langka. Jika tidak terima carilah saudagar di pelabuhan."

Nyai Dedhes mencoba untuk tenang. "Dua ratus, Ki."

Gendhis menggeleng tak percaya melihat negosiasi aneh ini. "Ibu, istirahatlah di luar. Biar aku yang berbicara," tukas Gendhis, mendorong Nyai Dedhes untuk keluar dari gubuk.

"Ki, lihatlah baik-baik cawan ini." Gendhis mendekat sambil memoleskan



tangannya pada permukaan licin cawan. "Tak ada noda setitik pun. Ki Sura bahkan bisa melihat pantulan wajah layaknya sebuah cermin. Cawan indah ini bisa dijual kembali kepada para bangsawan, dan aku yakin mereka sangat mudah untuk mengeluarkan uang mereka."

Ki Sura menatap Gendhis saksama. Siapa gadis ini? Mengapa ia datang dengan istri seorang tabib istana? Tapi, apa pedulinya?

"Lihatlah, Ki. Sulur indah itu sangat jarang ditemukan. Rasanya dua ratus lima puluh koin belum cukup untuk mendapatkan keindahan ini," tawar Gendhis dengan melebih-lebihkan. Ki Sura pun terpaksa melihat pantulan wajahnya di permukaan cawan yang mulus.

"Jangan berlebihan, aku sangat tahu pasar tembaga berkerja."

Gendhis mengangguk paham.

"Seratus sepuluh dan keluarlah."

Dasar kisanak satu ini! Gendhis hampir dibuat frustrasi oleh kekikirannya.

Gendhis menundukkan wajah, kedua telapak tangannya pura-pura mengusap air mata. "Kami sedang benar-benar butuh uang, Ki. Jika Ki Sura ingin tahu, kediaman kami baru saja dijarah oleh orang-orang tidak dikenal. Kami kehilangan semuanya, Ki. Bahkan, kami tidak bisa makan malam ini jika kami tidak bisa menjual cawan ini. Ini cawan sangat berharga bagi keluarga kami. Ini adalah harta terakhir keluarga kami. Mohon belas kasihnya, Ki. Setidaknya berikanlah kami seratus delapan puluh koin, Ki."

Gendhis mengintip wajah keras Ki Sura dari sela-sela jemarinya. Saat pria itu menatapnya, Gendhis langsung kembali berpura-pura menangis. Ki Sura mengangguk paham, jadi berita kediaman Empu Gading diserang benar adanya.

Ki Sura mengambil satu ikat koin gobok yang lain. "Seratus lima puluh untuk kisah menyediakanmu. Jika tidak ingin, maka pergilah. Aku sudah sangat berbaik hati."

"Apa tidak bisa seratus tujuh puluh li—eh, aku terima seratus lima puluh!" Gendhis segera mengambil dua ikat koin gobog tersebut saat Ki Sura akan menariknya kembali.

Gendhis tersenyum berterima kasih. Namun, langkahnya terhenti saat menyadari sesuatu.

"Ki Sura, aku punya hal lain untuk ditawarkan."

Nyai Dedhes sedang duduk menikmati angin sore itu. Langit jingga mulai

menggelap tatkala matahari semakin tergelincir di ufuk barat. Mulai terdengar suara burung koak yang menandakan sebentar lagi hari akan berubah menjadi malam. Kepala Nyai Dedhes hampir terantuk tempat duduk saat Gendhis tiba-tiba muncul sambil tersenyum cerah.

"Ibu! Aku mendapatkan dua ratus koin!"

Wanita tua itu terkejut, bukan karena jumlah koin yang didapat, melainkan penampilan putrinya. Ia berdiri ragu, bibirnya bergetar menahan tangis. Nyai Dedhes langsung memeluk Gendhis erat.

"Apa yang telah kau lakukan dengan rambutmu, Nak?" tanya Nyai Dedhes sedih melihat rambut Gendhis yang tepotong layaknya seorang pria. Rambut indah Gendhis hilang entah ke mana. Nyai Dedhes mengelus kepala putrinya terus menerus, berharap rambut panjang indah Gendhis bisa kembali tumbuh.

"Tidak apa-apa, Ibu. Ini hanyalah rambut yang akan tumbuh lagi dalam beberapa waktu ke depan. Jangan dipikirkan."

Nyai Dedhes menatap Gendhis yang tersenyum ceria, seakan kehilangan mahkota kepala bukanlah masalah besar. Sembari merapikan ujung poni Gendhis, Nyai Dedhes memuji putrinya agar tidak bersedih. "Kamu cantik, Nak. Luar dan dalam. Terima kasih sudah menjadi putri Ibu." Gendhis membala pelukan Nyai Dedhes tak kalah erat.

Sungguh, Gendhis tidak menyesal kehilangan rambutnya jika itu artinya ia bisa membantu *romo* juga ibunya.

bab 26

Banyak kehebohan yang terjadi dalam sehari di kediaman Empu Gading. Gendhis terlihat tenang dengan potongan rambut barunya. Tak ada lagi rambut indah yang menjuntai ke pundaknya. Dari kejauhan, ia benar-benar terlihat layaknya seorang anak laki-laki. Empu Gading hanya pasrah, begitu pun Nyai Dedhes. Meski sesungguhnya, mereka tidak tega menggunakan dua ratus koin dari Ki Sura yang diganti dengan rambut indah Gendhis.

Hari-hari Gendhis lalui seperti biasa. Meski resah, ia memilih menitipkan saja pesan kepada Ijam bahwa dirinya mengundurkan diri sebagai pengasuh Nertaja. Gendhis ingin fokus membantu kedua orang tua angkatnya. Hayam Wuruk maupun Mahapatih Gajah Mada pun telah mendengar kabar mengenai penjarahan yang terjadi di rumah Empu Gading. Hayam Wuruk yang khawatir akan Gendhis tidak bisa berbuat apa-apa karena tugasnya sebagai seorang Maharaja memintanya untuk tetap duduk tenang di atas singgasana.

Empu Gading akhirnya mengetahui apa yang menjadi kegundahan hati Gendhis. Alasan mengapa senyum anak itu tidak pernah sampai menyentuh mata seperti biasa adalah menghilangnya barang-barang milik Gendhis dari masa depan. Pria tua itu telah melakukan laporan akan penjarahan yang terjadi di rumahnya. Gendhis tak bisa menolak saat Empu Gading tidak menyebutkan barang-barangnya yang ikut hilang. Empu Gading bilang, menyebutkan barang-barang Gendhis dari masa depan memungkinkan masalah baru. Biar nanti pria itu melakukan pencarian sendiri atas barang-barang Gendhis setelah mereka menemukan pelaku. Kini, mereka tinggal menunggu hasil penyelidikan.

Pagi-pagi sekali, Gendhis juga Nyai Dedhes berangkat menuju hutan seperti biasa. Mereka berpisah jalan, karena Gendhis mendapatkan tugas mengumpulkan daun kelor sedangkan Nyai Dedhes tanaman lainnya. Gendhis pun melewati sungai tempatnya bertemu Mahapatih dulu. Ia terus berjalan mengikuti jalur setapak, hingga akhirnya tiba di hamparan sawah milik Empu Gading. Deretan pohon kelor yang tidak terlalu tinggi masih bisa digapai olehnya.

Dipilihnya beberapa tangkai daun kelor yang masih muda. Setelahnya, ia mencari banyak rumput teki, entah akan dibuat apa oleh Empu Gading.

Gendhis mengeluarkan belati kecil, memotong rumput hingga jadi beberapa ikat.

Setelah beseknnya penuh, Gendhis segera kembali melalui jalan yang sama. Ia mampit ke sungai untuk membersihkan daun-daun kelor juga rumput teki dari lumpur dan tanah. Bayangan wajahnya memantul di permukaan air sungai yang jernih. Gendhis tersenyum miris melihat dirinya sendiri. Untuk beberapa saat, ia mengistirahatkan tubuh di atas batu besar. Ia hanya duduk terdiam, menyayangkan apa yang telah terjadi. Penyelidikan mengenai penyerangan rumah Empu Gading terasa sia-sia. Jika saja memiliki keberanian bertemu Mahapatih, ingin sekali dirinya meminta bantuan pria itu.

Kini, Gendhis hanya bisa pasrah akan kehidupan. Rambut indahnya telah tiada, berpura-pura semuanya baik-baik saja ternyata tidak semudah yang ia kira. Ia memegang rambutnya dengan sedih dan mulai menangis pelan. Isakan demi isakan terdengar memilukan dalam keheningan hutan saat itu. Wangi melati tiba-tiba santer tercium. Setelah sekian lama, Gendhis kembali merasakannya. Terlebih, air sungai yang dingin berubah menjadi hangat, membuat Gendhis merasa nyaman.

Dalam sisa tangisnya, Gendhis tersenyum. Ia tidak hilang sepenuhnya. Ia lupa bahwa ada entitas lain yang melindunginya sejak pertama kali dirinya menginjukkan kaki di tanah Majapahit. Saat beberapa pucuk bunga melati terbawa arus sungai melewatkannya, Gendhis langsung tahu bahwa Ibu Kanjeng Ratu sedang mengirimkannya pesan untuk tetap bahagia. Ia mengambil satu bunga melati lalu mencium wanginya lamat-lamat.

“Enggak apa-apa, Gendhis, semuanya akan baik-baik aja. Benar katamu, itu hanya rambut, mereka akan tumbuh lagi.” Gendhis segera mengusap wajahnya untuk menghilangkan jejak tangisnya.

Saat Gendhis berbalik, di sana, di tempat yang sama seperti dulu, muncul seorang pria yang tak ingin dirinya temui. Mada berdiri di pinggir bantaran sungai. Tangannya memegang busur dan anak panah. Gendhis menunduk memberi hormat.

Mahapatih Gajah Mada turun ke air, melawan arus demi mendekat pada Gendhis. Salah satu tangannya yang terbebas menangkap wajah Gendhis yang basah akibat menangis. “Apa yang membuatmu berduka seperti ini?” tanyanya.

Gendhis tidak bisa melihat orang di depannya. Ia malu. Pasti saat ini, ia terlihat sangat aneh dengan potongan rambutnya.

“Aku tahu apa yang telah terjadi dengan keluargamu. Apa itu yang



membuatmu berduka? Jika itu sedang membebani hatimu maka ketahuilah, aku telah mengutus para Dharmadyaksa untuk mengusutnya langsung."

Gendhis terdiam, secercah harapan kembali muncul. Jika benar Mahapatih mengutus para Dharmadyaksa mengusut hal ini, ada kemungkinan barang-barangnya bisa kembali ditemukan. Pria itu ikut menarik bibirnya, membentuk sebuah senyum saat Gendhis kembali tersenyum.

"Terima kasih, Yang Mulia."

Tangan Gajah Mada masih menangkup wajah kecil Gendhis. Saat dirasa tidak sopan, ia tarik kembali tangannya, lalu berdiri dengan canggung untuk pertama kalinya.

"Gendhis, ada yang ingin aku utarakan."

Kini, sang Mahapatih mendapatkan perhatian Gendhis seutuhnya. "Pada jamuan malam itu, aku berniat melamarmu."

Gendhis membeku. Tatapan dari Mada sudah cukup membuatnya terdiam, lalu pengakuan pria itu barusan tak ayal membuat ia ingin pingsan. Kemampuannya berbicara hilang seketika. Bahkan, otaknya telah berhenti bekerja. Kepalanya kosong, ia tidak bisa melakukan apa-apa.

"A-aku?"

Mada mengangguk membenarkan. Gendhis berdiri untuk mundur menjauh. Aneh, ini benar-benar aneh. Apa yang membuat seorang Mahapatih berpikir untuk menikahi perempuan sepertinya? Terlebih lagi, pada malam sebelumnya, pria itu meminta dirinya melupakan kata-katanya. Gendhis tiba-tiba merasa tidak pantas untuk seorang Mahapatih seperti Gajah Mada.

Seumur hidup, ia tidak pernah mendengar sejarah mengenai istri seorang Gajah Mada. Lalu, bagaimana bisa justru seseorang sepertinya yang akan bersatu dengan pria hebat seperti Gajah Mada?

"Yang Mulia, aku merasa tidak pantas," ungkap Gendhis.

Mada hanya tersenyum. Didekatinya Gendhis yang sedang memunggunginya. Langkahnya sempat terhenti sebentar, merasakan keanehan air sungai yang menghangat di telapak kaki. Di langit, terbang burung-burung prenjak yang bersahutan. Embusan angin yang tak biasa terasa asing di kulitnya. Seakan-akan, semesta sedang mendorongnya untuk meraih wanita di hadapannya saat ini.

Saat Gendhis berbalik, itulah momen pertama kali Gajah Mada tersekat oleh keindahan dunia bernama wanita. Rambut hitam yang terpotong tidak rapi itu tetap mampu membingkai satu wajah cantik. Mada melangkah lebih

dekat, busur juga anak panahnya telah diletakkan di bebatuan terdekat. Didukung oleh susana semesta, Mada menangkup wajah Gendhis dan membenamkan bibirnya pada bibir gadis itu.

Kecupan sederhana itu membawa keduanya lupa akan waktu. Gendhis memberanikan diri menyentuh lengan Mada yang kokoh. Keduanya tidak lagi berpikir, melupakan semua permasalahan dunia untuk menikmati setiap detik yang mereka lewati sekarang.

Mada menjauahkan wajahnya, keing keduanya masih bersentuhan, menolak untuk berpisah. Mada menatap mata indah milik Gendhis yang sayu. Sekali lagi, ia membiarkan dirinya untuk tidak berpikir panjang. Satu kecupan panjang Mada berikan, membuat Gendhis tersenyum geli di selciuhan mereka.

"Yang Mulia," panggil Gendhis.

"Hm?"

"Apa yang membuat Yang Mulia memutuskan untuk mengangkatku sebagai seorang istri?" Gendhis memundurkan langkah, tangannya memegang helai rambut pendeknya dengan sedih.

"Apa yang membuatmu berpikir dirimu tidak pantas menjadi istriku?" jawab pria itu dengan sebuah pertanyaan.

Banyak, Yang Mulia, jawab Gendhis di dalam hatinya. Jika dipikirkan lagi, ia sangatlah bukan tipikal putri bangsawan. Jika seorang putri berjalan dengan anggun, Gendhis justru memilih untuk berlari. Jika putri bangsawan akan menutupi mulutnya saat tertawa, hampir semua orang bisa melihat deretan gigi putihnya saat ia tertawa. Jangan bicarakan tentang rambutnya. Para putri bangsawan memiliki rambut panjang nan indah, sedangkan kini, model rambutnya layaknya laki-laki.

"Apa yang Yang Mulia menginginkan istri dengan rambut layaknya pria seperti ini?"

Mada meraih rambut itu, kemudian menggeleng. "Sejak kapan seseorang yang berbicara tentang memanusiakan manusia mengukur kepantasan seseorang dengan atribut rambut?" Kini, Mada kembali menangkup wajah Gendhis untuk menatapnya. Sekian detik matanya turun menatap bibir itu lagi. Mada tidak bisa menahan diri untuk tidak menyentuh bibir indah itu dengan ibu jarinya.

"Perasaan ini benar adanya," ungkap Mada dengan suara lebih dalam. Gendhis merasakan getaran aneh di tubuhnya, bulu romanya mendadak berdiri mendengar suara dalam dari pria di depannya. "Aku telah memutuskan



bahwa dirimu pantas, sangat-sangatlah pantas untuk menjadi istriku.”

“Yang Mulia.”

“Aku butuh jawaban. Empu Gading telah mengetahui keinginanku ini dan dia telah memberikan restunya kepadaku. Sekarang yang kubutuhkan adalah jawaban darimu.”

Empu Gading telah mengetahui hal ini? Pantas saja pria tua itu terlihat sangat sedih melihat rambutnya terpotong habis. Gendhis jadi teringat Hayam Wuruk yang menggodanya saat itu. Wajahnya memerah mengingat anak itu mengetahui perasaan terdalamnya. Namun, kembali lagi, apa dirinya benar-benar layak? Jika Gendhis adalah orang yang egois maka yang dipikirkannya adalah keuntungan pribadi. Menikah dengan seorang Mahapatih membuatnya akan mendapatkan banyak kemudahan. Ia bisa menggunakan posisinya untuk membantu banyak orang. Namun, Gendhis tidak seperti itu. Ia masih butuh pengakuan dari hatinya. Apa ini benar-benar yang diinginkannya?

Wajahnya terangkat menatap Mada yang juga sedang menatapnya lekat. “Yang Mulia tahu betul aku bukanlah seekor merpati dalam sangkar, bukan?”

Kekehan kecil Gajah Mada sekali lagi sukses membuat jantung Gendhis berdegup lebih cepat. “Jika ketakutanmu adalah aku mengekang dirimu, itu tidak akan terjadi, Gendhis. Justru ketertarikanku dimulai dari kebebasanmu. Aku tetap ingin kau terbang bebas setinggi mungkin.”

Jantungnya berdegup kencang, sebisa mungkin Gendhis menggigit bibir agar tidak berteriak senang. Dengan malu-malu, kepalanya mengangguk, memberikan jawaban. Dan, untuk pertama kalinya, Gendhis melihat deretan gigi sehat dari Mada yang tersenyum lebar. Apakah Gajah Mada memang sebahagia itu? Gendhis menutup matanya, menunggu kecupan hangat lainnya. Jika seperti ini, ia jadi punya alasan lain untuk tetap semangat menjalani harinya di tanah Majapahit.

Seperti yang dikatakan oleh Gajah Mada, Empu Gading sudah mengetahui niat Mahapatih untuk mempersunting Gendhis sebagaiistrinya. Nyai Dedhes pun tidak terlihat ada niatan untuk menolak saat Gendhis menceritakan semuanya. Hanya satu pesan Empu Gading kepada Gendhis, yakni tidak ikut campur dalam urusan perpolitikan Mahapatih. Pria tua itu ingin Gendhis benar-benar bersikap layaknya seorang istri yang bertugas menghangatkan dapur juga ranjang suami.

Gendhis tidak bisa marah akan pesan yang Empu Gading sampaikan. Cara pandang Empu Gading terhadap konsep *istri* dibentuk karena beliau telah menghabiskan sisa usianya dalam lingkungan yang memperlakukan para istri sedemikian rupa. Silakan saja Empu Gading berpesan begitu, terpenting ia menikah dengan seorang pria yang sudah menyatakan bahwa dirinya individu yang bebas.

Kini hari-hari berlalu, Gendhis disibukkan dengan meracik obat untuk penyakit epidemik yang melanda negara asal James. Pria Inggris itu memang bersalah, tapi tidak semua tujuannya berniat jahat. Gendhis juga telah berjanji untuk membuatkan obat. Sudah kewajibannya untuk memenuhi janji itu sekarang.

“Gendhis!” panggil Empu Gading yang tergesa-gesa menuju dapur tempat Gendhis menyuling minyak eukaliptus. Gadis itu berdiri sembari mengusap tangannya yang berdebu.

“Iya, Romo? Ada yang bisa dibantu lagi?” tanyanya.

Empu Gading mendorong Gendhis ke gentong besar di belakang rumah mereka. Tiba-tiba saja, ia menyiram lengan putrinya dengan air dingin, membuat Gendhis berjingkat kaget. “Ada apa, Romo?” Gendhis mundur dengan cepat saat Empu Gading kembali mengambil sebatok air.

“Cepatlah bersihkan dirimu, Mahapatih telah menunggu untuk membawamu ke istana. Jangan ada waktu yang terbuang!”

“Ha?” Belum sempat Gendhis minta penjelasan, Empu Gading meninggalkannya dengan cepat.

Mengapa tiba-tiba Mahapatih ingin membawanya ke istana? Apakah mereka akan menikah hari ini? Sekarang banget, nih? Oh, iya, Gendhis hampir



lupa, adat menikah zaman ini sangat berbeda dengan persiapan pernikahan pada masanya. Tapi kalau secepat ini juga, kan, Gendhis belum siap.

"Ayo, Nak, gerakannya dipercepat! Jangan buat Mahapatih menunggu," regur Empu Gading yang kembali muncul dari pintu belakang. Cepat-cepat. Gendhis mengusap tangannya yang berdebu dengan air. Tak lupa ia membasuh wajah agar terlihat lebih segar.

Setelah berganti pakaian, Gendhis mengikuti Empu Gading keluar rumah. Lewat sudut mata, ia melihat Nyai Dedhes yang tersenyum simpul, membuat Gendhis semakin gugup. Jantungnya berdegup di luar kendali saat matanya bertatap dengan manik hitam milik Mada. Gendhis benar-benar dibuat gugup.

Gajah Mada turun dari kudanya, mengulurkan tangan agar Gendhis meraihnya. Dengan sedikit dorongan Empu Gading, Gendhis meraih tangan pria di hadapannya malu-malu. Layaknya seorang pangeran dalam film *princess*, Mada mengantarkan Gendhis ke kereta kencana yang telah disediakan.

"Terima kasih," ucapnya malu-malu. Mada hanya tersenyum simpul, menyukai rona merah yang terpampang jelas di wajah calon istrinya. Setelah seorang penjaga menutup kembali pintu kereta, Mada kembali menunggangi kudanya. Para warga yang memperhatikan rombongan Mahapatih sedari tadi langsung menunduk, memberikan jalan untuk rombongan Mahapatih lewat.

Kegugupan sangat terpancar dari diri Gendhis. Kedua kakinya bergerak resah juga sesekali ia menggigit ibu jari saat mendengar sorakan rakyat yang mengucapkan selamat kepada Gajah Mada. Gendhis tidak menyangka bahwa berita dirinya akan dipersunting oleh Mahapatih tersebar secepat ini.

Saat pergerakan roda kereta terhenti, Gendhis langsung tahu bahwa mereka telah sampai di istana. Ia tidak bisa bertemu dengan Hayam Wuruk saat wajahnya semerah tomat seperti ini. Bisa habis-habisan ia digoda oleh bocah sialan itu.

Gendhis cukup lega saat tahu yang membukakannya pintu bukanlah Mahapatih. Setidaknya, Gendhis memiliki waktu untuk menenangkan jantungnya. Langkah kakinya dipercepat untuk menyusul Mahapatih yang sudah berdiri gagah di samping kudanya. Sebisa mungkin, Gendhis berjalan dengan tegap di belakang pria itu. Seperti biasa, siapa pun yang bertemu mereka, akan langsung menunduk hormat.

Di sebuah aula terbuka istana, duduk Hayam Wuruk di atas singgasananya dengan mahkota layaknya Sri Maharaja sejati. Seorang petugas mengumumkan

kedatangan Mada juga Gendhis, barulah Hayam Wuruk mengangkat kepala dari sebuah perkamen yang dipegangnya. Tangan kiri Hayam Wuruk terangkat, seketika semua orang di ruangan meninggalkan mereka bertiga.

Hayam Wuruk beranjak cepat dari duduknya, kemudian memeluk Gendhis tiba-tiba. "Mbak sama keluarga baik-baik aja, kan? Enggak ada penyerangan susulan, kan? Kata Mada, keluarganya Mbak Gendhis habis diserang sama preman?"

"Ekhem." Mada berdehem agar Hayam Wuruk mundur. Namun, Hayam Wuruk sengaja menulikan pendengaran, dan tetap memeluk Gendhis erat-erat.

Gendhis mengangkat tangan agar Mada bersabar sedikit. Perlahan, Gendhis membalas pelukan Hayam layaknya seorang kakak. "Aku enggak apa-apa, kok. Kamu khawatir banget, ya?" tanyanya, sedikit tertawa menggoda Hayam Wuruk, membuat Mada mengerutkan dahi tak suka.

Hayam Wuruk pun melepaskan pelukan mereka. Betapa terkejutnya Mada dan Gendhis yang melihat wajah basah dari Hayam Wuruk. Seorang Sri Maharaja menangis! Gendhis segera membawa Hayam Wuruk untuk duduk kembali di singgasananya dengan khawatir. Mada menyusul penuh kebingungan di belakang.

"Kenapa sampai nangis segala, sih? Kamu ada yang ganggu?" tanya Gendhis sembari menuangkan secangkir teh untuk Hayam Wuruk agar bocah itu merasa lebih tenang.

"Aku, tuh, sedih banget, Mbak, waktu Mada bilang rumah kamu diserang sama preman. Apalagi, waktu tahu kamu sama Empu Gading yang lari gitu aja dari perjamuan makan malam. Setiap hari aku mau mampir, tapi Mada larang karena kondisi sedang enggak memungkinkan. Aku sedih sebagai seorang Raja, bahkan aku enggak bisa melindungi keluargaku sendiri."

Senyum Gendhis tercipta mendengar kalimat terakhir dari Hayam Wuruk. Mereka benar saudara. Saudara senasib juga seperjuangan.

"Yang Mulia, terima kasih sudah memikirkan keadaan hamba, tapi hamba baik-baik saja. Tak ada satu orang pun yang bisa melukai seorang Gendhis," jawab Gendhis. Mada mengangguk pelan, setuju pada pernyataan barusan. Tak ada yang bisa melukai gadis itu, apalagi setelah menjadi istrinya nanti. Memikirkan untuk melukai sejung kuku pun akan Mada buru hingga keujung dunia.

"Jadi...." Hayam Wuruk menghapus bekas air matanya, memperhatikan Gendhis juga Mada bergantian. "Kalian akan benar-benar menikah?"



tanyanya.

"Benar, Yang Mulia. Kami akan segera menyelenggarakan pernikahan." Kali ini, Mada mengangkat suara.

Hayam Wuruk bersedekap untuk berpikir sejenak. Kepalanya mengangguk-angguk seperti membuat persetujuan di dalam kepalanya sendiri. Gendhis dan Mada menunggu dengan sabar.

"Mada, seperti yang sudah kita diskusikan jauh-jauh hari. Mbak Gendhis memiliki kasus yang sama sepertiku. Jadi, jangan berharap kalau dia akan bertingkah layaknya putri bangsawan lainnya."

Gendhis menautkan kedua alisnya bingung. Mereka membicarakannya? Sejak kapan?

"Hamba telah memikirkannya dengan baik, Yang Mulia," jawab Mada dengan sedikit membungkuk.

"Aku percaya kau akan memperlakukannya dengan sangat baik. Seorang Mahapatih yang kukenal memiliki pemikiran hebat juga seorang kesatria luar biasa berhak mendapatkan seorang pendamping yang luar biasa pula."

Lagi-lagi, Mada menunduk menunjukkan hormatnya. Gendhis pun ikut membungkuk. Setelahnya, Hayam Wuruk melemparkan sebuah gulungan perkamen yang ditangkap oleh Gendhis.

"Ingat James? Dia meminta untuk dibebaskan karena negaranya membutuhkannya. Bahasa inggrisku enggak sampe KKM, jadi aku cuma paham kalau dia mau bicara sama Mbak Gendhis. Aku mau kita bertiga mendiskusikan ini baik-baik."

Ini adalah salah satu topik yang ingin Gendhis angkat jika bertemu Hayam Wuruk. Ia menjelaskan kondisi yang pernah James ceritakan kepada Gajah Mada juga Hayam Wuruk. Hayam Wuruk mendesah panjang sebelum mencerahkan isi kepalanya. "Aku enggak tahu apakah aku bisa menghapus sejarah penjajahan kita nantinya."

"Seperti yang selalu hamba sampaikan, Yang Mulia, niat baik tetap akan terhitung sebagai sebuah amalan. Ada keinginan untuk berusaha memperbaiki masa depan adalah tindakan hebat seorang kesatria. Masa depan nanti bukan lagi tanggung jawab kita karena raga kita telah menyatu dengan tanah. Silakan yang mulia lanjutkan...." Mada memberikan kesempatan Hayam Wuruk untuk melanjutkan kalimat yang pernah diajarkannya.

"Tapi karena masa lampau dan depan terikat oleh satu entitas waktu, apa pun yang kita lakukan di masa lampau akan memengaruhi masa depan.

Maka, tanamlah setinggi gunung kebajikan di masa lampau agar sejahtera masa depan."

Mada tersenyum puas karena Hayam Wuruk masih mengingat ajarannya. Namun, senyum simpulnya seketika melebur. "Namun, jika penjajahan benar terjadi di atas tanah Majapahit suatu masa nanti seperti Yang Mulia selalu katakan, maka kita harus segera menyatukan Nusantara. Kesatuan akan meningkatkan kekuatan sebuah kerajaan, Yang Mulia," usul Gajah Mada kepada sang Raja.

Gendhis mengangkat tangan untuk ikut masuk dalam perbincangan mereka. Mada juga Hayam Wuruk mengangkat alis mereka bingung. Gendhis melirik Mada sekilas, kemudian mendekat ke arah Hayam Wuruk. Tangannya terangkat di depan bibirnya agar pergerakan bibirnya tak terlihat oleh Mada.

"Kok, si Mahapatih tiba-tiba ngomongin tentang penjajahan? Kayak tahu aja, kan, ya? Padahal, kan, Belanda baru datang beberapa ratus tahun ke depan," bisik Gendhis kepada Hayam Wuruk.

Hayam Wuruk menyesap tehnya dengan santai. "Oh, Mada? Memang dia tahu, kok, kan, aku sudah cerita semuanya."

"Huh? Semuanya bagaimana?" tanya Gendhis bingung.

"Mada tahu kalau kita berdua dari masa depan."

"Haaa?!"

Gendhis terbangun dari tempat duduk saking terkejutnya. Ia memandangi wajah Hayam Wuruk yang terlihat sangat tenang juga ekspresi Mada yang bingung akan sikap campur-aduk dari Gendhis.

"Ya-yang Mulia tahu kalau aku dari masa depan?"

Mada mengangguk singkat, membuat Gendhis semakin bingung. "Gajah Mada juga dari masa depan?" tanya Gendhis kepada Hayam Wuruk.

Hayam Wuruk menggeleng, menyuruh Gendhis untuk kembali duduk. "Enggak, dia asli orang purbakala. Kan, aku udah pernah bilang, aku diangkat oleh Dyah Gitarja sebagai anak. Waktu itu, Mada masih pengawalnya Ibu, jadi dia tahu asal-usulku. Terus, aku baru kasih tahu kalau Mbak Gendhis juga dari masa depan setelah kejadian Mbak mukul kepalamku waktu itu."

Jadi, sedari awal ternyata Mahapatih mengetahui identitasnya? Tapi, mengapa pria itu menutup mulutnya?

Gendhis dan Mada saling bertatapan. Mada bisa melihat ada raut kesal di wajah calon istrinya. Mungkin, gadis itu merasa bahwa dirinya telah dibohongi. Namun, alis Mada bertaut saat melihat Gendhis yang tiba-tiba

tersenyum manis. Sangat manis, membuat Mada merasa aneh. Hayam Wuruk pun ikut tersenyum simpul melihat pasangan di depannya ini. Disesapnya teh untuk terakhir kali.

“*I hate you.*” Hayam Wuruk menyemprotkan teh dari mulutnya saat Gendhis mengumpat dengan senyuman manis kepada Mahapatih-nya. Jari tengah gadis itu terangkat tepat di depan wajah Mada yang kebingungan. Hayam Wuruk buru-buru menatik jari tengah Gendhis dengan gugup dan tertawa canggung melihat wajah polos tak berdosa Mahapatih-nya.

“Apa maksudnya barusan?” tanya Mada bingung. Hayam Wuruk pun segera membekap mulut Gendhis saat gadis itu ingin menjawab.

“Er... itu... anu... aduh, gimana bilangnya, ya? I-itu cara orang di masa depan u-untuk mengungkapkan cinta kepada seseorang. Itu artinya aku sangat mencintaimu.” Gendhis menatap Hayam Wuruk kaget. Gadis itu menggeleng cepat, mencoba memberontak, tapi Hayam Wuruk membekapnya kuat-kuat, membuat Mada bergerak untuk menjauhkan keduanya.

“Su-sudah cukup, mari kita kembali bicarakan tentang pria bernama James ini.”

Gendhis dan Hayam Wuruk sekita terdiam mendengar kalimat terbata seorang Mahapatih. Keduanya menoleh dan betapa terkejutnya Gendhis juga Hayam Wuruk mendapati wajah merona seorang kesatria hebat penyatu Nusantara bernama Gajah Mada.

“Di-dia percaya?” Hayam Wuruk berbisik pada Gendhis sambil menatap Mada tak percaya. Jawaban Gendhis hanyalah anggukan kepala. Hayam Wuruk kini berganti menoleh ke arah Gendhis yang juga sedang merona menutupi wajahnya. Matanya berkedut melihat dua orang yang sedang kasmaran ini. Argh, sangat menjijikkan!

Setelah suasana canggung antara Gendhis dan Mada hilang, Hayam Wuruk kembali membawa keduanya dalam diskusi mengenai James. Mada juga Gendhis pun kembali ke sifat asli mereka.

Gajah Mada hanya duduk tegap menatap dua manusia di depannya yang sedang berdebat panas. Ia merasa seperti seorang ayah yang sedang mengawasi anak-anaknya agar tidak saling membunuh satu sama lain. Saat Gendhis dan Hayam Wuruk mulai mengeras dalam bernada, barulah Mada menginterupsi, mencari jalan tengah. Diskusi alot itu pun berakhir hingga matahari terbenam dengan hasil penyetujuan pembebasan James secara bersyarat.

Gendhis mengekori Mada. Tiba-tiba langkah Mada terhenti di sebuah



taman istana. Cahaya rembulan malam itu sangatlah terang sampai-sampai Mada bisa melihat semua tanaman di sana dengan jelas.

"Kau kesal karena aku sudah tahu lama tentang dirimu?" tanya Mada memecahkan keheningan antara keduanya.

"Tidak, Yang Mulia. Hamba tidak berhak kesal kepa—"

"Kau akan menjadi istriku, kau berhak kesal hingga marah padaku." Mada menoleh ke belakang, tangannya terulur untuk menggenggam jemari Gendhis erat. Dengan penuh kelembutan, Mada menarik Gendhis agar berjalan di sampingnya.

"Juga, sekarang tempatmu berjalan bukan lagi di belakang, melainkan di sisiku."

"Yang Mulia...." Gendhis menunduk agar Mada tak bisa melihat rona merah di wajahnya.

Mada menangkup wajah Gendhis untuk menyelami netra indah gadis itu. "Saat aku bersamamu, aku bukanlah seorang Mahapatih, melainkan seorang pria biasa. Jangan pernah lagi panggil aku 'Yang Mulia'."

Gendhis menutup mata saat dirasa wajah Mada semakin mendekat. Keduanya saling menempelkan dahi, menikmati desau angin malam di taman istana. Mada membuka mata, mata jernih milik Gendhis sangat indah saat memantulkan sinar rembulan malam ini. Mada terhipnotis sihir yang dipancarkan manik cokelat di hadapannya.

"Adinda?"

"I-iya, Kangmas?"

"I hate you," bisik Mada lembut, bermaksud menyampaikan isi hatinya yang terdalam.



Babak baru kehidupan Gendhis dimulai. Kini, ia sedang beristirahat di kediaman milik Gajah Mada. Ia telah kembali ke ibu kota setelah Hayam Wuruk memberikan izin kepada Mahapatih untuk berlibur selama seminggu sebagai bulan madu di sebuah pesanggrahan di daerah Kadiri.

Mengingat prosesi panjang yang dilaluinya, Gendhis kira menikah pada zaman ini lebih sederhana daripada pada zaman modern. Rasanya persiapan pernikahan Mbak Lastri belum ada apa-apanya. Dan kini, Gendhis pun mengalaminya. Berbagai upacara adat telah ia lalui. Namun, yang paling membuatnya terkesan adalah prosesi arak-arakan pengantin. Setelah menyelesaikan upacara Homa Yajna, yakni upacara ritual kepada Yang Maha Kuasa, pengantin diarak menuju pesanggrahan. Keluar dari kediaman Mahapatih, ia diiringi oleh para penari dengan tabuhan Gending Parekan yang terdiri dari sangka atau sejenis terompet kerang, suling bambu, juga kendang. Warga setempat mengerumuninya, menikmati hiburan yang disediakan. Tidak akan pernah Gendhis melihat ini semua di masa depan. Sebuah budaya otentik tanpa ada sentuhan teknologi.

Sayang, *honeymoon* singkatnya harus segera diakhiri tatkala seorang prajurit kiriman Hayam Wuruk mengirimkan pesan bahwa ekspedisi ke tanah Malaya terhambat. Pasukan Laksamana Nala telah dipukul mundur hingga Sumatera. Hayam Wuruk ingin Gajah Mada memimpin bala bantuan mencari Nala juga merebut kembali Tanjung Malaya.

Mada mengucapkan kata maaf kepada Gendhis saat mereka harus berpisah. Gendhis menerimanya dengan ikhlas. Hari-hari pernikahan mereka memanglah cukup canggung, tapi dengan kepribadian Gendhis yang ceria dan terbuka, cukup mudah bagi keduanya menemukan keselarasan. Gendhis benar-benar memberikan warna di kehidupan hitam-putih seorang Gajah Mada.

Gendhis mengisi harinya bermain dengan Nertaja juga Aria. Sesekali, ia mampir ke kediaman Empu Gading, membantu pria tua itu menyiapkan berbagai macam obat rempah untuk dibawa James berlayar kembali ke Inggris.

Kapal Royal Fortune telah dibersihkan juga diperbaiki. Gendhis kerap

kali berbicara dengan James, mencoba untuk mencari jalan keluar dan menyelaraskan niat baik antara keduanya. Pria Eropa itu cukup terharu akan kebaikan hati Gendhis.

"Jika dengan memaafkan satu orang bisa menyelamatkan ribuan nyawa yang menderita di luar sana, mengapa aku harus menjaga egoku?" tanya Gendhis

"Fokusku telah teralihkan. Tujuan mencari rempah juga dataran baru telah terlupakan. Aku mencuri dan membeli budak. Aku malu akan diriku sendiri, Nona."

James dan awak kapalnya telah dibebaskan. Hayam Wuruk mengundang pria itu pada sebuah jamuan makan malam bertiga bersama Gendhis. Hayam Wuruk hanya menganggukkan kepala sesekali saat menangkap beberapa kata yang sedikit ia pahami. Saat dirinya terlalu ingin tahu, ia meminta Gendhis untuk menerjemahkan ucapan James.

"Apa kita perlu kasih tahu kalau kita dari masa depan, Mbak?" tanya Hayam Wuruk yang berhasil mendapatkan pelototan mata dari Gendhis.

"Jangan sembarang, kamu mau diculik terus dibawa ke Inggris? Seperti pesan Gajah Mada, jangan lengah barang sedetik. Kalau James pakai informasi itu untuk mengancam kamu, bagaimana?"

Hayam Wuruk menutup mulut seketika saat mendapatkan teguran dari Gendhis. James yang mendengar namanya disebut hanya tersenyum, menunggu kedua orang di depannya mengajaknya berdiskusi lagi.

"Ada apa?" tanyanya penasaran.

"Ah, tidak apa-apa. Tadi Prabu Maharaja hanya ingin aku menerjemahkan saja."

Hayam Wuruk jadi teringat sesuatu. Ia menyuruh seorang pengurus istana mengambil peta yang mereka temukan di Royal Fortune. Sebuah peta dunia yang belum sempurna.

Gendhis dan Hayam mencoba untuk mencocokkan peta yang dibawa oleh James. Keduanya tidak ahli dalam menempatkan koordinat yang tepat, tapi dengan bantuan insting, keduanya sepakat menggambarkan Benua Australia di bagian tenggara daerah Dompu.

Hal ini dilakukan keduanya karena James pernah bercerita bahwa ia mengembangkan tugas lain untuk mencari daratan baru sebagai daerah koloni. Kondisi penjara Inggris yang semakin penuh memaksa James mencari daratan luas untuk membuang para narapidana tersebut. Pria itu membelalakkan mata, menatap skeptis dua orang di depannya.



“Kalian pernah menginjakkan kaki di daratan tak bertuan itu?” tanya James tidak percaya.

“Empu Gading adalah orangtua angkatku. Sebelumnya aku memiliki Romo yang berprofesi sebagai saudagar. Kapalnya telah melalang buana dan dia bercerita padaku mengenai daratan luas tak berpenghuni.”

Hayam Wuruk tersenyum kecut, tidak memahami percakapan itu.

Setelah James kembali ke bangsalnya meninggalkan Gendhis yang merapikan gulungan perkamen peta, Hayam Wuruk mulai bicara. “Aku sudah memberikan izin untuk membangun sekolah di bekas rumah Ra Pangsa. Jadi kemungkinan bisa dimulai minggu depan.”

“Terima kasih, Hayam.”

“Mbak, kamu, kok, lesu gitu?”

“Capek tahu, menyiapkan hampir satu kwintal persediaan obat, terus mengumpulkan banyak rempah bukan pekerjaan yang mudah,” cerita Gendhis yang akhirnya memilih ikut duduk bersama Hayam Wuruk.

“Kamu pernah nggak, sih, kepikiran buat bunuh diri? Ya, untuk cobacoba aja, siapa tahu kembali lagi ke masa depan, kan?”

“Hidih, Mbak Gendhis aja dulu! Aku masih mau hidup panjang, ya!” protes Hayam Wuruk yang kaget akan pertanyaan Gendhis.

“Ya, siapa tahu, kan?”

“Terus kalau kamu balik, mau ninggalin Mada, Nertaja, sama Aria sendirian di sini?”

Gendhis terhenyak. Ketiga orang tersebut juga Hayam Wuruk sudah ia anggap seperti keluarga sendiri. Tak lupa semua kebaikan Empu Gading bersama Nyai Dedhes yang selalu ada sejak hari pertama ia menginjakkan kaki di tanah Majapahit. Namun, ia juga masih memiliki keluarga di masa depan.

Di sisi lain, tentang penjarahan waktu itu, para penjarah telah berhasil ditemukan dan telah diadili. Namun, semua tersangka mengaku tidak pernah melihat barang-barang milik Gendhis.

Sangat jernih di ingatan Gendhis saat semua tersangka ketakutan diinterogasi oleh Gajah Mada langsung. Mereka mengakui tindak kejahatan mereka didasari oleh kebencian salah seorang pelaku kepada Empu Gading yang pernah menolak mengobati istrinya dan berakhir meninggal. Gendhis pun meninggalkan tempat persidangan dengan hati yang kecewa. Ia gagal menemukan barang-barang berharganya.

Hayam Wuruk yang tahu akan sebab kegundahan saudari tidak sedarahnya itu mengambil benda pipih yang selalu ia simpan dengan hati. Sudah tujuh tahun Hayam Wuruk di Majapahit, tapi ia bersyukur telepon genggamnya tidak mati sama sekali. Di awal-awal Hayam Wuruk datang, ia sampai memenuhi memori HP-nya dengan memotret setiap studi Majapahit.

Gendhis tertawa kencang saat Hayam Wuruk menunjukkan foto Gajah Mada yang mengerutkan alis antara kesal dan bingung. Hayam Wuruk pun bercerita bagaimana kesalnya seorang Gajah Mada saat mendapati dirinya tidak belajar. Telepon genggamnya bahkan hampir dibanting oleh sang Mahapatih saat Hayam Wuruk menunjukkan sebuah video. Gajah Mada mengutuk benda pipih tersebut yang telah mengunci raga manusia.

Perut Gendhis sampai sakit mendengar semua cerita itu. Ia jadi teringat bagaimana polosnya seorang panglima perang tertinggi, pemimpin pasukan Bhayangkara, juga Mahapatih kerajaan terbesar Nusantara, mempercayai arti kata *I hate you* sebagai bentuk ungkapan cinta.

Gendhis tidak memiliki niatan untuk memperbaiki kesalahan itu. Baginya sangat lucu melihat wajah suaminya yang kebingungan. Jejak kerasnya medan perang seakan terhapus saat kedua alisnya bertaut mempertanyakan apa yang Gendhis tertawakan.

Hayam Wuruk ikut tersenyum saat senyum ringan juga tawa *bengek* Gendhis kembali lagi. Ia sudah berjanji kepada Gajah Mada untuk menjaga Gendhis.

Suasana pelabuhan pada pagi hari sangatlah ramai. Kapal Royal Fortune akan kembali berlayar menuju Inggris. Antrean masyarakat juga awak kapal saling bahu-membahu mengangkat karung obat beserta rempah untuk dibawa James menuju Inggris. Gendhis kewalahan menghitung jumlah koin emas sebagai alat tukar.

Kebaikan hatinya tidak bisa bertumpu pada satu sisi, ekspedisi James juga harus membawa keberuntungan bagi rakyat Majapahit. Bersama beberapa petinggi kerajaan, Gendhis mencatat semua pengeluaran dan pemasukan. Membayarkan upah kepada rakyat yang ikut berpartisipasi menyediakan rempah dengan adil. Karena apa pun yang terjadi, ekonomi harus tetap berputar agar semua orang bisa hidup sejahtera.

James berdiri di samping Gendhis. Pria itu sempat meragu untuk mengungkapkan isi kepalanya. "*Di dataran Eropa, terdapat sebuah negara*

bernama Yunani. Mereka memercayai keberadaan dewa-dewi. Salah satu dewi utama mereka ada yang bernama Athena. Aku rasa, kau adalah bentuk lain dari perwujudan Dewi Athena."

Gendhis tahu siapa yang dimaksud James. Rasanya terlalu berlebihan saat ia hanya melaksanakan bisikan nalurinya saja sebagai manusia. "Terima kasih juga sudah mau berdamai dengan kami."

"Ah, aku hampir lupa. Selamat atas pernikahanmu." James menarik tangan Gendhis untuk mendekat, kemudian memberi sebuah kecupan panjang di punggung tangannya. "Aku berharap bisa menemukan gulaku sendiri di kemudian hari."

"Ehem, ingat suami, ehem." Dehaman Hayam Wuruk di balik punggungnya membuat Gendhis buru-buru menarik tangannya. Seakan tak peduli akan lirikan tajam yang Gendhis berikan, Hayam Wuruk mengulurkan tangan kepada James.

"Thank you, Mister, next time you ke here, kita walk-walk sunmorian, yes?"

James mengerutkan kening, tak paham maksud dari *broken English* Hayam Wuruk. Setelah Gendhis tejerahkan, barulah James membalas kebaikan tawaran Hayam Wuruk dengan sebuah senyuman dan jabat tangan.

"Aku senang bisa diberi kesempatan untuk bertemu seorang Prabu Maharaja yang bijaksana juga berhati mulia. Kebaikan Yang Mulia Maharaja sangat menyentuh hatiku. Aku sangat menghormati Anda, Yang Mulia Prabu Maharaja Hayam Wuruk."

"No, no, no, yes, yes, me too," jawab Hayam Wuruk ala kadarnya, membuat Gendhis juga James tertawa lebar.

"It's really nice to meet you, Your Highness."

"Nice to meet me? Ah, nice to meet you, too. Your welcome, and you?"

Sisa gurauan ketiganya harus terhenti saat seorang nahkoda kapal melapor kepada James bahwa semua persiapan telah selesai. Para awak telah menunggu di atas geladak, menanti sang Kapten untuk bergabung membawa mereka kembali ke dataran rumah.

James melepaskan topi pelautnya, meletakkannya di depan dada, kemudian membungkuk sebagai penghormatan terakhir. Gendhis dan Hayam Wuruk terkejut saat pria itu melipat satu lututnya. Tangannya terulur ke arah Hayam Wuruk, memberikan topi kebanggaannya sebagai hadiah perpisahan. Hayam Wuruk tentu menerima dengan senang hati. Keduanya melambai tinggi, diikuti seluruh warga di pelabuhan yang mengantar kepergian Royal Fortune.

Gendhis menawarkan kepalan tangannya kepada Hayam Wuruk. Keduanya melakukan *fist bump* sebagai tanda sukses menyelesaikan satu masalah tanpa masalah lainnya.



Sekarang sudah terhitung enam bulan Gendhis menjadi istri seorang Mahapatih Gajah Mada. Banyak hal kecil yang ia pelajari dari kebiasaan hidup seorang Mahapatih. Sayangnya, baru dua minggu ia merasakan manisnya jadi pengantin baru, Mada harus pergi untuk ekspedisi Malaya menyusul pasukan Laksamana Nala yang terpukul mundur hingga Sumatera. Tak ada orang yang lebih lihai dibandingkan Mahapatih, jadi Hayam Wuruk menitahkan pria itu untuk kembali ke medan perang.

Katakanlah berlebihan, tapi Gendhis sangat merindukan suaminya itu. Untung saja, Nertaja juga semakin lengket dengan dirinya, begitu juga dengan Aria. Dengan begitu, waktu untuk memikirkan suaminya semakin berkurang. Keadaan lain juga semakin membaik, seperti selesainya masalah dengan orang-orang Inggris, yang pada akhirnya semakin mengukuhkan Hayam Wuruk sebagai Maharaja yang memang ditakdirkan oleh langit untuk tanah Majapahit.

“Ibu, hari ini apa lagi yang akan kita buat?” tanya Aria antusias.

Gendhis tersenyum, menampakkan giginya. Diambilnya tumpukkan kertas tipis dan satu batang bambu panjang. “Kita akan membuat layang-layang.”

“Layang-layang?” Gendhis mencubit pipi Aria yang kebingungan.

“Bantu Ibu membawa ini semua, kita akan membuat layang-layang bersama teman-teman lainnya.”

Tanpa menunggu perintah lain dari Gendhis, Aria membawa beberapa batang bambu, kemudian menyusul Gendhis. Keduanya siap beriringan menuju bekas kediaman keluarga Ra Pangsa yang kini diubah Gendhis menjadi sekolah Nusantara. Sekolah Nusantara sendiri dibuat oleh Gendhis atas persetujuan Mada juga Hayam Wuruk. Di sana, ia mengajarkan beberapa hal dasar, seperti membaca dan menghitung. Tak lupa keahlian dasar untuk orang-orang dewasa.

“Ah, Aria, tunggu sebentar, Ibu hampir lupa.” Gendhis menitipkan kertas-kertas yang dipegangnya kepada Aria, lalu berlari cepat kembali ke rumah.

Sebuah tongkat kruk sederhana dengan bantalan kain di atasnya tertinggal di atas meja kecil, Gendhis memeluknya dengan hati yang riang. Setelahnya,

baru ia kembali menyusul Aria yang berdiri sendirian di depan pekarangan rumah.

Di sekolah, anak-anak kecil juga beberapa orang dewasa sudah menunggu. Mereka adalah para budak yang Gendhis selamatkan dulu. Mereka benar-benar membaktikan jiwa dan raga kepada Gendhis. Bahkan, seorang murid sampai memanggil teman-temannya untuk membantu Gendhis juga Aria membawa peralatan belajar mereka.

Gendhis langsung mencari Surya, budak yang ia gendong dulu. Akibat kondisi salah satu kakinya yang tumbuh dengan abnormal, anak itu tidak leluasa bergerak. Melihat Surya yang tengah duduk sendirian di dekat pintu dengan wajah murung, membuat Gendhis tidak tega. Ia tahu anak itu ingin berlari seperti teman-temannya yang lain, tapi kaki kiri kerdilnya tidak bisa menopang keinginannya.

“Surya!” panggil Gendhis dengan ceria.

“Nyai!” Senyum lebar mulai terbit menyinari wajah Surya. Semua orang kini melirik ke arah Surya yang hanya akan tersenyum bila bersama Gendhis.

“Bagaimana pagi hari ini? Menyenangkan?”

Surya mengangguk.

“Aku membawa sesuatu untuk Surya.” Gendhis menunjukkan kruk kayu yang sedari tadi disembunyikannya di balik punggung. Wajah bingung Surya terlihat sangat menggemaskan sampai membuat Gendhis tertawa. Ia lantas mengelus kerutan dahi anak itu. “Tongkat ini berfungsi untuk menopang tubuhmu agar bisa berjalan. Biar aku bantu berdiri.” Gendhis dibantu seorang anak laki-laki untuk menegakkan tubuh Surya. Ia kemudian meletakkan kruk kayu tersebut di bawah ketiak tangan kiri Surya.

Semua orang waswas menanti Surya mulai melangkah. Kruk mulai maju, kaki kanan Surya melompat kecil dengan menumpukan beban tubuh di atas kruk. Mereka terpana, begitu juga Surya yang bisa bergerak maju tanpa bantuan teman-temannya. Bibir anak itu mulai bergetar, lantas melepaskan kruknya dan menubruk tubuh Gendhis untuk sebuah pelukan terima kasih.

Gendhis membalas pelukan dari Surya. Seperti namanya, sudah seharusnya anak itu tersenyum cerah, tidak lagi murung. Meskipun butuh waktu berbulan-bulan untuk Gendhis merampungkan kruk itu, berkat bantuan Empu Wereng yang adalah teman *romo*-nya, akhirnya ia bisa membantu satu anak lagi.

“Hari ini kita tidak akan belajar, kita akan bermain!” seru Gendhis, membuat semua muridnya ikut berteriak senang.



Lavaknya seorang guru, Gendhis memerintahkan anak-anak yang lebih besar memotong juga menyerut bambu, sementara anak-anak kecil mengumpulkan bambu-bambu yang telah siap dirangkai.

"Nyai, adik-adik tidak belajarkah hari ini?"

Gendhis menoleh, mendapati Anggini yang menggendong putrinya di punggung. Anggini adalah wanita yang Gendhis selamatkan dari tuduhan selingkuh suaminya. Kini, wanita itu ikut bekerja dengannya, menyediakan makanan untuk anak-anak di sekolah, juga belajar membuat lilin aromaterapi yang akan dijual di pasar.

"Oh, untuk hari ini kami ingin bersenang-senang. Kalau nanti sore pekerjaanmu telah usai, datanglah ke Lapangan Bubat."

"Untuk apa, Nyai?"

"Tentu saja untuk bersenang-senang."

Anggini mengiakan permintaan Gendhis, lalu pamit untuk mulai berkerja. Empat pria dewasa yang Gendhis selamatkan dulu juga pamit sambil membopong masing-masing cangkul untuk bekerja. Keempatnya ikut membangun sistem irigasi yang Mada sarankan untuk menghindari bencana paceklik seperti tahun-tahun sebelumnya. Dibantu dengan pengetahuan sederhana Gendhis dan Hayam Wuruk, mereka akhirnya bisa merealisasikannya. Sisa hari mereka habiskan dengan mendengarkan Gendhis mendongeng.

Sepanjang perjalanan pulang, Gendhis mendapatkan sapaan dari warga setempat. Siapa yang tidak kenal Gendhis di ibu kota Majapahit sekarang? Mereka sangat menghormati istri dari Mahapatih tersebut. Meskipun telah hidup dengan kemewahan, Gendhis tidak pernah lupa untuk menolong rakyatnya. Jadi, tak heran jika Gendhis sangat dicintai.

Melihat Nertaja dalam gendongan Ijam semakin membuat hati Gendhis bahagia. Ah, ia lupa menyebutkan Ijam. Wanita tua itu masih saja bersikap ketus kepadanya, dan itulah yang semakin membuat Gendhis gencar menggodanya.

"Terima kasih sudah menjaga Nertaja, Inem."

"Ijam. Sangat hamba mohon, Nyai, tolong ingat nama hamba baik-baik. Ini sudah keseratus kalinya hamba mengingatkan bahwa nama hamba adalah Ijam." Gendhis tertawa melihat raut ketus wanita tua itu.

"Ada kabar dari Mahapatih, Raisa?" tanya Gendhis tak mendengarkan protes dari wanita tua itu.

Ijam mendesah, mencoba untuk bersabar. "Hamba mendengar kabar bahwa pasukan Tuan Mada berhasil merebut kembali Malaya. Pertarungan mereka bahkan sampai memakan waktu sepuluh hari sepuluh malam tanpa henti."

Gendhis mengambil alih Nertaja ke dalam gendongannya. "Oh, ya? Kabar dari mana?"

"Kali ini hamba mendengar langsung dari para saudagar di utara. Jadi, Tuan Mada akan segera kembali, mungkin dalam hitungan beberapa hari, Nyai."

"Bisakah secepat itu?" tanya Gendhis antusias. Jantungnya berdetak sangat cepat memikirkan pesan Mada sebelum berangkat. Wajahnya memerah mengingat kalimat vulgar suaminya saat itu.

"Mungkin bisa lebih cepat, Nyai. Mereka bilang telah berpapasan dengan pasukan di sebuah pelabuhan. Jika para saudagar itu telah sampai tadi pagi di Brantas artinya tak lama lagi Tuan Mada akan sampai. Lagi pula, tidak banyak prajurit yang terluka, jadi tidak ada alasan untuk memperlambat berlayar."

Mendengar itu, Gendhis antara senang dan cemas. Semoga suaminya baik-baik saja di luar sana. *Kangmas, aku merindukanmu.*

Begitu tiba di rumah, Gendhis berdendang pelan sambil menggendong Nertaja yang mulai menangis. Kakinya menuju ruang peta milik Mada. Di sana, perkamen peta yang digambarnya masih terbentang lebar. Ekspedisi ini sudah dirancang sejak lama. Hm, kalau dilihat dari gambarnya masih belum sepenuhnya Nusantara jatuh ke tangan Majapahit.

Gendhis jadi menerka-nerka, kapan Mada akan mengucapkan Sumpah Palapa-nya yang melegenda itu? Sekarang saja, ia masih memakan apa pun yang tersedia di meja makan. Apa nanti saat Mada mengikrarkan sumpahnya, Gendhis juga akan puasa rempah-rempah? Wanita itu merengut, memikirkan makanan hambar di lidahnya.

Gendhis melihat ke sekeliling ruangan. Ada deretan keris juga pedang yang disusun sangat rapi. Sebuah gading gajah pun dipajang dengan gagah. "Nertaja, *daddy*-mu punya semuanya, kira-kira nanti *Mommy* kasih apa, ya, sebagai hadiah kepulangannya?"

Gendhis berjalan dengan membawa layang-layang berukuran besar. Di belakangnya, mengekor para muridnya yang dipimpin oleh Aria. Mereka menuju arah utara, tempat Lapangan Bubat berada. Para warga yang berpapasan dengan mereka tersenyum geli melihat Gendhis dan murid-

muridnya layaknya induk dan para anak itik. Sesekali, Gendhis mengajak warga untuk ikut bergabung.

Kakinya berhenti saat melewati rumah Empu Gading. Di teras, duduk Nyai Dedhes yang sedang menumbuk daun kelor.

"Ibu!" sapa Gendhis kelewat antusias. Nyai Dedhes merentangkan tangannya untuk memeluk putri semata wayangnya.

"Oh, tunggulah sebentar, Ibu memiliki sesuatu untukmu." Nyai Dedhes mengambil sebuah cawan kecil berisikan benda padat yang lengket. "Makanlah ini bersama murid-muridmu. Ibu sudah menghitung dengan baik, masing-masing bisa memakan dua buah, paham?"

Gendhis mengangguk, lalu tubuhnya didorong oleh Nyai Dedhes untuk melanjutkan perjalanan.

Aria menggandeng tangan ibunya saat menuruni lembah. Sampai di lapangan, Gendhis langsung memeriksa arah angin.

"Kalian perhatikan, ya!"

"Baik, Nyai!" teriak anak-anak serempak.

Gendhis menyuruh Aria untuk memegang sebuah layang-layang. Di tangannya, terlilit tali yang tersambung dengan layang-layang. Tak lupa, Gendhis mengajarkan cara memegang dan melepaskan layang-layang yang benar.

"Hitungan ketiga dilepas, ya, Aria!" teriak Gendhis dari tempatnya yang berseberangan dengan Aria.

Aria mengangkat jempolnya. Merasa kesusahan, Gendhis mengangkat jariknya hingga ke lutut. Ia tidak peduli beberapa pria yang melewati lapangan menundukkan pandangan mereka.

"1! 2! 3! Lepas!" teriak Gendhis memberi instruksi. Ia berlari hingga layang-layangnya mulai naik mencapai batas.

Aria yang kagum ikut berlari mengejar layang-layang yang diterbangkan oleh ibunya, begitu juga anak-anak lain yang sudah memegang layangan masing-masing. Gendhis memberikan tali yang dipegangnya kepada Aria dan membiarkan anak itu menikmati sore hari bersama teman-temannya.

Gendhis tertawa melihat tingkah murid-muridnya yang berebut. Alhasil, ia harus membantu mereka satu per satu memegangi layangan.

Dari sudut mata, ia bisa melihat Aria yang memberikan tali layangannya kepada Surya. Hatinya menghangat melihat belas kasih yang putranya tunjukan kepada temannya. Saat mata keduanya bertemu, Gendhis

mengacungkan dua jempol, membuat anak laki-laki itu berlari membantu teman-temannya yang lain.

Gendhis menepi begitu juga Aria. Keduanya duduk di atas rumput, menatap anak-anak lain dengan perasaan lega.

"Aria," panggil Gendhis.

"Iya, Ibu?"

"Setelah Mahapatih pulang, Ibu berjanji kita akan membuat layang-layang yang lebih besar untukmu. Kita akan menerbangkannya bersama Maharaja. Itu hadiah karena telah menjadi anak yang baik." Gendhis mengusap rambut Aria, membuat mata anak itu berbinar.

"Kita akan menerbangkannya dengan Abang Hayam?"

Gendhis mengangguk sebagai jawabannya.

"Aku berjanji akan selalu menjadi anak yang baik, Ibu!" Aria memeluk leher Gendhis dengan erat, membuat wanita itu terkekeh geli. Aria ini terlalu kagum dengan sosok Hayam Wuruk. Atas permintaan Hayam Wuruk sendiri, ia ingin dipanggil "abang" oleh Aria dan Nertaja. Katanya, sih, ia tidak mau melupakan jati dirinya sebagai orang modern. Di sisi lain, dengan didikan Mada juga Hayam Wuruk, Gendhis yakin Aria akan memiliki jiwa pemimpin.

"Nyai," panggil seseorang.

Gendhis dan Aria menoleh bersamaan. Di belakang mereka, berdiri tiga orang pemuda yang juga murid Gendhis di sekolah Nusantara. Ketiganya mengeluarkan masing-masing tiga pahatan kayu berukuran kecil; bunga melati, seekor garuda, juga gajah.

"Kami pamit untuk pergi, Nyai. Terima kasih sudah mengajarkan kami caranya memahat dengan benar. Kami menjual hasilnya dan banyak orang menyukainya. Salah seorang saudagar dari Bali ingin mengajak kami untuk belajar juga menjual lebih banyak pahatan. Jika Nyai izinkan, kami akan berangkat malam ini dengan kapal pukul sembilan malam."

Gendhis menerima tiga patuh kayu yang dipahat sangat detail. Siapa yang sangka, angkatan pertama sekolah Nusantara akan lulus secepat ini. Mereka pun masih muda, banyak kesempatan yang harus mereka raih. Ah, mengapa sangat berat sekali melepaskan mereka? Gendhis tiba-tiba merasa sedih tapi bangga. Jika memang mereka bisa lebih berkembang di luar sana, Gendhis tidak berhak untuk menahan ketiganya lebih lama di sini.

"Jika kalian membutuhkan apa pun, aku masih di sini. Jadilah pemahat terhebat di sepenjuru Nusantara."



Ketiganya saling tatap, kemudian mundur dua langkah dan bersujud di hadapan Gendhis. Gendhis yang masih belum terbiasa dengan sikap tersebut meminta ketiganya cepat-cepat bangun.

"Kalian tidak perlu melakukan itu!"

"Nyai, kami sangat berterima kasih sudah menyelamatkan kami. Kami akan membuktikan pada orang-orang bahwa kami bukanlah beban. Kami akan kembali ke tanah Jawa sebagai orang yang bisa ikut berpengaruh untuk Majapahit."

Gendhis benar-benar tak bisa berbicara. Ia menatap punggung ketiga muridnya yang menjauh. Sebuah tangan kecil menganggum tangannya. Saat Gendhis menoleh, Aria mengacungkan jempolnya, membuat Gendhis tersenyum.



bab 30

Gendhis sedang menuapi Nertaja ketika Aria tiba-tiba berlari kecang keluar rumah. Wanita itu hanya menggeleng melihat putranya yang semakin hari semakin aktif saja. Gendhis kembali fokus memperhatikan Nertaja yang mulai bisa merangkak sedikit demi sedikit.

"Nyai! Nyai!" Seorang tukang kebun berlari ke arah Gendhis kemudian berlutut.

"Ada apa? Kenapa berlari begitu?"

"I-itu, Nyai!"

Gendhis berusaha menenangkan pria di depannya agar bisa berbicara dengan jelas.

Mengikuti instruksi Gendhis untuk mengatur napas, kini si tukang kebun bisa mengontrol ucapannya dengan baik. "Kapal milik Mahapatih sudah mulai terlihat di dekat perairan pelabuhan. Hamba tadi melihat rombongan Maharaja menuju Pelabuhan Brantas, Nyai. Sepertinya Maharaja pergi untuk menyambut langsung."

"Benarkah? Aku juga akan ikut! Eh, tapi...."

Gendhis tidak bisa meninggalkan Nertaja sendirian. Ijam telah ia suruh ke pasar untuk membeli bahan jamuan kedatangan suaminya. Para pelayan lain pun sudah Gendhis perintahkan untuk mengantikannya mengajarkan kebersihan kepada murid-murid di sekolah. Hati kecilnya ingin menangis. Padahal, ia sangat ingin menemui suaminya cepat-cepat.

"Kau pergilah menuju pelabuhan, sampaikan salamu kepada Mahapatih. Katakan aku tidak bisa datang menjemput. Dan sepertinya, Aria tadi berlari ke arah yang sama, sekalian titip jaga Aria."

"Baik, Nyai."

Setelah kepergian tukang kebun, Gendhis menggendong Nertaja. Ia berjalan menuju gerbang tinggi kediaman suaminya. Sesekali kepalanya melongok untuk mencari hilal kedatangan rombongan Gajah Mada. Saat Nertaja mulai menangis akibat kepanasan, Gendhis mengalah untuk mundur dan menunggu di halaman rumah. Inilah sebabnya Gendhis tidak bisa mengajak Nertaja menyusul ke pelabuhan, anak itu sangat sensitif dengan terik matahari.

"Kenapa lama sekali, sih?"

Beberapa anak kecil berlarian sembari menarik layang-layang mereka. Setelah Gendhis mengenalkan layang-layang kepada anak-anak, sekarang hampir setiap hari mereka bermain di lapangan. Gendhis tertawa saat melihat layangan mereka tersangkut ranting pepohonan di depan rumahnya. Mereka pasti ragu untuk masuk karena tahu ini adalah kediaman Mahapatih.

"Sini, masuk saja!" ujar Gendhis. Anak-anak itu sempat saling bertatapan.

Seorang anak memberanikan diri untuk maju duluan, baru diikuti teman-temannya. Sampai di depan Gendhis, keempatnya bersujud. "Hormat kami, Nyai."

Gendhis masih saja tidak suka dengan sikap itu. Berkali-kali pun ia mengingatkan untuk tidak bersikap seperti itu, mereka tetap akan melakukannya. "Kalian buat layang-layang itu sendiri?"

"Tidak, Nyai, kami membelinya dari anak Nusantara." Gendhis mengangguk paham. Gendhis bangga murid-muridnya sudah bisa memanfaatkan ilmu yang ia ajarkan untuk bertahan hidup.

Gendhis berniat membantu keempat anak itu. Mereka sudah mengeluarkan uang untuk membeli sebuah layangan. Jangan sampai layangannya sobek. Ia pun menyuruh keempatnya menjaga Nertaja sebentar, lalu dirinya mengambil sebuah tangga yang terbuat dari bambu untuk dipanjang.

"Nyai, biarkan kami saja yang mengambilnya!" ujar seorang anak yang khawatir melihat Gendhis mulai menapaki kaki pada anak tangga.

Gendhis menyuruh mereka diam saja dan menjaga Nertaja jangan sampai menangis. Sayang, setelah naik tangga pun, tangannya juga belum bisa meraih layangan tersebut. Sedikit mendorong tubuhnya ke atas, Gendhis duduk di atas batang yang lebih besar. Ia menumpukan bobot badannya pada batang tersebut, kemudian berdiri dan berhasil meraih layangannya.

Dari tempatnya berdiri, Gendhis bisa melihat rombongan suaminya dari kejauhan. Senyumannya melebar saat sosok Gajah Mada mulai terlihat di penglihatannya. Pria itu berkuda, di belakangnya duduk Aria yang memeluk Mada erat. Gendhis melambaikan tangan agar mereka bisa melihatnya.

"Nyai, turunlah, ini berbahaya!"

Gendhis tidak memedulikan permintaan anak-anak di bawah pohon. Dengan semangat yang membara, Gendhis memanggil Mada dengan sangat kencang. "KANGMAS!"

Mada menghentikan langkah kudanya. Telinganya seperti mendengar

seseorang berteriak. Ia menoleh ke kiri dan kanan, mencari sumber teriakan tersebut.

"Ada apa, Mada?" tanya Hayam Wuruk yang berkuda di sampingnya.

"Maaf, Yang Mulia. Aku hanya seperti mendengar suara... istriku."

Hayam Wuruk membekap mulutnya agar tidak ketahuan tersenyum. Ia bisa memaklumi sikap Mahapatih-nya ini yang sepertinya sedang diserang rindu berat.

"KANGMAS MADA!"

Teriakan itu kembali terdengar. Kali ini, tak hanya Mada yang mendengar, semua orang di rombongan pun sampai terkejut. Matanya menangkap sosok yang sedang berdiri di atas batang pohon. Sosok itu melambaikan tangan dengan antusias.

"Mada, bukankah itu...."

"Pegangan erat, Aria!" Mada memacu kudanya untuk berlari meninggalkan irungan rombongan pasukannya.

Hayam Wuruk hanya menggeleng tak percaya melihat kelakuan Gendhis. Terinspirasi dari mana manjat-manjat pohon seperti itu? Siapa pun yang mengirim Gendhis ke zaman Majapahit ini, sepertinya salah alamat. Seharusnya, Gendhis dikirim ke zaman purbakala agar lebih leluasa mengekspresikan jiwa tarzannya.

Sebenarnya, Hayam Wuruk ingin bergabung dengan Mada juga Gendhis, tapi mengingat tugas kerajaan, ia hanya bisa menyampaikan pesannya melalui seorang prajurit.

Enggak boleh ganggu orang honeymoon, pamali, bisiknya untuk diri sendiri.

Setelah menurunkan Aria, Mada ikut turun dari kudanya. Pria itu sama sekali tidak memedulikan para pelayannya yang bersujud mengucapkan selamat atas kesuksesannya di medan perang. Mada hanya fokus pada seorang wanita yang sedang tertawa di atas pohon sana. Melihat Mahapatih mendekat, anak-anak yang memegangi tangga untuk Gendhis mundur menjauh.

"Apa yang sedang kau lakukan di atas sana, Istriku?"

Gendhis menunjukkan layang-layang yang dipegangnya. Mada otomatis memegangi tangga bambu di depannya saat istrinya ingin turun.

"Tolong, berhati-hatilah," ujarnya khawatir melihat istrinya yang berada di atas pohon.



Baru Gendhis turun tiga anak tangga, Mada meraih tubuh Gendhis untuk digendong. Wanita itu sempat berteriak kaget, tapi saat melihat wajah jahil Mada, pipinya jadi merona. Tanpa memutuskan pandangan keduanya, Gendhis memberikan layangan kepada salah satu anak tadi.

Ijam yang baru saja pulang dari pasar langsung menutup mata melihat keintiman tuannya dengan sang istri. Wanita tua itu menegur para prajurit juga pelayan lain untuk menundukkan pandangan karena itu tidak sopan. Meski demikian, wanita tua itu mencoba untuk mengintip dari sela-sela jemarinya.

"Kau tidak membuat masalah selama aku pergi?" tanya Mada, semakin mendekatkan wajahnya. Gendhis menggeleng malu-malu.

Pria itu memicingkan matanya tak percaya. "Benarkah? Kenapa aku tidak percaya? Baiklah kalau begitu, aku akan menginterogasimu."

Gendhis menutup wajahnya yang sudah tidak terselamatkan lagi merahnya. Mada sangat menikmati setiap detik menggodaistrinya tersebut.

"Rebecca, tolong jaga Nertaja sebentar!" teriak Gendhis kepada Ijam saat tubuhnya sudah dibawa oleh Mada menjauh.

Mada menidurkan Gendhis di ranjang mereka. Tanpa menunggu lebih lama, pria itu menurunkan bobot badannya, bertumpukan pada sikunya sendiri agar tidak membebani Gendhis yang berada di bawah. Keduanya saling bertatap cukup lama. Gendhis langsung menutup mata menyambut ciuman lembut dari Mada.

Perlahan namun pasti, kecupan ringan mulai mendalam seiring berjalannya waktu. Mada sendiri sangat tidak sabar untuk menuju hidangan utamanya. Sentuhan lembut pun ia berikan di setiap inci tubuh indah istrinya. Jejak cinta mereka menjadikan pertanda bahwa Gendhis adalah miliknya seorang. Tangannya pun mulai mencari ikatan kemben Gendhis.

"Kangmas, bisakah... engh... kita menundanya sebentar?" tanya Gendhis sedikit tersengal akibat perlakuan Mada.

"Hm?" Mada tidak bisa mendengar permintaan Gendhis. Ia terlalu sibuk dengan hal lain.

Dengan tangan yang bergetar, Gendhis meraih wajah suaminya agar menatapnya. Kerutan mulai muncul di dahi pria itu, menandakan ketidakrelaannya. "Ada apa, Adinda? Apakah...." Mada menurunkan pandangan, membuat Gendhis semakin merapatkan kakinya malu.

"Tidak-tidak, aku sedang tidak datang bulan. Hanya saja, Kangmas telah

melewati perjalanan panjang. Aku ingin Kangmas beristirahat, meregangkan semua otor-otot agar kembali bugar. Aku memiliki sesuatu untuk membantu Kangmas bisa merasa lebih bugar."

Mada meraih dagu Gendhis dan menariknya agar mereka saling menatap. "Tidak bisakah hadiahmu itu menunggu?"

Gendhis menggeleng cepat. "Aku sudah menyiapkan ini sejak jauh-jauh hari, Kangmas."

Melihat kegigihan Gendhis membuat Mada menjauhkan tubuh. Sebuah kecupan dalam pria itu berikan untukistrinya. "Memang, sepertinya aku yang terlalu tergesa-gesa. Terima kasih sudah mengkhawatirkanku, Adinda. Jadi, hadiah apa yang telah istriku ini persiapkan?"

Mada memberikan jalan untuk Gendhis bangun. Masih berbaring, pria itu sama sekali tak melepaskan pandangannya dari tubuh mungil istrinya. Matanya menatap lekat Gendhis yang kembali melilitkan kain menutupi arah pandangnya.

"Ikutlah denganku," ajak Gendhis, menarik lengan Mada agar mengikutinya.

Keduanya memasuki sebuah bilik yang menjadi tempat pemandian pribadi keduanya, sebuah kolam dari pualam putih terletak di tengah ruangan. Uap tipis dari air panas memenuhi ruangan. Sambil menyuruh Mada untuk berendam, Gendhis mengambil sebuah kendi dari rak kayu terdekat.

Mada menunggu dengan sabar di dalam kolam. Ia menyandarkan punggung dan meletakkan kedua tangannya di atas pinggiran kolam. Air hangat yang telah istrinya persiapkan berhasil membuatnya mendesah lega.

Gendhis menyusul, ditaburkannya dedaunan basil juga mawar. Tangannya dengan lembut menyapu dada suaminya dengan air hangat. Secara otomatis, Mada menutup mata, menahan desahan yang akan keluar dari bibirnya. Gendhis sampai tertawa melihat hasrat yang tertahan di wajah seorang Gajah Mada.

Gendhis mencondongkan tubuhnya, Mada yang mengira akan mendapatkan ciuman dari Gendhis segera menutup mata. Beberapa detik ia menunggu, tak kunjung datang ciuman yang diharapkannya. Saat pria itu membuka mata, terlihat Gendhis menjulurkan lidah dengan jahil. Mada dengan cepat meraih tangan Gendhis yang akan kembali berdiri.

"Jangan menggodaku, Adinda."

Masih dengan tertawa, Gendhis melepaskan genggaman erat Mada



dari pergelangan tangannya. "Baiklah, aku akan berhenti." Kini, Gendhis memosisikan diri di balik punggung Mada. Dibasuhnya rambut panjang suaminya perlahan. Sembari bercerita tentang kesehariannya, Gendhis menyisir surai hitam Mada. Setelah basah sempurna, Gendhis menuangkan cairan kental berwarna putih di atas rambut Mada.

"Ini adalah cairan keramas, Kangmas. Di masa depan, kami menyebutnya sampo. Mungkin teksturnya sedikit berbeda karena ada bahan yang tidak tersedia di sini. Sampo sederhana ini terbuat dari santan kelapa yang berfungsi sebagai kekuatan rambut juga semakin melegamkan warna hitam rambut milik Kangmas. Selain itu, aku tambahkan sari daun *mint* untuk sensasi segarnya."

"Aroma yang menenangkan," puji Mada, membuat Gendhis semakin senang.

Beberapa kali Mada mendesah tatkala jemari Gendhis memijat kulit kepalanya dengan lembut. Ia selalu memuji keahlian memijat Gendhis yang sangat luar biasa. Semua kelelahan yang dirasakannya selama di medan perang hilang tak berbekas. Setelahnya, barulah Gendhis membilas rambut panjang Mada. Terakhir, sebagai penutup, Gendhis memegangi wajah suaminya agar mendongak ke arahnya. Dari arah berlawanan, Gendhis memberikan sebuah kecupan, membuat senyum simpul tercipta dari bibir Mada.

"Rambutmu tumbuh dengan indah," ucap Mada sembari bermain dengan ujung surai istrinya yang terjuntai. Mada terpukau melihat begitu cepatnya rambut Gendhis tumbuh. Kini, surai hitam itu terurai begitu menawan.

Seperti tersihir, Gendhis menurunkan wajahnya. Ia mulai mengencup hidung Mada, lalu turun menuju bibir yang sudah menantinya. Mada mengakhiri ciuman singkat mereka. Kali ini tidak ada lagi yang membuatnya menunda kerinduan kepada Gendhis. Dengan mudah, ia mengangkat tubuh Gendhis untuk bergabung dengannya di dalam kolam mandi.

Gendhis masih saja belum terbiasa dengan kecupan yang Mada berikan di sekujur tubuhnya. Wanita itu tak berhenti tertawa akibat sensasi geli yang dirasakannya. Mada pun terlihat sangat menikmati menggoda istrinya. Riak air kolam tak mereka pedulikan. Keduanya tertawa dengan bahagia.

"Ingat janjiku enam bulan lalu?"

Wajah Gendhis langsung memerah saat diingatkan kalimat vulgar suaminya. Hari itu terasa seperti dunia hanya milik mereka berdua.

Gendhis mengenakan selendang merahnya untuk menyembunyikan tanda kemerahan di tubuhnya. Mada benar-benar memegang ucapannya untuk mengurung wanita itu semalam penuh.

“Ini akan menjadi cendera mata untukmu, Adinda.”

Gendhis meraih uluran tangan suaminya dan membiarkan Mada membawanya menuju taman di kediaman mereka.

Seorang pria muda nan gagah sudah menunggu mereka di taman. Gendhis terkagum melihat barang-barang yang dibawa oleh pria itu adalah peralatan melukis. Sebuah kanvas di atas kayu penyangga, juga beberapa warna cat dasar dengan berbagai macam ukuran kuas yang terbuat dari bulu ekor kuda. Gendhis tak percaya pada zaman kerajaan ini sudah ada seorang pelukis.

Pria itu menunduk dalam menghormati kedatangan Mada juga Gendhis.

“Perkenalkan, ini adalah Empu Sungging Prabangkara. Seorang pelukis yang kutemui di tanah Malaya. Dia telah mengarungi lautan dari Kerajaan Qing dan kubawa kembali ke tanah Jawa,” ujar Mada memperkenalkan.

“HORMAT HAMBA, YANG MULIA MAHAPATIH.”

Mada mengangkat tangan, menyuruh Empu Sungging untuk memulai.

“Duduklah dengan indah di bangku taman itu, aku ingin kecantikanmu kekal dalam ingatanku.”

Wajah Gendhis memerah mendapatkan bisikan lembut dari Mada tepat di telinganya. Wanita itu duduk di bangku dengan nyaman. Suasana pagi itu sangat cerah, memberi gambaran pencahayaan yang tepat untuk dituangkan dalam sebuah lukisan.

Mada memandangi gerakan tangan Empu Sungging yang bermain dengan warna-warna indah itu. Senyumnya merekah melihat Empu Sungging dengan sempurna menggulirkan warna hitam legam untuk menggambarkan keindahan rambut Gendhis.

“Bisakah kau menyelipkan setangkai melati di telinganya?” Empu Sungging menatap Mahapatih-nya sebentar dan mengangguk paham.

Jantung Mahapatih berdetak cepat saat Empu Sungging menggambarkan begitu detail wajah Gendhis. Dari ketajaman sorot matanya, ekspresi tenang



tapi menghanyutkan, sampai rona merah di kulit putih Gendhis. Sentuhan terakhir, sebuah tahi lalat samar Empu Sungging torehkan di pipi kiri Gendhis, menambahkan nyawa di lukisan itu.

Empu Sungging memundurkan diri, memberi jalan untuk Mada juga Gendhis menikmati hasil karyanya. Mada mengangguk puas, pun dengan Gendhis yang terkesiap sangking indahnya.

"Empu Sungging, Anda benar-benar berbakat," puji Gendhis tulus, membuat pria itu ikut senang.

"Terima kasih, Nyai."

"Dari mana kau belajar semua ini, Empu?" tanya Gendhis penasaran karena sepengetahuannya, cukup jarang ada orang yang bisa melukis pada zaman kerajaan seperti ini.

"Hamba belajar dari seorang guru di Kerajaan Qing, Nyai. Guru besar Xia You mengajarkan hamba membuat warna juga menorehkannya di atas kain lukisan."

"Dari China ternyata," gumam Gendhis pelan.

Mada mempersilakan Empu Sungging untuk pulang, lalu memerintahkan seseorang untuk membungkai lukisan wajah Gendhis.

Mada menjelaskan kepada Gendhis tentang Empu Sungging Prabangkara. Pria berbakat itu adalah seorang buronan Kerajaan Qing. Ia bersembunyi di tanah Malaya akibat kejahatannya. Pria itu telah dituduh menghina seorang kaisar.

Empu Sungging merupakan pelukis terkenal di sana, ketenarannya membuat kaisar penasaran. Kaisar pun memberi tantangan, meminta Empu Sungging untuk melukis permaisurinya tanpa busana. Sudah sangat dikenal jika Empu Sungging merupakan pelukis yang detail. Akhirnya, Empu Sungging menerima tantangan tersebut.

Namun, kedetailan Empu Sungging membawa kemarahan sang Kaisar. Kaisar merasa dihina karena Empu Sungging sudah berani-berani melukis tahi lalat di alat kelamin sang Permaisuri. Dari situ, Kaisar menuduh Empu Sungging curang, karena melanggar jarak yang telah ditentukan. Empu Sungging pun diusir, kemudian dijadikan buronan oleh sang Kaisar.

Mada yang sedang melakukan ekspedisi ke tanah Malaya, bertemu dengan Empu Sungging yang sedang melukis sebuah bunga. Ketertarikannya pun bertambah saat Empu Sungging menunjukkan sebuah lukisan putri dari Kerajaan Sunda. Sangat cantik, pikirnya. Ia pun ingin Empu Sungging

melukis istrinya sebagai balas jasa membawa pria itu pulang ke tanah Jawa.

Gendhis yang awalnya merasa senang, kini menjadi diam. Ia teringat akan sesuatu. Itu adalah lukisan yang sama dengan yang kakung tunjukkan kepadanya saat ia di Yogyakarta. Ternyata, selama ini lukisan itu adalah dirinya sendiri. Lukisan Nyai Gendhis, kata Kakung.

"Apakah ada yang mengganggu pikiranmu, Istriku?" Mada menangkup wajah istrinya yang terlihat tak bersemangat. Ia tahu sesuatu sedang mengganjal hati Gendhis.

"Ah, tidak ada, Kangmas. Mungkin aku hanya kelelahan karena duduk terlalu lama."

"Benarkah?" tanya Mada masih tak percaya.

Gendhis melihat untuk terakhir kali lukisan dirinya yang dibawa oleh pelayan.

Ijam datang dengan tergesa-gesa. "Tuan, Ma-maharaja datang mencari Tuan bersama La-laksamana—"

"Nala?" potong Mada cepat.

"I-iya, Tuan."

Mada meraih tangan Gendhis. Ada orang lain yang ingin Mada perkenalkan kepada istrinya.

"Mada!" panggil seorang pria kurus menggelegar, membuat Gendhis terkejut.

"Yo! *What's up!*" sapa Hayam Wuruk sambil menyesap tehnya dengan santai. Gendhis mengangkat alis, menatap curiga Hayam Wuruk yang mengenakan pakaian rakyat biasa. Tak ada kain sutra ataupun ornamen emas yang melekat pada tubuhnya.

Di samping Hayam Wuruk, seorang pria jakung dengan tubuh kurus menghampiri Mada, kemudian keduanya saling berpelukan layaknya sahabat. Pria itu Laksamana Nala, seorang panglima perang Majapahit kepercayaan Hayam Wuruk. Sahabat Mada di medan perang saat dulu masih menjabat sebagai kepala pasukan Bhayangkara. Tugasnya adalah melakukan ekspedisi ke daratan lain selain tanah Jawa.

"Seperti yang kau bilang, Mada, Bumi itu luas! Aku selalu merasa tertantang untuk menjelajahi setiap permukaan Bumi ini."

"Tenanglah, Nala. Setelah keberhasilan menaklukan Malaya kemarin, aku telah menyiapkan sebuah agenda besar untuk Majapahit. Tapi...." Mada meraih tangan Gendhis untuk berdiri di sampingnya.



"Perkenalkan dulu, istriku, Gendhis."

Nala terkesiap melihat kecantikan wanita di depannya. Pria itu menunduk cepat memberikan hormat.

"Hormat hamba, Nyai."

"Tidak perlu, Laksamana. Bersikaplah seperti biasa."

"Hamba mohon, Nyai, panggil saja Nala."

Hayam Wuruk menyuruh Nala untuk duduk di sampingnya. Anak itu mendekat, kemudian berbisik kepada Nala. Gendhis hanya bisa menelisik curiga apa yang dilihatnya. Melihat ekspresi Nala yang terkesiap kemudian berganti menatapnya juga Mada, membuat Gendhis yakin Hayam sedang berbicara sesuatu yang tak patut.

"Pantas saja, Yang Mulia. Jika biasanya setelah mendapatkan kemenangan, Mahapatih selalu berambisi untuk mencari kerajaan lain untuk ditaklukkan. Namun, saat ekspedisi kemarin, yang dia katakan adalah ingin segera menemui istrinya. Jadi, itu alasannya...."

"Alasan apa, Laksamana Nala?" tanya Gendhis curiga. Hayam Wuruk terkekeh di tempatnya, membuat Gendhis mengerutkan dahi tak suka.

"Ah, bukan apa-apa, Nyai," jawab Nala dengan senyum lebar. Pria itu beralih menatap ke arah Mada dengan kedua alis yang dinaik-turunkan. Gendhis seperti melihat ada bocah lain selain Hayam Wuruk di hadapannya.

"Yang Mulia, hamba ingin mengutarakan keinginan hamba untuk segera menyatukan Nusantara ini segera. Tapi alangkah baiknya, kita mendiskusikan perihal ini di istana, Yang Mulia."

Setelah Mada mengutarakan keinginannya, raut wajah Hayam Wuruk berubah total. Senyum jahilnya hilang tak berbekas. Ia mendesah panjang, seakan tak ingin mendengar apa pun yang berkaitan dengan istana.

"Yang Mulia, ini adalah kesempatan yang jarang untuk kita bisa kumpul bertiga. Sangat langka untuk Nala berada di ibu kota."

"Mahapatih, hanya hari ini saja. Aku lelah dengan tuntutan dari para petinggi istana. Aku ingin berlibur di pesanggrahanku di luar ibu kota."

Gendhis langsung mengetahui ada yang tidak beres dengan Hayam Wuruk. Selama ia mengunjungi istana, Hayam Wuruk selalu tampak baik-baik saja. Tapi kali ini, terlihat jelas ada kantung hitam di bawah kedua matanya. Hayam Wuruk sepertinya tidak tidur selama berhari-hari.

"Tapi jika itu memang mendesak, bicarakanlah di sini saja. Aku hanya ingin menghindari istana beberapa hari ini."

Mada meneliti ekspresi Hayam Wuruk yang terlihat lelah. Pria itu tahu akan tekanan istana, orang suruhannya mengatakan selama kepergiannya, Maharaja telah ditekan untuk segera mengangkat permaisuri.

"Yang Mulia, beristirahatlah dulu di pesanggrahan. Agenda ini bisa menunggu hingga beberapa hari ke depan. Hamba akan setia menunggu."

"Benar kata Mahapatih, Yang Mulia. Dahulukan kesehatan Anda. Hamba masih bisa menanti."

Mada dan Nala menunduk pelan. Hayam Wuruk dan Gendhis saling bertatapan. Mendapatkan anggukan dari Gendhis, Hayam Wuruk mengucapkan rasa terima kasih atas pengertian dua pria itu.

"Biar hamba persiapkan pasukan untuk membawa Yang Mulia dan menjaga pesanggarahan."

"Tidak perlu repot, Mada. Cukup prajurit yang biasanya saja. Tidak perlu sesuatu yang heboh. Aku juga akan pergi malam ini, jadi tidak cukup waktu untuk mempersiapkan semuanya."

"Tapi, Yang Mulia, keselamatan Anda adalah keselamatan kerajaan."

Lagi-lagi, Gendhis mendengar hela napas dari Hayam Wuruk.

"Baiklah kalau begitu, aku akan membawa Nala bersamaku jika itu bisa membuatmu tidak khawatir lagi."

"Hamba akan sangat terhormat, Yang Mulia," ujar Nala dengan membungkuk lebih dalam lagi.

Laksamana Nala membawa tiga layang-layang besar di punggungnya. Sesuai janji Gendhis kepada Aria, ia meminta Hayam Wuruk untuk mengajak Aria bermain layangan di lapangan. Awalnya, Gendhis kira akan ditolak, mengingat suasana hati Hayam Wuruk sedang buruk, tapi dengan cepat anak itu mengiakan.

Hari sudah sore, terik matahari sudah tidak lagi semenyengat tadi siang. Semilir angin justru membuat suasana lebih menenangkan. Mada dan Gendhis beriringan menuju hamparan rumput. Mereka sengaja mencari tempat yang jauh dari keramaian desa. Jika biasanya anak-anak setempat bermain di lapangan, mereka justru memilih sebuah hamparan perbukitan.

Nala dan Aria menarik layangan mereka sambil berlari kencang. Tersisa Hayam Wuruk yang belum bisa menarik karena tak ada yang memegangi layangannya di ujung berlawanan. Gendhis maju dan mengambil layangan itu dari tangan Hayam Wuruk.



"Kamu ada masalah? Enggak biasanya kamu kayak tadi," tanya Gendhis.

Hayam Wuruk melirik ke arah Mada yang memilih duduk santai di atas rerumputan sambil melihat Aria dan Nala berlarian.

"Aku takut sama Gajah Mada," ungkap Hayam Wuruk dengan jujur.

"Heh? Kenapa?"

"Para petinggi istana sudah mulai jodoh-jodohin aku, Mbak. Aku takut Mada ikut campur urusan pemilihan istriku nanti. Bukannya aku mulai mau membangkang, ya, tapi aku mau menikah atas nama cinta seperti Mbak Gendhis sama Gajah Mada."

"Ya udah, toh, tinggal kamu bilang aja sama Mahapatih kalau kamu ingin dibebaskan dalam memilih istri."

Hayam Wuruk menutup mata, mencoba bersabar. "Gini, loh, Mbak, permasalahannya, Mada ini kelihatan kalem di luar, nurut sama omonganku, tapi nyatanya aku yang nurut sama omongan Gajah Mada. Dengan posisiku sebagai orang asing yang menduduki singgasana, hanya Gajah Mada yang bisa aku percaya. Tapi terkadang, suamimu itu terlalu berambisi dalam perpolitikan kerajaan, buat aku jadi enggak bisa nolak keinginannya. Posisi Mada itu sangat krusial di kerajaan, Mbak. Apalagi, buat aku yang notabenenya enggak ada darah raja yang mengalir di tubuhku."

Gendhis memegang tangan Hayam Wuruk agar anak itu percaya kepadanya.

"Mau aku bantu untuk bicara sama Mahapatih?"

"Jangan, deh, Mbak. Kesannya aku kayak ngadu sama mama aku," guyon Hayam Wuruk untuk mencairkan suasana.

"Terus, kamu maunya gimana? Mau ngambek terus gitu? Memangnya udah ada cewek yang kamu taksir?"

Hayam Wuruk memajukan bibirnya cemberut. "Ya belum juga, sih," jujurnya.

"Yeee, dasar si Jamal! Kirain sudah ada calonnya. Ya udah, enggak usah ngambek gitu. Nanti aku coba ngomong-ngomong dulu ke Mada."

"Makasih, Mbak, udah mau dengerin. Agak legaan aku sekarang."

"Kalau ada masalah, jangan dipendam sendiri. Kamu udah kuanggap kayak adik sendiri."

Hayam Wuruk tersenyum. Anak itu mulai mengulurkan tali layangan untuk diterbangkan. "Makasih sekali lagi, Mbak," ucapnya.

Setelah membantu Hayam Wuruk menerbangkan layang-layang, Gendhis memilih mundur untuk duduk berdua dengan sang suami di atas padang rumput. Mada mencoba menahan diri untuk tidak bertanya tentang percakapan istrinya dan Maharaja. Mengetahui sifat istrinya yang tidak bisa diam, Mada yakin Gendhis akan mengungkapkannya sendiri tanpa perlu ditanya.

“Kangmas,” panggil Gendhis. Senyum pria itu tercetak tipis, membenarkan perkiraannya barusan.

“Iya, Istriku?”

“Hm..., menurutmu, apakah di usia Maharaja yang sekarang sudah pantas untuk mengangkat seorang permaisuri?”

Tubuh Mada menegang. “Ada apa gerangan Adinda bertanya demikian?”

“Ah, bukan apa-apa, hanya saja menurutku, usianya masih terlalu muda. Mungkin masih banyak waktu untuk Maharaja mencari permaisurinya sendiri, bukan?”

Mada tahu arah pembicaraan ini. Gendhis ingin Hayam Wuruk untuk mencari istri sesuai kriteria dari anak itu. Untuk saat ini, Mada hanya bisa mengiakan keinginan naif istrinya. Mencari seorang istri itu berbeda dengan mencari seorang permaisuri dari kerajaan besar seperti Majapahit ini.

Tanggung jawab seorang permaisuri tidaklah sekadar menjadi istri dan ibu di keluarganya, melainkan menjadi representasi para wanita di kerajaan. Lagi pula, latar belakangnya pun harus bersih, mengingat Majapahit memiliki banyak musuh. Membentuk aliansi adalah keharusan jika ingin berjaya. Dan Mada yakin, Gendhis pastilah tidak menginginkan jawabannya itu. Jadi, Mada hanya bisa berbohong, membiarkan istrinya lega tanpa memikirkan beban apa pun.

“Benar, yang kau katakan sangatlah benar, Istriku.”

Gendhis tersenyum lebar ke arah suaminya. Berterima kasih atas pengertian yang Mada berikan kepadanya.



bab 32

Sudah seminggu ini, Hayam Wuruk beristirahat di pesanggrahannya. Selama itu juga, Mada pergi ke selatan untuk bertapa. Kesempatan ini digunakan Gendhis untuk menyiapkan hadiah untuk Mada. Sekarang, ia dan Aria baru saja pulang dari kediaman Empu Wereng. Mereka barusan menitipkan sebuah gading gajah untuk diubah menjadi hadiah Mada.

Di perjalanan, Gendhis mengajak Aria untuk mampir ke sekolah Nusantara. Di sana, Anggini sedang menumbuk buah mangsian yang akan digunakan anak-anak sebagai tinta menulis. Aria melepaskan gandengannya dari Gendhis untuk bergabung dengan teman-teman sepermainannya, sedangkan Gendhis duduk di depan Anggini.

"Bagaimana kabar putrimu? Aku jarang melihatnya sekarang," tanya Gendhis sembari ikut menumbuk buah mangsian yang tersisa.

"Putriku telah kutitipkan pada orangtuaku, Nyai. Seperti yang Nyai katakan, setelah enam bulan, putriku perlahan mulai berkurang menginginkan ASI. Aku ingin memanfaatkan kondisi itu untuk lebih giat bekerja."

Gendhis mengangguk paham.

"Nyai, maaf jika pertanyaan ini lancang. Tapi setelah menikah, kira-kira kapan Aria dan Nertaja mendapatkan adik baru?"

Gendhis tiba-tiba menjadi gelagapan. Soal anak tidak pernah masuk sebagai topik pembicaraan antara dirinya dengan Mada. Apa yang ia tahu, Mada dan dirinya tidak akan pernah mempunyai anak karena kutukan kesengsaraan dunia yang suaminya itu dapatkan. Gendhis pun tidak tahu dari mana asal-usul kutukan itu.

"Ah, kami masih bahagia dengan Aria juga Nertaja."

Anggini melirik ke sekeliling, memastikan tidak ada anak-anak yang mendengarkan mereka. Tubuh kecilnya dicondongkan ke arah Gendhis. "Beberapa hari yang lalu, aku bertemu seorang saudagar obat di pelabuhan sungai. Katanya, dia menjual ramuan..." tangannya terangkat guna menutupi mulutnya, "ramuan agar cepat hamil, Nyai."

Lagi-lagi, Gendhis dibuat terkejut oleh Anggini. "Anggini, aku tidak membutuhkan itu saat ini. Lagi pula, jika pun aku membutuhkan ramuan atau obat, aku bisa memintanya pada Empu Gading."

"Ah, Nyai, hamba mohon jangan tersinggung. Hanya saja, hamba sedikit tidak sabar untuk melihat adik-adik Aria dan Nertaja."

Gendhis tidak tahu harus merespons bagaimana selain tersenyum. Anak ia sendiri yang bilang bahwa kebahagiaan keluarga bukanlah selalu berasal dari anak. Saat menerima lamaran Mada, ia sudah tahu konsekuensinya. Ia selalu meyakinkan diri bahwa Aria dan Nertaja sudah sangat cukup baginya. Namun..., kenapa batinnya sekarang jadi sedikit terganggu, ya? Tiba-tiba saja Gendhis jadi penasaran dengan kutukan yang diterima oleh Mada.

Hukuman kesengsaraan dunia itu juga dirasakan oleh Dyah Gitarja. Hayam Wuruk bahkan bukanlah anak dari Dyah Gitarja bersama Bhre Tumapel. Dua orang yang dulunya saling terhubung memiliki kutukan yang sama. Gendhis sebisa mungkin mengingat-ingat kisah sejarah yang kakungnya sering ceritakan. Tidak ada benang merah yang menggabungkan Gajah Mada bersama Dyah Gitarja selain....

Gendhis terkesiap mengingat sesuatu. Ia tahu sejarah mengenai Ra Tanca yang dieksekusi mati oleh Gajah Mada di tempat. Ra Tanca adalah salah satu pengawal Jayanegara yang juga seorang tabib istana sebelum Empu Gading.

"Anggini, apakah kau pernah mendengar tentang tragedi pembunuhan raja sebelum masa Ratu Tribhuwana Wijayatunggadewi?"

Anggini menutup mulutnya kemudian mengangguk cepat. "Katanya itu adalah balas dendam yang dilakukan oleh Ra Tanca karena membantai sahabat seperguruan Dharmaputra bernama Ra Kuti, Nyai."

Ra Kuti? Siapa lagi itu? Gendhis tidak hafal nama-nama anggota Dharmaputra. Tapi, apa hubungannya dengan Gajah Mada?

"Untunglah Mahapatih datang tepat waktu dan akhirnya mengeksekusi pengkhianat itu! Tapi, Nyai, yang membuat aku bingung adalah jika Ra Tanca benar melakukan itu, sudah seharusnya ia diserahkan ke pengadilan terlebih dahulu, bukan? Tapi, kenapa Mahapatih justru mengeksekusi Ra Tanca di tempat?"

Benar kata Anggini, terdengar seperti bukan Mada untuk bertindak cepat seperti itu. Ra Banyak yang ketahuan menyeledupkan budak saja dibawa dulu ke pengadilan kerajaan. Apa karena Ra Tanca membunuh seorang raja? Kata Laksamana Nala, Gajah Mada adalah satu-satunya orang yang tulus menginginkan kejayaan Majapahit. Sekecil apa pun penghalangnya, pasti akan dihilangkan oleh Mada.

"Nyai, maaf sebelumnya, hamba sama sekali tidak berniat meragukan Mahapatih."



"Tidak apa-apa," jawab Gendhis singkat, tapi pikirannya mulai bercabang.

Ketika malam sudah tiba, Aria dan Nertaja sudah tidur, Gendhis masih terjaga. Ia tengah membuat lampion sambil memikirkan keluarganya di masa depan. Kira-kira, bagaimana dengan pernikahan Mbak Lastri? Bagaimana kabar ayah dan ibunya? Apakah Eyang dan Kakung melupakannya?

Banyak hal yang membuatnya ingin menangis. Meskipun preman yang merusak rumahnya kala itu telah tertangkap, barang-barangnya tidak ditemukan. Barang-barang yang mengingatkannya akan kehidupannya yang lain. Kehidupan Gendhis sebagai seorang jurnalis, bukan istri seorang Mahapatih Gajah Mada.

"Aw!" Gendhis memekik saat belati kecil menggores sedikit telunjuknya. Darah segar keluar, membuat Gendhis meringis. Ia melamun lagi, dan karena keteledorannya itu, belati yang seharusnya memotong kertas, justru menggores telunjuknya.

"Apa yang kau lakukan di malam hari seperti ini, Adinda?"

Gendhis menoleh cepat, melihat sosok suaminya yang telah pulang. "Kau telah kembali, Kangmas?" tanya Gendhis yang dijawab Mada dengan anggukan pelan. Ia pun bangun dari duduknya, menyambut sang suami dengan sebuah pelukan.

"Apa yang sedang kau lakukan, Istriku?" tanya Mada sekali lagi.

"Aku sedang membuat sebuah lampion."

"Lampion?"

"Iya, mari kutunjukkan."

Gendhis mulai melilitkan kertas tipis di antara kerangka kawat yang ia dapatkan dari kediaman Empu Wereng. Dipasangnya lilin kecil di tengah lilitan kawat kecil itu. Mada hanya duduk diam melihat tangan indah istrinya bergerak dengan telaten. Setelah jadi, Gendhis melebarkan lampion agar kertas tidak terkena api nantinya.

"Kangmas, aku memiliki satu pertanyaan, tapi jika kau tidak ingin memberitahuku, tak apa. Aku bisa memahaminya."

"Pertanyaan apa yang mengganggumu?"

Gendhis menggigit bibir bawahnya, meragu untuk mempertanyakan tentang kutukan suaminya. Namun, rasa penasarannya itu sangat mengganggu semenjak Anggini menanyakannya tentang anak siang tadi.

"Uhm... a-apa yang telah kau lakukan sehingga kau mendapatkan kutukan

kesengsaraan dunia itu, Kangmas?"

Mada menghela napas panjang. Kedua tangannya beristirahat di balik punggungnya. Jujur, Mada sedikit terkejut Gendhis baru menanyakan hal itu kepadanya. Terlepas dari itu, mungkin memang inilah saat yang tepat Gendhis mengetahui semua yang terjadi di masa lalu.

"Kau tahu, Istriku, aku bukanlah manusia suci. Banyak darah yang telah tumpah di tanganku. Aku sudah banyak membunuh. Dari pendosa hingga manusia tak bersalah, darah mereka pernah mengalir di pedangku."

"Apakah ini berkaitan dengan kematian raja sebelum Ratu Tribhuwana Wijayatunggadewi?"

Mada memicingkan mata. "Apakah seseorang telah memberitahumu?"

"Kangmas, aku berasal dari masa depan, kematian seorang raja tentu saja akan menjadi sebuah catatan sejarah tersendiri."

Mada paham, Hayam Wuruk pun pernah bercerita hal yang sama dengannya.

"Benar, ini semua berawal dari keinginanku untuk menyingkirkan bedebah itu. Keluargaku adalah pengikut setia dari Raden Wijaya. Aku telah bersumpah untuk menjadikan Majapahit sebagai kerajaan adidaya, tapi itu semua terasa menjadi sebuah khayalan saat Raden Wijaya justru menurunkan takhtanya pada seseorang yang tidak layak menjadi raja."

"Kangmas?" Gendhis tiba-tiba merasa takut melihat tatapan Mada yang menajam. Setiap kalimat yang keluar dari mulut pria itu terasa menyampaikan kebencian terdalam. Gendhis meneguk air liur dengan kesusahan saat Mada menatapnya tajam. Pria itu seakan memberi wanti-wanti agar ia tetap diam.

Mada mengulurkan tangan untuk menyentuh sisi wajah Gendhis yang tersinari obor. "Setelah aku bercerita, aku yakin istriku yang paling cantik ini akan melihatku dengan cara yang berbeda."

"Tidak, Kangmas. Itu adalah masa lalumu. Aku tidak akan mengubah perasaanku padamu."

Mada tersenyum tipis, kemudian kembali menatap bulan purnama yang memancarkan sinar terang. Mada mulai bercerita, semua berawal dari kekecewaannya kepada Raden Wijaya yang menurunkan takhta kepada Jayanegara yang notabenenya hanyalah putra dari seorang selir bernama Dara Petak, seorang putri Kerajaan Dharmasraya dari Sumatera.

Mada sudah memiliki firasat buruk dengan naiknya Jayanegara menjadi raja. Salah satu penyebabnya karena Jayanegara berdarah campuran, Jawa



dan Melayu. Ia bukanlah keturunan murni dari Kertanagara, raja terakhir Singhasari sebelum Majapahit berdiri. Itu artinya, akan ada banyak pemberontakan yang terjadi.

Jayanegara sendiri naik takhta di usia yang terlalu muda. Mada pun saat itu masih sangat muda, hanya seorang remaja tanggung yang ditugaskan menjadi pengawal raja. Ia tidak memiliki kuasa apa pun untuk bersuara. Tugasnya adalah melindungi raja, tapi lambat laun ia merasa sikap Jayanegara semakin tidak bisa diatur. Pemberontakan yang dilakukan oleh Ra Kuti semakin meyakinkan Mada bahwa Jayanegara tidak pantas untuk bertahan di atas takhta. Anggota Dharmaputra, pengikut setia Raden Wijaya, pun mulai membelot dan berusaha mengambil alih istana. Kini, ancaman Majapahit tidak hanya Jayanegara, tapi kelompok Dharmaputra pula.

Setelah pemberontakan Ra Kuti bisa Mada selesaikan, ia dipanggil ke kediaman keluarga Kertanagara. Ia dipertemukan dengan Dyah Gitarja, putri Raden Wijaya dengan permaisurinya. Dyah Gitarja sendiri adalah saudara tiri dari Jayanegara. Sejak itu, Mada dan keluarga Kertanagara bersekongkol untuk memurnikan kembali singgasana Majapahit. Kemudian, terpilihlah Dyah Gitarja sebagai penerus selanjutnya. Beberapa kali keluarga Kertanagara mencoba untuk menjodohkan Dyah Gitarja dengan para kesatria di luar Majapahit untuk memperkuat posisi politik. Namun, usahanya sia-sia karena Jayanegara yang didukung oleh Lembu Sora, seorang patih saat itu, justru meminang Dyah Gitarja sebagai permaisurinya.

Keluarga Kertanagara semakin geram saat tahu semua lamaran untuk Dyah Gitarja dari kerajaan lain ditolak keras oleh Jayanegara. Dengan egois, Jayanegara merasa hanya dia yang pantas untuk menikahi Dyah Gitarja. Hal tersebut mendorong Mada untuk menyusun rencana. Ia memanggil seorang tabib istana yang merupakan murid dari Ra Tanca untuk membuat ramuan racun untuk Jayanegara. Dan, murid tabib itu adalah... Empu Gading.

Gendhis menutup mulut tak percaya, rupanya Empu Gading juga ikut di dalam lingkaran peliknya konflik istana. "*Romo?*" tanya Gendhis.

"Benar. Atas permintaan Dyah Gitarja, aku menyuruh Empu Gading menyiapkan racun. Sepertinya, obat itu tidak terlalu manjur, hanya ada efek sampingnya, seperti muncul bisul di beberapa bagian tubuh Jayanegara."

Saat Empu Gading bersama Ra Tanca mempersiapkan obat bisul untuk Jayanegara, Mada memberi pesan kepada Empu Gading untuk menyebarkan rumor mengenai Jayanegara yang mencoba menggoda istri dari Ra Tanca. Ra Tanca yang sudah memiliki keinginan terpendam untuk menyingkirkan Jayanegara, semakin membenci Jayanegara. Di dalam bilik kamar Jayanegara,

Ra Tanca meminta Empu Gading untuk mengambil baskom berisi air hangat. Dibutakan oleh kebencian, Ra Tanca menghabisi Jayanegara saat pria itu tertidur menunggu bisulnya terobati.

Demi mengurangi kecurigaan Dharmaputra lainnya, Mada langsung menghabisi Ra Tanca di tempat tanpa membawanya ke pengadilan. Pada saat terakhir itulah, Ra Tanca mengetahui semua itu adalah skema yang telah dibuat oleh Mada. Di sisa napas terakhirnya, Ra Tanca menurunkan kutukan kepada Mada, Dyah Gitarja, juga Empu Gading bahwa garis keturunan mereka akan terhenti sampai di sini. Sampai mereka tahu bahwa istri mereka hamil, saat itu juga napas ketiganya akan terhenti.

Empu Gading yang merasa bersalah karena membunuh gurunya sendiri memilih untuk meninggalkan istana. Namun, Dyah Gitarja memintanya untuk menetap. Empu Gading pun menghormati keinginan ratu baru kerajaan dengan pilihan untuk meninggalkan semua fasilitas istana dan memilih tinggal di gubuk sederhana bersama istrinya.

Gendhis kini mengerti, pantas saja Empu Gading selalu menolak fasilitas apa pun yang Hayam Wuruk coba berikan. Dan, alasan mengapa *romo* juga ibunya tidak memiliki anak sampai masa tua mereka pun akhirnya Gendhis ketahui. Mereka terikat oleh benang merah di masa lalu.

“Benar-benar mereka tidak bisa memiliki keturunan?” tanya Gendhis. Mada meraih tangan istrinya untuk dikecup lama. “Maafkan aku.”

“Tidak perlu minta maaf, Kangmas. Pantas saja selama ini aku merasa ada yang disembunyikan oleh *Romo*.”

“Saat itu, aku kira kutukan hanya bualan semata. Sampai akhirnya, aku melihat buktinya sendiri. Saat Dyah Gitarja mengumumkan kehamilannya, di hari yang sama Bhre Tumapel mengembuskan napas terakhir tanpa sebab pasti yang diketahui. Rasa bersalah wanita itu membuatnya memilih untuk mengakhiri nyawanya sendiri. Hari itu juga, ia menjadi pengingatku jika kutukan itu memang benar adanya.”

“Dyah Gitarja sempat hamil?”

“Tapi dia tidak sampai bisa melihat anak yang dikandungnya. Cikal bakal bayi itu harus mati bahkan sebelum membentuk tubuh sempurna.”

Gendhis kehabisan kata-kata, dari konflik anak selir yang menjadi raja, kemudian konflik berkembang karena kebencian yang menjalar. Kehidupan istana semengerikan itu.

“Jika kau memiliki keinginan untuk memurnikan singgasana keturunan Kertanegara, kenapa membiarkan Hayam Wuruk menduduki takhta? Dia



bahkan tidak memiliki darah Raden Wijaya?"

"Tujuan memurnikan singgasana bukanlah keinginanku, itu adalah keinginan Dyah Gitarja serta keluarga Kertanagara lainnya. Aku hanya ingin singgasana diduduki oleh orang-orang yang memiliki tujuan mulia. Saat aku berjanji kepada Dyah Gitarja untuk melindungi Hayam Wuruk dari Dharmaputra dan keluarga Kertanagara lainnya, aku sudah melihat potensi dalam anak itu. Dia memiliki cara memerintah yang berbeda."

Gendhis lanjut memasangkan lilin di tengah kerangka lampion. Ada satu pertanyaan lain yang dia ingin tanyakan. "Lalu, keinginan apa yang kau minta pada *Hyang Widhi* hingga kau harus pergi bertapa berhari-hari, Kangmas?"

Ekspresi tajam pria itu perlahan memudar, tergantikan senyum lebar. "Seperti yang sering kau juga Hayam Wuruk ceritakan, beberapa ratus tahun ke depan akan ada serangan penjajah dari tanah Eropa. Aku tidak ingin keturunan Majapahit diperlakukan rendah seperti itu. Aku ingin menyatukan banyak kerajaan untuk menjadi satu dengan Majapahit. Sebab, kesatuan Nusantara hanya bisa diperoleh apabila seluruh Nusantara berada dibawah kekuasaan Majapahit. Aku akan melaksanakan sebuah sumpah esok hari. Sumpah yang akan kubawa sampai aku mati."

"Kangmas?" tiba-tiba, Gendhis dibuat khawatir oleh suaminya. Sumpah apalagi yang Mada akanucapkan kali ini? Ia berdoa semoga apa yang akan terjadi esok hari tidak membawa bencana di kemudian hari.

"Aku akan bersumpah untuk segera menyatukan Nusantara. Selama Nusantara seutuhnya belum berada di bawah pemerintahan Majapahit, aku tidak akan pernah mencicipi semua rempah yang ada di tanah Jawa ini."

Ah, ternyata Mada akan menyampaikan sumpah palapanya yang melegenda. Gendhis rasa, untuk itu ia tidak perlu khawatir, karena melalui satu sumpah itulah bisa tercipta Indonesia. Untuk itu, dia pastinya akan mendukung suaminya sepenuh hati.

Setelah menuliskan keinginan masing-masing, Gendhis maupun Mada kini memegangi lampion. Gendhis memegang lampion kertas berwarna cokelat muda di depannya. Mada pun di seberangnya memegang tangannya erat seperti tak rela membiarkan lampion itu terbang meninggalkan mereka. Gendhis tertawa kecil melihat ekspresi bingung suaminya

"Apakah Adinda yakin jika *Hyang Widhi* akan mendengarkan doa kita?" tanya Mada dengan satu tangan menyiapkan api dari kayu kecil.

"Kenapa? Apakah Kangmas meragukanku?" goda Gendhis dengan nada

genit.

“Tidak mungkin Kangmas meragukan Adinda. Hanya saja... ini belum pernah dilakukan oleh siapa pun. Benarkah ini akan lebih cepat sampai ke *Hyang Widhi* dibandingkan kita bertapa?”

Gendhis tertawa lebar mendengar pertanyaan aneh dari Mada. “Bahkan, lebih cepat dari yang Kangmas bisa duga. Jika bertapa, raga kita akan tetap menapaki tanah, sedangkan dengan ini, sebagian tubuh kita, melalui tulisan, langsung menjajaki langit ketujuh,” jelasnya sebisa mungkin.

“Terdengar tidak nyata di telinga Kangmas. Apakah Adinda mengarang hal-hal baru lagi seperti yang telah Adinda lakukan sebelumnya?”

Gendhis merengut, dipukulnya lengan suaminya. Bukan rasa sakit yang dirasakan, Mada justru tertawa karena geli melihat Gendhis di depannya yang marah. Gendhis terlihat semakin manis saat marah.

Mada mengambil lampion dari Gendhis. “Sudah siap?” tanyanya. Gendhis mengangguk mantap. Sekali lagi, ia membaca dua kalimat yang ditulis dengan jenis tulisan berbeda, satu dengan tulisan Jawa kuno dan satu lagi ditulis dengan huruf alfabet.

“Semoga aku bisa bertemu denganmu lagi di kehidupanku selanjutnya, Cintaku.”

“Mugi-mugi kawula saged dipunpanggihakenaken malih kaliyan garwa kawula teng kesugengan enggal mangke.” (Semoga saya bisa dipertemukan lagi dengan istri saya di kehidupan baru nanti.)

Api mulai menyala, kertas lampion mulai mengembang. Perlahan, Gendhis melepaskan pegangannya, membiarkan lampion perlahan mengudara.

Mada meraih jemari Gendhis untuk digenggam.

“Malam ini sangat indah, Kangmas,” gumam Gendhis kala lampion mengecil dan hilang diantara ribuan bintang di atas sana. Sebuah sapuan lembut tiba-tiba mendarat di pipinya, hadiah dari Mada.

Mada tersenyum melihat Gendhis masih terpukau dengan indahnya bintang-bintang. “Tapi, Gendhis-ku jauh lebih indah.”

Gendhis merona dibuatnya. Namun, ada yang kembali mengganjal hatinya. Rasanya seperti *déjà vu*, tapi Gendhis tidak bisa ingat di mana ia melihat adegan ini.

“Ada apa, istriku?”

Gendhis menggeleng cepat, “Tidak apa-apa, Kangmas. Aku hanya berharap esok akan menjadi hari yang bersejarah lainnya untukmu.”



Mada mengecup lembut bibir istrinya. "Terima kasih atas semua pengertian dan dukunganmu."

Perlahan, Gendhis mulai mengalungkan kedua tangannya, membala cinta yang suaminya berikan padanya.



bab 33

Mada telah berangkat menuju istana, kehadirannya sudah ditunggu oleh banyak orang di aula istana. Para petinggi istana duduk melingkar, sedangkan Hayam Wuruk di singgasananya.

Hayam mempersilakan Mada untuk masuk. Pria itu hadir dengan pakaian bangsawannya. Sehelai kain berwarna merah dan putih tersampir gagah di bahunya. Setiap langkah tegap yang diambilnya menuangkan aura wibawa. Gajah Mada menunduk hormat kepada Hayam Wuruk.

“Hormat hamba, Yang Mulia Prabu Maharaja.”

“Selamat atas kesuksesan besar yang kau torehkan bersama Laksamana Nala. Sebagai hadiah, ucapan keinginanmu maka akan segera kukabulkan.”

Kaki Mada bertekuk di lantai. Tangannya terkepal di depan dada. “Yang Mulia, izinkan hamba untuk melaksanakan sebuah tugas untuk semakin memakmurkan kerajaan ini. Setelah ekspedisi ke tanah Malaya, kami menemukan banyak kerajaan kecil yang belum bisa berjaya, Yang Mulia. Izinkan hamba untuk menaklukkan mereka di bawah kepemimpinan Majapahit.”

“Sebuah permintaan yang tidak biasa,” gumam Hayam Wuruk. Jemarinya mengetuk paha seraya berpikir. Ia teringat pesan Gendhis, Indonesia harus segera disatukan. Jika Nusantara belum bersatu, bagaimana bisa mereka melawan penjajah nantinya?

Hayam Wuruk melirik ke arah Nala. Pria jakung itu bangun dari duduknya dan ikut bertekuk lutut di belakang Mada. “Izinkan hamba memimpin armada angkatan laut, Yang Mulia. Ombak lautan adalah istriku, badai adalah anakku. Akan kami taklukan Nusantara untuk Majapahit,” minta Laksamana Nala.

Ada ketakutan di dalam diri Hayam Wuruk mengetahui Mada akan meninggalkan ibu kota dalam waktu yang lama. Bahkan, Laksamana Nala pun akan pergi. Dua sahabat itu tidak bisa saling dipisahkan dalam medan perang. Keduanya saling melengkapi. Gajah Mada menaklukkan daratan, Laksamana menaklukkan lautan. Jadi sekarang, ia tidak boleh egois. Ini demi kelangsungan hidup rakyat banyak di kemudian hari. Keputusannya inilah yang menentukan apakah Indonesia terbentuk atau tidak.



Hayam Wuruk teringat sebuah semboyan dari buku Pendidikan Kewarganegaraan-nya. Dihirupnya udara banyak-banyak, kemudian diembuskan dengan tenang. "*Bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*. Terpecah belahlah itu, tetapi satu jugalah itu. Tidak ada kerancuan dalam kebenaran. Aku menyetujuinya, Mahapatih, Kesatuan serta kemakmuran Nusantara hanya bisa diperoleh apabila seluruh Nusantara berada di bawah kekuasaan Majapahit."

Mada tersenyum puas. Ia berdiri tegap di tengah aula, mengeluarkan sebilah keris yang disimpannya di balik punggung. Mada mengacungkan keris itu ke atas langit. Matanya berkilat tajam, menatap Hayam Wuruk yang duduk tenang di singgasananya.

"*Lamun huwus kalah Nusantara isun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seran, Tanjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana isun amukti palapa*"

(Jika telah menundukkan seluruh Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit, saya baru akan beristirahat. Jika mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompo, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya (baru akan) melepaskan puasa)

Bersamaan dengan itu, terdengar suara guntur yang bersahutan dari luar. Orang-orang di dalam aula seketika menolehkan kepala ke arah jendela besar di belakang singgasana Maharaja. Namun, tidak dengan Mada yang masih tetap pada posisinya. Hayam Wuruk menoleh ke belakang sebentar, suasana cerah pagi itu tiba-tiba berubah menjadi mendung. Ia, seorang anak milenial, telah menyaksikan sendiri dengan kedua bola matanya akan kesaktian seorang Gajah Mada.

Guntur yang bersahutan mulai mereda saat Mada menyarungkan kembali kerisnya. Laksamana Nala juga ikut berdiri. Mada dan Nala lantas membungkuk bersamaan, memberi hormat terakhir mereka kepada Maharaja sebelum mengundurkan diri dari aula istana.

Hayam Wuruk memberikan izin keduanya untuk kembali ke urusan masing-masing. Kini, Hayam Wuruk tinggal sendirian dengan dikelilingi para tetua istana dengan sifat kolot mereka. Sabar, Hayam Wuruk hanya perlu menahan diri sampai benar-benar kembali pulang.

Hayam Wuruk meninggalkan istana dengan balutan pakaian rakyat biasa. Bahkan, ia mengenakan caping petani. Ia kabur dari istana tanpa izin dari Gajah Mada. Ia hanya merasa bosan mendengarkan diskusi Mahapatih-nya

bersama Laksamana Nala mengenai strategi penaklukan Nusantara.

Kegiatan berjalan-jalan sebagai rakyat biasa adalah salah satu hobinya. Menjadi seorang Maharaja bukanlah tugas yang ringan. Jadi, sesekali melihat kerumunan orang saat acara sabung ayam ataupun sekadar mendengarkan gosip-gosip dari para wanita di pasar adalah hiburan tersendiri baginya.

Kali ini, kakinya melangkah menuju sekolah Nusantara. Hayam Wuruk sedikit menurunkan caping saat ia berpapasan dengan dua orang pengawal istana. Senyumnya terbentuk tatkala melihat Aria juga beberapa anak bermain petak umpet. Pasti sedang jam istirahat.

“Abang!” teriak Aria seraya menghampiri Hayam Wuruk cepat.

“Aria, ibu kamu ada di mana?”

“Di halaman belakang, sedang belajar melukis dengan Empu Sungging.”

“Oke, lanjut bermain sana.”

Aria pergi, sedangkan Hayam Wuruk menapakkan kaki di anak tangga. Di halaman belakang tempat deretan tanaman mawar berada, tujuh orang dewasa sedang duduk dengan kain kanvas masing-masing. Hanya Gendhis saja yang tidak ikut melukis karena harus menggendong putrinya, Nertaja.

Gendhis menyadari kehadiran Hayam Wuruk dari balik pintu. Anak itu lagi-lagi memakai pakaian sederhana. Kenapa akhir-akhir ini Hayam Wuruk kerap kali keluar istana diam-diam?

Hayam Wuruk ikut bergabung dalam kelompok. Kepalanya mendongak melihat pohon mangga yang dilukis oleh Empu Sungging.

“Empu Sungging, perkenalkan, ini Ha—”

“Hamish. Namaku Hamish Daud,” potong Hayam Wuruk cepat, lalu meraih tangan Empu Sungging untuk dijabat.

Gendhis melihat Hayam Wuruk dengan raut mengejek, sedangkan Empu Sungging membalaas jabatan tangan Hayam Wuruk dengan tersenyum. Pria itu kemudian kembali mengajarkan beberapa orang untuk mencampur warna hijau dengan tinta hitam.

Ketika Hayam Wuruk mengambil alih Nertaja, Gendhis langsung pamit kepada Empu Sungging untuk menemani Hayam Wuruk.

“Ada apa lagi?” tanya Gendhis yang merasa aneh dengan sikap Hayam Wuruk akhir-akhir ini yang masih memilih diam. Lalu sekarang, anak itu malah sibuk meladeni celotehan Nertaja.

“Ini tentang pernikahanmu atau tentang sumpah yang Mada ucapkan?” tanya Gendhis.



"Tentang suamimu?" jawab Hayam Wuruk ragu. Entahlah, ia sendiri tidak tahu apa yang diinginkan oleh dirinya sendiri.

"Ah, jadi ini tentang ekspedisi penaklukan Nusantara, ya? Memangnya kenapa?"

Hayam Wuruk melirik ke arah deretan lukisan milik Emu Sungging. "Aku cuma khawatir, apa aku bisa mengelola kerajaan sebesar ini saat Mada berada di medan perang? Sedangkan, menaklukan Nusantara pastinya membutuhkan waktu bertahun-tahun lamanya. Kamu enggak khawatir ditinggal selama itu?"

"Aku enggak khawatir, kok."

"Kok, bisa? Kamu, kok, enggak khawatir sama suami sendiri, sih?"

Gendhis mengedikkan bahu. "Dia itu Gajah Mada. Sejarah mencatat banyak keberhasilannya, salah satunya menaklukkan Nusantara. Jadi, ratusan tahun pun dia pergi, pasti akan pulang dengan kemenangan. Kamu masa enggak pernah dengar sejarah ini, sih?"

"Masalahnya, apa Mbak Gendhis yakin kalau kita sekarang ini berjalan sesuai dengan sejarang yang ada? Aku cuma takut saja, muncul variabel lain yang justru menghancurkan semua sejarah yang ada."

"Sebenarnya aku juga enggak ahli dalam sejarah. Tapi setahuku, sejauh ini semuanya berjalan sesuai kejadian yang pernah Kakung ceritakan. Kamu tahu, kan, kondisi saat ini? Enggak ada teknologi yang bisa mencatat semuanya secara akurat. Aku saja baru mengajarkan masyarakat di sini cara menulis, jadi ada kemungkinan sejarah di masa depan pun tercatat dengan kurang akurat."

"Ya, kan, aku terdampar di sini waktu baru awal masuk SMA, mana dapat pelajaran sejarah yang lebih banyak? Aku aja enggak tahu, kejadian apa saja yang sudah pernah aku lalui. Tapi seriusan kamu sama sekali enggak takut ditinggal bertahun-tahun, Mbak?"

"Enggaklah, paling cuma kangen. Masih ada Aria sama Nertaja. Kamu juga enggak ke mana-mana, kan?" Gendhis mengingat kembali perjanjiannya dengan Mada. "Kangmas udah janji, ini bakal jadi yang terakhir dia berada di medan perang. Setelah kesuksesan ini, dia mau mengabdikan diri seutuhnya pada keluarga juga istana. Kami mau menghabiskan sisa waktu tua kami membesarkan Aria dan Nertaja."

Hayam Wuruk membaringkan kepala kecil Nertaja di pundaknya. Bibir kecilnya menguap menandakan bayi itu mengantuk. Gendhis tersenyum melihat perhatian yang Hayam Wuruk tujuukkan kepada putrinya.

Gendhis membiarkan Hayam Wuruk menimang Nertaja hingga tertidur, sedangkan dirinya sendiri memilih duduk di bawah atap rumah sambil melihat Empu Sungging memperbaiki lukisan seorang murid.

"Mbak, laki-laki itu tinggal di sini?" tanya Hayam Wuruk.

Gendhis menoleh, mendapati Hayam Wuruk yang sedang melihat beberapa lukisan milik Empu Sungging yang tergantung di tembok.

"Dia dibawa oleh Mas Mada. Di sini enggak punya keluarga, terus aku tawarin buat tinggal di sini dengan ganti mengajarkan anak-anak belajar seni."

"Ini siapa?"

Gendhis mengikuti arah pandang Hayam Wuruk. Sebuah lukisan berbingkai emas tergantung indah di samping lukisan pemandangan yang ukurannya lebih kecil.

"Oh, itu lukisan salah seorang putri."

"Siapa namanya?" tanya Hayam Wuruk tanpa melepaskan tatapannya pada lukisan wanita di depannya.

"Enggak tahu, enggak aku tanya juga sama yang ngelukis."

"Tanyain cepet, Mbak!"

Gendhis menggeleng.

Bertepatan saat Empu Sungging izin untuk mengambil kuas baru, Hayam Wuruk menahan lengan pria itu untuk bertanya, "Siapakah wanita di balik lukisan itu, Empu?"

"Ah, itu adalah Dyah Pitaloka Citraresmi, seorang putri Kerajaan Sunda."

"Hm? Putri Kerajaan?" Hayam Wuruk sedikit melirik Gendhis. Wanita itu juga ternyata sedang memandanginya penuh keingintahuan.

"Kau melukisnya sendiri?"

"Iya, saat itu ulang tahun beliau kelima belas. Prabu Maharaja Lingga Buana ingin aku melukis putrinya sebagai sebuah hadiah. Karena kecantikannya, aku menolak bayaranku, aku hanya ingin diberi kesempatan untuk melukis sang putri untuk terakhir kalinya sebagai imbalanku."

"Kau menjualnya?"

Firasat Gendhis mengatakan ada yang tidak beres. Di matanya, Hayam Wuruk terlihat sedikit memaksa untuk Empu Sungging menjual lukisan berharga itu. Bahkan, Hayam Wuruk dengan blak-blakan mengatakan, hal itu merupakan keinginan Maharaja. Di sisi lain, Empu Sungging pun mulai meragu saat Hayam Wuruk yang dadakan menyamar sebagai Hamish Daud



mulai membawa nama-nama petinggi istana.

Gendhis memilih diam saat Empu Sungging menerima tawaran tujuh ratus koin dari Hayam Wuruk. Kenapa anak itu terlalu bertekad untuk mendapatkan lukisan itu? Apa jangan-jangan....

"Hayam," panggil Gendhis.

"Iya, Mbak?"

"Kamu... jatuh cinta sama orang di lukisan itu?"

Gendhis pulang dengan perasaan campur aduk, teringat sebuah kisah lama yang melegenda. Cerita ini sering sekali kakungnya ceritakan kepada para sepupu laki-lakinya. Konflik hati dan politik membawa sebuah tragedi yang bahkan sampai di zaman modern pun masih menjadi alasan beberapa orang percaya bahwa laki-laki Jawa tidak disarankan untuk menikahi perempuan Sunda.

"Ibu, kenapa Ibu terlihat pucat?" tanya Aria. Keduanya sedang berjalan pulang, bergandengan dengan Nertaja yang terlelap di gendongannya.

"Ibu baik-baik saja, Aria. Hanya sedikit pening."

"Biar aku saja yang menggendong adik."

"Tidak usah. Ibu masih kuat," sangkal Gendhis meskipun kepalanya terasa ingin sekali pecah.

Sesampainya mereka di kediaman, Ijam langsung meraih Nertaja untuk dibersihkan. Gendhis sendiri memilih kabur ke kamarnya. Langkahnya sedikit terhuyung, untunglah sebuah tangan sigap menahan tubuhnya.

"Ada apa gerangan, Adinda? Kau terlihat tidak sehat."

Tubuh Gendhis menegang. Suaminya telah pulang rupanya. "Tidak apa-apa, Kangmas, kepalaku hanya sedikit pusing."

Mada menatap sedihistrinya. Diperintahkannya seorang pelayan untuk memanggil Empu Gading agar segera datang ke kediamannya. Selama menunggu kehadiran Empu Gading, Mada setia duduk di samping istrinya sambil membelai kepalanya.

"Apakah ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu, Istriku?"

Gendhis tidak berani bercerita tentang ini. Terkait perasaan Hayam Wuruk dan ambisi Gajah Mada yang di masa depan membentuk sebuah perpecahan. Gendhis tidak ingin Hayam Wuruk ataupun suaminya terluka. Sebuah pertanyaan sedari tadi berputar-putar di kepalanya, bisakah ia mengubah

sejarah? Jika ia bisa mengubahnya, lalu apakah semuanya akan berubah di masa depan? Ah, belum apa-apa, Gendhis sudah bisa membayangkan dua akhir cerita yang berbeda jika saja ia sukses me服ujuk suaminya atau memberi pengertian kepada Hayam Wuruk.

Untuk urusan ini, salah satu harus saling mengalah dan Gendhis tidak bisa memilih pada pihak siapa ia akan berdiri. Hayam Wuruk sudah ia anggap sebagai adik, sedangkan Mada adalah suaminya.

“Anakku?”

Mada mundur, memberikan kesempatan kepada Gendhis dan kedua orangtuanya untuk berbicara. Untuk terakhir kali, Mada melirik Gendhis yang sama sekali tidak membalas pertanyaannya. Pasti telah terjadi sesuatu yang membuat istrinya jatuh sakit seperti ini.

Mada menghentikan firasatnya ketika Nertaja terbangun dari tidur. Pria itu menimang putrinya agar segera kembali tertidur.

“Romo, Ibu baik-baik saja?” Aria mendekatinya dan menarik lengan Mada untuk berbicara.

“Ibumu hanya sedikit kelelahan.”

Bibir Aria maju beberapa senti. Anak itu meragu untuk memberitahukan kepada Gajah Mada tentang apa yang dilihatnya tadi siang.

“Ada apa, Aria?”

“Ah... itu... a-aku....”

“Berbohong bukanlah sebuah langkah yang bijak, Anakku.”

Aria meremas ujung pakaianya gugup. “Ta-tadi, aku sempat melihat Ibu bertengkar dengan Abang Hayam.”

Alis Mada terangkat. Gendhis dan Hayam Wuruk bertengkar? Terdengar tidak mungkin. Meskipun beberapa kali ia menyaksikan sendiri adu mulut antarkeduanya, Mada tahu bahwa itu bentuk kepedulian satu sama lain. Tidak pernah ia melihat istrinya dan Hayam Wuruk bertengkar sampai membuat istrinya sakit.

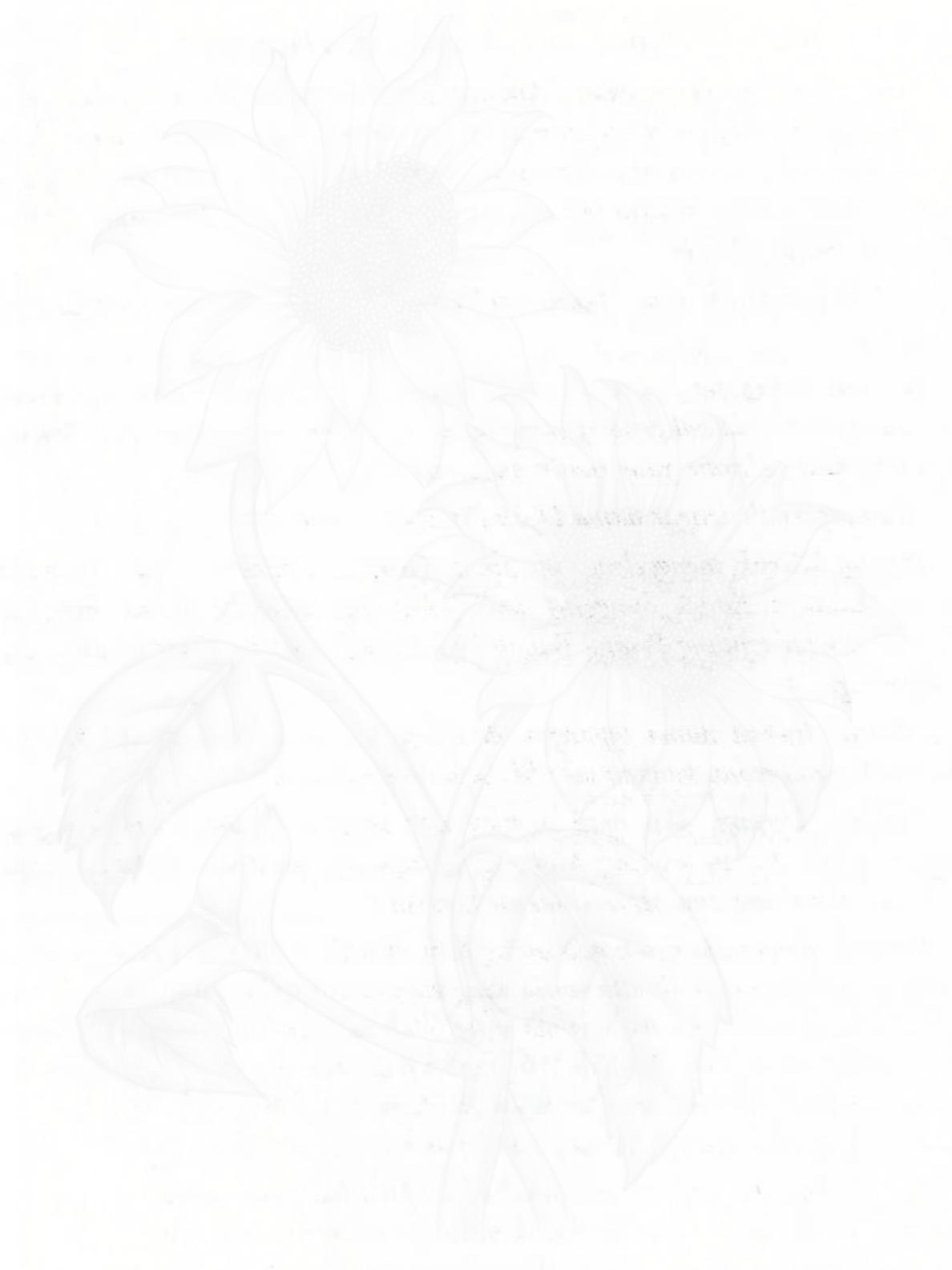
“Aku sempat mendengarkan Ibu memarahi Abang mengenai tragedi Perang Bubat.”

“Perang Bubat?” Mada tidak pernah mendengar nama perang itu. Apa yang ia ketahui hanyalah Bubat merupakan sebuah lapangan luas di utara ibu kota. Sebuah tempat yang kerap kali dijadikan lokasi festival tahunan oleh kerajaan. Dan selama ini, tidak pernah ada konflik hingga peperangan terjadi di sana.



"Tidak tahu, *Romo*. Hanya saja, pertengkaran tadi terlihat menyeramkan.
Ibu bahkan menampar Abang."

"Apa?!"



bab 34

“Hayam..., kamu jatuh cinta sama perempuan di lukisan itu?”

Hayam Wuruk sama sekali tidak mendengarkan Gendhis. Ia terlalu hanyut memandangi keindahan di depannya; manik hitam, bibir semerah darah, serta rambut hitam legam seperti malam yang menyelimuti kulit putih susu. Tanpa ia sadari, semakin lama dirinya menyelam dalam keindahan di depannya, semakin lebar senyumannya tercipta.

“Mbak, aku jatuh cinta.” Sebuah deklarasi Hayam Wuruk membuat Gendhis menegang.

Gendhis menghela napas berat. Dipanggilnya Anggini untuk membawa Nertaja sejenak. Ada hal penting yang ingin ia bicarakan dengan Hayam Wuruk. Ia pun menarik Hayam yang masih melamun di depan lukisan itu.

“Kamu pernah dengar nama Dyah Pitaloka Citraresmi?”

Hayam Wuruk menggeleng, membuat Gendhis berdecak. “Putri Kerajaan Sunda, katanya Empu Sungging tadi.” Gendhis mencoba untuk bersabar. “Pernah dengar tentang Perang Bubat?” Sekali lagi, Hayam Wuruk hanya bisa menggeleng.

“Bubat? Itukan nama lapangan di utara ibu kota? Memangnya kenapa? Bakal ada pemberontakankah saat Mahapatih pergi nanti?”

“Tolong, Hayam, aku mau menjelaskan sesuatu. Tolong kamu tanggapi dengan bijak. Kamu seorang Maharaja, tanggung jawabmu bukan sekadar perasaan satu orang, tapi seluruh rakyat kerajaan.”

Gendhis memastikan tak ada orang lain di sekitar mereka. Pelan-pelan, ia mulai menceritakan salah satu cerita yang kakungnya sering sampaikan. Perang Bubat adalah titik balik dari semua yang telah mereka bangun. Dan, Gendhis tidak menginginkan itu. Ia ingin Majapahit tetap berjaya, tidak terpecah belah sampai benar-benar tidak ada penjajah yang datang nantinya. Mereka pasti bisa mengubah sejarah. Keinginan naif itu Gendhis harapkan selama ini.

Wajah Hayam mulai menunjukkan ekspresi tak bersahabat. Ia menepis tangan Gendhis yang mencoba untuk memberi pengertian kepadanya. “Kenapa aku yang harus mengalah, Mbak? Aku mohon, cuma sekali ini saja, biarkan aku menentukannya sendiri.”

“Hayam, bukannya aku melarang kamu buat enggak menikahi Dyah

Pitaloka tanpa alasan. Masalahnya, Mada sudah bersumpah untuk menaklukan Nusantara, dan Kerajaan Sunda adalah salah satunya.”

“Mbak! Cukup! Kamu, kan, bisa ngomong sama suamimu untuk memberi Kerajaan Sunda pengecualian. Minta Mada untuk mengabulkan keinginanku satu ini saja. Selama ini, aku selalu mengikuti arahannya. Aku juga ingin memiliki istri yang kucintai, Mbak.”

“Hayam..., bukannya aku enggak bisa ngomong sama Kangmas, cuma masalahnya suamiku sudah mengucapkan sumpahnya. Sumpah yang tidak bisa sembarang untuk dilanggar.”

Hayam Wuruk mendengkus gelisah. Sedari dulu, cinta dan politik memang tidak bisa disatukan. Siapa sangka untuk menikahi seorang gadis saja ia harus menyeberangi lautan darah perpolitikan? Di depannya berdiri tegak sumpah Mahapatih-nya laksana tembok besar yang tidak bisa dilalui. Bertahun-tahun ia berdiri di balik bayangan Gajah Mada. Tanpa rakyatnya sadari, Hayam Wuruk hanyalah seorang raja boneka yang dikendalikan oleh orang lain.

“Enggak untuk kali ini, Mbak.”

“Maksud kamu?”

“Gajah Mada bebas mengatur kerajaan sesuka hatinya. Dia bebas mengatur lisanku, tapi tidak dengan hatiku. Aku akan tetap menikahi putri Kerajaan Sunda sebagai seorang putri, bukan sebagai upeti bentuk tunduk Kerajaan Sunda di bawah Kerajaan Majapahit.”

“Hayam!” teriak Gendhis frustrasi.

“Kamu sendiri yang selalu bilang untuk memanusiakan manusia! Lalu kamu setuju begitu saja dengan apa yang akan dilakukan Mada hanya karena dia adalah suamimu?! Di mana Mbak Gendhis-ku yang sebelumnya!” jawab Hayam dengan berteriak lebih keras.

PLAK!

Sebuah tamparan keras Gendhis layangkan ke pipi kiri Hayam Wuruk. Tangan keduanya terkepal masing-masing menahan emosi. Hayam Wuruk berbalik dengan perasaan sedih. Wanita yang sudah dianggapnya sebagai kakak justru tidak membelanya.

“Aku kecewa, Mbak. Aku kira kita bersaudara. Kamu bisa menikah dengan perasaan mutual dan aku harus berdasarkan politik? Aku kecewa, benar-benar kecewa. Hatiku sakit, Mbak.”

Hayam Wuruk meninggalkan Gendhis sendirian, pulang membawa lukisan wanita di tangannya. Gendhis terduduk, kehabisan kata-kata. Apakah dia gagal?

Apakah tidak ada jalan lain untuk menghindari tragedi itu? Hayam pergi dengan sebuah kesalahanpahaman. Padahal, bukan itu yang Gendhis maksud.

Mada duduk di sebuah bangku taman. Tangannya bersedekap menatap bunga-bunga yang rajin ditanam olehistrinya. Sinar rembulan bersinar lebih terang dari obor-obor yang digantung di tiang-tiang besar rumahnya. Kepalanya dipenuhi dengan pertanyaan, apa yang membuat Gendhis dan Hayam Wuruk bertengkar? Apa yang dimaksud dengan Perang Bubat? Apakah ia harus menunda kepergiannya?

Sesosok wanita mendekatinya. Mada berdiri cepat untuk meraih tangan Gendhis. "Apa yang membuatmu terjaga malam-malam seperti ini, Adinda?"

"Aku mencarimu, Kangmas. Lantas, Kangmas sendiri, apa yang Kangmas lakukan di taman malam seperti ini?"

Mada memegangi tubuh istrinya agar tidak lagi terjatuh mengingat kondisi Gendhis yang masih lemah. Dibawanya Gendhis menuju kursi taman yang sama tempat duduknya tadi. Pria itu perlahan membenarkan letak selendang istrinya yang melindungi dari dinginnya malam. Keduanya duduk berdampingan. Mada mengambil tangan istrinya untuk digenggam saat Gendhis mengistirahatkan kepala di pundaknya.

Gendhis sendiri tidak tahu cara membuka perbincangan mengenai pertengkarannya dengan Hayam Wuruk. Ia terlalu terbawa suasana tenang malam itu. Suaminya akan pergi bertahun-tahun lamanya. Konflik hati Hayam Wuruk juga menjadi beban pikirannya.

"Empu Gading sudah pulang?" tanya Mada, memecah keheningan di antara mereka.

"Iya, Romo dan Ibu sudah pulang. Aku hanya disuruh istirahat, jangan banyak pikiran."

"Memangnya apa yang kau pikirkan, Istriku, sehingga membuatmu jatuh sakit seperti ini?"

Gendhis mendongak saat tangan bebas suaminya menangkup wajahnya.

"Aku teringat sebuah cerita tragedi yang sering Kakung ceritakan padaku. Aku sendiri tidak tahu pasti kapan sejarah itu akan terjadi. Tapi, aku berharap tragedi itu tidak akan pernah terjadi."

Mada hanya diam membiarkan istrinya bercerita. "Perang Bubat namanya. Sebuah tragedi yang memutus ikatan kepercayaan antara seorang Maharaja dengan Mahapatih setianya." Gendhis merasa sedih saat merasakan tubuh



suaminya menegang. Sepertinya Mada langsung mengerti maksudnya.

Gendhis tetap lanjut bercerita, memanfaatkan diamnya Mada untuk memberi pengertian. "Aku tahu sebuah sumpah tidak boleh sembarang dilanggar. Tapi, apa memberi satu pengecualian akan mendatangkan petaka, Kangmas?"

"Apakah itu benar-benar akan terjadi?"

Helaan napas lelah tak bisa Gendhis sembunyikan. "Iya, Kangmas. Tapi, aku sendiri tidak ingat kapan waktu kejadiannya."

"Mendengarnya membuat semangatku semakin berkobar. Aku berhasil menaklukan seluruh Nusantara di bawah kekuasaan Majapahit."

"Tapi...."

"Cukup, Istriku. Kau tak perlu menjelaskannya lagi. Aku mengerti betul apa keinginanmu, tapi aku takut tidak bisa memberikannya. Sumpah telah terucap. Kangmas tidak bisa beristirahat dengan tenang sebelum sumpah itu terpenuhi."

"Kangmas..., ini bukanlah seperti yang...."

"Hayam Wuruk masih terlalu muda, Istriku. Dia hanya bertindak sesuai keinginan hatinya tanpa memikirkan konsekuensi. Beri dia beberapa waktu untuk berpikir. Dia akan segera mengunjungimu untuk meminta maaf."

Bukan itu yang diinginkan Gendhis. Ia ingin suaminya berhenti membicarakan tentang sumpahnya. Ia sengaja melepas genggaman Mada. Ia sudah tidak tahu lagi harus bagaimana. Dua-duanya keras kepala. Dua-duanya tidak ada yang mau mengalah. Jika ini terus berlanjut, Mada maupun Hayam Wuruk hanya akan saling menyakiti perasaan masing-masing.

"Kangmas, dengarkan aku. Hayam Wuruk terlihat sangat serius dengan perkataannya."

"Dan aku pun serius dengan sumpahku pada langit, Istriku." Gendhis menunduk takut saat Mada menajamkan intonasi bicaranya. Gendhis merasa kini ia sedang berbicara dengan seorang Mahapatih, bukan suaminya.

Gendhis bangun dari duduknya. Mada sempat menahan dengan memegangi selendangnya. Namun, Gendhis sedang tidak ingin disentuh malam itu.

"Katakanlah, Istriku. Katakan padaku apa yang kau inginkan. Jangan mendiamiku seperti ini."

"Kau sangat tahu apa yang kuinginkan, Kangmas."

Mada meraih tubuh istrinya. Sebuah rengkuhan hangat Gendhis dapatkan

dari belakang. Gendhis tahu suaminya tidak bisa memberikannya. Ia tidak ingin memihak antara Hayam Wuruk ataupun Mada. Ia harus segera mencari cara untuk menyelesaikan masalah ini. Alisnya terangkat, memikirkan sebuah ide.

"Kangmas," panggil Gendhis melembut. Tangannya pun mulai membals pelukan Mada.

"Hm?"

"Berapa lamakah Kangmas berencana untuk pergi?"

"Kita sudah pernah membahas ini, Adinda. Aku dan Nala akan pergi bertahun-tahun."

Bagus. Gendhis rasa ada kesempatan untuknya memikirkan jalan terbaik. "Aku ingin meminta satu hal. Selama ekspedisimu, jangan sentuh Kerajaan Sunda sedikit pun."

"Gendhis...."

Gendhis meletakkan telunjuknya cepat di bibir suaminya. "Dengarkan aku, Kangmas. Setelah kau menaklukkan seluruh Nusantara kecuali Kerajaan Sunda, segeralah pulang, kemudian kita akan berbicara lagi. Hanya itu saja. Kau akan tetap menyerang mereka atau tidak, itu akan diputuskan nanti."

Gendhis rasa ini adalah waktu yang tepat untuk mengajarkan suaminya mengenai konsep silaturahmi. Rencananya yaitu menguatkan hubungan bilateral antardua kerajaan tanpa sepengetahan suaminya. Selama kepergian Mada, Gendhis akan membuat Dyah Pitaloka jatuh cinta kepada Hayam Wuruk. Siapa tahu, dengan melihat bahagianya Hayam dan sang putri, suaminya bisa luluh, kan? Dengan seperti ini, tak perlu ada darah yang tumpah.

Naif, tapi layak untuk dicoba.



bab 35

Hari-hari berlalu. Butuh hampir beberapa bulan untuk Mada mempersiapkan semua kebutuhan ekspedisinya, dari pasukan, persediaan makanan, hingga obat-obatan. Gendhis juga tak kalah sibuk. Ia membantu Empu Gading sedari pagi hingga malam untuk menyediakan obat-obatan serta ramuan dalam jumlah besar.

Besok adalah kepergiannya, Mada menggenggam jemari Gendhis erat-erat. Pria itu menjemput pulang istrinya yang sudah tiga hari ini menginap di rumah kedua orangtuanya. Sebelum pulang, Mada membawa Gendhis untuk inspeksi terakhir di pelabuhan sungai. Semuanya sudah dilakukan dengan baik. Besok tidak akan ada halangan untuk mereka pergi.

“Semakin mendekati hari keberangkatanmu, entah mengapa semakin berat rasanya, Kangmas,” ucap Gendhis sembari melingkarkan tangan pada lengan kokoh Mada.

“Aku akan sering menyampaikan pesan untukmu. Setiap kesuksesan yang kugapai, akan kusampaikan lewat pesan hanya untukmu.”

Gendhis tersenyum, berterima kasih atas perhatian suaminya. Namun tetap saja, ekspedisi Malaya saja membutuhkan waktu enam bulan. Lalu, satu Nusantara? Gendhis tidak bisa membayangkan, sebesar apa rindunya nanti.

Langit sore tampak jingga. Mada membawa Gendhis menuju pasar. Beberapa pedagang mulai membereskan kembali lapak mereka. Satu-dua anak kecil berlari untuk pulang. Beberapa orang mulai menyapu halaman.

Keduanya berhenti di sebuah rumah yang menjajakan banyak kain. Sang pemilik toko tahu siapa yang datang berkunjung, kemudian membungkuk hormat.

“Ada apa Kangmas membawaku ke toko kain?”

“Aku ingin membelikanmu selendang baru karena selendang merahmu akan kubawa untukku.”

Alis Gendhis terangkat, tak mampu menyembunyikan senyumannya. Tangannya mulai memeriksa beberapa selendang kain berbagai motif dan warna yang tergantung indah di rak kayu sederhana.

“Semuanya cantik, aku sampai bingung mau pilih yang mana.”

Mada ikut memilih. Perhatiannya jatuh pada selendang sutra berwarna

merah pekat dengan motif bunga kecil emas di ujungnya. Pria itu mengambilnya dan disampirkannya di pundak Gendhis.

"Tak ada wanita yang lebih pantas mengenakan warna merah selain dirimu."

Wajah Gendhis memerah seketika. Ini perasaannya saja atau mulut suaminya semakin manis? Kalau begini terus, mana bisa Gendhis ditinggal lama-lama?

"Aku juga suka dengan yang ini," ungkapnya.

"Kau ingin langsung mengenakkannya?" tanya Mada.

Gendhis mengangguk, memberikan pria itu kebahagiaan tersendiri. Sang pemilik toko menolak uang yang dibayar oleh Mahapatih, tapi Gendhis memaksa untuk tetap membayar.

"Perekonomian harus tetap berputar," jelas Gendhis, membuat pemilik toko tak bisa lagi menolak.

Kini, matahari kian mengecil di ufuk barat. Suara burung perenjak menjadi pertanda untuk beberapa warga mulai menyalakan obor api yang terpasang di masing-masing rumah. Di depan kediaman Gajah Mada, seorang pria berjalan mondar-mandir menggigit ibu jarinya. Gendhis langsung tahu itu adalah Hayam Wuruk.

Setelah sebulan tanpa saling berbicara—meskipun Mada sudah mencoba untuk berbicara langsung dengan mereka—tapi Gendhis maupun Hayam Wuruk selalu menghindar. Ego dua anak itu tidak cukup hanya dengan kata maaf. Mada pun membiarkan keduanya saling berperang dingin.

Bagi Gendhis, ia bisa memaklumi sikap Hayam Wuruk. Ia sendiri sudah berniat untuk membantu Hayam Wuruk. Akan tetapi, teringat bagaimana Hayam Wuruk menyepelekan sumpah sakral suaminya, membuat Gendhis kembali kesal. Harga diri seorang suami adalah harga diri istri juga.

Di sisi lain Hayam Wuruk merasa terbebani dengan sejarah yang belum terjadi. Ia tidak terima dengan perasaannya yang dianggap sepele. Sejurnya, Hayam sendiri bisa memaklumi sikap Gendhis yang keras kepadanya. Gendhis tidak ingin sejarah kelam terjadi di antaranya dan Mada. Hanya saja, apa hingga akhir hayat ia tidak memiliki pilihan?

Masing-masing sudah memaafkan satu sama lain tanpa mereka sadari. Hanya saja, perbedaan pendapat yang menghalangi mereka untuk berbicara.

"Apa yang dia lakukan di depan rumah kita?" tanya Gendhis tak menyadari nada sinisnya.



"Kau masih marah padanya?" Mada bertanya.

Hayam Wuruk yang menyadari kedatangan Gendhis dan Mada menghentikan gerak resahnya. Melihat wajah Gendhis yang tak bersahabat, ia tahu bahwa wanita itu masih menyimpan kekesalan. Bisa dimaklumi, mengingat kata-katanya cukup menyakitkan.

"Yang Mulia, apa yang membawamu kemari tanpa adanya penjaga?" tanya Mada, memberi hormat pria yang lebih muda darinya.

"Mada, aku ingin berbicara denganmu."

Pria itu melirik istrinya yang masih berdiri di belakangnya. Mada hanya bisa menghela napas. Dirinya tetap mempersilahkan Hayam untuk masuk. Gendhis meninggalkan keduanya untuk menuju kamar milik Nertaja.

"Apa yang membuatmu kemari?" tanya Mada ketika Hayam Wuruk masih menundukkan pandangan.

"Mada...." Hayam Wuruk mendesah, kemudian mengusap wajahnya lelah. "Aku ingin minta maaf karena sudah bersikap dingin padamu beberapa waktu terakhir ini. Aku benar-benar menyesalinya, Mada. Harus diakui bahwa aku terlalu egois, bahkan meninggalkan tugas-tugasku. Kau pasti sangat kelelahan mengurus semuanya sendiri," ungkap Hayam Wuruk penuh penyesalan.

"Yang Mulia, hamba sama sekali tidak keberatan."

Hayam Wuruk menggigit bibir bawahnya. Pria di depannya kini terlalu tenang. Ia sangat sulit membaca ekspresi apalagi jalan pikir Mahapatih-nya. Dan, itulah yang paling ditakuti Hayam Wuruk.

"Mada, apakah kau sudah mengetahui tentang...."

"Sejarah itu bahkan belum terjadi, Yang Mulia. Kita tidak tahu apakah masa depan telah berubah atau tidak. Hamba mohon maaf, sumpah yang telah diucapkan adalah sumpah seumur hidupku. Aku telah berjanji pada langit."

Hayam sangat ingin meminta izin kepada Mahapatih-nya untuk memberi pengecualian pada Kerajaan Sunda. Namun sebelum ia berlutut pun, Mada telah memilih jalannya. Ia akan terus melangkah maju.

"Tapi, jika kedatangan Yang Mulia ke sini sebenarnya untuk menyisakan Kerajaan Sunda, akan hamba kabulkan. Sebulan ini, hamba telah berpikir panjang. Sebuah pengorbanan demi kelangsungan kesejahteraan Kerajaan."

Hayam Wuruk terkesiap. Ia tak memercayai apa yang barusan Mada ucapkan. Sekali lagi ia bertanya, dan Mada masih memberikan jawaban yang sama. Saat itu pula, Mada menoleh ke arah lukisan istrinya di atas vas bunga.

Demi keluarganya, ia akan menghindari perpecahan internal kerajaan.

"Be-benarkah yang kau katakan, Mada?"

Hayam Wuruk memegangi tangan Mahapatih-nya penuh kekaguman. Tanpa disadari, sebulir air matanya jatuh.

"Setelah kepulanganku nanti, Aku dan Mahapatih Kerajaan Majapahit akan menjemput putri dari Kerajaan Sunda untuk bersanding dengan Maharaja," ucapnya, membalsas genggaman tangan Hayam Wuruk.

"Terima kasih, Mada! Terima kasih! Aku berjanji tidak akan meminta apa pun lagi darimu. Apa pun yang kau minta, aku akan memberikannya untukmu. Apa pun itu... apapun."

Mada mengetarkan rahang saat melihat Hayam Wuruk menangis menundukkan kepala di tangannya. "Yang Mulia, untuk saat ini, hamba meminta satu permintaan."

"Katakan, Mada! Katakan saat ini juga!"

"Jagalah keluargaku. Gendhis, Aria, juga Nertaja, kutitipkan mereka di bawah perlindunganmu."

Hayam Wuruk cepat-cepat menghapus sisa air matanya. "Aku berjanji untuk menjaga mereka. Tak akan kubiarkan siapa pun bisa melukai ketiganya barang sejung kuku pun. Itu adalah janjiku, Mada."

"Terima kasih, Yang Mulia. Satu lagi...."

"Iya?"

"Berterimakasihlah pada Gendhis. Tanpanya, mungkin Sunda adalah kerajaan pertama yang akan kukunjungi."

Mada izin meninggalkan Hayam Wuruk sendiri. Sesaat kemudian, Gendhis menyusul dan duduk di tempat Mada tadi. Pemuda itu merasa malu. Ia terlalu berburuk sangka pada wanita di depannya.

Melihat itu semua, Mada merasa tenang untuk pergi. Mada yakin, Gendhis bisa menjadi penasihat yang baik untuk Hayam Wuruk. Wanita itu cukup cakap dalam berbicara. Keduanya bukanlah sembarang orang. Majapahit beruntung memiliki dua orang dengan pemikiran maju di kubunya.

Pasukan mulai memasuki kapal satu per satu. Semua warga Majapahit kala itu menyaksikan bagaimana sejarah penaklukan Nusantara dimulai. Masing-masing keluarga pasukan mengantar kepergian anak maupun suami mereka, tak terkecuali Gendhis.



Gendhis menggandeng tangan Aria selagi menunggu kehadiran Mada. Setelah beberapa saat menunggu, rombongan Maharaja datang untuk ikut mengantar. Nala dan Mada turun dari kuda masing-masing. Pria itu menangkap kehadiran sang istri dengan putranya. Untuk beberapa saat, Mada izin berpamitan pada keluarganya.

"Kangmas, untuk terakhir kalinya, aku berpesan kau hati-hati, jaga dirimu baik-baik. Aku dan anak-anak akan menunggumu selalu."

Mada mengusap kepala Aria, kemudian ganti mengecup tangan istrinya.

"Mintalah satu permintaan sebagai cendera mata untuk kubawa pulang nanti."

"Cendera mata?"

"Hm, apa pun itu. Berlian, batu giok, kain sutra, apa pun itu."

Gendhis berpikir sejenak. Sebuah gambaran pemandangan laut membuatnya tersenyum. "Aku ingin sebuah pantai."

"Pantai? Kapalku tidak bisa menampung—"

"Bukan itu! Maksudku, selepas kepulanganku, mari kita semua sebagai keluarga, berlibur ke pantai."

Mada melirik ke arah Aria yang juga menatapnya. Pria itu mengangguk setuju. Pantai. Jika istrinya menginginkannya, maka ia harus lekas pulang untuk membawa Gendhis ke pantai terindah yang pernah ia temui.

"Baiklah. Tunggulah kepulanganku, maka kita akan pergi ke pantai bersama."

"Ah, Kangmas? Kau memiliki sebuah belati? Aku baru teringat sesuatu."

Mada mengeluarkan pusaka keris miliknya yang tersampir di pinggang. Gendhis mengambil sedikit rambutnya, lalu dipotong menggunakan keris tersebut. Ia pun meletakkan potongan rambutnya di selendang merah miliknya yang terikat kencang di pinggang suaminya. "Sebagai pengingat, kalau kau adalah milikku seorang, Kangmas," ujarnya sembari mengencangkan ikatan selendang itu.

Mada tersenyum lembut, lalu mengucapkan perpisahan sekali lagi, "Aku pergi."

"Hm, berhati-hatilah."

"Jagalah ibumu baik-baik," pesan Mada kepada putranya.

"Romo bisa mengandalkanku," jawab Aria tegas.

Untuk terakhir kalinya, Gendhis dan Aria melambaikan tangan saat Mada

menyusul Nala naik ke kapal induk. Panji-panji merah-putih mulai berkibar saat kapal-kapal tersebut meninggalkan bantaran sungai.

Sebuah ledakan petasan dari kapal utama terdengar menggelegar, menandakan mereka siap untuk berperang.



halo 36

Gendhis menopang wajahnya dengan bosan. Perjalanan yang panjang membuat ia kelelahan. Ia kira, ia masih bisa diberi kesempatan beristirahat oleh Hayam Wuruk, tapi akibat antusiasme berlebihan pemuda itu, ia jadi harus terseret dalam sebuah kisah cinta monyet.

Semua berawal dari informasi seorang pengawal yang mengatakan bahwa putri Kerajaan Sunda memiliki kebiasaan membantu warga di pasar. Hayam Wuruk jadi menyeret Gendhis untuk ikut bersamanya. Kini, keduanya sedang duduk berdua di sebuah toko makanan dengan masing-masing caping yang menutupi wajah.

Hayam Wuruk menyeruput kuah sup hingga tandas. Gendhis yang terlihat bosan tiba-tiba menegakkan tubuh terkejut.

"Ada apa, Mbak?" tanya Hayam Wuruk setelah menurunkan mangkuk dari wajahnya.

"Aku seperti melihat seorang bidadari." Lidah Gendhis kelu melihat kecantikan yang terpancar dari seorang wanita. Surai panjang yang dikuncir kuda seakan membuat wajah itu semakin menguarkan kecantikan natural. Langkah anggun yang tak akan pernah bisa Gendhis tiru jelas menunjukkan perbedaan kasta antara keduanya. Saat wanita itu tersenyum, orang-orang di sekelilingnya langsung jatuh hati dan ikut tersenyum. Seperti sebuah sihir, Gendhis pun terpana akan setiap gerakan indah nan gemulainya. Tanpa perlu bertanya, Gendhis tahu siapa wanita itu.

Hayam Wuruk bersendawa cukup keras sampai memutuskan lamunan Gendhis. Pemuda itu mengusap mulut dengan tangan begitu saja membuat Gendhis mengernyit jijik. Ada sedikit rasa tak rela jika membiarkan wanita selayak bidadari itu dipersunting anak baru gede di depannya.

Gendhis memberi kode dengan alisnya. Hayam Wuruk menerima sinyal itu dengan sangat baik sampai-sampai Gendhis khawatir leher pemuda itu terkilir saat menoleh dengan sangat cepat. Semua kemampuan berbicara Hayam Wuruk hilang, ia terperangah melihat perwujudan asli dari seorang bidadari. Jantungnya berdebar sangat cepat. Tanpa disadarinya, Hayam Wuruk berdiri tatkala Putri Pitaloka berjalan ke arahnya.

Entah mendapatkan dorongan dari mana, Hayam Wuruk meraih selendang hijau yang berkibar akibat angin saat Putri Pitaloka melewati

keduanya. Putri Pitaloka pun terkejut dibuatnya. Untuk pertama kali, Hayam Wuruk maupun Putri Pitaloka saling bertatap. Sinar mentari pada pagi hari membubuhkan serbuk emasnya, seakan mendukung suasana. Hayam Wuruk tercekat, tak bisa menyapa hingga salah seorang dayang memukul lengannya.

"Dasar pria kurang ajar! Berani-beraninya kau menarik selendang milik—"

"Tak apa, aku tidak terluka, Andini. Permisi, Tuan, mohon lepaskan selendangnya," minta sang Putri, tapi Hayam Wuruk justru semakin mengeratkan pegangan pada selendang tersebut.

Gendhis yang telah memerhatikan keduanya sedari tadi, menepuk telapak tangan Hayam Wuruk agar tersadar. "Maafkan adik saya, Putri," ucapnya mewakili Hayam Wuruk.

Gendhis yang notabenenya seorang perempuan, bahkan ikut tercekat tatkala Putri Pitaloka tersenyum ramah. Ia dan Hayam Wuruk berdiri bersisian, terpaku pada seorang wanita yang kini perlahan pergi meninggalkan mereka. Putri Pitaloka sempat menoleh ke belakang, merasa khawatir meninggalkan dua orang asing yang terdiam. Benaknya bertanya-tanya, apakah mereka sedang sakit?

Sejak kejadian itu, kini Hayam Wuruk kerap kali diam-diam meninggalkan pesanggrahan demi bisa bertemu dan membantu Putri Pitaloka. Hingga suatu ketika, surat undangan dari Prabu Lingga pun hadir di tempat peristirahatannya. Hayam Wuruk segera membenahi diri, tak sabar untuk mendapatkan kesempatan berbicara berdua dengan sang Putri.

Keduanya berangkat menuju istana tanpa ditemani oleh seorang pun prajurit ataupun dayang. Lagi pula, baginya membawa Gendhis sama saja dengan membawa ribuan prajurit perang Majapahit. Siapa pun yang berani melukai wanita itu jelas akan berurusan dengan Mahapatihnya.

Gendhis memastikan tidak ada perkamen yang tertinggal di tas kainnya. Bagi Hayam Wuruk, mungkin ini adalah pertemuan hati, tapi bagi Gendhis, ini tetaplah pertemuan politik. Ia telah berjanji pada suaminya untuk membuktikan bahwa dua kerajaan berdaulat yang bekerja sama juga mampu membawa kejayaan, bukan persaingan.

Pengawal mengantarkan mereka ke aula pertemuan. Selama perjalanan, Gendhis kerap kali mencuri pandang pada bunga-bunga indah yang bermekaran di taman istana. Meskipun mereka datang hanya berdua, semua penghuni istana langsung tahu bahwa Gendhis dan Hayam Wuruk adalah tamu istimewa dari Maharaja Prabu mereka.

Saat pintu emas terbuka, Gendhis langsung bertekuk lutut memberi



hormat, sedangkan Hayam Wuruk tetap berdiri tegak mempertahankan statusnya sebagai seorang Maharaja. Setelah bangkit, barulah Gendhis memberanikan diri mengangkat wajah. Seorang pria tua tersenyum ramah. Gurat usia di ujung matanya tampak jelas tatkala pria itu tersenyum.

Keluarga besar kerajaan telah duduk menanti kehadiran Sri Rajasanegara. Hayam Wuruk langsung mencari keberadaan putri Pitaloka. Senyumannya terukir tatkala sang Putri membelalakkan mata terkejut mendapati pemuda yang kerap membantunya di pasar adalah Maharaja dari kerajaan terbesar di Nusantara. Wanita itu menundukkan pandangan, menahan malu.

“Yang Mulia Maharaja Hayam Wuruk, kebaikan apa yang telah aku lakukan di kehidupanku sebelumnya sehingga menerima sebuah kehormatan seorang Sri Rajasanegara datang berkunjung ke kerajaan kecil ini?”

Hayam Wuruk menyambut jabatan tangan dari Prabu Lingga. “Kehormatan bagi kami sendiri, Yang Mulia Prabu Lingga Buana, atas jamuan yang hangat.” Prabu Lingga menoleh ke arah kanan Hayam Wuruk, melihat Gendhis yang setia berdiri dengan kepala tertunduk.

“Siapakah gerangan wanita cantik yang kau bawa itu?”

Gendhis melangkah maju, Hayam Wuruk memperkenalkan Gendhis di depan seluruh keluarga kerajaan. “Perkenalkan, wanita ini bernama Gendhis, istri dari Mahapatih Gajah Mada. Dia datang bersamaku sebagai perwakilan Mahapatih untuk membicarakan tentang sebuah kerja sama demi kemakmuran rakyat kedua kerajaan.”

Kini, Prabu Lingga semakin tertarik untuk berbincang dengan keduanya. Tak pernah dibayangkan, dua orang di usia mereka yang masih terhitung sangatlah muda, bisa membawakan amanat kerajaan sebesar itu. Bahkan, Mahapatih Gajah Mada pun dengan nama besarnya menitipkan tugas berat kepada seorang wanita. Ia benar-benar kagum akan wanita Majapahit. Setelah memiliki seorang raja putri, kini seorang wanita lain menjadi penggerak kerja sama antara dua kerajaan. Benar-benar mengagumkan.

Setelah berkenalan, Prabu Lingga Buana membawa keduanya ke ruangan yang lebih kecil untuk ukuran tiga orang. Gendhis memanfaatkan kemampuan presentasinya selama masa kuliah. Ia mencoba memaparkan poin-poin penting agar Prabu Lingga bisa paham akan proyek besar mereka.

Gendhis keluar dari ruang pertemuan dengan senyum lebar. Diskusi mereka memang belum sampai keputusan akhir, tapi melihat respons dari Prabu Lingga, ia yakin bahwa kerja sama ini berada di jalan yang tepat.

Langkahnya terhenti di sebuah taman, senyum wanita itu terukir saat

melihat Hayam Wuruk tengah beriringan dengan Putri Pitaloka. Entah apa yang dibicarakan keduanya hingga membuat sang Putri tertawa kecil. Gendhis buru-buru meninggalkan tempatnya berdiri saat Hayam Wuruk membenarkan letak selendang sang Putri. Batinnya mengucapkan syukur melihat semuanya berjalan dengan lancar. Kini, ia tinggal berdoa agar suaminya yang tengah berada di daratan lain bisa mencapai kesuksesan segera.

Mada meninggalkan Nala yang masih berdansa ria di atas geladak kapal menikmati kemenangan mereka bersama prajurit lainnya. Ia menyusuri para prajuritnya yang terluka. Kali ini hanya memakan dua korban tewas, tapi cukup banyak yang terluka. Para tabib muda bergantian menutup luka dan menangani tulang-tulang yang patah.

Pandangannya terjatuh pada seorang prajurit yang terluka parah di ujung barisan. Tubuhnya dibaringkan di atas lantai. Luka tusukan di perutnya telah dibebat. Napas pemuda itu tersengal, berlarian mengejar waktu. Mada pun berhenti dan berlutut.

“Tuanku, Yang Mulia Mahapatih, apakah aku telah menjadi prajurit yang membanggakan tanah Majapahit?” tanyanya lemah. Mata itu mulai menutup. Dengan cepat, Mada meraih tangan prajuritnya untuk digenggam erat.

“Engkau adalah pahlawan Majapahit.” Sebuah senyum terukir di bibir kering itu. Bulir air mata turun membasahi pipinya. Mada tahu bahwa anak muda itu telah berada di ujung ajalnya, akan tetapi, ada hal yang membuatnya tidak bisa melepaskan dunia. “Apa yang menahan kepergianmu, wahai anak muda?”

Dengan tangan bergetar, ia mengambil secarik kertas bersimbah darah dari kantung celananya. “Ibuku telah merawatku seorang diri sejak kecil. Sejak kepergianku menjadi prajurit Majapahit, ia kerap kali memintaku untuk pulang. Tapi, aku memiliki keinginan untuk berada di medan perang bersamamu, Mahapatih. Mendedikasikan jiwaku untuk Majapahit.”

Mada menerima kertas kotor tersebut. Ia membaca sekilas isi surat tersebut, membuat dirinya ikut bersedih membayangkan wanita renta berdiri berjam-jam di bawah sinar rembulan menanti kepulangan sang putra yang tak akan pernah bisa pulang.

“Aku ingin pulang, Mahapatih, bersujud sekali lagi pada Ibu, meminta maaf karena tidak bisa pulang untuk selamanya.”

Genggaman tangannya kian melemah, Mada tahu bahwa waktu anak itu tidak akan lama lagi. “Apakah kau menyesal telah meninggalkan ibumu?”



Kepala prajurit tersebut menggeleng lemah. Dengan sisa tenaga, ia menjawab, "Menjadi prajurit Majapahit adalah sebuah kehormatan. Tidak sekali pun terbesit di benakku menyesalinya. Penyesalanku adalah karena aku tidak bisa pulang dan menemui kembali ibuku. Hanya itu, Mahapatih."

"Aku akan menemui ibumu secara langsung dan bercerita bagaimana gagahnya kau di medan perang." Pemuda itu tersenyum lemah, kembali air matanya mengalir. Napasnya tersekat, merasakan jiwanya mulai meninggalkan raga. "Te-terima kasih telah... mengizinkanku... berperang di sisimu, Yang Mulia," ucapnya terakhir kali. Mada mendesah sedih, kini bertambah satu lagi prajurit yang gugur. Ia mengecup sekilas kening juga menghapus bekas air mata prajuritnya. Ditutupnya mata yang masih terbuka itu. Surat di tangannya pun dilipat dengan rapi dan diletakkan dengan sangat hati-hati. Satu lagi alasan mengapa dirinya harus segera menyelesaikan ekspedisi ini.

Dalam kesendiriannya, Mada tengah menulis surat lain untuk memberi kabar seseorang yang tengah menantinya di tanah jawa. Satu lagi kerajaan ditaklukannya di bawah nama Majapahit.

Tak lama kemudian, Nala datang membawa seorang saudagar ke dalam tendanya. "Dia adalah saudagar yang akan menuju ibu kota. Kau bisa menitipkan surat pada orang ini." Mada menelisik pria itu yang bergetar di bawah tatapannya.

"Kirimkan surat ini untuk istriku di kediamanku," ujar Mada sambil mengulurkan suratnya.

Dengan tangan bergetar, pria saudagar itu menerima surat dari Mahapatih. "Ba-baik, Yang Mulia, a-akan hamba sampaikan langsung kepada Nyai Gendhis."

Nala menyuruh pria itu segera kembali pulang setelah menerima bayarannya. Dengan senyum lebar, Nala membentangkan perkamen peta di meja. Satu lagi miniatur kayu berbentuk bendera berwarna merah putih membentang di daratan Nusantara.

"Kau siap untuk perjalanan selanjutnya, Sahabatku?"

Mada mencuci tangan dan ikut duduk bersama sahabatnya.

bab 37

Gendhis melirik Hayam Wuruk dengan geli. Seorang wanita duduk anggun di depan mereka. Cinta dari Maharaja Majapahit ada di sini sekarang. Ini adalah kunjungan Prabu Lingga setelah beberapa tahun lalu mereka telah berkunjung ke Kerajaan Sunda. Tak Gendhis pikirkan, ternyata Prabu Maharaja Lingga Buana adalah sosok yang ramah nan bijaksana. Ketika Hayam Wuruk menawarkan kerja sama di bidang agrikultur, Prabu Lingga Buana menerimanya dengan kedua tangan terbuka lebar.

Kini, berkat kerja sama yang konsisten, keduanya telah membangun lumbung padi bersama terbesar se-Nusantara. Rakyat Majapahit semakin makmur, dan kekuasaan kerajaan ini pun semakin luas setiap saat. Gendhis telah banyak belajar, tidak lagi bekerja impulsif.

Dituangkannya teh untuk tiga orang di depannya. Prabu Lingga sedang datang berkunjung ke Majapahit untuk membicarakan pembukaan jalur sutra perdagangan di Pulau Jawa. Gendhis dan Hayam Wuruk sudah mendiskusikan ini sebelumnya. Ini adalah waktu yang tepat untuk membicarakan pernikahan. Putri Dyah Pitaloka sendiri sudah memasuki usia yang matang untuk menikah.

“Seorang wanita menjadi penasihat seorang Maharaja dari kerajaan yang besar. Aku iri, Yang Mulia. Aku berharap ke depannya akan lebih banyak wanita cakap dan terampil membantuku mengelola kerajaan kami,” puji Prabu Lingga Buana setelah menyesap teh melati buatan Gendhis.

“Benar demikian. Mahapatih Gajah Mada tidak akan pernah salah menentukan jalan takdirnya, salah satunya menjadikan Mbak Gendhis sebagaiistrinya. Tentu saja dia memiliki keahlian lebih dari orang lain.”

Gendhis hanya tersenyum, menanggapi pujian dari Hayam Wuruk barusan.

“Yang Mulia Prabu Lingga, sebenarnya ada hal lain yang ingin aku utarakan,” ungkap Hayam Wuruk sembari melirik wanita di samping Prabu. Saat tatapan keduanya beradu, sang putri segera menundukkan pandangan malu-malu.

Tingkah malu-malu keduanya tertangkap indra penglihatan sang Prabu. Pria tua itu langsung mengerti apa yang akan diungkapkan oleh pria muda di seberangnya. Ia mencoba untuk mengingat semua kerja sama juga bantuan



yang telah Majapahit berikan kepada kerajaannya. Pada saat kerajaannya mengalami musim paceklik panjang, Majapahit menawarkan bantuan kepadanya. Itu artinya dengan terikatnya sang Putri bersama sang Maharaja akan memberikan sebuah jaminan kemakmuran bagi rakyatnya.

Prabu Lingga menyesap tehnya hingga habis, lalu memberikan kesempatan kepada Hayam Wuruk untuk menyampaikan maksudnya.

"Setiap harinya, Kerajaan Majapahit semakin luas. Wilayah kekuasaan kami berkembang setiap saat. Kerajaan sebesar ini selayaknya dipimpin dengan kekuatan seutuhnya. Sokongan keluarga dan kerabat adalah kekuatan dasar yang dibutuhkan. Maka dari itu, aku berniat untuk mengukuhkan posisi sebagai seorang Maharaja. Seorang raja yang kuat diwajibkan memiliki keturunan yang kuat pula. Dan, sukses itu bisa diraih dengan menyatukan kekuatan yang sudah ada."

"Yang Mulia Prabu Maharaja Lingga Buana, raja dari Kerajaan Sunda, aku, Maharaja Kerajaan Majapahit, berniat mempersunting Putri Dyah Pitaloka Citraresmi untuk bersanding di sampingku sebagai seorang istri, ibu, juga permaisuri untuk Kerajaan Mahapahit." Senyum simpul dari Prabu Lingga membuat Hayam Wuruk juga Gendhis mendesah lega. Gendhis menepuk punggung Hayam Wuruk perlahan, mengucapkan kata selamat atas salah satu kesuksesan lain yang mereka raih.

"Ah, senangnya...." Gendhis mendesah lega. Ditatapnya langit biru yang tampak bersih. Tak ada setitik awan pun yang menutupi. Ini sebuah pertanda baik dari langit. Apa yang telah dilakukannya benar adanya. Gendhis sangat lega. Benar-benar lega.

Saat berjalan pulang, ia berpapasan dengan Ki Sura di pasar. Ia adalah orang yang membeli rambutnya dulu kala. Kini, bertahun-tahun telah berlalu. Rambutnya bahkan telah menutupi punggungnya.

Gendhis melangkah cepat menyapa pria tua itu. Sangat jarang ia melihat Ki Sura keluar dari gubuknya. Jadi, kesempatan ini tak akan Gendhis lepaskan untuk bertanya mengenai barang-barangnya.

"Selamat siang, Ki! Apa yang membuatmu keluar jauh dari rumah?"

Pria itu melirik sekilas dengan sinis. Lagi-lagi wanita itu. Ki Sura membungkus satu ekor ikan dan memberikan sang penjual sekoin uang.

"Ki, kalau kau melihat sebuah kotak berukuran kecil, kira-kira segini," Gendhis menggambar kotak di angin, "juga sebuah baju berwarna putih dan celana berwarna biru yang cukup ketat... dan, oh! Sebuah benda panjang

layaknya tali berwarna putih dan memiliki tiga ujung—”

“Tidak ada. Aku tidak pernah melihatnya. Carilah pengepul lain dan susahkanlah mereka. Jangan mengganggu terus. Aku telah memberi kesaksianku kepada Mahapatih. Para penjarah itu hanya menjual beberapa cawan tembaga saja kepadaku. Mereka tidak membawa barang-barang yang kau cari itu!”

Gendhis memajukan bibir. Rasanya dia ingin sekali menjodohkan pria tua di depannya ini dengan Ijam. Dua-duanya selalu saja bersikap dingin saat ia mendekat.

“Ih, tapi Ki Sura adalah pengepul terbesar di ibu kota. Pastinya semua orang akan menjual barang-barang seperti itu pada Ki Sura, bukan? Lalu, mereka ke manakan barang-barangku jika tidak dijual pada Ki Sura?”

“Ssst! Diamlah, Wanita! Sudah kubilang berkali-kali, aku tidak pernah melihatnya. Sudah sana pergi! Urusi saja kerajaan ini dengan baik.”

Gendhis merasa kecewa. Selama ini, ia tidak pernah berhenti mencari. Harapan besarnya adalah Ki Sura, tapi pria tua itu juga sama saja. Tidak tahu-menahu.

“Baiklah, jagalah kesehatanmu selalu, Ki,” ujar Gendhis lesu.

Ki Sura berjalan menjauh. Begitu pun Gendhis yang pulang ke kediamannya. Namun sebelumnya, ia mampir dulu ke sekolah Nusantara untuk menjemput anak-anaknya. Begitu tiba, senyumannya merekah melihat Nertaja yang berlari kencang ke arahnya.

“Ibu!” teriak gadis kecilnya yang kini sudah menginjak usia enam tahun. Gendhis berjongkok membawa Nertaja ke dalam pelukannya.

“Di mana kakakmu? Ayo kita pulang.”

“Aku ada di sini, Ibu.” Gendhis menoleh ke belakang. Seorang anak laki-laki remaja berdiri menjulang di belakangnya. Aria tumbuh sangat cepat. Bahkan, putranya kini lebih tinggi darinya, padahal Aria baru berusia delapan belas tahun.

“Ayo pulang,” ajak Gendhis.

“Ayo.”

Jika dulu Nertaja selalu digendong oleh Gendhis maupun Aria, kini gadis itu tumbuh dengan mandiri. Ia selalu menolak untuk digendong. Gendhis tertawa kecil melihat Nertaja yang kerap kali bertingkah dewasa sebelum waktunya. Ia dibesarkan dengan cerita-cerita putri Disney. Hingga suatu hari, ia mengungkap cita-citanya, yakni menikahi pangeran tampan. Saat itu,



Hayam Wuruk dengan entengnya berjanji untuk mencari pangeran paling tampan se-Nusantara untuk menjadi suami adiknya.

Di rumah, Ijam menghampiri ketiganya dengan tergesa-gesa. Ia mengulurkan sebuah perkamen cokelat dari tangannya. Gendhis langsung tahu apa itu. Sebuah surat dari suaminya.

"Nertaja, Aria, ayo kita masuk. Ini adalah surat dari Mahapatih."

"Yeay! Surat dari *Romo* lagi!" teriak Nertaja bahagia. Gadis kecil itu melompat lincah sambil menepuk-nepuk kedua tangannya. Aria menggendong adiknya cepat, menyusul ibunya yang duduk untuk membaca surat dari *Romo* mereka.

Jantung Gendhis berdetak tak karuan. Hampir tiga bulan sekali surat-surat tersebut datang dari berbagai daerah. Mada senantiasa memberikan kabar tentang wilayah taklukan baru mereka.

"Untuk istri dan anak-anakku," Gendhis membaca keras-keras agar Nertaja juga Aria bisa mendengar.

"Tanjung Pura telah kami taklukan. Kini, Majapahit sekali lagi melebarkan sayapnya dengan gagah. Kami menang dengan kekuatan penuh. Ini juga menjadi wilayah terakhir untuk Nusantara. Setelah penaklukan Tumasik beberapa bulan yang lalu, Tanjung pura adalah wilayah terakhir yang masuk dalam kekuasaan Majapahit. Jangan khawatir, kami akan segera pulang dengan kemenangan yang membanggakan."

Gendhis menitikkan air mata bahagia. Dipeluknya perkamen cokelat tersebut dalam-dalam. Ia sungguh bersyukur suaminya baik-baik saja.

"Ibu...."

Nertaja mendekat dan memeluk ibunya penuh sayang. Gendhis pun membalas pelukan itu dengan bahagia.

"*Romo* akan pulang? Benar-benar pulang?" tanya Aria tak percaya. Anggukan Gendhis membuat anak itu ikut bahagia.

Gendhis bersyukur, banyak hal baik yang terjadi hari ini. Semoga hal-hal baik seperti ini akan selalu menghampiri mereka. Sekarang, ia bisa beristirahat dengan tenang. Setidaknya, tidurnya malam ini tidak lagi diliputi kecemasan.

Surat dari Mada itu ia masukkan ke kotak khusus. Semua surat dari Mada ia simpan di sana sebagai bentuk kenangan. Dan lagi, hal ini sudah menjadi hobi barunya. Gendhis membaca kembali semua surat itu hafal isinya di luar kepala.

Ia lantas tersenyum. Sebuah keris dengan gagang yang terbuat dari gading

gajah telah ia persiapkan sebagai hadiah kepulangan suaminya nanti. Keris yang cantik buatan Empu Wereng.



bab 38

Kepulangan tentara Nusantara disambut meriah oleh kerajaan. Seluruh pejabat daerah pun menyempatkan diri untuk mengunjungi istana demi menyambut kedatangan Mahapatih Gajah Mada juga Laksamana Nala. Istana lebih sibuk dari biasanya. Para pelayan berlari ke sana-kemari memenuhi kebutuhan para pejabat juga keluarga. Selain itu, pengumuman yang Hayam Wuruk akan sampaikan malam nanti menjadikan kesempatan ini sangat spesial.

Gendhis juga diminta Hayam Wuruk untuk ikut menunggu suaminya di istana. Di aula istana sekarang Gendhis berada, ikut duduk bersama pejabat lainnya. Tak lama, seorang pengawal memberikan informasi bahwa kapal induk telah menyentuh pelabuhan. Kuda milik Panglima Nala telah diturunkan.

Gendhis benar-benar tidak sabar menantikan suaminya. Persetan dengan tata krama istana, ia keluar aula diam-diam, tidak memedulikan beberapa pelayan yang kebingungan melihatnya berlari kencang. Bahkan, beberapa pengawal yang mencoba memberikan hormat hanya menunduk pada angin kosong saat Gendhis berlari begitu saja.

Baru saja Hayam Wuruk mengalihkan perhatian karena diajak berbincang oleh salah satu pamannya. Saat ia ingin mengenalkan Wijayarajasa Bhre Wengker kepada Gendhis, wanita itu sudah tidak terlihat. Hayam Wuruk hanya bisa menahan senyum, memaklumi sikap wanita itu.

Gendhis melewati jalanan yang dipenuhi oleh penduduk yang juga ingin menyambut irungan pasukan Nusantara. Dari kejauhan, panji-panji merah putih telah terlihat. Para penduduk mulai menyingkir, memberikan ruang untuk dilalui rombongan.

Gendhis langsung tahu siapa pemimpin rombongan itu. Masih sama seperti enam tahun yang lalu, selendang merahnya yang kini tampak lebih lusuh, terikat kencang di pinggul pemimpin itu. Seakan potongan kain itu ikur jatuh bangun menyatukan banyak daerah menjadi satu. Senyum lebarnya tak bisa dihentikan lagi. Dengan merentangkan kedua tangan, Gendhis menghentikan laju rombongan di depannya.

Gajah Mada turun dari kudanya. Tanpa menunggu lebih lama, dibawanya tubuh Gendhis ke dalam pelukan. "Aku pulang," bisiknya bahagia.

"Selamat datang kembali, Mahapatihku," balas Gendhis dengan sopan

Keduanya berpelukan erat, menghapus sisa kerinduan bertahun-tahun lamanya. Mendengar riuhnya tepuk tangan dari sekitar mereka, menyadarkan keduanya bahwa mereka sedang tidak sendiri. Mada langsung menjauahkan diri, tersenyum melihat Gendhis yang tertawa geli. Aneh,istrinya masih saja terlihat cantik. Sama seperti pertama kali ia melihatnya. Mada mengistirahatkan keningnya pada kening milik istrinya.

"Aku merindukanmu," tuturnya pelan.

"Aku pun sama, Kangmas."

Meskipun cukup berat untuk melepaskan pelukannya, Mada menaikkan Gendhis ke kudanya. Mada memilih berjalan sambil menuntun kudanya. Sesekali, ia membalsasapaan rakyat Majapahit yang mengutarakan kebahagiaan atas kesuksesannya dan pasukan. Ia pun bisa melihat murid-muridnya menatap penuh kagum.

Rombongan Gajah Mada benar-benar disambut meriah malam itu. Sorakan penuh haru terdengar memenuhi malam, dari ujung desa hingga mencapai istana.

Sesampainya mereka di istana, Mada membantu Gendhis untuk turun. Bersama para panglimanya, Mada segera menuju aula. Gendhis mengekor di belakang. Saat seorang pengawal mengumumkan kedatangan mereka, Gendhis menyusup ke tempat duduknya yang ia tinggalkan tadi.

Hayam Wuruk berdiri dari singgasananya. Mada dan Nala diikuti beberapa prajurit di belakangnya, berlutut satu kaki, memberi hormat kepada Sri Maharaja Hayam Wuruk. Hayam Wuruk pun merentangkan tangan agar semua orang melihatnya.

"Selamat datang, wahai pahlawan kerajaan! Kesatuan, kemakmuran, dan kejayaan Nusantara hanya bisa diperoleh apabila seluruh Nusantara berada di bawah kekuasaan Majapahit! Gurun, Seram, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompò, Bali, Palembang, Tumasik telah ditaklukan. Dan, malam ini adalah waktu yang sangat tepat untuk merayakannya. Mari kita semua bersorak untuk Patih Amangkubhumi Gajah Mada!" Semua orang di aula mengangkat gelas tinggi-tinggi dan bersorak bahagia.

Hayam Wuruk mengangkat gelas emasnya tinggi-tinggi. "Hidup Patih Amangkubhumi Gajah Mada! Hidup Panglima Nala! Hidup dan jaya Majapahit! *Who! Swag! It's lit!*" teriak Hayam Wuruk kelewat antusias, untung saja tidak mencuri perhatian. Tanpa menunggu kemeriahan meredam, Hayam Wuruk turun dari singgasananya untuk memeluk Mada juga Nala.

"Sekarang kau adalah Perdana Menteri Mada, bukan sekadar Mahapatih



lagi," cetusnya.

Mada hanya tertawa melihat sikap aneh Maharaja-nya yang sama sekali tidak berubah selama kepergiannya. Mada pun membalas pelukan Hayam Wuruk. Di tempat lain, Gendhis mengerutkan dahi bingung. Ia masih belum mengerti maksud Hayam Wuruk memanggil Mada dengan gelar Amangkubhumi. Awalnya Gendhis mengira, Hayam Wuruk akan mengumumkan niatnya meminang putri Kerajaan Sunda.

Gelar Amangkubhumi adalah gelar untuk perdana menteri. Gendhis sedikit memaksakan senyum dan ikut bertepuk tangan dari tempat duduknya. Perasaannya tidak enak. Padahal, ia berharap Mada bisa sedikit melepaskan tugasnya dan lebih banyak menyisakan waktu untuk keluarga mereka. Saat suaminya menoleh ke arahnya, Gendhis langsung memasang wajah bahagia, mengacungkan dua jempol ke arah pria itu. Meski demikian, dari kejauhan, Mada bisa melihat senyum Gendhis sama sekali tidak menyentuh mata. Ada yang mengganggu pikiran istrinya.

Gendhis membiarkan suaminya menikmati pesta malam itu, sementara dirinya memilih keluar dari aula, sebab merasa ada yang mengganjal di hati. Ia pergi menuju taman istana bagian dalam. Langkahnya terhenti ketika melihat seorang wanita duduk sendirian di pinggir kolam ikan. Dilihat dari cara berpakaianya, pastilah ia anak seorang pejabat.

Setelah mendekat, Gendhis ingat beberapa kali melihatnya tapi selalu saja tidak memiliki kesempatan untuk saling menyapa. Beberapa kali saat mampir ke istana, ia selalu melihat gadis itu duduk melamun di tempat yang sama. Gendhis selalu memperhatikannya kerap menyendiri. Saat para putri pejabat lain mengobrol dalam kelompok, gadis itu hanya duduk memperhatikan ikan-ikan.

Gendhis melangkah mendekat. "Hai!" sapanya. Alis gadis itu mengerut melihat Gendhis yang tersenyum lebar ke arahnya.

"Aku boleh duduk di sini juga?" tanya Gendhis sambil menunjuk area kosong pada pinggiran kolam.

"Silakan," balasnya lembut. Gadis itu membalas senyuman Gendhis dengan sopan, lalu kembali memperhatikan ikan-ikan yang berenang bebas.

"Eum..., kenapa duduk sendirian di luar? Pesta di dalam sangat meriah."

Gadis itu tersenyum tak enak, tangannya saling bertaut menunjukkan kegugupan. "Aku tidak nyaman akan keramaian. Nyai Gendhis sendiri kenapa tidak menikmati pesta di dalam?" tanyanya.

"Kau mengenalku?" tanya Gendhis tak percaya.

"Siapa yang tidak mengenal istri seorang Mahapatih Gajah Mada juga sahabat dekat Maharaja? Nyai Gendhis adalah wanita yang tersohor di kerajaan ini," jawabnya sedikit terkekeh. Gadis itu menutupi mulutnya saat tertawa, menunjukkan kesan anggun.

"Oh, maaf. Kalau boleh tahu, namamu siapa? Aku sering sekali melihatmu duduk sendirian di dekat kolam ini, tapi tidak pernah ada kesempatan untuk benar-benar bisa menyapa."

"Ah, tidak apa-apa, Nyai. Perkenalkan, namaku Sri Sudewi, putri dari Rajadewi dan Wijayarajasa Bhre Wengker."

Gendhis menutup mulut tak percaya. Rajadewi adalah adik kandung dari Dyah Gitarja, berarti orang di depannya ini adalah sepupu dari Hayam Wuruk.

"Sepupunya Hayam Wuruk, ya? Eh, maksudku Paduka Hayam Wuruk?"

Sudewi mengangguk pelan dan tersenyum anggun.

Sri Sudewi menatap bulan sabit di atasnya. Tangannya bertaut seakan gugup untuk bertanya akan sesuatu. Gendhis bisa tahu bahwa Sri Sudewi adalah wanita yang lembut nan anggun. Mungkin sifat malu-malunya itulah yang membuatnya kesusahan untuk bergabung dengan kelompok putri-putri pejabat lain. Bahkan, ia tidak pernah terlihat ditemani oleh dayang. Padahal bisa dibilang, kedudukannya cukup penting.

"Nyai, apa boleh aku bertanya akan sesuatu?"

Gendhis mengangguk cepat. "Boleh, tidak perlu sungkan untuk bertanya apa pun kepadaku."

"Ummm..." Gendhis tetap sabar menunggu. Alisnya bertaut melihat Sri Sudewi yang tiba-tiba menunduk dan wajahnya seketika memerah. "A-apakah Paduka Hayam Wuruk pe-pernah berbicara mengenai...."

"Gendhis?" panggil seseorang, membuat Gendhis juga Sri Sudewi menoleh bersamaan.

"Ah, lupakan! Maafkan aku, Nyai! A-aku permisi dulu," Sri Sudewi malah pamit undur diri, dan berlari kecil meninggalkan Gendhis.

"Kau di sini rupanya," tutur seorang pria dari balik tubuh Gendhis. Saat melihat suaminya, ia kembali tenang. Mada duduk di tempat yang sama yang Sri Sudewi tempati tadi.

"Apa yang sedang kau bicarakan dengan Sudewi?"

Gendhis menyenggol tubuh Mada genit. "Urusan wanita," ujarnya menggoda, membuat Mada terkekeh pelan.

Mada menyempatkan diri menoleh ke belakang, memastikan tak ada orang lain selain mereka di taman tersebut. "Putri dari Bhre Wengker telah tumbuh menjadi wanita yang cantik," tuturnya, membuat Gendhis duduk tegak menatap Mada tak suka.

"Maksudnya apa berbicara demikian, Suamiku terkasih?" tanya Gendhis dengan nada mengancam. Mada tak bisa lagi menahan tawa. Dicubitnya hidung Gendhis yang menggemaskan.

"Yang jelas, bukan seperti yang kau bayangkan, Istriku tercinta."

"Lalu?" tuntut Gendhis, meminta penjelasan.

"Ingat tentang obsesi keluarga Kertanegara tentang memurnikan singgasana? Telah bertahun-tahun aku merahasiakan tentang identitas Hayam Wuruk. Karena rasa bersalahku, dulu aku sempat ingin menikahkan Hayam Wuruk dengan Putri Bhre Wengker. Setidaknya, secara tidak langsung, aku telah mengembalikan takhta pada garis keturunan yang seharusnya. Namun saat itu, Sri Sudewi masih terlalu kecil. Jika saja hati Maharaja masih belum terikat pada wanita lain, mungkin saat ini adalah usia yang tepat bagi keduanya."

Gendhis bisa mengerti keinginan suaminya, tapi nasi sudah menjadi bubur. Hayam Wuruk telah memilih wanita lain sebagai permaisurinya. Ia pun mengistirahatkan kepala di pundak suaminya. Dirangkulnya lengan kokoh Mada sambil melihat bulan sabit yang juga sedang menonton keromatisan mereka.

"Memangnya berapa usia Sri Sudewi saat ini?"

"Kurasa sembilan belas." Alis Mada terangkat saat teringat sesuatu. "Aria sudah delapan belas tahun, kan?"

Gendhis mendengkus geli. "Biarkan dia memilih pasangannya sendiri," ujarnya, membuat Mada bungkam.

"Kangmas," bisik Gendhis pelan.

"Hm?"

"Ini tentang Aria."

"Ada apa dengan putra kita?"

Gendhis menahan diri untuk tidak menangis. Diembuskannya napas perlahan untuk tidak terbawa emosi. Sudah dua tahun terakhir ia menahan diri untuk tidak menangis saat mendengarkan permintaan putranya.

"Ada apa?" Mada menjauhkan tubuh untuk memeriksa wajah Gendhis yang menunjukkan ekspresi sedih.

"Ada apa? Apa yang terjadi dengan Aria?" tanyanya khawatir.

Sebulir air mata lolos dari matanya. Hati Mada semakin resah melihat kesedihanistrinya. "Dua tahun yang lalu, Aria datang padaku dan mengungkapkan keinginannya untuk—" Gendhis pun menangis dalam pelukan suaminya. "Aria ingin pergi merantau, Kangmas."

"Aria ingin pergi, mencari keberadaan keluarga aslinya, dan aku dilema. Aku tidak ingin Aria pergi, tapi bagaimanapun, ia berhak untuk pergi. Melihat ketekunannya dalam menjadi anak yang mandiri membuktikan kekuatan tekadnya. Aku tidak mampu menghalanginya, Kangmas. Aku tidak bisa melihat wajah kecewanya saat aku menolak keinginannya."

Mada dengan sabar mengusap surai panjang istrinya. Ah, ternyata waktu ini pun telah tiba. Seorang anak yang meminta izin kedua orangtuanya untuk pergi merantau. "Memang benar kita tidak bisa menahannya, Istriku. Ini adalah bentuk pendewasaan untuk Aria. Ia telah belajar banyak, sudah saatnya menjadi pria sejati."

"Tapi—"

"Kita tetap menjadi keluarganya. Sejauh apa pun Aria pergi nantinya, dan seberapa lama pun dia menetap di sana, rumah kita tetap akan menjadi rumahnya untuk pulang. Jangan buat khawatir dirimu sendiri. Kangmas yakin, Aria telah banyak belajar dari seorang ibu yang hebat seperti dirimu."

Mada menghapus jejak air mata di kedua pipi istrinya. Setiap insan tentunya akan tumbuh dan berkembang. Mada sudah banyak menyaksikan keajaiban tentang tumbuh-kembang. Dari anak seorang petani di ujung desa yang menjadi pasukan kerajaan, menjadi pengawal raja, diangkat sebagai patih, berkembang dengan banyaknya pencapaian, hingga duduk sebagai Mahapatih, dan malam ini mengukuhkan posisi sebagai Perdana Menteri Kerajaan Majapahit. Ia adalah Gajah Mada. Dan, ia yakin, putranya pasti bisa lebih darinya.



Bab 39

Gendhis tak bisa menghentikan tangisnya. Setelah meninggalkan geladak kapal, ia tak mampu melihat wajah Aria yang melambaikan tangan ke arahnya. Mada memeluk istrinya agar merasa tenang. Tiga bulan mereka menghabiskan waktu terakhir bersama Aria, dan sekarang rasanya tetap saja begitu sesak saat harus melepasnya.

Nertaja memegang erat tangan ibunya. Anak kecil itu bisa mengerti rasa kehilangan yang ibunya rasakan. Aria adalah salah satu bagian terpenting juga di hidup Nertaja. Laki-laki itu adalah penjaganya saat sang *romo* kerap kali bepergian. Tangan kecilnya terangkat, melambai ke arah sang kakak.

Aria telah memilih keputusan ini. Melihat ketiga orang yang disayanginya mengantarkan kepergiannya adalah sebuah kebahagiaan tersendiri. Dipeluknya erat cawan perunggu yang ditinggalkan untuknya. Itu adalah *pagastulan*, sebuah wadah penyimpanan abu dari leluhur Gajah Mada.

Mada berpesan agar abu dalam *pagastulan* ditaburkan di sepanjang jalan yang Aria lalui. Tempat yang ditaburi abu *pagastulan* akan menjadi wilayah kekuasaan Aria. Hendaklah pula Aria untuk berhenti dan menetap di tempat abu terakhir ditaburkan. Di tempat itu, Aria akan menjadi penguasa tertinggi. Mada sangat percaya bahwa putranya memiliki sebuah dedikasi yang tinggi. Putranya memiliki jiwa kepemimpinan dan Mada akan membuktikannya.

Saat kapal mulai meninggalkan pelabuhan, Gendhis berlari kecil dan membalas lambaian terakhir putranya. Ia tidak boleh egois. Ia hanya perlu tetap membuka pintu rumahnya kapan pun Aria ingin kembali. Anak itu juga telah berjanji untuk sering mengirimkannya kabar. Sebenarnya, Gendhis sudah mencoba untuk merayu Aria untuk menunda kepergiannya sampai pernikahan Hayam Wuruk diselenggarakan. Namun, tekad anak itu terlalu kuat dan Gendhis tak bisa menahannya lagi.

“Waktunya pulang, Istriku,” ajak Mada pada Gendhis.

Hari ini akan melelahkan karena Gendhis berjanji kepada Hayam Wuruk untuk mengurus kehadiran rombongan dari Kerajaan Sunda dalam rangka membicarakan langkah pernikahan Hayam Wuruk dan Dyah Pitaloka lebih lanjut. Sebagai perwakilan dari Majapahit, Gendhis akan menyambut kehadiran Prabu Lingga Buana beserta rombongan di sebuah tanah lapang di utara ibu kota, tepatnya di Lapangan Bubat. Hanya tempat itu yang cukup

ditempati oleh rombongan.

Mada meninggalkan Gendhis di Lapangan Bubat untuk menuju istana. Setelah menitipkan Nertaja kepada Anggini, Gendhis berkeliling lapangan melihat orang-orang yang sedang mendirikan tenda besar untuk ditempari keluarga kerajaan. Selain itu, sepuluh tenda lebih kecil dibangun mengelilingi tenda besar yang digunakan untuk para pengawal Kerajaan Sunda beristirahat.

Gendhis memberikan instruksi untuk memasang kayu bakar di depan tenda utama. Ia ingin keluarga Prabu Lingga bisa merasakan ketulusan Majapahit dalam menyambut mereka. Gendhis sendiri ikut turun tangan menghamparkan karpet berbulu yang ia beli dari saudagar timur tengah yang singgah di pelabuhan beberapa bulan lalu. Tak lupa, kursi-kursi yang nyaman juga meja kecil Gendhis tempatkan di bawah tenda tersebut.

Beberapa wanita pelayan datang, membantu mendekor juga menyiapkan beberapa keranjang buah-buahan sebagai jamuan. Gendhis bertepuk tangan puas akan usahanya. Setelah ini, tinggal menunggu kehadiran rombongan.

Salah satu pengawal menyampaikan informasi bahwa rombongan telah terlihat di perbatasan desa.

“Bawa bunganya cepat! Mari kita sambut keluarga baru kita!” Gendhis segera menuju gapura lapangan dengan senyum lebar.

“Mbak,” bisik seseorang, membuat Gendhis terkejut. Matanya membola lebar melihat Hayam Wuruk berdiri di antara keramaian dengan pakaian rakyat biasa. Ias segera menutupi wajah Hayam Wuruk dengan tergesa-gesa, kemudian mendorongnya ke tempat yang lebih sepi.

“Kamu kenapa di sini? Bukannya di istana sedang ada rapat pernikahanmu?”

“Aku sudah minta izin suamimu, kok.”

Gendhis menghujani Hayam Wuruk dengan banyak cubitan, membuat pria itu terkekeh dan berusaha untuk menghindar. Terakhir kali Gendhis menganiayanya, bekas biru cubitan wanita itu tak menghilang selama seminggu. Ah, kalau diingat, itu salahnya juga, sih, karena membuat Aria terjatuh saat mengajari anak itu menunggangi kuda.

“Ish, apaan, sih, santai aja. Mada pasti bisa menghadapi para sesepuh itu. Yah, meskipun Ra Yuyu hadir dalam pertemuan itu. Aku titip pesan supaya Mada menangani anggota Dharmaputra terakhir itu.”

Gendhis menggeleng tak habis pikir. “Terus, tujuanmu ke sini untuk apa?” tanyanya kesal.

“Eee, pengen ketemu....” Hayam Wuruk menundukkan wajah malu-



malu, membuat Gendhis mengembuskan napas, mencoba lebih bersabar.
“Cuma lihat dari kejauhan aja. Jangan mendekat.”

“Aye aye, Captain!” Hayam Wuruk mengangkat tangan kanannya hingga menyentuhkan jemari pada pelipisnya. Gendhis menyikut Hayam Wuruk kesal dan meninggalkan pemuda itu untuk kembali ke posisinya semula.

“Tuanku Patih Amangkubumi Gajah Mada, apa sebegitu mudahnya kau melepas sumpah Amukti Palapa-mu?” tanya Bhre Wengker yang khawatir akan keputusan sang Perdana Menteri.

Saat ini, Gajah Mada sedang memimpin pertemuan untuk membicarakan pernikahan Hayam Wuruk, sementara yang ingin menikah saja malah keluyuran. “Aku tidak melepaskan sumpahku. Aku akan tetap melaksanakan puasaku hingga akhir hayat,” jelasnya dengan tenang.

“Untuk apa, Mada? Kita sudah membicarakan ini berkali-kali, tapi alasan yang kau berikan selalu tidak bisa dipahami olehku. Kita ini bersahabat, Mada, tapi aku rasa ada yang kau sembunyikan dariku setelah kepulangan kita.” Kali ini, Nala ikut mengangkat suara. Mada memang tidak bisa memberitahukan sahabatnya mengenai perang bubat. Jika Nala diberi tahu, sama saja ia harus membongkar identitas asli Hayam Wuruk dan Gendhis. Akan lebih banyak darah yang akan tumpah.

Bhre Wengker berdeham. “Mada, ingatkah kau akan tujuan kita? Kita ingin singgasana Majapahit diisi oleh keturunan Kertanegara. Aku bisa menerima jika Hayam Wuruk mencintai putri Kerajaan Sunda, tapi apakah tidak berlebihan menjadikannya seorang permaisuri di mana Sri Sudewi sendiri sudah memasuki usia yang matang untuk menikah? Aku menghormati keputusanmu, Mada, karena aku yakin tak ada orang lain yang lebih berjasa untuk Majapahit selain dirimu. Tapi....”

“Bhre Wengker, Hayam Wuruk adalah keturunan Kertanegara. Sri Sudewi adalah sepupunya sendiri. Selain itu, kerja sama dalam perekonomian dengan Kerajaan Sunda telah terjalin dengan sangat memuaskan. Ini adalah keinginan Maharaja maka sudah sepatutnya kita membala jasanya karena sudah memimpin kerajaan ini dengan sangat baik.”

“Perdana menteri kita sudah seperti lembu yang dicucuk hidungnya. Hanya bisa mengikuti perintah dari Maharaja dan istrinya. Sang gajah telah kehilangan gadingnya.”

Ujung mata Mada berkedut mendengar hinaan dari mulut Ra Yuyu barusan. Seisi ruangan jatuh dalam keheningan. Bahkan, Nala sampai

membuka mulut lebar, tak kuasa menampung keterkejutannya akan ucapan berani dari Ra Yuyu.

"Kau telah menghina seorang Perdana Menteri! Ra Yuyu, apakah kau tahu konsekuensinya?!" teriak Nala dari seberangnya.

Pria tua itu membuka kendi kecil yang disembunyikannya dari balik kursinya kemudian tersenyum masam. "Menghina? Aku hanya menyampaikan sebuah realita. Ini adalah abu dari jasad Dyah Gatri juga Ra Pangsa. Dyah Gatri berakhir mengakhiri hidupnya sendiri karena tak kuasa akan rasa malu yang menimpanya. Lalu, Keluarga Ra Banyak yang kau eksekusi mati akibat tuduhan jual-beli budak. Itu semua karena keserakahan istrimu yang menginginkan kekuasaan di kerajaan ini, bukan, Mada?"

"Tuduhan kau bilang? Ra Yuyu, kuharap kau lebih baik memilih kata-katamu sebelum dirimu berakhir bersama abu-abu yang kau bawa itu," ancam Mada. Sepuluh orang di dalam ruangan ini hanya bisa terdiam.

"Aku tahu, sebenarnya menikahkan Maharaja dengan putri Kerajaan Sunda adalah salah satu agenda istrimu untuk menggulingkan kekuasaan Majapahit, pastinya."

BRAK!

Semua orang berjingkit kaget saat Mada menghantamkan tangannya ke meja di sampingnya hingga retak. Napas pria itu mulai tersengal. "Tidak ada satu orang pun yang berhak berkata buruk tentang istriku. Kau ingin memfitnahnya? Bawalah dirimu selangkah ke arahku, mari kita lihat apakah kau masih bisa berbicara lagi setelahnya." Mada tertawa pelan menatap tajam pria tua di hadapannya.

"Mada, aku sama sekali tidak takut denganmu. Kami para Dharmaputra adalah kelompok terkuat pada masa Raden Wijaya. Semua orang di ruangan ini juga tahu bahwa kami adalah panutan. Tapi kau rakus, Mada. Kau menghabisi kami untuk mendapatkan posisi Amangkubhumi tersebut. Kau dan istrimu tak lebih hanya sekadar ular sawah yang berpura-pura menjadi naga. Menyedihkan."

Mada berdiri menghampiri Ra Yuyu. Pria tua itu ikut berdiri tak kalah angkuhnya. Dagunya terangkat, menunjukkan sikap berani. Nala mencoba untuk memperingati keduanya agar tetap tenang. Namun, justru muncul senyum culas di bibir Mada.

"Lalu, apa yang kau inginkan, Ra Yuyu?" tanya Mada dingin.

"Buktikan bahwa memang tujuanmu adalah kejayaan Majapahit. Buat Sunda bertekuk lutut untuk Majapahit."

Dengan cepat, Mada menebas leher Ra Yuyu tepat di depan petinggi kerajaan lainnya. Semua orang di aula tak percaya melihat tindakan berani Gajah Mada menumpahkan darah di dalam aula suci istana. Tapi di antara mereka, Nala-lah yang paling bersedih melihat tubuh tua tak bernyawa yang tergeletak di atas lantai dingin istana. Apakah sebesar itu keinginan Mada untuk tidak memenuhi janjinya sampai-sampai menumpahkan darah seorang Dharmaputra?

Nala telah mengetahui konflik berkepanjangan antara keluarga kerajaan dengan Dharmaputra. Namun, ia tidak pernah tahu bahwa Mada bisa senekat itu karena sepenuhnya, Ra Yuyu adalah orang paling netral di Dharmaputra. Maka dari itu, kerajaan masih kerap kali mengundang Ra Yuyu dalam acaranya.

“Mada,” panggil Nala perlahan.

Mada membuang kerisnya yang bersimbah darah begitu saja. “Kalian ingin menaklukkan Kerajaan Sunda? Baiklah, aku akan memberikannya. Nala, bantu aku mengerahkan pasukan gajahku menuju Lapangan Bubat, malam ini juga,” titahnya tajam.

bab 40

Gendhis tersenyum selagi menuangkan teh ke gelas sang Prabu juga keluarganya. Namun dalam hati, ia merasa kesal karena lupa membawa lilin aromaterapi untuk sang Prabu. Ia pun izin undur diri untuk pulang sebentar. Begitu tiba di luar, ia bertemu dengan Anggini yang sedang membawa teko teh tambahan.

“Mau ke mana, Nyai?”

“Aku ingin pulang sebentar untuk mengambil beberapa lilin aromaterapi.”

“Oh, biar aku ambilkan saja,” tawar Anggini.

“Tidak perlu, aku memang berniat untuk pulang sebentar karena hari sudah sore. Sekaligus membawa pulang Nertaja untuk beristirahat. Anak itu sudah bermain seharian penuh di sini. Aku akan kembali lagi nanti malam untuk menemani mereka menuju istana.”

Anggini membungkuk hormat, membiarkan Gendhis berlalu.

Selepas itu, Gendhis melanjutkan perjalanannya. Ia pulang dengan berjalan kaki. Dipanggilnya Nertaja untuk dibawa pulang, kemudian tersenyum pada beberapa warga yang ditemuinya. Namun, entah kenapa raut mereka tampak kaku.

Sepanjang jalan pun, Gendhis menoleh beberapa kali karena merasakan keanehan. Tidak ada sorakan saat menyambut rombongan Kerajaan Sunda seperti terakhir kali terjadi. Sepertinya, ada sesuatu yang tak bisa mereka ungkapkan. Gendhis pun membawa Nertaja untuk berjalan lebih cepat. Meskipun langit sore terlihat sangat cerah, firasatnya semakin tidak enak, benar-benar buruk.

Di kediaman Gajah Mada, Empu Gading telah menunggu kepulangan putrinya dengan khawatir.

“Romo ke sini?” sapa Gendhis.

Nertaja memeluk eyangnya sebelum masuk ke rumah sendirian. “Aku membawakan obat ini untukmu. Saat kau bilang tubuhmu terasa sakit akhir-akhir ini membuatku sedikit khawatir.”

Gendhis menerima sebuah kendi berukuran sedang. Di dalamnya terdapat cairan dengan bau menyengat. Itu adalah jamu yang bermanfaat untuk melancarkan aliran darah.



"Terima kasih, Romo, maaf telah merepotkanmu. Tapi, mengapa Romo tidak pergi ke istana hari ini?"

Empu Gading hanya menggeleng, kemudian tersenyum tipis. "Romo tidak bisa mengunjungi istana dua hari terakhir karena ibumu juga sedang sakit."

"Ibu sakit?" tanya Gendhis, memotong ucapan Empu Gading.

"Iya, katanya dia bermimpi aneh akhir-akhir ini." Ada jeda untuk Empu Gading menghela napas. "Katanya, kau membawa buah dewandaru, lalu saat kau pergi, awan hitam pekat datang menghampiri dari barat."

Gendhis terdiam sesaat. Perasaannya jadi semakin tidak karuan. Namun, ia merasa tidak bisa menunjukkan kekhawatirannya di depan Empu Gading. "Tidak apa-apa, Romo. Itu hanyalah mimpi. Sudah kubilang, marilah tinggal bersama kami. Sekarang adalah waktu bagi kalian untuk beristirahat. Jangan terlalu lelah...."

"Romo punya firasat itu bukan hanya sekadar mimpi, Anakku. Dewandaru adalah tanaman pembawa wahyu dari dewa. Mungkin kau membawa buah tersebut untuk membuktikan bahwa kau berhasil membawa perdamaian di kerajaan ini. Tapi yang Romo tidak mengerti, kenapa kau harus pergi? Lalu, ada apa dengan awan kelam dari barat?"

Gendhis hanya bisa tersenyum menenangkan. Ia sendiri berusaha meyakinkan diri bahwa mimpi hanyalah bunga tidur dan buah dewandaru sekadar mitos.

Hari telah berganti malam. Nala melihat kuda milik sahabatnya dengan meragu. Rasa tak enak memaksanya untuk memajukan kuda miliknya, sejajar dengan Mada. "Mada, apa ini yang benar-benar kau inginkan? Jika kau memberitahuku alasan yang selalu kau coba sembunyikan, mungkin aku bisa menerima pilihanmu untuk tidak menyerang rombongan Prabu Lingga."

"Ini adalah keinginan Majapahit. Kita akan tetap terus maju." Mada melajukan kudanya, meninggalkan Nala yang kebingungan di tempat. Pria itu akan memimpin perang sekali lagi untuk membuktikan sumpahnya bukan bualan semata. Ia akan membuat Majapahit melihat langsung bagaimana ia menaklukkan kerajaan lain.

"Kangmas, terima kasih telah menepati janjimu untuk tidak menyentuh Kerajaan Sunda." Sebuah suara wanita terngiang di kepalanya. Dan, itu membuat Mada semakin cepat melajukan kudanya.

"Mada, aku benar-benar berterima kasih padamu. Aku sangat bahagia, Mada. Terima kasih, benar-benar aku berterima kasih!" Suara seorang pemuda

ikut bergabung. Bayangan dua orang yang tersenyum bangga ke arahnya membuat Mada menghentikan langkah kudanya, membuat hewan itu meringkik terkejut.

Mada terdiam cukup lama. Lima ekor gajah di belakangnya berjalan membentur lantai bumi. Sesuai arahan, mereka memosisikan diri mengelilingi lapangan. Setiap celah dipenuhi ratusan pasukan bersenjata. Mada berdiri di atas dataran yang lebih tinggi, menatap dingin para pasukan Prabu Lingga Buana yang tak seberapa. Mereka telah kalah telak dalam jumlah.

Sang Prabu akhirnya keluar setelah mendengar keributan dari luar tendanya. Saat dilihat dari jauhan sang Amangkubhumi yang duduk dengan gagah di atas kudanya. Sang Prabu merentangkan kedua tangannya, menyambut kedatangan rombongan yang akan menjemputnya. Mada pun turun sendiri dari kudanya, lalu memberi arahan kepada Nala untuk menahan serangan.

Para pengawal Prabu Lingga menatap kagum Gajah Mada yang baru saja melewati mereka. Gajah Mada adalah contoh keberhasilan dan harga diri seorang prajurit. Gajah Mada berjalan tak gentar melewati banyaknya pasukan yang mungkin bisa saja menerkamnya saat ini juga. Prabu Lingga Buana tersenyum lebar menatapnya, tanpa tahu Mada justru muak melihatnya.

“Kami telah menunggu kehadiranmu, Amangkubhumi. Ini adalah pertemuan pertama yang sangat berkesan. Aku ingin mengucapkan selamat atas kesuksesanmu menyatukan Nusantara. Kau adalah pria yang penuh dengan hormat. Mari masuklah ke tenda kami, ingin kuperkenalkan kau pada keluargaku.”

Mada masih bergeming. Rautnya terlihat sama sekali tidak ramah. Prabu Lingga bisa memahami itu. Ia pikir, pria yang telah bertahun-tahun ditempa oleh peperangan, pastilah lebih sulit menunjukkan perasaannya. Prabu Lingga pun mengalah dan memanggil permaisuri juga kedua anaknya untuk keluar.

“Tuanku Gajah Mada, perkenalkan, ini adalah istriku. Dan, anak kecil yang nakal ini adalah calon raja masa depan kami, Niskala Wastu Kencana.” Prabu Lingga mengacak rambut anak laki-laki berusia sembilan tahun itu dengan sayang. Niskala hanya merengut, kemudian kembali merapikan rambutnya. “Lalu, ini adalah putri cantik kami, Dyah Pitaloka Citraresmi,” imbuhnya, menunjuk ke seorang wanita yang terlihat anggun.

Kecantikan putri Pitaloka sangatlah luar biasa. Lukisan yang dibuat oleh Empu Sungging tidak bisa menangkap seluruh keindahan yang Putri Pitaloka miliki. Pantas saja Hayam Wuruk sampai tergila-gila olehnya.



"Maharaja Prabu Lingga Buana Wisesa, aku datang untuk menyelesaikan sumpahku. Akan kubawa Putri Pitaloka sebagai bentuk upeti penyerahaan Kerajaan Sunda yang akan tunduk di bawah nama Majapahit."

Semua orang terdiam. Prabu Lingga bahkan mengerutkan dahi, merasa salah mendengar apa yang telah Mada utarakan.

"Tuanku Gajah Mada, sepertinya ada kesalahpahaman di sini. Maharaja Hayam Wuruk telah meminta tangan putriku untuk dijadikan seorang permaisuri."

Mada tersenyum kecil. "Tidak, Yang Mulia Prabu. Dengan sangat jelas, sekali lagi aku katakan bahwa Putri Pitaloka akan dibawa sebagai upeti dan akan dinikahkan menjadi seorang selir."

Prabu Lingga Buana menoleh ke arah keluarganya. Ia menyuruh istri juga anak-anaknya untuk kembali masuk ke tenda. Hatinya terluka. Tak disangka olehnya bahwa Hayam Wuruk akan sepicik ini. Harga dirinya sebagai seorang raja dan ayah telah diinjak-injak di depan banyak pengawalnya. Khalayak ramai telah menonton harkat seorang raja dihina.

"Maharaja Hayam Wuruk adalah seseorang yang picik. Menipu kami untuk tunduk di bawah kakinya, kemudian bersembunyi di balik punggung bawahannya. Tidak bisakah dia menghadapiku jika memang dia seorang lelaki?!" teriak Prabu Lingga menggetarkan langit malam Majapahit.

"Ini bukanlah keinginan Maharaja, aku datang untuk memenuhi sumpah amurti Palapa-ku."

"Kau bertindak atas kehendakmu sendiri, wahai Tuanku Gajah Mada? Maka dari itu, kau layak disebut sebagai pengkhianat! Pecundang yang menggunakan tipu muslihat! Menggunakan segala cara untuk mencapai keegoisanmu sendiri." Prabu Lingga mengeluarkan sebilah keris yang tersemat di balik punggungnya.

"Jika aku harus mati demi harga diri putri dan kerajaanku, maka biarkan aku mati dengan perlawanan. Untuk terakhir kalinya. Haaaa!!" Seruan kencang Prabu Lingga menjadi penanda pasukan Sunda untuk bergerak. Nala yang juga mendapatkan sinyal dari kejauhan, berteriak menggiring pasukan-pasukannya masuk ke Lapangan Bubat.

Pengalaman di medan perang telah membuat Mada berlatih merespons cepat akan serangan. Dengan mudah, ia menghindari tusukan keris Prabu Lingga. Hingga akhirnya, tangannya membalas, menusuk lawannya dengan keris, tepat di jantung. Saat itu juga, sang Prabu menjadi korban pertama yang gugur dalam peperangan.

Mada berteriak, lalu mendorong tubuh Prabu Lingga yang tak bernyawa ke tanah tanpa memedulikan teriakan horor permaisuri Kerajaan Sunda. Para pasukan Majapahit dengan mudah membantai semua pengawal Prabu Lingga. Mada berbalik, tanpa disadari, permaisuri dari Prabu Lingga sudah menatapnya dengan penuh kebencian. Wanita itu bahkan menodongkan keris yang diambilnya dari jasad sang suami.

"Mada! Awas!" Nala dengan cepat menebas wanita itu yang hampir melukai Mada. Mada menutup mata dan berbalik. Kini, sisa dua orang dari keluarga tersebut yang masih hidup. Mada hanya menatap kosong ke arah tatapan takut dari putra juga putri Prabu Lingga. Niskala membatu di tempat melihat jasad-jasad yang mengelilingi tendanya.

"Ikutlah dengan kami, Tuan putri, maka nyawa adikmu akan terselamatkan."

Tubuh Pitaloka bergetar hebat. Pria di depannya bahkan tidak mengulurkan tangan. "Tidak! Tidak akan kubiarkan kakakku menjadi upeti! Jangan sentuh dia jika kalian tidak ingin mati!" teriak Niskala dengan sisa keberaniannya. Air mata anak laki-laki itu memburaikan pandangannya. Ayahnya telah tiada, maka dari itu sekarang ia adalah rajanya. Dan, seorang raja harus bisa melindungi keluarganya.

"Aaarghh!!!! Terkutuklah kau, Gajah Mada!!!"

Mada hanya bergeming, membiarkan Niskala berlari ke arahnya. Saat anak itu berada di jarak yang cukup dekat, tanpa ada keraguan Mada menebas leher Niskala. Pitaloka yang melihat adiknya meregang nyawa berteriak hysteris. Tangisannya memekakkan telinga. Bahkan, warga desa yang bersembunyi di rumah masing-masing pun bisa mendengarkan kepedihannya.

Matanya nyalang menatap Mada. Ia bangun untuk mengambil pedang dari seorang prajuritnya yang telah mati. "Demi harga diri Kerajaan Sunda, tak sudi diriku menikahi pria yang telah mengkhianati keluargaku. Tak akan kubiarkan satu pun keturunan dari keluargaku menikah dan menjalin hubungan dengan pria tanah Majapahit! Dendamku akan kubawa sampai mati!" Sang putri telah memilih takdirnya. Takdir yang akan membawanya bertemu lagi dengan keluarganya di alam lain untuk mengucapkan terima kasih sudah menjaganya dengan baik.

Dengan keberanian yang tersisa, Putri Pitaloka menusuk jantungnya menggunakan pedang panjang tersebut. Darah keluar dari bibirnya. Sebelum ia benar-benar kehilangan kesadaran, sebuah memori kecil memasuki penglihatannya.

“Kau akan menjadi permaisuri tercantik di sepenjuru Nusantara. Keelokan parasmu akan selalu dikenang, wahai Adinda.”

“Jadi, semuanya itu hanya bualan belaka, Hayam?” gumamnya untuk terakhir kali sebelum menutup mata sambil tersenyum. Ia bahagia bisa mempertahankan harga diri keluarga dan rakyatnya.

“Nertaja sudah tidur, Ijam?”

“Sudah, Nyai. Hanya saja, Nertaja sangat rewel tadi. Dia berkali-kali mengatakan ingin kembali bermain dengan pangeran Niskala. Siapakah pangeran Niskala ini, Nyai?”

Gendhis tertawa kecil. “Dia adalah putra kedua dari Prabu Lingga. Setelah menyambut mereka tadi sore, keduanya sepertinya mulai menjalin tali pertemanan. Selama aku berbincang dengan Putri Pitaloka, Pangeran Niskala menjaga Nertaja dengan sangat baik layaknya adik sendiri.”

Ijam selesai membantu Gendhis membungkus lilin aromaterapi. Sekarang, Gendhis sudah menaiki kereta yang sejak tadi menunggunya. Sepanjang jalan, ia melihat sekitar desa yang sangat senyap dan gelap gulita. Bahkan, obor-obor tidak dinyalakan. Ada apa dengan orang-orang?

Tiba-tiba, kereta kuda tersebut terhenti. Seorang pengawal berlari tergesa-gesa ke arah Gendhis. “Ada apa? Kenapa berlarian seperti ini?” tanyanya khawatir.

“Nyai, pa-pasukan Mahapatih telah menyerang rombongan Kerajaan Sunda!”

Bagaikan disambar petir pada malam hari, Gendhis tak mampu berkata-kata. Jantungnya bahkan serasa berhenti. Ia butuh waktu panjang untuk mencerna apa yang pengawalnya sampaikan.

Gendhis segera keluar dari kereta. Dua pengawal mengikuti langkahnya hingga mencapai lokasi tempat perang berada. Hati kecilnya serasa diremas dan dihujani banyak anak panah. Gendhis terjatuh ke tanah, menatap nanar korban peperangan—bukan, lebih tepatnya korban pembantaian.

“Nyai....”

Gendhis tidak memedulikan panggilan pengawalnya. Dengan langkah gontai, ia menyusuri semua jasad tersebut. Setelah melewati banyaknya darah yang menggenang, Gendhis menutup mulut melihat tenda utama yang masih berdiri kokoh tercemari oleh noda darah. Air matanya tumpah, tak bisa menahan kengerian yang dilihatnya. Jasad sang Prabu beserta keluarganya

dibiarkan begitu saja.

Dengan tubuh yang bergetar, Gendhis mendekatkan diri. Melalui isakannya, ia haturkan permohonan maaf. Air matanya terjatuh, bercampur menjadi satu dengan darah yang menggenang. Walaupun tangannya bergetar hebat, ia memberanikan diri untuk menyentuh tangan sang Prabu. Ia lantas menyuruh kedua pengawalnya untuk membaringkan keluarga kerajaan itu dengan sejajar.

"Maaf... maafkan aku," hanya kata-kata maaf yang bisa Gendhis sampaikan melalui tangisannya. Ia menutup mata sang Prabu, permaisuri, dan Pangeran Niskala. Bahkan, untuk pertama dan terakhir kali, ia menciumi kening Niskala. Terakhir, jasad Putri Pitaloka.... Ah, bahkan untuk menatap terakhir kali saja, Gendhis tak mampu.

Gendhis berusaha berdiri tegak di depan kaki keempatnya. Setelah itu, ia bersujud, menempelkan keningnya pada tanah.

"Maaf karena tidak bisa melindungi kalian." Isakannya mulai mereda tapi posisinya masih bersujud. "Maafkan aku. Aku berjanji untuk terus mengenang kalian hingga akhir hayat. Kalian adalah orang-orang yang baik."

Dari kejauhan, di balik sebuah pohon besar, bersembunyi seorang prajurit Sunda yang berhasil melarikan diri. Dengan luka tusuk, prajurit itu menyandarkan tubuh pada sebuah pohon. Ia menatap Gendhis juga dua kedua pengawalnya dengan tatapan membunuh.

"Aku akan membunuh kalian semua. Aku akan membalaskan dendam Maharaja Prabu. Kalian semua akan mati," bisiknya tersengal-sengal.

bab 4

Terhitung telah tiga hari setelah kejadian naas tersebut. Sejak saat itu, Gendhis sama sekali tidak bisa bertemu dengan suaminya sendiri. Sebenarnya, ia bisa saja pergi ke istana, tapi mengingat apa yang telah suaminya lakukan, ia tak bisa menghadapi kenyataan bahwa suaminya telah mematahkan janji. Sakit dan hancur, itulah yang Gendhis rasakan saat ini. Pada saat ia sudah mulai membangun ikatan persaudaraan, suaminya justru membantai mereka.

Tiga hari ini, Mada juga tidak pulang ke kediamannya karena harus berkutat dengan tanggung jawab yang Hayam Wuruk tinggalkan. Ia hanya mendapatkan kabar dari Empu Gading, setelah kejadian itu Hayam Wuruk menghilang entah ke mana. Mada selaku Amangkubhumi bertanggung jawab menenangkan gejolak di istana.

"Keluarlah, Nak. Setidaknya hiruplah udara segar. Sudah tiga hari kau mendekam di kamar."

Gendhis tersenyum lemas pada ibunya yang khawatir. Ia tidak mampu mendengar sorakan bahagia warga desa yang telah melaksanakan festival tiga hari tiga malam untuk merayakan keberhasilan Gajah Mada dalam memenuhi sumpahnya. Gendhis tidak bisa, itu terlalu menyiksanya. Ia sadar bahwa sejarah adalah takdir yang tidak mungkin bisa diubah. Memangnya siapa ia? Memikirkan itu membuat Gendhis tertawa miris. Benar-benar bodoh, sangat-sangat bodoh sampai rasanya ia muak dengan segalanya.

Saat Nyai Dedhes meninggalkannya sendirian, Gendhis berdiri dan mengeluarkan sebuah bungkus kain. Dibukanya perlahan. Di dalam sana, ada anting emas milik Dyah Pitaloka yang diambilnya sebagai kenangan-kenangan. Di sampingnya adalah keris bergagang putih yang sangat Gendhis kenali. Itu adalah keris buatan Empu Wereng yang ia pesan sebagai hadiah kepulangan suaminya. Harusnya, barang-barang itu menjadi bagian dari kebahagiaan mereka, tapi sekarang lenyap sudah. Tak bisa Gendhis percaya, sebuah kepercayaannya digunakan untuk membunuh nyawa-nyawa yang tidak bersalah.

Setelah membersihkan keris dengan air yang mengalir, Gendhis membungkusnya kembali dengan kain sutra. Disimpannya dengan baik keris dan anting emas itu di dalam sebuah kotak kayu tempatnya menyimpan

surat-surat dari Gajah Mada selama enam tahun. Saat Gendhis mendorong kotak tersebut untuk disimpan di bawah ranjang, kotak tersebut tak mau masuk seakan terbentur benda lain yang mengganjal.

Dengan sedikit membungkuk, Gendhis mengintip ke bawah ranjang. Sebuah peti berukuran lebih besar tersimpan hingga berdebu. Setelah sekian tahun ia hidup di kamar itu, ini pertama kalinya ia melihat peti kayu itu. Karena penasaran, Gendhis pun mengambilnya, sedikit terbatuk saat meniup tumpukan debu dari permukaan peti tersebut.

Suara ketukan dari pintu kamar membuat Gendhis sedikit tersentak. Tanpa melihat isi peti tersebut, ia langsung mengembalikan ke posisi semula. Setelah membersihkan tubuh dari debu, ia mengizinkan Ijam untuk masuk.

“Maaf mengganggu waktunya, Nyai. Salah seorang pengawal istana tadi memberikan kabar bahwa malam ini akan ada perayaan di istana. Maharaja telah kembali dan ingin mengundang Nyai untuk memberikan selamat kepada Tuan Mada.”

Tubuh Gendhis menegang seketika. Jantungnya berdebar dengan cepat. Ia harus segera menghadapi kenyataan. Cepat atau lambat, ia sudah seharusnya membicarakan ini dengan Hayam Wuruk juga suaminya. Kakinya kembali bergetar hingga tubuhnya limbung. Untung Ijam segera menyanggah tubuh Gendhis dan membawanya untuk beristirahat di ranjang.

“Selagi Nyai Dedhes masih di sini bersama Nertaja, apa perlu kupanggilkan Empu Gading? Beberapa hari ini, Nyai terlihat sangat pucat.”

Gendhis menggeleng pelan. “A-aku hanya pusing. Terlalu banyak pikiran akhir-akhir ini. Beristirahat saja sudah cukup.”

Ijam menoleh ke belakang sekali lagi, melihat Gendhis yang napasnya mulai tersengal. Wanita ceria itu berubah murung akhir-akhir ini. Apa ini ada kaitannya dengan kejadian yang terjadi pada Kerajaan Sunda? Tapi, bukankah sebagai seorang istri harusnya berbahagia akan keberhasilan suaminya? Ijam menyimpan segala keheranannya, kemudian menutup pintu kamar tuannya. Tanpa memerlukan arahan, ia memanggil Empu Gading untuk memeriksa kondisi Gendhis.

Tak butuh waktu lama, untuk Empu Gading serta Nyai Dedhes datang. Saat Ijam mengetuk pintu kamar tuannya, tak ada sahutan, membuat Empu Gading khawatir. Nyai Dedhes langsung membuka pintu kamar tanpa izin. Mereka berangsung mendekati Gendhis yang tertidur.

Empu Gading memeriksa kening Gendhis yang tidak terasa hangat. Sementara itu, merasa ada orang lain di sekitarnya, Gendhis segera bangun



dan terkejut melihat kedua orang tua angkatnya di sini. "Kenapa Ibu dan Romo ada di sini?" tanyanya bingung.

"Ijam, memberi tahu kami kalau kau sakit. Ibu kira sesuatu terjadi padamu, jadi Ibu segera kembali ke sini."

"Sini, berikan tanganmu," minta Empu Gading. Gerakan pelan Gendhis menunjukkan keraguannya karena ia sama sekali tidak merasa sakit.

Empu Gading menggenggam lengan Gendhis. Ibu jarinya diletakkan di atas nadi. Alisnya berkerut merasa tak enak. Merasa ada kesalahan dalam perhitungannya, Empu Gading kembali memeriksa lengan Gendhis yang lain. Tidak, ini tidak boleh terjadi. Empu Gading berkali-kali memegangi nadi Gendhis, seakan-akan mencari kesalahan dalam perhitungan nadi putrinya.

"Ada apa, Romo?" tanya Gendhis tak sabar.

Pria tua itu terduduk di lantai. Celaka.

Empu Gading meminta Ijam juga istrinya keluar sebentar. Setelah itu, ia menutup pintu kamar rapat-rapat. "Kapan kau terakhir datang bulan?"

"Huh?"

"Gendhis, Romo bertanya padamu, kapan terakhir kau datang bulan?"

Gendhis tahu ke mana arah pembicaraan ini. Biar dia mengingatnya. Terhitung sudah dua bulan berlalu, ia sama sekali tidak datang bulan. Sial, sial, sial, apakah ia hamil?

"Se-sepertinya dua bu-bulan yang lalu, Romo."

Empu Gading mengusap wajahnya lelah.

"Romo... apa yang harus aku lakukan?" tanya Gendhis dengan nada bergetar.

"Terasa jelas nadimu berdetak dua kali yang artinya ada nadi lain yang berada di tubuhmu. Gendhis, jangan beri tahu suamimu mengenai ini. Biarkan ini tetap menjadi rahasia kita berdua. Biar kita bicarakan ini sampai benar-benar tidak bisa disembunyikan lagi. Sekarang, lebih baik jaga kesehatanmu, Nak. Jangan pikirkan apa pun."

Gendhis benci perasaan seperti ini. Ia tidak tahu harus merasa bahagia, berkabung, atau kecewa. Kenapa semuanya harus terjadi padanya? Ia ingin memutar waktu, kembali menjadi gadis milenial berusia 23 tahun. Ia ingin kembali mewawancarai narasumber. Ia ingin meliput bencana banjir di Jakarta. Ia ingin tidur di pelukan ibu dan ayahnya. Ia ingin memakan gorengan sambil mendengarkan cerita sejarah yang sering eyang juga kakungnya ceritakan. Ia tidak menginginkan ini.

"Apakah aku akan mati, Romo?" tanya Gendhis putus asa, sementara Empu Gading pun tidak bisa menjawab.

Gendhis menggeleng sedih. Meskipun ia tidak menginginkan ini semua, tapi ia mencintai orang-orang di sini. Ia masih ingin berbicara dengan Hayam Wuruk, masih ingin melihat Nertaja tumbuh, juga belum mendapatkan surat pertama mengenai kabar putranya.

Untuk kesekian kali, hatinya hancur berkeping-keping.

Sebuah kereta kencana telah menunggu di depan kediamannya. Tak Gendhis sangka, Hayam Wuruk mengirimkan kereta pribadinya. Anggini telah menunggu kehadiran Gendhis di depan kereta. Wanita muda itu menatap kagum pada Gendhis. Terlihat sangat cantik dan anggun dengan beberapa perhiasan emas, ditambah selendang merah.

Setelah Gendhis naik, Anggini menyusul. Kali ini, Anggini akan ikut untuk menjaganya, mengingat apa yang sedang dilalui Gendhis sekarang. Gendhis melihat keluar jendela, desa terasa sepi, hanya pendar kecil dari obor-obor yang membantu menerangi jalanan. Namun, semakin mendekati istana, suasana semakin ramai. Bahkan, keretanya harus diperlambat tatkala dari luar, semua orang menunduk juga bersujud ke arahnya. Gendhis mengerutkan alis bingung.

"Selamat atas kemenenangannya! Selamat menempuh hidup yang bahagia! Hidup Maharaja! Damai jaya Mahapatih!" Dengan cepat, Gendhis menutup kembali jendela kereta kereta. Senyum masam mulai tampak di wajahnya. Mereka sedang berbahagia di atas banyaknya darah yang tertumpah.

Anggini menatap keramaian di luar kereta dengan senyum yang merekah. Saat berbalik, ia baru sadar bahwa Gendhis sudah menutup kembali jendela keretanya. Ia pun tersenyum singkat. "Seluruh kerajaan sedang berbahagia akan keberhasilan Maharaja dan Mahapatih yang telah menyatukan Nusantara." Gendhis hanya mengangguk sepintas, lalu mengintip betapa riuhnya festival dari jendela di samping Anggini.

Rakyat Majapahit sedang berbahagia, tapi ia tidak bisa. Tangannya menyentuh perutnya tanpa sadar dan Anggini tersenyum melihat itu. "Tapi hamba pikir, berita yang akan Nyai sampaikan akan jauh lebih membahagiakan. Seluruh kerajaan akan segera terberkati," imbuhnya.

Benar kata Anggini. Apa pun yang terjadi nanti, berita kehamilan adalah sebuah berkah. Gendhis mengelus perutnya dengan sayang. Tidak boleh ada penyesalan di dalamnya. Apa pun yang telah terjadi, itu bukan salah dari si

Nyai. Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci. Salah jika Gendhis berpikir bayi tersebut adalah akhir dari segalanya.

Kutukan itu tidak ada. Dyah Gitarja dan Bhre Tumapel meninggal bukan karena Dyah Gitarja hamil, melainkan takdir mereka. Gendhis sempat menertawai dirinya sendiri. Astaga, sejak kapan seorang Gendhis jadi pesimis begini? Gendhis tersenyum tulus pada Anggini. "Terima kasih sudah mengingatkanku untuk tetap berbahagia di masa yang sulit ini."

"Pesta milik Maharaja akan sangat indah, Nyai. Tetaplah bahagia selalu."

Gendhis kembali membuka jendela dan menatap langit malam yang kelam. Satu pertanyaannya saat ini. Jika ia mati pada era sekarang, apakah ia akan kembali ke masanya atau justru lenyap selamanya?

"Ah, aku jadi merindukan Ibu dan Ayah. Apa kabar mereka semua? Apa yang mereka rasakan saat aku tak bersama mereka? Aku merasa kesepian di sini, aku merindukan rumahku."

"Apa maksudnya, Nyai? Bukankah rumah Nyai tidak jauh dari sini? Empu Gading beserta istri pun sering datang mengunjungi Nyai." Gendhis hanya tersenyum simpul. Anggini tidak akan pernah mengerti maksudnya.

Kereta telah sampai di istana. Mendengar suara dari luar, Gendhis tahu siapa yang menjemputnya. Saat pintu kereta terbuka, ia bisa melihat Mada berdiri dengan tegap. Ia pun menerima uluran tangan Mada untuk membantunya turun. Tanpa mengatakan apa pun, Mada menggiring Gendhis menuju aula istana. Ini adalah kondisi yang menyesakkan bagi keduanya. Mada maupun Gendhis tak mampu membuka percakapan meskipun keduanya sedang bergandengan tangan.

Di depan pintu aula, Mada menghentikan langkah, membuat Gendhis ikut berhenti. Pria itu menatap pintu emas di depannya dengan lelah.

"Kita tidak masuk ke dalam?" tanya Gendhis sambil menoleh pada Mada.

"Tidak sampai kita berbicara." Mada melepaskan rangkulan tangan Gendhis dari lengannya, kemudian jemarinya menggenggam erat jemari mungil tersebut. Mada menarik Gendhis ke sebuah bilik kamar tempatnya beristirahat selama di istana.

Gendhis berdiri canggung di tengah ruangan menunggu Mada mengatakan sesuatu. "Kangmas, apakah—"

Mada berlutut di lantai. Tangannya terkepal di atas pahanya dan tubuhnya membungkuk dalam ke arah Gendhis. Gendhis yang tidak siap akan sikap tiba-tiba dari suaminya itu, ikut duduk di hadapan Mada dengan perasaan

sedih.

"Kenapa? Kenapa kau melakukannya, Kangmas? Tidak tahukah dirimu bahwa hatiku sangat hancur melihat jasad-jasad mereka? Aku merasa berdosa, Kangmas."

Seumur hidup, ini pertama kalinya Mada menitikkan air mata. Ia membungkuk sangat dalam sampai keningnya menyentuh lutut istrinya. Di sisi lain, Gendhis menoleh ke arah lain, menghapus bulir air matanya yang terjatuh. Ia memaksakan diri untuk tegar meski tubunya bergetar menahan kesedihan mendengar isakan suaminya.

Apakah Gendhis salah untuk merasa kecewa? Tapi, kenapa ia justru merasa sedih saat melihat suaminya menangis seperti ini? Seharusnya, Mada memberikannya kesempatan untuk marah. Seharusnya, pria itu berdiri dengan angkuh dan membanggakan keberhasilannya, bukan menangis yang justru menunjukkan sisi rapuhnya. Gendhis mengelus rambut suaminya dengan perlahan.

"Aku tidak tahu harus merasa seperti apa, Istriku. Aku puas bisa membuktikan keberhasilanku, kemudian aku menyesal karena sudah mematahkan janjiku padamu. Detik selanjutnya, aku merasa marah pada diriku sendiri yang telah membunuh seorang anak kecil. Aku benar-benar membenci diriku sendiri, Istriku."

Hati Gendhis serasa diremas kuat-kuat. Lehernya tersekat, tak mampu membala. Mada meremas jariknya kuat, seakan tak ingin melepaskannya pergi. "Aku takut kau pergi meninggalkanku sendirian. Aku hampir mati memikirkamu yang pergi meninggalkanku...."

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Kangmas. Kenapa kau melakukan itu semua?"

Mada menegakkan tubuh. Matanya yang basah oleh air mata membuat Gendhis tersekat. Mada menangkup wajah istrinya dengan tatapan sedih. "Aku tidak bisa tinggal diam saat istriku dikambinghitamkan. Aku tidak peduli bahkan saat mereka telah menertawakanku karena gagal melaksanakan sumpahku sendiri. Mereka bilang kau sedang berniat untuk meruntuhkan kekuasaan Majapahit. Harga diri seorang istri adalah harga diri suaminya juga. Aku tidak ingin kau dikelilingi oleh hinaan dari orang-orang yang menyebutku sebagai Mahapatih yang gagal."

Gendhis terdiam cukup lama. Tangannya menutupi mulutnya yang terbuka karena terkejut. Tidak disangkanya bahwa niat tulusnya justru disalahartikan oleh orang lain. Gendhis menunduk malu. Mada hanya sedang



melindunginya dan justru itu yang semakin membuat Gendhis merasa bersalah.

"Aku sangat malu hanya untuk pulang meminta maaf padamu secara langsung."

Gendhis memejamkan matanya saat Mada saling mendekatkan kening mereka. "Sedari awal sudah kubilang bahwa aku pria berdosa. Kau bisa menghukumku apa pun itu, tapi tolong jangan tinggalkan aku. Kau adalah seluruh jiwaku."

Gendhis mengangguk pelan. Tangannya meraih telapak tangan Mada yang masih menangkup wajahnya. "Boleh aku berkata jujur?" Mada membuka mata, menatap langsung bola mata istrinya yang hanya berjarak beberapa senti saja di depannya. "Aku tidak akan pergi ke mana-mana. Hanya saja, berikan aku sedikit ruang dan waktu untuk belajar menerima kenyataan ini. Aku dan Hayam Wuruk telah menjalin persahabatan dengan orang Kerajaan Sunda. Kehilangan mereka seakan kehilangan keluargaku sendiri. Jadi, aku minta satu permintaan saja, Kangmas. Ini yang terakhir kalinya, aku tidak mampu jika melihat orang terdekat pergi lagi. Bisa?"

Mada menarik tubuh Gendhis untuk dipeluknya erat. "Aku berjanji, kali ini aku tak akan mengingkarinya hingga akhir hayatku."

Gendhis membalas pelukan itu dengan bahagia. "Terima kasih, Kangmas." Setidaknya, Gendhis sudah tahu alasannya. Ia juga sudah memiliki bayi sekarang. Hidup memang harus berlanjut, tinggal bagaimana ia berdamai dengan dirinya sendiri.

Gendhis duduk bersanding dengan suaminya. Hayam Wuruk terlihat kacau. Walaupun ia tersenyum, anak itu menolak untuk menatapnya. Gendhis merasa Hayam sengaja tidak mengacuhkannya. Mungkin setelah pesta ini, ia bisa berbicara empat mata dengan Hayam Wuruk. Bagaimanapun, Hayam Wuruk sudah dewasa, pasti akan mengerti jika dijelaskan.

Hayam Wuruk mengangkat gelasnya untuk mendapatkan perhatian seluruh hadirin pesta malam itu. Ia tersenyum sopan ke arah Mada yang dibalas Mada dengan anggukan kepala.

"Selamat sekali lagi untuk Amangkubhumi Gajah Mada, sekali lagi dia telah membuktikan bahwa Majapahit memanglah yang terhebat di seluruh Nusantara. Selama aku duduk di atas singgasana ini, banyak jasa yang Amangkubhumi telah torehkan. Akan tetapi, aku, seorang Maharaja, bahkan belum pernah memberikan hadiah yang layak untuk pengikut paling setiaku."

Gendhis merasa aneh, ini perasaannya saja atau Hayam Wuruk sedang menyindir suaminya? "Atas jasa luar biasamu, Mada, kuanugerahkan kau sebuah tanah perdikan¹ di daerah Madakaripura."

Semua orang di aula terkesiap. Mereka tahu apa yang dimaksud oleh Hayam Wuruk. Gendhis yang ingin berdiri mengajukan protes, langsung ditahan oleh Mada.

Mada membungkuk pelan. "Terima kasih banyak atas kemurahan hati Yang Mulia Maharaja. Hamba akan menjalankan tanggung jawab baru tersebut dengan sebaik mungkin."

Hayam Wuruk tersenyum kecut. Meskipun demikian, ia tetap mengangkat gelasnya untuk terakhir kali. "Sekali lagi kuucapkan selamat."

"Terima kasih atas kemurahan hati Yang Mulia."

Hayam Wuruk tidak lagi menunggu jamuan makan malam selesai. Ia meninggalkan aula tanpa permisi. Melihat itu, Gendhis segera melepaskan genggaman tangan Mada dan mengejar Hayam Wuruk.

"Hayam!" panggil Gendhis saat menyadari Hayam Wuruk semakin mempercepat langkah.

"Hayam Wuruk!" panggilnya sekali lagi.

"HAYAM!"

"Tahan dia, jangan biarkan dia mengejarku." Hayam Wuruk menoleh untuk terakhir kalinya ke arah dua pengawalnya yang menahan tangan Gendhis untuk berhenti. Gendhis melihat kepergian Hayam Wuruk dengan sedih. Ah, jadi pada akhirnya, hanya ia dan suaminya yang bertahan. Hayam Wuruk telah menyerah akan hubungan persahabatan mereka.

Mada menatap sedih istrinya yang ditahan oleh dua pengawal. Ia mendekat, membuat dua pengawal tersebut melepaskan genggamannya. Mada memeriksa pergelangan tangan istrinya yang memerah. Pria itu memejamkan matanya, merasa sakit hati. "Maafkan aku, semua ini karena kesalahanku." Mada membawa pergelangan tangan Gendhis yang memerah. Sebuah kecupan lembut diberikannya, berharap istrinya itu tidak lagi merasa kesakitan.

"Tidak apa, Kangmas. Ini takdir. Tidak akan bisa diubah."

Mada dan Gendhis bersamaan menolehkan wajah ke arah tempat peristirahatan milik Hayam Wuruk, berharap pemuda itu kembali memberikan mereka kesempatan untuk berbicara. Di sana Hayam Wuruk

1. Daerah di wilayah kerajaan tertentu yang dibebaskan dari pajak atau upeti karena memiliki kekhususan tertentu. Daerah harus dimanfaatkan sesuai dengan kekhususan yang dimiliki.

berdiri, menatap keduanya dengan ekspresi kecewa, kemudian berbalik seakan tidak lagi peduli akan apa yang terjadi selanjutnya. Sementara di sisi lain, tanpa Gendhis ketahui, di antara mereka, Mada-lah yang paling tersiksa saat ini. Hanya saja, pria itu lebih lihai dalam menyembunyikannya.

"Madakaripura memiliki banyak pantai. Kuharap, kita bisa menikmati sisa masa tua kita di sana dengan tenang."

Gendhis tersenyum mendengarnya. Ia mengangguk, berterima kasih. Pantai, sudah bertahun-tahun ia ingin ke pantai tapi selalu saja tertunda. Ia harus bersikap positif sekarang, karena saat ini Mada sedang membutuhkan dukungan darinya.



bab 42

Semua barang-barang telah dimasukkan ke kereta, nanti malam adalah keberangkatan keluarga Gajah Mada menuju Madakaripura. Rumor bahwa Hayam Wuruk meminta secara halus agar Mada turun dari jabatannya telah menyebar ke seluruh penjuru daerah. Gendhis hanya bisa tersenyum saat para warga menanyakan kebenaran kabar tersebut.

Sejak malam itu, Mada menjadi lebih pendiam. Setiap sore, Gendhis mendapati suaminya duduk berjam-jam di bawah sebuah pohon dekat tegalan Lapangan Bubat, atau menghabiskan siang dengan duduk di bebatuan sungai sambil mendengarkan suara air yang mengalir. Hari itu, Gendhis belajar satu hal, ambisi bisa menjadi pedang bermata dua. Suatu saat akan tetap melukai sang pemilik.

Ijam menangis memeluk Nertaja, tak rela gadis kecil yang diasuhnya semenjak bayi pergi meninggalkannya. Wanita tua itu tidak bisa ikut pindah mengingat kondisi tubuhnya yang sudah tidak sebugar dulu. Selain itu, Gendhis telah memercayai Anggini juga Empu Gading untuk mengurus keperluan murid-muridnya di sekolah Nusantara. Gendhis mendesah panjang, setelah sekian hari, ia masih tidak memiliki kesempatan untuk berbicara dengan Hayam Wuruk. Pemuda itu telah memutus semuanya. Bahkan, terakhir kali mencoba berkunjung ke istana, ia berakhir diusir.

Saat menarik kotak kecil tempatnya menyimpan perhiasan terakhir milik Putri Pitaloka, ia teringat peti besar lainnya. Dengan sekuat tenaga, ia menyeret peti besar tersebut. Ia sempat bersin akibat debu yang beterbangun. Dibukanya peti tersebut, rupanya hanya ada beberapa jenis pedang yang mulai berkarat. Namun, alisnya berkerut melihat sebuah kotak berukuran kecil tersembunyi di tumpukan pedang tersebut. Dengan hati-hati, ia mengeluarkan kotak tersebut.

Seperti disambar petir, tubuh Gendhis bergetar hebat melihat benda yang bertahun-tahun telah hilang. Dikeluarkannya kaos putih bergambar grup band, celana jeans dengan warna yang mulai memudar, jam tangan, headset, dan telepon genggamnya. Semuanya ada di sini, disembunyikan oleh suaminya sendiri. Setitik air mata jatuh, membasahi kaos putih yang dipeluknya erat.

“Kenapa? Kenapa dari semua orang di dunia ini harus kamu, Mas?” bisiknya kecewa.



Apa lagi sekarang? Alasan apa lagi yang akan pria itu berikan kepadanya? Kebohongan apa lagi yang dirahasiakan oleh suaminya?

Hatinya sudah sangat kecewa dan lelah. Gendhis menatap kosong ke arah barang-barang miliknya. Dengan langkah gontai, ia segera berganti pakaian, kemudian melihat dirinya di cermin dengan sedih. Sudah banyak sekali yang ia lalui. Bahkan, dulu rambutnya begitu pendek seperti laki-laki, sekarang terurai indah hingga ujungnya menyentuh bokong.

Tanpa diduga, tanpa ada rasa penyesalan pula, Gendhis memangkas rambutnya sendiri hingga sebatas bahu. Poninya yang memanjang tak luput dari mata keris bergagang putih gading. "Aku masih terlihat sama," gumamnya.

Gendhis lantas melirik telepon genggamnya yang masih hidup dan menunjukkan persentase baterai yang sama dengan yang terakhir ia lihat. Jam tangannya pun masih menunjukkan pukul tujuh. Lelah dengan semua kejadian ini, ia berbaring di kasur dengan *earphone* di telinga, mendengarkan beberapa lagu yang sangat ia rindukan. Sembari memejamkan mata, Gendhis membayangkan dimensi asalnya. Tak terasa, sebulir air mata mengantarkannya ke alam mimpiinya.

Namun, tidurnya terganggu ketika hawa panas terasa menyesakkan. Seseorang mendobrak pintu, membuat Gendhis terlonjak kaget. Tubuhnya menegang melihat kobaran api di sekelilingnya. Asap hitam membumbung tinggi, membuatnya tak bisa bernapas dengan baik. Setiap kali mencoba untuk menghirup oksigen, ia seketika terbatuk.

"Nyai! Lewat sini!" teriak seorang pengawal.

"Ijam! Selamatkan Nertaja! To—" Bersyukur Gendhis mengenakan celana, sehingga bisa leluasa bergerak melompati beberapa bongkahan kayu yang terjatuh. Pengawal tersebut pun memberikan jalan agar Gendhis bisa lewat.

Di luar, Gendhis menatap ngeri rumahnya yang kini telah terlalap oleh api. Warga berbondong-bondong mengambil air untuk mematikan kobaran api tersebut. Ada apa lagi ini?

Gendhis segera mencari Nertaja. Kakinya bergetar berlari ke arah Ijam yang dikerumuni oleh warga sekitar. "Ada apa, Ijam? Di mana Nertaja?"

"Nyai... seseorang telah membawa Nertaja pergi. Pria itu merebut Nertaja dan berlari menuju barat!"

"Mada di mana? Suamiku ada di mana?!" teriak Gendhis yang tak percaya bahwa anaknya telah diculik.

"Tuan Mada sedang mengejar penculik Nertaja, Nyai! Aku tadi melihatnya menunggangi kuda!" ungkap seorang pengawal.

Gendhis tak ingin menunggu lebih lama. Ia mengeluarkan seekor kuda. Semua orang memberikannya jalan. Embusan angin kencang menyapu wajahnya. Matanya bergerak tajam saat orang-orang berlarian. Terdengar derap kaki kuda dari arah belakang. Seseorang melewatinya, diikuti ratusan prajurit. Gendhis mengetarkan rahang, memacu kudanya untuk mengejar pria yang baru melewatinya. Itu adalah Laksamana Nala. Gendhis kembali menarik tali kekang agar kudanya kembali berlari. Ada sesuatu yang tidak beres jika seorang Laksamana Nala harus mengeluarkan ratusan pasukan.

Tiba di sebuah dataran lembah kosong, di depan mereka berjajar banyak pasukan yang menodongkan anak panah kepada mereka. Gendhis mengitari pasukan milik Laksamana Nala sambil melihat suaminya duduk di kuda di barisan terdepan.

Seorang prajurit berlari ke arah Mada dan membisikkan sesuatu. Kemudian, ia kembali berlari, melewati lapangan luas menuju deretan prajurit di seberang sana. Melihat itu, Gendhis semakin bingung. Di mana Nertaja? Kenapa sekarang Mada harus turun dari kudanya dan berjalan sendiri ke tengah lapangan? Gendhis lantas mendekati Laksamana Nala yang masih duduk diam di kuda.

"Laksamana? Apa yang terjadi? Apa yang akan dilakukan oleh suamiku? Mereka itu siapa?"

"Gendhis, lebih baik kau tinggalkan tempat ini segera," perintahnya.

"Aku tidak akan kembali jika aku tidak mengetahui keberadaan putriku! Dan, apa yang dilakukan oleh Mada di sana?! Suamiku harus segera kembali! Kediaman kami telah hangus terbakar!"

Nala mengepalkan tangan ke udara, milarang prajurit di belakangnya untuk maju. Matanya menatap ragu Mada yang terus melangkah maju, kemudian beralih lagi pada Gendhis. "Aku mohon, Gendhis, ini demi Nertaja dan suamimu. Kembalilah, ini bukan waktunya untuk berkeras kepala."

Gendhis tetap menggeleng. Ia ingin kembali dengan putri juga suaminya!

Satu tabuhan gendang terdengar jauh dari barisan prajurit di depannya, mengundang Gendhis untuk kembali bertanya. "Mereka siapa, Nala? Apa yang sedang mereka lakukan?"

"Itu adalah prajurit susulan yang dikirim oleh Kerajaan Sunda untuk membala kematian keluarga kerajaan."



Gendhis menajamkan penglihatan. Seseorang menunggangi kuda, membawa anak kecil di pangkuannya. "Nertaja," sebut Gendhis tak percaya. Nala dengan cepat memegangi lengan wanita di sampingnya agar tidak melangkah maju.

Setelah mendapatkan Nertaja kembali, Mada memeluk putrinya erat-erat. Ia segera menyuruh Nertaja untuk berlari ke arah pasukannya. Melihat itu, Gendhis menepis cengkeraman Nala. Ia turun dari kudanya untuk mengejar Nertaja yang menangis ketakutan.

"Nertajaaa!" panggilnya putus asa.

"Ibu!!!" sahut gadis kecil itu penuh kengerian.

Mada yang mendengar suara Gendhis di belakang, langsung menoleh terkejut. Matanya membelalak tak percaya. Tidak, bukan seperti rencananya! Gendhis tidak boleh ada di sini!

Melihat kondisi Gajah Mada yang lengah, Panglima Kerajaan Sunda mengambil kesempatan untuk berteriak keras, menyuruh prajuritnya menyerbu pria itu. Laksamana Nala spontan ikut berteriak mengerahkan prajuritnya demi melindungi Gajah Mada yang terdiam membeku di tempat.

Mada tersadar begitu melihat anak panah mulai menghujani lapangan kosong. Hanya dalam hitungan detik, lapangan kosong kini berubah menjadi medan perang. Bunyi antarpedang dan entakan kaki menyelimuti Mada akan rasa takut. Ia mengambil perisai dari salah satu prajurit yang terjatuh dari kudanya. Kakinya bergerak cepat, mencari keberadaan Gendhis juga Nertaja. Dipukulnya salah satu prajurit yang akan menodongkan pedang ke arahnya, lalu ia mengambil pedang tersebut dan menebas siapa pun yang dilewatinya. Tak peduli lawan atau kawan, Mada hanya ingin istri dan putrinya keluar dari neraka yang diciptakannya.

Jantungnya rasanya sudah tidak bisa berdetak lagi melihat Gendhis yang memegangi pedang yang didapatnya entah dari mana. Di belakangnya, Nertaja memegangi celana wanita itu dengan mata tertutup rapat-rapat. Mada tidak ingin Nertaja mendapatkan trauma kengerian sebuah perang. Anak itu tidak boleh melihat ini semua.

"Mas!" panggil Gendhis di tengah-tengah keributan. Saat Mada ingin menyusul, sebuah pedang berhenti tepat di depan lehernya, membuat pria itu harus memundurkan langkah.

"Tidak akan aku biarkan kau melihat keluargamu setelah apa yang kau lakukan pada keluargaku. Terima ini, Pecundang!"

Mada melihat tebasan pedang yang akan didapatnya. Tangannya dengan

cepat menahan jatuhnya mata pedang tersebut dengan selongsong pedang. Saat pria di depannya mencoba mengangkat lagi pedangnya, Mada melihat kesempatan terbuka di dada yang tak terlindungi baju zirah. Mada menarik cepat pedang keluar dari selongsongnya. Hanya satu kali tusukan, pria itu pun terjatuh ke tanah.

"Ikut aku, cepat!" Mada menggendong Nertaja dengan tangan kirinya.

"Nala!" Mada memanggil sang laksamana yang sedang melawan tiga orang prajurit seorang diri. Mendengar itu, Nala menghabisi mereka dengan cepat, lalu membawa kudanya menuju suara panggilan Mada.

"Bawa Nertaja dan Gendhis keluar dari sini!"

"Bagaimana denganmu, Kangmas?"

Mada mengentak tubuh Gendhis agar sadar. "Sekarang bukan saatnya untuk menangis. Naik ke atas kuda sekarang juga!" bentaknya, membuat Gendhis terkejut. Mada membalik tubuh, mencoba untuk menghalau prajurit lawan yang ingin mendekati Nala.

"Gendhis! Sekarang!"

Dengan penuh keterpaksaan, Gendhis berbalik untuk meninggalkan Mada yang sekarang melawan lima orang prajurit sendirian.

Dari kejauhan, seorang pria tengah menyiapkan anak panah untuk dikirim ke calon korbannya. Sendirian di balik pohon, ia bisa melihat pergerakan masa depan. Di atas kuda, tanpa ada penghalau, ia menyesali keputusannya dulu mengirim seorang wanita cantik ke masa yang kelam ini.

Ia adalah pemanah ulung yang tak pernah salah melepaskan anak panah. Bibirnya bergerak santai, seakan sedang mengunyah sesuatu di dalam mulutnya. Saat anak panahnya telah siap dipasang, pria itu membuang permen karet dari mulutnya.

Diciumnya anak panah tersebut. "Kau sudah terlalu lama bermain-main di masa ini. Waktunya aku mengirimmu kembali pulang." Kedua mata tajamnya mengilap, berubah menjadi merah. Tangan kanannya menarik tali busur hingga hampir menyentuh bibirnya yang tersenyum miring.

"Terima kasih atas waktunya."

Mada tidak menyadari sebuah anak panah yang meluncur cepat ke arah belakang tubuhnya. Ia terlalu sibuk menerjang musuhnya di depan.

"MAS!!"

Mendengar teriakan Gendhis, Mada dengan cepat menoleh ke belakang. Matanya membelalak kaget saat tubuh istrinya menghantam tubuhnya keras



dari belakang sehingga mereka tersungkur ke tanah.

"Mas... ka-kamu tidak apa-apa?"

"Gendhis istriku...."

Mada menangkup wajah Gendhis yang berkeringat. Tangannya bergetar, menghapus noda tanah di wajah istrinya yang mulai tersengal. Gendhis memaksakan senyum yang diikuti batuk darah. Mada membeku, tak bisa melakukan apa pun. Bibirnya bergetar hebat melihat anak panah yang menancap tegak di dada istrinya, mengotori kaus berwarna putih dengan noda darah.

"Gendhis... istriku..., a-apa yang ka-kau lakukan? Bangun, Istriku." Suara terbata itu membuat Gendhis tersenyum geli di sisa tenaganya. Ah, seandainya ia bisa kembali ke waktunya, ia akan senang bisa menertawakan semua buku sejarah saat ini. Mereka semua tidak tahu, kan, bahwa seorang Gajah Mada adalah pria yang cengeng?

"Mas, pantai... aku—" Cairan darah kembali keluar dari bibirnya. Di tengah kekacauan yang tak kunjung mereda, Gendhis masih ingin melihat pantai. Sekali saja, untuk yang terakhir kalinya.

Sementara itu, pikiran Mada sudah lumpuh. Tak peduli lagi dengan Laksamana Nala dan pasukan lainnya yang masih berperang.

"Aku... ingin... melihat... pantai..." mintanya untuk terakhir kali. Satu hal yang Gendhis ingat. Teriakan keras Mada yang memanggil namanya, mengirimnya jatuh ke dalam kegelapan pekat.

Cairan asin memasuki rongga mulutnya dengan penuh tekanan. Sekelilingnya terasa basah. Hidungnya terasa panas dan perih akibat jumlah air yang masuk. Ia pun tersedak hebat seiring matanya yang perlahan terbuka. Menyadari bagaimana posisinya, refleks ia mendorong tubuh ke permukaan laut. Samarsamar, ia melihat banyak orang berlari cemas ke arahnya. Sekuat tenaga, ia mengayunkan tangan, mencoba untuk semakin kuat melawan arus.

"To-tolong!"

"Gendhis!"

Suara itu! Mbak Lastri!

bab 43

Gendhis terbangun dari tidur panjangnya. Hidungnya terasa aneh, seperti ada yang mengganjal. Matanya mulai mengerjap, menyesuaikan pendar cahaya yang datang begitu cepat. "Ayah! Gendhis bangun, yah! Panggil dokter cepat!"

Ayah? Dokter? Suara wanita yang berteriak barusan terdengar sangat familiel, tapi kapan terakhir Gendhis mendengarnya, ya?

Setelah pupilnya berhasil beradaptasi dengan cahaya terang, Gendhis memperhatikan sekeliling. Seorang wanita dengan rambut disanggul bawah memeluknya erat. Gendhis mengangkat tangan. Sebuah selang kecil menempel di atas punggung tangannya, dan selang kecil oksigen juga dipasang di lubang hidungnya. Apa yang sudah terjadi?

Seorang wanita tua menangkup wajahnya dan terisak keras. Tiba-tiba saja, Gendhis menangis melihat wanita di depannya itu. Kapan terakhir kali ia melihat ibunya? Segera dipeluknya erat wanita itu, meluapkan kerinduan bertahun-tahun yang dipendamnya.

"Aku kangen Ibu..." ungkapnya.

"Kangen? Kamu ingin apa, toh, *Nduk*? Yang ada, Ibu khawatir sama kamu."

"Hampir tujuh tahun enggak ketemu Ibu rasanya menyiksa sekali."

"Tujuh tahun?" Ibu Gendhis melepaskan pelukan putrinya. Ditatapnya wajah Gendhis yang berlinangan air mata. "Kamu ngomong apa, sih? Sekarang masih jam sebelas siang, Sayang."

Gendhis menghentikan tangisan sebentar. Ia mencari jam dinding, dan benar kata ibunya, sekarang masih pukul sebelas. "Ibu, sekarang tanggal berapa?" tanya Gendhis takut.

Ibu Gendhis memandang putrinya dengan khawatir. "Besok hari nikahannya Lastri. Coba tebak, sekarang tanggal berapa?"

Gendhis terdiam. Jadi, ini adalah hari yang sama saat dia pergi ke pantai parangtritis bersama sepupu-sepupunya? Lalu, ia bertemu anak kecil berkacamata, saat kacamata itu dibuka, ia teringat sepasang netra merah, semerah darah yang menatapnya jahil. Bulu kuduknya meremang seketika. Selama ini, ia tidak pernah ke mana-mana?

Gendhis memegangi rambutnya yang terlihat pendek. "Ibu, apa rambutku edari dulu sependek ini?"

Ibu Gendhis mengernyit bingung. Ia menyingkir sedikit saat dokter bilang untuk memeriksa Gendhis.

Gendhis terdiam, sedang kebingungan. Konflik batin tak bisa dihindarinya. Ia sangat lega jika memang itu semua hanya kilasan memori. Namun, kenapa rasanya sangat nyata? Tanpa disadari, Gendhis mengangkat tangan, mencari jerak jantungnya yang berdetak.

Dokter bilang, kondisi Gendhis sudah membaik. Hanya butuh istirahat saja. Katanya, meskipun Gendhis tenggelam beberapa detik saja, tetap membuat tenaganya terkuras habis sampai pingsan beberapa jam. Mendengar penjelasan itu, Gendhis memaksakan senyum. Terlebih, saat keluarganya menanyakan apakah ada bagian yang masih sakit.

"Mbak, aku minta maaf, gara-gara kamu pasti repot banget. Padahal, besok hari pernikahanmu."

"Astaga, Ndhis. Mbak yang harusnya minta maaf, enggak bisa jaga kamu baik-baik. Sumpah, Mbak rasanya mau mati pas enggak bisa lihat kamu tadi pagi."

"Maksudnya enggak bisa lihat Gendhis gimana?" tanya Eyang.

"Jadi, Eyang, aku sama Vina dan Ara, kan, pergi beli jajan, tapi Gendhis milih tetap di pantai. Nah, waktu aku manggil buat pulang, aku lihat Gendhis kayak ketarik gitu sama ombak, otomatis aku teriak buat nolongin Gendhis. Pas aku sampai di pinggir pantainya, air laut sempat tenang, enggak ada ombak sama sekali. Kalian juga lihat, kan, Ra, Vin?" Lastri meminta konfirmasi Ara dan Vina.

Ara dan Vina mengangguk. "Iya, Eyang. Waktu kondisi tenang itu, aku sama sekali enggak lihat Mbak Gendhis. Bahkan, bayangannya pun enggak ada. Seharusnya waktu air tenang gitu, justru Mbak Gendhis bisa berenang! Tapi tiba-tiba, ombak besar banget datang, aku sama Vina sempet ngiranya itu tsunami saking gedenya, terus lihat badannya Mbak Gendhis lagi. Untung para warga sigap bantu narik Mbak Gendhis yang setengah sadar."

"Sumpah, tadi itu serem banget waktu aku kira kamu hilang, Mbak."

Gendhis terdiam sesaat. Jadi, ia benar-benar sempat menghilang atau bagaimana?

"Kamu... lihat anak kecil nggak, Mbak? Pakai kacamata hitam sama kaos biru?" Jantung Gendhis rasanya hampir terhenti saat Lastri menggeleng.

"A-atau, waktu kita berdiri di dekat pantai, kamu lihat anak kecil yang lagi buat istana pasir?"

"Gendhis, enggak ada anak kecil satu pun sedari awal kita datang."

Gendhis semakin tak percaya. Lalu, siapa anak kecil itu? Apakah anak itu sejenis makhluk halus? Bulu kuduknya seketika berdiri, mengingat mata bersilau merah anak itu. Ia butuh jawaban sekarang. Gendhis mengernyit saat tiba-tiba rasa pening menghantamnya.

"Gendhis, kamu kenapa, *Nduk?* Ada yang sakit?"

"Bu, bo-boleh tinggalin aku sendirian? Aku mau istirahat," mintanya pelan, yang diangguki oleh keluarganya.

Sebelum keluar, Eyang mencium kening Gendhis. "Kamu tidur lagi saja. Istirahat yang banyak. Eyang pamit pulang bantu keluarga yang lain buat acara besok, ya?"

"Ayah sama Ibu juga enggak apa-apa kalau mau pulang. Gendhis mau sendirian dulu, Yah."

Ayah Gendhis mengangguk. "Ya udah, nanti sore Ayah sama Ibu kembali lagi. Kamu istirahat saja."

Gendhis memejamkan mata saat ibunya menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Saat orang terakhir menutup pintu, Gendhis mendesah panjang. Matanya kembali terbuka, menatap jendela di sampingnya yang terbuka lebar.

"Bahkan, dia belum tahu kalau aku mengandung anaknya," ucap Gendhis lirih sambil mengusap wajahnya lelah. "Ah, namanya juga mimpi, Ndhis. Kamu bisa terbangun kapan aja."

Gendhis menghela napas panjang, kemudian menghabiskan sisa waktu dengan melamun. Ia kembali mengingat sebuah mimpi yang terlalu nyata untuk sekadar disebut mimpi. Saat ia berbalik untuk mengambil remot TV, perhatiannya justru tertarik oleh sebuah vas kaca berisi bunga melati yang merekah dan begitu wangi. Anehnya, ada potongan kertas tersimpan rapi di sela-sela kuntum bunga. Gendhis mengambil kartu itu.

"Aku merindukanmu dan itu sangat menyakitkan. Kapan kau akan mengenaliku kembali, Adinda? — AB"

Gendhis mengernyit melihat ukiran tangan indah tersebut. AB? Siapa teman terdekatnya yang berinisial AB? Hm..., Anggara? Nama belakangnya Arasetya. Andri? Nama belakangnya Kuncoro. "A... rmada?" sebutnya asal. Tubuh Gendhis membeku. "Bi... ru?" imbuhnya.

"Armada Biru?" Gendhis nyaris membeku kala teringat wajah pria itu.



sorot yang sayu saat bersedih, hidung bangir, wajah tampan yang dipertegas oleh rahang tegas. Mengingat itu membuat jantungnya berdetak lebih cepat. Napasnya pun tersengal mengingat beberapa pertemuan anehnya dengan Armada Biru.

"Enggak, i-itu cuma kebetulan wajahnya sama. Mu-mungkin di-dia masih keturunan Gajah Mada yang menikah lagi? E-enggak ada yang namanya reincarnasi ataupun perjalanan waktu. A-aku cuma mimpi."

Gendhis berusaha tidak memikirkan hal itu, tapi sayangnya gagal. Wajah Gajah Mada dan Armada Biru selalu masuk kembali ke pikirannya. Di dalam kepalamanya, Gendhis membandingkan ekspresi tajam Gajah Mada saat memimpin rapat dengan ekspresi yang sama yang ditunjukkan oleh Armada saat wawancara dulu. Lalu, keduanya pun memiliki mata sayu yang sama saat menangis. Kesamaan nada dan suara saat memanggil namanya pun memekakkan telinga Gendhis.

Gendhis menutup rapat-rapat mata dan telinganya, mencoba unntuk menghapus halusinasi tersebut. "Sudah cukup! Diam kalian berdua!" teriaknya ketakutan. Sampai akhirnya, ia benar-benar merasa tidak tahan lagi. Ia ingin bangun dari ranjang, keluar kamar untuk mencari keramaian yang mungkin bisa membantunya mengalihkan bayang-bayang Gajah Mada.

Namun, baru juga menghempaskan selimut rumah sakit, pintu kamar rawatnya terbuka dan menampakkan seorang pria berpakaian rapi. Tangannya memegang selendang merah yang terlipat kecil. Saat mata mereka bertemu, Gendhis langsung bisa mengetahuinya. Tidak ada lagi kebohongan. Pria itu adalah....

"Apa Kangmas sudah tiba di waktu yang tepat, Adinda?"

"Mas...."

Di sudut belakang rumah, terdapat rumah kaca berukuran kecil. Di sana, berbagai macam tanaman tumbuh dengan subur. Sulur hijau tanaman merambat indah, memberi keteduhan. Tempat yang cocok untuk seseorang yang memiliki kepribadian tertutup dan suka menyendiri.

Seorang pria meletakkan cangkir teh beraroma melati di atas meja. Ditemani udara segar dan halaman belakang yang rimbun akan tanaman hijau, pria tersebut membuka kembali lembar buku yang sudah ditandainya semalam. Dilihatnya jarum jam tangan yang tak kunjung bergerak. Sekali lagi, ia berdecak, kemudian memosisikan diri dengan nyaman untuk membaca.

Sebuah telefon genggam dengan layar retak tergeletak di atas meja kayu di depannya. Dalam diam, ia menunggu sebuah keajaiban.

“Permisi, Tuan, koran pagi sudah datang.”

Pria tersebut mengangkat kepala sebentar dan mengangguk, memberi arahan menggunakan tangan agar koran tersebut diletakkan saja di meja. Sang pelayan pun menurut, kemudian pamit pergi dengan membungkuk.

Pria itu mengabaikan korannya, tetapi fokus pada bukunya. Setelah membaca sebuah bait puisi dari penulis favoritnya, tiba-tiba sebuah ide cerita baru melintas di kepalanya, membuatnya tersenyum puas. Diraihnya cangkir porselein untuk kembali menyesap tehnya.

Teng! Tiba-tiba, ia tersedak hebat hingga terjatuh ke lantai.

Teng! Pria itu mencoba untuk menggapai ujung meja, tapi jantungnya terasa sangat sakit.

Teng! Napasnya tersengal cukup hebat.

Teng! Tangannya memegang leher yang kesusahan menggapai oksigen untuk bernapas.

Teng! Bulir keringat mulai terlihat.

Teng! Pria itu mencoba untuk tenang, ia memejamkan matanya, mengatur napas.

Teng!

Dentingan terakhir jam tuanya membuat pria itu tersadar. Ia memegangi jantungnya yang kembali berdetak. Iya, ia tidak salah kira. Jantungnya benar-benar berdetak sekarang! Segera ia melihat jam tangan tersebut. Kakinya melemas melihat jarum detik jam tangan tersebut juga kembali bergerak.

Tanpa memedulikan cairan teh yang mengotori lantai, pria itu berlari kencang membawa jaketnya. Dikeluarkannya mobil dengan tergesa-gesa sampai semua pelayan di kediaman tersebut ikut panik. Pasalnya, mereka tidak pernah melihat sang Tuan seperti ini.

“Buka pintu gerbang!”

“Ba-baik, Tuan!” sahut satpam kediaman tersebut. Mereka melihat kepergian mobil sang Tuan dengan kebingungan.

Pria tersebut menginjak pedal gas mobil dengan cukup kencang. Ia merutuk kesal jalanan yang macet di depannya. Sudah pukul tujuh, artinya sudah waktunya untuk orang-orang memulai aktifitas. Tiga puluh menitnya yang berharga sudah ia habiskan sia-sia untuk mengantre di jalanan. Bahkan saat memasuki area perumahan pun, pria itu sama sekali tak menurunkan

kecepatan mobil hingga berhenti di depan sebuah rumah Jawa. Langkah tergesanya tertahan saat melihat sebuah mobil keluar dari rumah tujuannya. Kakinya melaju cepat, mencoba untuk mengejar mobil yang barusan melewatkannya. Ia tidak ingin Gendhis pergi sebelum tahu bahwa ia telah menunggu wanita itu.

"Gendhis!" panggilnya dengan putus asa, tapi mobil tersebut tak kunjung berhenti.

"Cari Gendhis?" tanya seorang perempuan berkebaya sederhana. Wajah wanita itu menunjukkan ekspresi khawatir, begitu juga dua orang di belakangnya. Pria itu pun hanya bisa mengangguk gamang.

"Tadi itu orang tuanya sedang menyusul, katanya Gendhis barusan kena musibah. Masnya ini siapa?"

Gendhis barusan terkena musibah? Apa maksudnya Gendhis saat ini di pantai? Wanita itu pernah bercerita padanya bahwa ia datang dari masa depan saat tenggelam di Pantai Parangtritis. Artinya saat ini, ia harus menyusul Gendhis ke pantai!

Pria itu bahkan tidak menjawab pertanyaan dari Bude Tika. Ia kembali berlari menuju mobilnya. Tanpa memedulikan klakson panjang dari mobil di belakangnya akibat memotong jalur sembarangan, pria itu sebisa mungkin menggunakan celah kecil untuk menyalip. Tak peduli umpatan-umpatan yang dilontarkan, ia tetap bergerak maju.

Di pantai ia sudah tidak menemukan siapa pun. Ia menanyakan perihal seorang perempuan muda yang kena musibah pagi tadi. Seorang penjual pentol keliling bercerita bahwa tadi sempat ada perempuan yang tenggelam tapi sudah dilarikan ke klinik terdekat. Untuk lebih tepatnya klinik mana, penjual pentol kurang tahu. Namun seperti tak ada lelahnya, pria itu rela mengunjungi satu per satu klinik jika itu bisa membuatnya bertemu seseorang yang begitu ia rindukan.

Saat mesin mobilnya menyala, *ringtone* asing terdengar. Dari telepon genggam yang layarnya retak tersebut, tertera tulisan 'Mbak Lastri'. Tanpa menunggu lebih lama, pria itu mengangkatnya.

"Halo?" sapanya.

"Halo? Maaf, ini dengan siapa, ya? Ini HP adik saya hilang. Masnya yang simpan?"

Pria itu tersenyum lega. Ia memijit kenengnya untuk mengendurkan ototnya yang tegang. Tubuhnya seketika meluruh, bersandar pada kursi mobil. Akhirnya....

"Saya Mada, kekasihnya Gendhis. HP Gendhis tertinggal di rumah saya kemarin. Sekarang Gendhis-nya di mana?"

Ada jeda cukup panjang yang membuat Mada gerasa ingin memaksa orang di seberang sana berbicara. Setelah dipanggil kesejalan kali, barulah Lastri mengirim alamat rumah sakit tempat Gendhis dirujuk dan memberi tahu kondisi terakhir Gendhis. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Mada menginjak pedal gas. Sebelum sampai di rumah sakit, ia menyempatkan diri mampir ke sebuah toko bunga.

Mada berjalan melalui lorong rumah sakit dengan gelisah. Di depan sebuah pintu kamar pasien, berdiri tiga orang perempuan. Ragu-ragu, Mada mendekat untuk memastikan apa benar itu adalah kamar milik Gendhis.

"Ka-kamu Mada pacarnya Gendhis? Kamu bukannya...," tanya Lastri dengan kaget.

Mada mengulurkan tangan dengan sopan. "Saya kekasihnya Gendhis, Armada Biru."

Lastri menutup mulut tak percaya. Ia benar-benar terkejut. Pasalnya, selama ini Gendhis tidak pernah bercerita apa pun tentang seorang Armada Biru.

"Apa saya boleh menjenguk?" tanya Mada sopan.

"Oh, iya! Silakan masuk aja, Mas." Lastri membukakan pintu untuk Mada.

"Bude," panggil Lastri, mengedipkan mata kepada Dwi, memberi kode kepada budenya, "pacarnya Gendhis."

"Heh?" Dwi menatap Lastri bingung. Wanita tua itu memperhatikan Mada dari atas hingga bawah.

Mada segera mengulurkan tangan. "Maaf kalau saya memperkenalkan diri di saat yang seperti ini. Perkenalkan, saya Mada." Mada merasa hatinya sakit melihat Gendhis berbaring tak sadarkan diri. Meskipun demikian, ia tetap tersenyum saat ibu Gendhis membalas jabatan tangannya.

"Kamu... benar-benar pacarnya anak saya?" tanya Dwi meragu.

"Iya, ini saya bawakan bunga untuk Gendhis." Dwi menerima bingkisan bunga melati putih. Agak sedikit aneh, jarang-jarang orang membawa bunga melati sebagai bingkisan. Tapi entah kenapa, Dwi bisa merasakan aura positif dari pria di depannya.

"Saya ambilkan vas dulu untuk bunganya. Mungkin Nak Mada ingin duduk dulu sebentar."



"Terima kasih."

Mada mendekati ranjang rumah sakit dengan keadaan jantung berdetak kencang. Dirinya takut untuk menyentuh kembali istrinya yang lama hilang. Alhasil, ia hanya menyentuh sekilas wajah Gendhis dengan ujung telunjuknya. Namun, tak kuasa menahan diri lagi, ia menggenggam tangan Gendhis yang terjuntai lemas. Akhirnya, kehangatan yang lama hilang kini kembali kepadanya.

Sela-sela jemarinya terasa hangat. Mada mengelus puncak kepala Gendhis, berbisik memanggil namanya agar ia lekas bangun. Segera ia menghapus bulir air matanya saat ibu Gendhis kembali dengan sebuah vas. Bunga melati yang dibawanya telah ditata di sana.

Dwi melihat tangan Mada yang menggenggam erat tangan putrinya. Kehadirannya sama sekali tak mengganggu Mada menunjukkan afeksi untuk putrinya. "Eum... Nak Mada sudah berapa lama menjalin hubungan dengan Gendhis? Ketemu Gendhis pertama kali di mana?" tanya Dwi saat kembali duduk di sebuah sofa.

Mada mendesah geli. "Sudah sangat lama. Pertama kali..." memorinya kembali membayangkan ekspresi ketakutan Gendhis saat bersembunyi di rumahnya, lalu dengan berani ia menginjak punggungnya tanpa izin, "dia datang ke rumah saya meminta bantuan. Saya bantu dia untuk pulang."

Dwi mengalihkan pandangan saat Mada mencium tangan putrinya. Wajahnya memanas, merasa selama ini putrinya masih kecil, ternyata memiliki orang yang menyayanginya seperti Mada. Saat Dwi ingin bertanya lagi, telepon genggam Mada bergetar. Mada pun dengan sopan meminta izin untuk mengecek sebentar pesan yang masuk.

Dari: Ngarso Dalem

Mas, wau kawula kentun utusan ngasta datheng dalem panjenengan. Ngandikanipun panjenengan nembe tindak. Selendang abrit ingkang dalem ampil sambun adalem konduraken. Matur sembah nuwun kathah. Apunten kathah ngewed-ngewed kala dalem mangertos selendang punika pangaos pisan ngasta Mas.

Benjing menapa panjenengan kondur? Kawula kapang bermusyawarah ngalih kaliyan Mas.

(Mas, tadi saya kirim utusan buat ke rumahmu. Katanya Mas sedang pergi. Selendang merah yang aku pinjam sudah kukembalikan. Terima kasih banyak. Maaf banyak merepotkan saat aku tahu selendang itu berharga sekali buat Mas. Kapan Mas pulang? Saya rindu bermusyawarah berdua dengan

Mas)

Pria itu tersenyum sekilas membaca pesan dari sahabat lamanya. Ngarso Dalem adalah salah satu sahabat dekatnya. Orang yang juga tahu akan rahasianya. Kalimat terakhir dari Ngarso Dalem menyiratkan pria itu ingin bertemu dengannya. Demi menghargai jasa Ngarso Dalem, ia sering menolak kehadiran sang sultan ke rumahnya. Pria itu lebih senang berkunjung ke keraton. Bukannya apa-apa, hanya saja, ia ini bukan siapa-siapa saat ini. Ia telah memilih untuk hidup dengan identitas baru. Nama besarnya dulu telah ia tanggalkan tak tersisa.

Lagi pula, sepertinya selendang tersebut telah dikembalikan. Mada juga harus mengambilnya segera. Melihat Gendhis yang masih memejamkan mata, Mada benar-benar tidak ingin meninggalkan posisinya sekarang.

Untuk: Ngarso Dalem

*Aku akan menemuimu di keraton. Tidak perlu repot berkunjung ke rumahku.
Aku tahu pekerjaanmu sangat banyak*

Dari: Ngarso Dalem

Matur nuwun sing kathah, Mas.

(Terima kasih banyak, Mas)

Mada izin pulang sebentar kepada Dwi karena ada urusan yang harus dikerjakan segera. Dwi melihat bagaimana beratnya Mada melepaskan genggaman tersebut. Ia membalas dengan senyum canggung saat meraih tangan Mada untuk berjabat tangan.

Mada menunduk sekilas ke arah Lastri, Vina, dan Ara yang spontan berdiri saat Mada keluar dari kamar rawat Gendhis. Mereka bertiga menatap kepergian Mada dengan kagum. Setelah pria itu tak terlihat dari lorong rumah sakit, teriakan kecil mereka tak bisa ditahan lagi. ketiganya sontak berbondong-bondong masuk ke kamar Gendhis, bertanya kepada bude mereka tentang Mada.

Sementara itu, Mada meletakkan telepon genggam-nya ke dalam saku jaket. Ia melangkahkan kaki jenjangnya dengan santai. Tanpa disadari, dari arah berlawanan, seorang wanita tua sudah memperhatikannya sedari tadi. Saat semakin dekat, wanita itu terkesiap, sampai membuat seseorang yang berada di sampingnya ikut terkesiap.

“Ibu kenapa?” tanya orang itu kepada wanita tua.

“Asmada,” panggil wanita paruh baya tersebut saat Mada melewatinya.

Beberapa langkah di depannya, langkah Mada terhenti untuk sesaat. Saat



wanita paruh baya itu berbalik untuk melangkah mendekat, Mada lebih dulu melangkahkan kaki.

Mada kembali ke kediamannya setelah berkunjung cukup lama ke keraton. Tidak ada kabar terbaru dari Gendhis, padahal ia sudah berpesan kepada ibu Gendhis untuk segera menghubunginya jika Gendhis sudah sadar. Setelah membersihkan diri, Mada berganti pakaian lebih rapi.

Dibukanya sebuah kotak kaca tempat selendang merah milik istrinya berada. Selendang tersebut sempat dipinjam oleh pihak keraton untuk dijadikan barang pameran seminggu lalu. Ditelusurinya kain tersebut dari ujung ke ujung, memastikan tidak terdapat satu noda pun.

Mada kemudian beralih pada lukisan istrinya yang terpajang indah di atas perapian. Ia kira, dengan mengirimkan Gendhis salinan lukisan tersebut, gadis itu bisa mengingat kembali kenangan mereka. Ah, ternyata bukan begitu cara kerjanya. Mau bagaimanapun ia memberikan kode kepada Gendhis, selama mereka belum bertemu dengannya, Gendhis tak akan mengingatnya.

Mada jadi merasa malu telah kehilangan kendali saat di perpustakaan dulu. Ia terlalu emosional setelah sekian tahun tak melihat kembali Gendhis. Pertama kali Mada mengenali istrinya adalah saat ia berkunjung ke museum di Trowulan. Bertepatan dengan rombongan sekolah yang sedang berwisata, Mada melihat Gendhis di antara para murid. Hanya saja, Gendhis masih di bawah umur, membuatnya menahan langkah untuk tidak mengejar istrinya itu.

Mada bangun dari sofa. Ia tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Jika tidak ada kabar dari ibu Gendhis, ia akan menunggu di rumah sakit sampai Gendhis bangun. Sambil membawa selendang merah tersebut, ia melangkah mantap menuju rumah sakit.

Begitu tiba di depan kamar Gendhis, ia justru merasa aneh. Kenapa tidak ada orang sama sekali yang menunggu istrinya? Dibukanya pintu kamar tersebut tanpa mengetuk. Langkahnya terhenti melihat Gendhis yang akan turun dari ranjang.

Seperti tersihir, Mada merasakan debaran layaknya pertama kali jatuh cinta setelah sekian lama. Senyumnya merekah saat ia menyadari sorot rindu dari kedua bola mata di depannya.

“Apakah Kangmas telah datang di waktu yang tepat, Adinda?”

“Mas....”

Bab 44

Mada menggendong Gendhis untuk terakhir kalinya. Wajahnya yang penuh akan air mata menatap sedih wanita dalam gendongannya. Cahaya rembulan semakin mempertegas wajah pucat wanita itu. Deburan ombak terdengar cukup kencang dan menakutkan, menandakan Mada berhasil membawa Gendhis ke pantai setelah cukup lama berkuda.

"Istriku, bangunlah... kita sudah berada di pantai sekarang. Aku telah menepati janjiku. Bangunlah, Istriku..." mintanya dengan suara parau.

Masih dengan sesengguhan yang tak kunjung mereda, diletakkannya tubuh Gendhis di atas pasir putih perlahan. Mada tak kunjung melepaskan tautan tangan mereka. Jantungnya terasa sangat sakit. Rasa kosong nan hampa sangat mencengkik hatinya.

"Selepas kepulanganmu, mari kita semua, sebagai keluarga, berlibur ke pantai!"

Suara indah istrinya kembali berdengung di telinganya. Memori lama kembali berputar. Mada kembali mengingat saat-saat kebersamaan mereka, membuatnya menangis sejadi-jadinya.

Mada benar-benar menyesali semuanya. Ia marah akan dirinya sendiri yang tidak bisa mengontrol emosi. Akibat langkah gegabahnya, satu kesalahan merebut harta paling berharganya untuk selamanya. Jika bisa memilih, ia tidak ingin seperti ini. Kalau bisa, biar ia saja yang menerima anak panah tersebut, bukan garudanya.

"Bangunlah, Istriku. Jangan seperti ini.... Ini menyakitkan, sungguh-sungguh menyakitkan...."

Malam itu, di sebuah pantai yang sepi, rembulan menjadi saksi bahwa Gajah Mada masihlah seorang manusia. Tangisan perih yang dihaturkannya sangatlah menyayat hati. Rasa bangga akan kejayaan yang diraihnya runtuh bersama kepergiaan sang belahan jiwa. Beratus-ratus kali ia meminta pun, Gendhis tak akan pernah kembali.

Tapi setidaknya, tangisannya itu terdengar oleh entitas lain. Partikel air laut yang menghanyutkan air matanya, membawa berita pada sang Penguasa Lautan.

Mada masih terus memeluk tubuh Gendhis, meminta wanita itu untuk



kembali membuka mata. Ia tidak menyadari, dari kejauhan air laut mulai naik perlahan. Satu per satu gulungan ombak lautan mulai menyentuh kakinya.

"Kau telah menjaganya dengan baik," ucap seseorang yang berjalan mendekati keduanya. Tubuh Mada seketika menegang. Ia semakin mempererat pelukannya pada tubuh Gendhis, seakan takut wanita di hadapannya akan merebut istrinya.

"Siapakah dirimu?"

Wanita itu tersenyum dengan anggun. Mada semakin waspada saat wanita itu ikut duduk di depannya. "Ja-jangan sentuh istriku! Ini adalah perintah!" tegasnya, membuat wanita itu tersenyum penuh pengertian.

"Aku tidak akan menyakitinya." Tangan wanita tersebut terulur, mengusap wajah Gendhis dengan lembut. "Dia pasti sangat lelah, izinkan aku membawanya pulang."

Mada terdiam, terpaku melihat wanita beraselendang hijau tersebut tanpa kesusahan menggendong Gendhis layaknya kapas. Saat wanita itu mulai menginjak lautan, barulah ia tersadar tubuh Gendhis sudah tak lagi ada di pelukannya.

"Tidak! Tidak...! Kembalikan istriku! Kembalikan Gendhis-ku!" teriak Mada, kemudian berlari menerjang ombak lautan. "Tidak..., jangan pergi. Nyai, kumohon jangan ambil dia dariku...." Mada terus melangkah maju, tidak memedulikan ombak yang terus mendorong tubuhnya untuk kembali ke daratan. Napasnya mulai tersengal kelelahan, bersamaan sisa tenaganya yang kian menipis, Mada meminta dengan putus asa. "Kembali istriku...."

Wanita tersebut berbalik, melihat Mada yang masih berusaha mengejarnya. Saat kakinya tersandung, Mada masih mencoba untuk kembali bangkit. Tekad seorang panglima perang tidak mudah dipatahkan. Bahkan, alam pun rela dilawannya demi orang yang dicintai. Jika seperti ini terus, justru ia yang akan kehilangan segalanya, dan tak ada masa depan bagi keduanya.

Dengan satu kiriman ombak terakhir, langkah Mada berhasil dihentikan. Pria itu ditenggelamkan, lalu dibawa menuju ke bibir pantai.

"Siapakah kau sebenarnya?" tanya Mada ketika melihat air laut kembali tenang. Kakinya terasa mati rasa, tapi ia harus kembali mencari istrinya. Dengan tubuh yang sempoyongan, ia merangkak kembali ke arah lautan.

"Berhentilah, Mada. Itu hanya akan sia-sia."

Mada menatap wanita di depannya dengan kemarahan. "Kembalikan istriku saat ini juga," perintahnya tegas. "Kau tak tahu siapa aku? Kau telah

berurusan dengan orang yang salah.”

Wanita itu tak takut akan ancaman barusan, justru semakin memantapkan langkah mendekati pria yang sedang menatapnya dengan tatapan membunuh. Dengan rasa iba dan kasih sayang, ia mengusap air mata yang kembali turun dari wajah tampan tersebut.

“Bahkan jika kau ingin memporakporandakan seisi Bumi, kau tetap tak akan bisa menemuinya. Kalian telah berada di dua waktu yang berbeda, putraku.”

Seperti tertampar akan kenyataan, tubuh Mada membeku. Mereka telah berada di dua waktu yang berbeda? Apakah artinya....

“Benar, Gendhis telah kembali pada keluarganya di masa depan. Sedari awal, memang di sanalah tempatnya, bukan di sini,” jawab wanita itu.

Mada memegangi dadanya yang begitu sakit. “Sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa kau melakukannya? Kenapa kau mengirim seseorang yang membuatku jatuh cinta, kemudian kau rebut kembali dia secara paksa dariku? Apakah ini sebuah hukuman dari semesta atas apa yang telah kulakukan?”

“Aku tidak melakukan apa pun, aku hanya menyelamatkannya agar roda kehidupan tetap berlanjut. Di luar sana, banyak entitas yang mengendalikan unsur alam dan semesta. Dari kami semua terdapat sebuah entitas yang mengendalikan waktu. Dia memiliki perwujudan yang beragam. Dia bisa berubah menjadi wanita, pria, anak kecil, orang tua, hingga hewan sekalipun. Gendhis adalah salah satu orang yang tak sengaja bertemu dengan entitas tersebut. Dan, takdir baru pun terjalin.”

“Takdir yang sangat menyiksa,” imbuuh Mada getir. Ia memejamkan mata guna menghilangkan rasa kehilangannya.

Wanita itu kembali tersenyum tipis melihat keputusasaan pria di depannya. “Di dunia ini, ada yang namanya takdir dan pilihan. *Hyang Widhi* telah menentukan takdir. Kita tinggal memilih, akhir seperti apa yang kita inginkan. Dan, aku telah menentukan pilihanku untuk membantu Gendhis... juga dirimu. Kau telah menjaga Gendhis dengan sangat baik.”

Mada terkejut saat wanita tersebut menangkup kedua tangannya. “Aku akan memberkahimu waktu. Aku tahu, waktu telah merampas istrimu darimu, maka dari itu aku akan mengembalikannya.”

“G-Gendhis akan kembali? Istriku akan kembali?” tanya Mada dengan mata yang berbinar. Pria itu tersenyum lebar melihat secerah harapan di depannya.

“Tidak, Gendhis tidak akan kembali lagi, melainkan kau yang akan



menyusulnya.”

“Apa maksudnya?”

Tubuh Mada tersentak hebat. Sekujur tubuhnya bergetar dengan napas tersengal. Cahaya keemasan mulai datang melingkupi tubuhnya. Perlahan, beberapa kerutan garis usia di wajahnya mulai memudar. Beberapa helai rambutnya yang memutih, kembali hitam. Tubuh lelahnya terasa hangat, seakan-akan staminanya kembali terisi penuh. Seperti ada angin yang kuat, tubuhnya terangkat untuk kembali berdiri dengan tegak.

“Apa maksudnya ini? Apa yang telah kau lakukan padaku?” tanyanya bingung.

“Itu adalah anugerah dariku. Aku akan mengembalikan kondisi tubuhmu seperti pertama kali kau bertemu dengannya. Sekarang, tinggal aku meminjam detak jantungmu.”

Wanita itu mengulurkan tangannya. “Aku akan menghentikan waktumu, akan kukembalikan jika kau berhasil menemui Gendhis kembali. Tapi ingatlah, jangan temui Gendhis saat ia belum mengenalmu. Itu hanya akan semakin menjauhkannya darimu”

Angin kencang meniupkan pasir di sekeliling Mada, membuat langsung menutup mata. Saat suasana kembali tenang, Mada menurunkan tangan dan wanita berselendang hijau tersebut telah menghilang.

“*Aku akan menghentikan waktumu,*” kalimat tersebut terngiang-ngiang di kepalanya. Ia menyentuh jantungnya yang terasa kosong dan hampa. Jantungnya telah berhenti berdetak. Mada mencoba memegangi nadinya dan hasilnya pun sama, tak ada denyut nadi yang bisa dirasakan.

“*Akan kukembalikan jika kau berhasil menemui Gendhis kembali.*” Apakah itu artinya ia akan menjalani kehidupan yang panjang hingga bisa bertemu lagi dengan Gendhis? Jika benar demikian, jutaan tahun lamanya pun tetap akan ia jalani. Masih banyak sekali yang ingin ia ungkapkan padaistrinya.

Kesempatan itu ada, dan yang Mada butuhkan hanyalah bersabar.

Sekali lagi, Mada menyentuh dadanya. Terasa hampa dan kosong. Ia sangat jauh lebih tenang sekarang. Tidak ada lagi laju adrenalin yang menguras tenaga. Ia menatap lautan yang kini terlihat lebih tenang seperti dirinya. Jauh di depan sana, Mada menggantungkan harapannya.

“Di bawah rembulan ini, Kangmas akan selalu menunggumu, Gendhis. Sampai jumpa di waktu yang sama.”

halo 45

Senyum pria itu tak kunjung berhenti, membuat wanita di depannya tersipu malu. Bahkan, perawat yang sedang melepaskan selang oksigen juga infus ikut tersenyum melihat dua sejoli yang terlihat dipenuhi cinta siang itu.

Mada menggenggam erat tangan Gendhis yang terbebas dari jarum infus. Sesekali kecupan kecil diberikannya sebagai bukti kasih sayang dan kesetiaannya.

“Berhenti tersenyum, enggak enak dilihat sama susternya,” tegur Gendhis setengah berbisik.

“Bagaimana bisa aku berhenti tersenyum ketika bahagiaku sedang bersamaku saat ini?”

Wajah Gendhis kembali merona, membuat Mada mengelus lembut pipi yang memerah tersebut. Perawat yang melihat hal itu terkesiap, kemudian mengalihkan pandangan.

Saat perawat yang menangani Gendhis izin keluar, Mada menggunakan kesempatan untuk ikut duduk di ranjang dan mendekatkan wajah. Gendhis tak kuasa menahan tawa geli saat pria di depannya menghujani wajahnya dengan banyak kecupan. Saat ciuman terakhir diberikan, Gendhis tak sungkan untuk membalaunya.

“Aku merindukanmu.”

“Kau telah mengatakannya hampir seratus kali, Mas.”

Mada mendesah kecil. “Benar, meskipun seperti itu, rasanya satu juta kali pun masih belum cukup untuk menggambarkan perasaanku yang sesungguhnya,” ungkapnya sendu.

Gendhis mengusap sisi wajah Mada. Baginya, semua yang dijalani pada era Majapahit baru saja terjadi. Namun, untuk pria di depannya... pasti sangat melelahkan hidup sendiri tanpa tujuan pasti. Banyak sekali yang ingin Gendhis tanyakan, tapi ia tidak setega itu untuk membuka luka lama. Bahkan, Gendhis sendiri belum bisa mengungkapkan tentang kehamilannya dulu. Ia tidak ingin membuat pria itu bersedih untuk saat ini.

“Aku masih belum bisa percaya akan apa yang telah terjadi pada kita, Mas. Rasanya seperti mimpi yang sangat nyata. Lalu sekarang, kau di depanku, pasti sangat berat buatmu untuk menungguku setelah sekian lama.”



"Hidup panjangku memiliki tujuan, Istriku. Sembari menunggumu, aku telah belajar banyak hal dan menghabiskan separuh waktu dengan berkeliling dunia. Awalnya memang terasa sulit, aku menjalani hari-hari selayaknya mayat hidup. Menghantarkan kepergian orang terkasih satu per satu, setelahnya aku memutuskan untuk hidup menyendiri." Mada menatap langit siang yang bersinar terang. "Terakhir, aku hanya bisa melihat putri kita hidup bahagia dengan pasangan hidupnya. Bahkan, untuk memeluknya terakhir kali, aku tak mampu."

Setelah sekian lama, kini Mada bisa kembali merasakan debaran jantungnya. Dulu, ia hanya merasa hampa. Ia hidup layaknya cangkang kosong yang berjalan. Ratusan tahun pria itu menjalani harinya tanpa adanya perasaan. Kini, saat detaknya dikembalikan, ia bisa merasakan rasa sakit mengingat wajah bahagia Nertaja juga Aria pada sisa hari-hari mereka. Air matanya juga kembali tumpah saat melihat para sahabat terdekatnya terbaring lemah dan menutup mata satu per satu.

Gendhis membawa Mada untuk bersandar di pundaknya. "Ah, semua ini karena aku. Maafkan aku yang harus meninggalkanmu sendirian seperti itu, Mas." Mada mengeratkan pelukannya, mengistirahatkan wajahnya pada ceruk leher Gendhis.

"Aku merindukanmu, sangat-sangat merindukanmu," ungkapnya untuk kesekian kali.

"Aku tahu, sekarang aku sudah ada di sini bersamamu. Jangan bersedih lagi." Gendhis masih setia mengelus surai hitam Mada yang memeluknya erat. Di sela pelukannya, Gendhis menatap pemandangan lewat jendela yang berbeda dari pemandangan di era Majapahit.

"Aku dulu selalu memiliki keinginan untuk membawamu melihat zaman modern, dan kau di sini sekarang." Gadis tersenyum kecil, menyadari bahwa orang waras tidak akan pernah percaya akan apa yang mereka alami.

"Di dunia ini, bukan hanya manusia yang menempati. Ada zat yang tidak bisa dilogikakan oleh akal manusia. Kita hidup berharmoni dengan mereka, membentuk keseimbangan yang dinamakan takdir. Dan, aku bahagia bisa dipertemukan denganmu. Ratusan tahun waktu berlalu terasa sangat melelahkan, tapi saat bisa melihatmu lagi, aku kembali merasa utuh."

"Mas, terima kasih banyak sudah mau bersabar."

Mada menggeleng. "Aku yang harusnya berterima kasih. Aku berterima kasih karena kau telah hadir di kehidupanku. Tanpamu, mungkin aku telah menjadi fosil di museum."

Gendhis tertawa kencang mendengar gurauan Mada dengan wajah serius. Lagi-lagi, senyum pria itu merekah setelah sekian lama tak mendengar tawa istrinya yang menggemaskan.

Siang itu keduanya menghabiskan waktu bersama dengan saling memberi kehangatan. Pelukan yang tak pernah merenggang tersebut harus dipisahkan saat pintu kamar rawat Gendhis terbuka. Dwi mengernyit melihat Mada yang telah kembali. Tatapannya jatuh pada tangan keduanya yang bertautan erat.

"Selamat sore, Nak Mada," sapanya.

"Selamat sore, Tante," balasnya sopan.

Gendhis menahan diri untuk tidak tertawa ketika Mada memanggil ibunya dengan sebutan "tante" di saat ia tahu usia pria itu tak semuda yang terlihat.

Dwi mendekati putrinya yang terlihat bahagia. "Sudah merasa baikan, Sayang? Kok, senyum-senyum?"

"Udah, Bu. Ayah mana? Enggak ikut datang?"

"Sedang urus administrasi sebentar, sore ini kita bisa langsung pulang. Kamu istirahat di rumah aja. Berhubung besok acaranya Lastri, jangan sampai ada hal-hal yang enggak diinginkan terjadi lagi."

Mendengar kata pulang, Mada mengeratkan genggamannya. Gendhis bisa merasakan kekhawatiran pria tersebut. Ia tahu bahwa status mereka tidak bisa dipaksakan saat ini. Mada tidak ingin membuat keluarga Gendhis justru menuduhnya macam-macam, tapi memikirkan berpisah lagi dengan istrinya meskipun itu hanya beberapa jam saja, membuatnya kembali tersiksa.

"Ibu, boleh aku minta waktu lima menit saja untuk bicara sesuatu dengan Mas Mada?" minta Gendhis.

Dwi awalnya meragu, bahkan sedikit curiga. Namun, ia mengingatkan diri bahwa putrinya sudah dewasa sekarang. Gendhis juga butuh privasi. "Iya, enggak apa-apa."

"Terima kasih, Bu."

Saat pintu kembali tertutup, Mada langsung memeluk erat tubuh Gendhis. "Tidak, kamu harus ikut Mas. Kita seharusnya kembali hidup bersama. Aku tidak ingin berpisah lagi!" serunya.

"Mas, kita sudah berada di kondisi yang berbeda." Gendhis terkekeh, merasa tubuhnya yang tak lagi memiliki ruang gerak karena Mada benar-benar memeluknya tanpa menyisakan sedikit pun celah. Pria itu menggeleng cepat, menolak realita yang ada.



"Kita adalah suami-istri! Kau seharusnya pulang bersamaku, Istriku,"
ulas Mada dengan keras kepala.

"Jangan keras kepala, ayahku tak akan membiarkan putrinya untuk menginap di rumah seorang pria asing sebelum menikah."

"Tapi, kau, kan, istriku," ulang Mada dengan nada sedih.

Dengan tenaga yang lebih, Gendhis mencoba untuk melepaskan pelukan Mada. "Dengarkan aku, seorang Gajah Mada pasti tahu bahwa ini adalah cara terbaik. Untuk saat ini, bersabarlah, Mas. Coba pikirkan baik-baik jika ayahku mengira kau adalah pria yang hanya memanfaatkan putrinya. Kau tidak ingin restu ayahku terhalang akan prasangka buruk, bukan?"

Mada mendesah panjang. Setelah sekian lama, ia sampai lupa akan jati dirinya sendiri. Nama besarnya di masa lampau tidak bisa lagi ia gunakan sekarang. Benar kata Gendhis, ia harus bisa mengontrol diri dengan baik. Terakhir kali ia mengacau, semuanya hancur.

Mada mengangguk paham. Untuk terakhir kali, Mada menyampirkan selendang merah pada Gendhis, menjadikannya sebuah tudung. Mada mengangkat wajah Gendhis dan memberikan kecupan panjang, membuat wanita itu lagi-lagi merona.

"Kau dan warna merah adalah perpaduan keindahan yang tak akan pernah memudar. Aku mengerti, aku akan pulang dan menemuimu lagi esok."

"Besok saudara sepupuku akan menikah. Jika kau ingin datang menemuiku, datanglah ke Balai Pamungkas. Aku akan menunggumu di sana."

Sebuah kecupan terakhir Mada sematkan. Dengan berat hati, ia harus melepaskan genggaman tangan mereka. "Aku akan melamarmu besok."

Gendhis terdiam. Apa yang barusan ia dengar? Mada akan melamarnya besok?

"Eh, apa? Mas!" Mada meninggalkan Gendhis yang memanggil namanya.

Mada telah memutuskan bahwa esok ia akan meminta Gendhis dari ayahnya. Ia tidak bisa menunda ini lebih lama lagi. Memikirkan bahwa istrinya berjauhan darinya membuat Mada hampir hilang akal. Ia adalah seorang Amangkubhumi Gajah Mada. Dan, kembali akan Mada buktikan bagaimana keahliannya bernegosiasi.

"Loh, Mada mana, Ndhis?" tanya Dwi yang melihat ruangan putrinya sudah kosong.

"Sudah aku suruh pulang," jawab Gendhis ragu. Ia masih bingung

bagaimana Gajah Mada akan melamarnya besok. Gendhis berharap Mada tidak memiliki niat merusak hajatan saudara sepupunya. Jika sampai pria itu berani melakukannya—argh! Kenapa harus tergesa-gesa, sih?

"Terus, ini selendang dari mana?"

"Eh?" Gendhis yang baru sadar bahwa masih mengenakan selendang itu, segera melipatnya dengan hati-hati. "Ah, ini, tadi Mas Mada kasih hadiah ke aku. Katanya peninggalan dari orangtuanya," Gendhis berbohong dengan lancar.

"Sebentar-sebentar, dari tadi kalian ngomongin Mada terus. Mada ini siapa?" tanya Ayah, menimbrung perbincangan Gendhis dan Dwi.

Gendhis melirik ibunya malu-malu. Dwi yang paham tatapan ragu Gendhis tersenyum simpul.

"Pacarnya Gendhis, Yah. Kalau enggak salah, nama panjangnya Armada Biru, ya?"

Ayah membelalakkan mata terkejut. "Armada Biru? Maksud kamu, A-Armada Biru sastrawan itu?"

"Ayah kenal?" tanya Gendhis, mengerutkan alis.

"Siapa yang enggak kenal Armada Biru, sih, Gendhis putriku? Dia itu—astaga, Ayah sampai enggak tahu harus ngomong gimana. Tadi dia ke sini? Kenapa enggak kamu suruh tunggu dulu sebentar? Ya ampun, Bu, Armada Biru itu rumornya masih ada satu garis keturunan sama Mahapatih Gajah Mada, makanya dia cukup dekat sama keraton. Coba kamu tanya Kakung, pasti tahu siapa keluarga Armada Biru. Ya walaupun masih simpang siur, tapi keluarga Mada cukup sering terlihat di keraton."

Gendhis termangu menatap ayahnya yang kelewat antusias membicarakan Mada. Seandainya Ayah tahu akan kebenarannya, ia yakin ayahnya akan lebih menggila. Gendhis hanya menggeleng tak percaya, ternyata ayahnya seorang *fanboy* dari Armada Biru.

"Ibu harus tahu, kata Kakung, keluarga Mada ini benar-benar tertutup. Enggak pernah ada yang lihat keluarganya selain pihak laki-lakinya. Mana yang mereka bilang turun-temurun wajah mereka mirip semua. Kalau benar Gendhis memiliki hubungan dengan Armada Biru yang barusan Ayah bicarakan, Ayah bisa mati kesenangan, Bu!"

"Ayah, hush! Ngomongnya ngelantur!" tegur Dwi tak suka melihat suaminya yang berlebihan seperti itu.

Selama perjalanan pulang, Gendhis hanya bisa mendesah, berusaha



bersabar menjawab pertanyaan-pertanyaan antusias dari ayahnya mengenai Armada Biru. Gendhis bukannya tidak ingin bercerita, tapi ia mengenal Mada sebagai seorang Mahapatih Majapahit, seorang Gajah Mada. Sedangkan Armada Biru? Gendhis tidak tahu-menahu perihal apa yang terjadi pada Mada setelah mengganti identitasnya menjadi Armada Biru.

Di rumah Eyang pun sama saja. Gendhis tidak benar-benar memiliki waktu untuk beristirahat setelah kabar dirinya punya pacar telah tersebar. Beuh, Bude Tika dan Bude Mega sukses menjadi orang paling ter-*kepo* sedunia. Gendhis sampai bingung mau bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Namun mau bagaimanapun, ia harus maklum. Pasalnya, selama ini Gendhis selalu membanggakan diri menjadi *single*.

“Gendhis, ini HP-mu. Tadi siang udah dikembalikan sama Armada.”

“HP?”

Gendhis melihat HP miliknya dengan layar yang retak. Mada menyimpannya hingga beratus-ratus tahun lamanya?

Dibukanya galeri foto dan terkejut melihat banyaknya foto baru. Jantungnya berdetak cepat melihat wajah-wajah lama yang terlihat jelas di layar HP-nya. Tak terasa, air matanya terjatuh saat melihat sebuah foto gadis muda yang tersenyum bahagia dalam sebuah pernikahan zaman dahulu.

“Nertaja, kamu cantik sekali, Nak.”

Bab 46

Mada berdiri meninggalkan pantai yang mengirimistrinya pergi ke dimensi asalnya. Tidak ada lagi rasa sedih karena ia tahu bahwa Gendhis sedang menunggunya untuk dijemput. Dengan tekad yang tersisa, Mada kembali menunggangi kuda menuju istana. Sebelum ia melebur bersama perubahan zaman, ada beberapa hal yang ingin diselesaikannya. Ia tidak ingin lagi pergi dengan beban perasaan bersalah.

Api telah berhasil dipadamkan. Kediamannya kini telah hangus terbakar. Tak ada satu orang pun di sekitar. Dengan berhati-hati, Mada melangkahkan kaki masuk ke reruntuhan itu. Di dalam sana, seorang pria berdiri menatap lukisan Gendhis yang masih utuh tak tersentuh oleh api.

“Sekalinya aku mengikuti egoku, semuanya hancur. Seandainya dulu aku mengikuti kata-katamu. Seandainya aku bisa lebih menghormati sumpah yang telah kauucapkan. Mungkin kita masih bisa bersenda gurau bersama saat ini. Ini adalah sebuah karma untukku.”

Mada hanya bergeming menatap sendu wanita di lukisan tersebut. “Istriku selalu berkata, sebelum menyalahkan seseorang, ada baiknya untuk melihat kesalahan di dalam diri sendiri dahulu. Ambisikulah yang membawa kekacauan ini. Panggilan hati adalah yang terbenar. Hamba tidak bisa menyalahkan Yang Mulia karena sudah merasa jatuh hati. Sebab, aku pun akan melakukan hal yang sama. Rela melakukan apa pun demi istriku.”

Hayam Wuruk mendesah panjang. Dihapusnya air mata yang terjatuh di pipi. Kabar Gendhis yang gugur di medan perang telah tersebar di sepenuh kerajaan dalam semalam. Para warga berbondong-bondong mengikat kain putih di tiang rumah masing-masing sebagai bentuk menghargai jasa juga keceriaan yang wanita itu bagikan di masyarakat.

Hari itu, tak ada satu pun orang yang keluar. Mereka memilih berdiam diri di rumah, ikut berkabung. Hayam Wuruk hanya bisa melihat kekosongan jalan selama perjalanannya menuju kediaman Gajah Mada.

Ia terlalu larut dalam kesedihan sehingga tidak menyadari tragedi yang menimpa keluarganya. Laksamana Nala bilang, pasukan kiriman dari Sunda telah berhasil dipukul mundur, tapi nyawa seseorang yang menjadi taruhannya.

Tubuhnya lemas seketika saat Nala menyebut nama Gendhis adalah salah



saat korbannya. Saat ia menanyakan keberadaan wanita itu, Mada bilang Mada membawanya entah ke mana. Semalam, Hayam Wuruk menanti di kediaman mahapatih-nya yang telah hangus terbakar. Menunggu sambil memandangi lukisan wanita yang keberadaanya entah di mana sekarang.

"Di mana dia sekarang?" tanya Hayam Wuruk.

"Di tempat yang seharusnya," jawab Mada ambigu.

Penyesalan selalu datang terlambat. Itulah yang dipikirkan Hayam Wuruk saat ini. "Apa yang harus kulakukan sekarang, Mada?"

"Tidak ada. Kau adalah seorang raja. Pimpinlah kerajaan ini dengan baik."

Mada meninggalkan Hayam Wuruk sendirian yang termenung. Ia menuju ke bilik peristirahatannya. Di sana, peti yang disimpannya bertahun-tahun telah terbuka. Telepon genggam dan jam tangan milik Gendhis tertimpa oleh reruntuhan balok kayu, membuat permukaan kacanya retak.

Selendang merah istrinya tergeletak begitu saja di lantai, terlihat kotor oleh abu. Mada mengikat kain tersebut di pinggangnya. Dimasukkannya dua benda peninggalan istrinya tersebut di dalam peti yang lebih kecil. Mada membuka peti itu dan menemukan tumpukan surat yang disimpan oleh Gendhis selama ekspedisi penyatuan Nusantara-nya.

Terdapat sepasang anting emas yang Mada tak pernah lihat, juga sebilah keris yang pernah Gendhis hadiahkan untuknya. Mada tersenyum masam, itu adalah keris yang sama yang ia gunakan untuk mematahkan janjinya, yakni keris yang digunakannya untuk menumpahkan darah keluarga Kerajaan Sunda.

Mada menutup peti tersebut. Hanya barang-barang itu yang akan dibawanya menuju Madakaripura juga lukisan rupa istrinya. Hanya itu satu-satunya petunjuk Mada untuk tetap mengingat tujuan hidupnya. Berjaga-jaga jika waktu mengaburkan ingatannya akan wajah istrinya sendiri.

"Kau akan pergi, Mada?" tanya Hayam Wuruk saat melihat Mada menurunkan lukisan Gendhis.

"Aku akan melaksanakan tugas menuju Madakaripura. Aku akan menghabiskan waktu di sana untuk merenungi semua kesalahan yang telah aku lakukan. Aku akan mensucikan diri kembali dan menghapus ambisi juga ego yang tersisa di hati."

Hayam Wuruk memejamkan matanya dengan sedih. "Apa aku tidak memiliki alasan satu pun untuk menahan kepergianmu, Mada? Aku akan melakukan apa pun asal kau tetap di sini. Mari kita saling memaafkan dan

menjadi tim yang hebat seperti dulu lagi."

Mada hanya tersenyum melihat kegusaran Hayam Wuruk. "Setelah kejadian ini, hamba telah belajar banyak. Kini, sudah saatnya hamba untuk hidup menjadi warga biasa."

Hayam Wuruk terduduk di lantai. Kedua tangannya memegang erat kaki pria di depannya. "Maafkan aku.... Maafkan aku, Mada. Aku benar-benar menyesalinya. Aku menyesal telah mendorong Mbak Gendhis menjauh. Seandainya aku memberikannya kesempatan untuk berbicara. Nala telah mengatakan semuanya. Kini, aku tahu alasanmu menyerang Kerajaan Sunda. Aku tidak bisa lagi menyalahkannya. Kumohon, Mada, sebagai permintaan maafku, izinkan aku melindungimu kali ini. Tetaplah di sini..." mintanya dengan putus asa.

Mada ikut berjongkok memegangi pundak seorang Maharaja yang meluruh. "Seorang Maharaja tidak boleh meminta. Kau adalah murid yang hebat, Hayam. Aku yakin kau bisa menghadapinya dengan kepala dingin. Dharmputra kini sudah tiada. Kau bisa memimpin kerajaan dengan tenang."

Gelengan kepala itu membuat Mada terkekeh kecil.

"Mada, mintalah satu permintaan. Aku janji permintaan terakhirmu ini akan kuberikan dengan ikhlas sebagai tanda persahabatan kita."

"Nertaja. Angkatlah Nertaja sebagai adikmu. Dan, nikahkanlah dia dengan pria yang dicintainya. Pastikan dia tetap hidup bahagia."

"Nertaja? Kau tak mengajaknya ke Madakaripura?" tanya Hayam Wuruk bingung.

"Aku hanya akan pergi sendirian. Bisakah kau memegang janji untuk menjaga Nertaja?"

Hayam Wuruk mengangguk cepat. Kedua pria itu pun kini berpisah jalan. Memilih menghabiskan sisa waktu masing-masing dengan bercermin akan kesalahan yang mereka lakukan.

Mada berkuda melalui kediaman Empu Gading dan Nyai Dedhes. Pria tua itu sedang duduk sendirian menunggu matahari terbit, bersenandung lirih menghantarkan kerinduannya pada putrinya. Mada pun menghentikan kudanya. Empu Gading segera berlari menuju Mada, mencari keberadaan Gendhis.

"Kau bertemu wanita berselendang hijau itu?" tanyanya.

"Benar."

Empu Gading mengembuskan napas lega. "Jika begitu, memang kini



Gendhis telah dikembalikan oleh Ibu Kanjeng Ratu ke tempat asalnya. Dia adalah wanita yang sama yang membawa Gendhis kemari."

"Apakah Nertaja baik-baik saja?" tanya Mada sembari melirik pintu kayu yang tak tertutup rapat.

"Nertaja masih tidur. Dia telah melewati hari yang menyeramkan. Apakah Nak Mada ingin masuk untuk menemui Nertaja?"

"Aku tidak bisa. Jika aku menemuinya, mungkin aku tidak bisa setegar yang kupikirkan. Aku hanya ingin menitipkan pesan. Aku ingin Nertaja tumbuh mengetahui bahwa dia sangat dicintai oleh ibu juga *romo*-nya."

Empu Gading mengangguk mengerti. Ia memberikan tiga batang lilit aromaterapi, membuat pria itu tersenyum. Meskipun banyak yang telah terjadi, tragedi masa lalu yang membawa kutukan pada mereka, kini Empu Gading yakin, kutukan itu telah dicabut.

Untuk terakhir kalinya, Empu Gading memberi hormat kepada Mada. Gajah Mada memang menantunya, tapi mau bagaimanapun, ia masihlah seorang panglima perang kebesaran Kerajaan Majapahit.

"Mada," panggil Empu Gading, menghentikan Mada menarik tali kekang kudanya. Setidaknya sebelum pergi, Mada layak untuk mengetahui satu hal.

"Terakhir kali, aku mengetahui bahwa Gendhis dalam kondisi mengandung."

Mada terdiam beberapa saat. Empu Gading tidak bisa melihat ekspresi pria itu karena terhalau sinar matahari yang mulai muncul. Hanya sebuah helaan napas kecil yang bisa ditangkapnya.

"Ah...., begitu rupanya. Ternyata kutukan itu benar adanya. Aku mengerti sekarang...."

Mada kembali memacu kudanya, meninggalkan segalanya dan memulai kehidupan baru. Tak ada debaran jantung yang membuatnya bersedih, tapi mengapa air matanya tetap mengalir?

Empu Gading melihat kepergian pria gagah tersebut dengan tenang. Ia telah melihat banyak hal. Setidaknya mengetahui putrinya kembali pada keluarganya yang sesungguhnya membuat dirinya lega. Sangat-sangat lega. Kini, ada Nertaja, cucunya yang memiliki tingkah tak jauh berbeda dengan sang ibu. Hidup terus berlanjut. Penyesalan akan mulai terkikis seiring berjalannya waktu.

Hari berganti hari. Bulan berganti bulan. Tahun berganti tahun. Mada

memilih untuk hidup dalam pengasingan. Gubuk kecil di pinggir pantai adalah pilihannya. Kini, ia sedang menyantap ikan hasil tangkapannya di laut sambil memandangi sebuah lukisan yang terpajang di dinding kayu di depannya.

Sebuah ketukan terdengar.

"Tuan Mada!" panggil seorang anak kecil, membuat Mada mendesah kesal. Ia mencuci tangannya segera.

"Ada apa lagi, Wirya?" tanyanya pada anak berusia sembilan tahun di depan pintu.

"Aku hanya mengantarkan ini. Kenapa kau sangat kesal? Aku tidak akan meminta tangkapan lautmu lagi kali ini, dasar kau pria tua!"

Mada mengerlingkan mata sesaat. Ia menerima perkamen cokelat itu dengan kasar. Sementara itu, Wirya mendengkus gelisah. Kepalanya mencoba untuk mengintip sedikit ke dalam gubuk melalui celah tubuh pria di depannya. Mada dengan cepat menutup pintu, membuat Wirya mendengkus kesal.

"Dasar pria tua, hidup menyendiri dengan sebuah lukisan. Padahal, jika ia ingin ke desa, banyak wanita yang usianya siap untuk menikah."

"Aku mendengarnya, Wirya," ujar Mada sembil berdeham, tapi Wirya terlihat tidak peduli. "Ambillah ikan dari besek yang kuletakkan di depan itu!" teriaknya dari dalam rumah.

Senyum anak itu mengembang keras. "Aku ke sini hanya mengirimkan itu! Bukan untuk meminta ikan! Tapi, kau memaksa, jadi aku akan tetap mengambilnya."

Tak ada balasan dari dalam rumah, membuat Wirya curiga. Saat Wirya mencoba untuk mengintip lewat jendela, Mada menutup jendela dengan cepat. Mada terduduk di bangku kayunya, menatap lukisan yang telah menemani hari-harinya. Senyum lebarnya tak bisa ia hentikan.

"Apakah waktu berlalu secepat ini, Istriku? Nertaja akan menikah. Nertaja kita telah menemukan dambaannya. Apakah aku harus berkunjung? Aria juga akan hadir dalam pernikahan itu. Ah, Nertaja telah dewasa sekarang...."

Sejak hari itu, Mada mempersiapkan diri hingga hari pernikahan putrinya. Kabar pernikahan adik dari Maharaja tersebut telah tersebar hingga ke ujung Nusantara. Bahkan, di desa terpencil tempatnya menetap pun, ikut merayakan pernikahan putrinya. Mada mengenakan capingnya agar tidak ada orang yang bisa melihat wajahnya. Ia lantas meminjam seekor kuda pada salah satu orang



desa dengan ganti seember penuh ikan laut berukuran besar.

Serelah bertahun-tahun Mada pun kembali. Perjalanan berjam-jam tak membuatnya kelelahan. Dengan bibir yang terbuka, ia melewati jalanan yang ia tindukan. Jalanan yang kini dipenuhi umbul-umbul warna-warni untuk menyambut kedatangan Raden Sumana yang menjabat sebagai Bhre Paguhan dengan gelar Singhawardhana.

Ia berjalan pelan dengan menuntun kudanya. Banyak rumah-rumah baru yang terbentuk. Kediaman Empu Gading kini telah ditinggali oleh keluarga lain, generasi lain. Sekolah Nusantara terlihat semakin sibuk saja. Bahkan, Mada sudah tak lagi mengenali mereka yang ada di sana. Kakinya berhenti di lahan hijau tempat kediamannya dulu. Kini, tempat itu sudah berubah menjadi sebuah taman. Senyumannya terukir melihat sebuah batu besar dengan pahatan burung garuda yang beristirahat di atas punggung seekor gajah. Ia jadi teringat pertamanya dengan Gendhis.

Sebuah kereta kencana melewatiinya, membuat para warga bersorak bahagia sambil melemparkan kelopak-kelopak bunga. Mada mengangkat sedikit capingnya untuk melihat seorang pria tampan yang akan menjadi suami putrinya. Pria itu sudah tumbuh dewasa. Mada tentu mengenalinya karena Raden Sumana masihlah satu keturunan keluarga besar Kertanegara.

Mada ikut berjalan mengikuti rombongan tersebut menuju istana. Ia menunjukkan perkamen cokelat dengan torehan tinta emas di atasnya. Sang penjaga gerbang langsung membawa Mada ke sebuah tempat. Sebuah taman yang Mada hafal.

Seorang pria dengan rambut yang memutih sedang menatap layar telepon genggam. "Aku kira kau tidak akan datang dan menolak undangan-undanganku lagi, Mada," ucapnya tanpa mengalihkan fokus.

Mada melepaskan capingnya dan membungkuk hormat. "Bagaimana kabar Anda, Yang Mulia?" sapa Mada dengan sopan.

Pria bermahkota emas itu tersenyum singkat. "Baik, sangat baik," jawab Hayam Wuruk dengan suara yang parau termakan usia. Sebisa mungkin, ia menahan diri untuk menangis.

Saat menoleh ke arah sahabat lamanya, Hayam Wuruk tertegun melihat kondisi Mada yang yang tak menua sama sekali. "Kau masih terlihat sama seperti dulu. Apa dengan menyendiri bisa membuat diri menjadi lebih muda lagi?" tanyanya setengah bergurau. Mada menimpali gurauan tersebut dengan tawa renyah. Ia sudah berdamai dengan masa lalu. Kini, ia telah bisa hidup dengan ikhlas tanpa ada penyesalan yang tersisa.

Mada mendekatkan diri untuk duduk di samping Hayam Wuruk. Ia meletakkan capingnya di sampingnya, kemudian memandangi kolam ikan di depan mereka. Mungkin ini adalah saat yang tepat untuk Mada memberi tahu tentang hidup panjangnya pada Hayam Wuruk.

Keduanya kembali hanyut dalam perbincangan nostalgia. Hayam Wuruk menceritakan semuanya tentang Nertaja yang kini menjabat sebagai Bhre Pajang. Anak itu benar-benar tumbuh besar seperti Gendhis. Bahkan, pada saat wanita kerajaan lain berlomba-lomba memanjangkan rambut, Nertaja tak sungkan meminta Hayam Wuruk untuk memotong pendek rambutnya seperti Gendhis. Mada tertawa kecil mendengarnya.

"Abang, romongan Bhre Paguhan telah hadir. Abang sudah ditunggu di aula."

Mada tersenyum mendengar suara di belakangnya. Perlahan, ia mengenakan caping kembali guna menutupi wajahnya.

"Jangan lupa untuk menyimpan memori hari ini sebagai foto. Seperti yang sudah kuajarkan. Kau membawa benda itu, kan?" Mada mengangguk pertanyaan Hayam Wuruk.

"Terima kasih banyak kau telah hadir, Sahabatku. Nikmatilah hari ini...."

Mada menepuk tangan Hayam Wuruk yang menyentuh pundaknya. Aria memperhatikan pria bercaping tersebut dengan saksama. Samar-samar, postur tubuh belakang itu mengingatkannya pada seseorang.

"Romo?" panggil Aria setengah ragu.

Mada yang sudah berdiri, langsung berhenti sesaat. Namun, ia segera melanjutkan langkah pergi. Aria mendesah kecewa.

"Ah, ternyata bukan. Mungkin selendang itu hanya mirip dengan milik Ibu." Aria menatap langit biru, berharap ibu juga *romo*-nya ikut berbahagia akan pernikahan adiknya hari ini di mana pun mereka berada sekarang.

Mada melangkahkan kakinya ke aula terbuka tempat ritual pernikahan putri Nertaja dilaksanakan. Seperti yang diajarkan Hayam Wuruk, ia mengeluarkan telepon genggam milik Gendhis. Di antara banyaknya warga yang menonton, Mada menyimpan memori itu agar Gendhis bisa ikut melihatnya.

"Gendhis, putri kita telah tumbuh dengan sangat cantik."



bab 47

Pernikahan Lastri dilaksanakan dengan sangat meriah. Tamu dari pihak masing-masing keluarga mempelai memenuhi aula perhelatan. Dari semua keramaian itu, ada satu orang yang Gendhis tunggu-tunggu. Namun, sampai acara selesai pun, orang itu, Mada, tak kunjung menunjukkan batang hidungnya. Ayah sempat bertanya kepada Gendhis apakah ia mengundang Armada atau tidak, dan Gendhis hanya bisa diam.

Acara selesai pukul satu siang. Mbak Lastri sudah diboyong menuju Kulon Progo. Kini, keluarga pihak wanita kembali berkumpul di rumah Eyang untuk membicarakan acara besok. Ya beginilah kalau orang Jawa menikah, rentetan acaranya bisa memakan waktu tujuh hari tujuh malam. Gendhis memilih beristirahat di kamarnya, menghapus *makeup* yang membuat wajahnya terasa kaku sedari pagi.

“Mbak Gendhis! Mbak Gendhis! Mbak Gendhis!” panggil Vina setengah berteriak.

Gendhis yang ingin berganti pakaian jadi ikut panik. “Ada apa, Vin?”

Tangannya menunjuk-nunjuk ke arah ruang tamu, membuat Gendhis penasaran. Vina menahan tubuh Gendhis untuk keluar. Bahkan, ia mendorong Gendhis agar kembali duduk di meja rias. Vina masih sangatlah terkejut akan apa yang dilihatnya di depan sampai Gendhis bertanya pun tak dihiraukan. Tangannya pun bergetar memegangi lipstik untuk dipoleskannya di bibir Gendhis.

“Apaan, sih? Ngelawak, ya, kamu?” tanya Gendhis ketus sembari merampas kembali lipstik tersebut dan menyimpannya di atas meja. Saat keluar dari kamar, kembali Gendhis berpapasan dengan sepupunya yang lain, Ara. Gadis itu terlihat merona, membuat Gendhis semakin bingung.

“Mbak, sudah ditunggu di depan,” ucapnya malu-malu. Gendhis mengerutkan alis. Sejak kapan Ara yang tomboy jadi malu-malu begini?

Seketika, kaki Gendhis berhenti melangkah ketika melihat dua orang pria duduk di hadapan keluarganya. Gendhis bahkan tak tahu harus melihat ke arah siapa saat ini. Tiba-tiba, datang Bude Tika yang menggiring tubuh kaku Gendhis untuk ke ruang tamu.

Tangan Gendhis menangkup di depan wajah, memberi hormat sesuai

tata krama kepada Ngarso Dalem yang menjadi tamu di rumah eyangnya. Alih-alih terlihat kaku, Ngarso Dalem justru tersenyum ke arah Gendhis, lalu menatap jail pada pria di sampingnya, Mada. Ngarso Dalem bahkan sempat menepuk kaki agar pria itu kembali fokus dalam perbincangan mereka.

"Nggih, Ngarso Dalem. Kawula rena sanget kagem nampi pangangkah sae saking Ngarso Dalem. Ananging sedayanipun kondur wonten Ghendis piyambak," jawab Kakung sembari setengah membungkuk.

(Iya. Saya sangat senang untuk menerima niat baik dari Ngarso Dalem. Tapi, semuanya kembali pada Gendhis sendiri.)

Gendhis yang tak begitu paham bahasa krama inggil itu hanya tersenyum canggung. Ibu kemudian mendekat untuk menjadi pahlawan kesiangan bagi Gendhis. Ia memberi tahu kedatangan Sri Sultan bersama Mada untuk melamarnya. Mengetahui hal itu, wajah Gendhis seketika memutih. Apa ia tak salah dengar? Secepat ini? Selain itu, bagaimana bisa Mada sampai membuat seorang Sri Sultan menyediakan waktu untuk melamarnya? Bahkan, jika Mada datang sendiri pun, ia tetap akan menerima lamaran pria itu.

Mada mengangkat alis, menunggu jawaban dari Gendhis. Gendhis berbisik ke arah Kakung untuk menyampaikan jawabannya. Setelah itu, ia menunduk malu.

"Kadosipun Gendhis gadhah pangraos ingkang sami. Kaliyan rena penggalih kawula remen saged nampi jamben saking Nak Armada."

(Sepertinya Gendhis memiliki perasaan yang sama. Dengan senang hati, saya menerima pinangan dari Nak Armada)

Seluruh orang di sana mengucapkan kalimat syukur bersamaan. Kunjungan singkat dari Ngarso Dalem tersebut sangatlah tak terduga. Setelah menyampaikan berbincang kembali sebentar, beliau pamit untuk kembali ke keraton, menyisakan Mada yang meminta izin kepada Kakung juga Ayah untuk mengajak Gendhis keluar sebentar. Entah karisma apa yang dimiliki pria itu sampai ayahnya yang termasuk golongan bapak-bapak kelewat protektif memberikan izin kepada Mada dengan begitu mudah. Yah, mungkin inilah yang dinamakan efek *fanboy*. Ibu sampai menepuk punggung Ayah agar melepaskan jabatan tangannya dengan Armada.

Gendhis menyuruh Mada menunggu sebentar agar ia bisa berganti pakaian. Sementara itu, Vina dan Ara memperhatikan Gendhis yang kini telah memilih kebaya kasual yang mereka beli kembar empat bersama Mbak Lastri. Padahal, Gendhis adalah satu-satunya yang menolak model tersebut. Ia bilang, lebih nyaman pakai celana. Lalu, kenapa sekarang dari banyaknya



pakaian yang Gendhis miliki, justru kebaya itu yang dipilih?

"Mbak, sejak kapan kamu milih pakaian kebaya kayak gitu? Kamu kerasukan Bude Tika atau bagaimana?" tanya Ara yang mengulurkan celana jeans dan kemeja biru. Ah, Gendhis hampir lupa kalau ia masih punya pakaian normal.

"Oh, iya juga, ya?"

"Udah, enggak usah ganti lagi, kasihan Mas Mada sudah nunggu lama." Vina membantu Gendhis mengambil tasnya dan mendorong wanita itu keluar.

Di depan kamar, rupanya Eyang sudah menunggu. Wanita tua itu terlihat ragu untuk bertanya sesuatu kepadanya, membuat Gendhis gemas sendiri.

"Ada apa, Eyang?"

Suasana canggung cukup kental terasa. "Kamu kenal keluarganya Armada?" tanya Eyang sembari menggenggam tangan cucunya.

Gendhis berkata jujur saat ia bilang sama sekali tidak mengenal keluar Armada dengan alasan keluarga Armada sangat-sangat menjaga privasi. Awalnya, Gendhis tidak menaruh curiga. Namun, saat Eyangnya menyebut nama Asmada, ia langsung tahu ke mana arah perbincangan ini.

Gendhis belum bisa memastikan apakah orang yang menyelamatkan dan menjadi cinta pertama eyangnya dulu adalah Mada atau bukan. Bisa saja, kebetulan nama mereka sama. Akan tetapi, kalau sampai benar.... Gendhis menggelengkan kepala, menghapus kemungkinan calon suaminya adalah cinta pertama eyangnya sendiri. Biar Gendhis tanyakan ini nanti kepada Mada.

"Ke mana kita akan pergi?" tanya Gendhis ketika sudah berada di mobil Mada.

"Ke rumah kita." Mada mengangkat tangan Gendhis yang digenggamnya erat, lalu memberikan beberapa kecupan kecil di sana. Saat lampu lalu lintas kembali berubah menjadi hijau, mobil melaju terus menuju utara melalui Jalan Kaliurang atas. Perlahan, jalanan mulai dihiasi oleh panorama dataran tinggi. Mada membelokkan mobil ke sebuah jalan kecil.

Sebuah rumah jawa dengan sedikit sentuhan modern menyambut mereka. Atap dengan ciri khas jawa terlihat sangat mencolok, mengingatkan Gendhis akan kediaman milik Gajah Mada dulu.

Mada kembali menggenggam tangan Gendhis agar mengikutinya. Sebuah ruang tamu dengan dominasi warna cokelat dari bahan kayu membuat

Gendhis terpana. Dulu, ia selalu ingin memiliki rumah berdesain interior minimalis serba putih. Namun, sekarang justru serba kayu dan cokelat. Meski begitu, rumah ini sangatlah indah.

Langkah Gendhis terhenti di depan perapian. Sebuah lukisan wajahnya terpajang apik di tembok. Itu adalah lukisan yang dibuat oleh Empu Sungging.

Mada mendekati Gendhis, lalu memeluk wanita itu dari belakang, mengistirahatkan dagu pada pundak sang calon istri. Dulu, ia selalu menatap lukisan itu jika sedang rindu, tapi sekarang, Gendhis telah kembali ke pelukannya.

“Kata Kakung, lukisan itu ada di keraton.”

“Itu cuma salinannya. Mereka menyimpan salinan lukisan tersebut di kamar khusus milikku. Ngarso Dalem terdahulu bilang agar Mas bisa betah tinggal di keraton maka ia menyalin lukisan milikmu. Tapi, aku lebih memilih untuk berkeliling dunia.”

“Lalu, siapa yang mengirim lukisan itu ke rumah Eyang?”

Sebuah kecupan lembut Mada sematkan di pelipis Gendhis. “Itu aku. Kangmas kira dengan mengirim salinan lukisan itu, kamu bisa mengingat Mas lagi.”

Ah, begitu rupanya. Namun, rasanya masih ada yang menjanggal bagi Gendhis. Syukurnya, Mada bisa mengerti kebingungan itu. Perlahan, ia menjelaskan bagaimana mulanya ia bisa tahu bahwa Gendhis adalahistrinya. Mada menceritakan pertemuan pertama mereka, yang bahkan Gendhis sendiri tidak ingat, yakni di Museum Trowulan. Gendhis hanya ingat dirinya mengalami penglihatan-penglihatan misterius pertama kali di sana. Setelah pulang, ia demam tujuh hari tujuh malam.

Setelah itu, Mada mulai menelusuri keluarga Gendhis. Kebetulan yang sama, kakek Gendhis bekerja di keraton. Jadi, cukup mudah bagi Mada untuk mengetahui alamat Gendhis. Bagi Mada, menjaga jarak di saat usia Gendhis belum dewasa itu menyedihkan. Setidaknya, yang sedikit membuat Mada tenang dan bersyukur adalah Gendhis sama sekali tidak tertarik untuk memiliki niatan berkencan.

“Mas, kamu pernah ingat enggak tentang....” Tangan Gendhis bertaut, menunjukkan keraguannya.

“Tentang apa?”

“Tentang anak perempuan yang kamu selamatkan. Eum... aku agak lupa tahun beberapa tepatnya, tapi mungkin sekitar 70-an tahun lalu.”



"Kenapa tiba-tiba bertanya seperti itu? Kamu bahkan belum jadi zigot pada tahun itu."

"Ih, jawab aja!" Gendhis merengek kesal.

Mada mencoba mengingat-ingat. Ia hanya ingat, pada tahun 1943, ia pertama kali pulang ke Yogyakarta setelah tinggal di Swedia beberapa tahun. Namun, karena perang dunia kedua yang mulai memanas di Eropa, Mada memutuskan kembali ke Indonesia. Atas permintaan beberapa pejuang saat itu, ia meyakinkan seorang laksamana Jepang yang kebetulan adalah sahabatnya untuk meminjamkan rumahnya sebagai tempat para pejuang menyiapkan naskah proklamasi.

Ah, anak perempuan itu! Ia ingat sekarang. Malam itu, ia baru pulang dari rumah salah satu rekan perjuangannya, setelah menunjukkan keris kesayangannya. Ia tahu sahabatnya itu sangat terobsesi dengan barang-barang seperti itu. Setelah meminjamkan keris hadiah pemberian Gendhis, sang laksamana langsung setuju atas permintaan Mada. Ia ingat, dalam perjalanan pulang bertemu anak perempuan yang berlari ketakutan malam-malam. Ia membantunya bersembunyi di salah satu bunker terdekat dan mengusir para tentara Jepang yang sedang berkeliling malam itu.

Mada sempat mengira anak perempuan itu adalah Gendhis karena keduanya cukup mirip. Namun, anak perempuan itu tidak memiliki tahi lalat di pipi.

"Waktu itu kamu pake identitas Asmada, bukan?"

"Kamu tahu kejadian itu dari mana?" tanya Mada curiga.

Gendhis berbalik, kemudian menangkup wajah pria di depannya. "Karena anak perempuan yang kamu selamatkan waktu itu adalah eyangku." Mata Mada membola lebar, tak percaya akan apa yang didengarnya.

"Kamu yakin?" Mada terkekeh saat Gendhis mengangguk. Pantas saja waktu di lorong rumah sakit, eyang Gendhis sempat memanggilnya dengan nama "Asmada". Untungnya, Mada tidak menanggapinya hari itu. Ia kira, waktu itu ia hanya salah dengar. Ah, belum lagi tadi siang saat Mada hadir untuk melamar Gendhis. Wanita tua itu selalu menatapnya seperti menyimpan sesuatu untuk dikatakan. Jadi, begitu rupanya cerita sebenarnya....

"Jangan kaget, ya, Mas. Eyang pernah bilang, pria dengan keris bergagang putih bernama Asmada adalah cinta pertamanya yang tak pernah dia lupakan. Bahkan sampai saat ini pun, kamu masih dikenangnya sebagai cinta pertamanya."

Wajah Mada berubah menjadi masam. Matanya memejam, menolak apa

yang barusan dikatakan Gendhis. "Gendhis istriku, jangan mengarang cerita."

"Loh? Buat apa aku mengarang cerita, kan? Tapi, mau bagaimanapun, kamu enggak boleh punya perasaan yang sama kayak Eyang! Kamu punyaku seorang!" tegasnya sembari menekan kedua tangannya pada pipi Mada, membuat bibir pria itu mengerucut.

"I'm always yours for the eternity, Love."

"Wuuu, sudah pandai berbahasa Inggris, ya, sekarang," goda Gendhis, membuat Mada berdecak kesal.

"Kamu sudah tidak bisa lagi bohongin Mas sekarang." Mada mencubit hidung Gendhis gemas. Gendhis pun tertawa terbahak-bahak saat Mada bercerita bagaimana besar rasa bersalahnya saat ia baru mengetahui arti dari *i hate you*. Ia menyesal karena sering mengucapkan hal itu sebelum tidur pada lukisan wajah Gendhis.

Gendhis benar-benar tak bisa menahan tawa. Bahkan, ia sampai terjatuh ke lantai membayangkan wajah kaget Mada mengetahui artinya.

Tanpa keduanya sadari, seorang laki-laki berdiri bersandar di kosen pintu yang menyambungkan rumah utama dengan halaman belakang. Tangannya terlipat di depan dada, ikut tersenyum melihat seorang wanita yang tertawa terbahak-bahak di lantai. Ia mengetuk pintu agar mendapatkan perhatian dari Mada juga Gendhis. "Sudah ketawanya? Astaga, Mada, aku sudah nunggu Mbak Gendhis sampe jamuran di halaman belakang."

Gendhis menghentikan tawanya seketika. Ia berbalik cepat, melihat seorang anak laki-laki yang mengenakan seragam putih abu-abu serta jaket kulit hitam. Lidahnya terasa kelu untuk mengucapkan nama pemuda itu.

"Halo, Mbak Gendhis, senang bisa berjumpa lagi," sapa Hayam Wuruk dengan wajah semringah.



bab 48

Satu per satu orang terdekat Mada mulai pergi meninggalkan dunia. Entah pada tahun keberapa sekarang Mada menyendiri, ia akhirnya kembali menemui sahabat sejatinya di medan perang, Laksamana Nala. Mada tersenyum melihat salah satu panglima perangnya menutup mata dengan senyuman. Senyuman puas karena pada akhirnya, ia mengetahui rahasia lain di dunia ini mengenai Hayam Wuruk, Gendhis, juga misteri menghilangnya seorang Gajah Mada.

Setelah menghilangnya Mada dari peradaban, Nala selalu pergi mencari keberadaan Mada. Mengikuti jejak terakhir yang berbuahkan nihil. Namun kini, ia menemukan jawabannya di atas ranjang peristirahatan terakhir. Nala tak perlu lagi mencari, karena jawaban itu datang sendiri tanpa diundang. Tangisan bahagia pria tua itu membassahi keriput di wajahnya. Nala sangat bahagia bisa bertemu kembali lagi dengan Mada untuk terakhir kalinya.

Mada melihat lautan setelah abu sahabatnya dilarung. Kini, Nala telah terbebas. Pria itu bisa menghabiskan sisa waktu keabadiannya mengarungi lautan, membelai ombak, serta mencumbu badai. Mada masih mengingat betul memori unik seorang laksamana lautan yang menari di atas geladak kapal tatkala berhasil merebut pantai di bawah nama Majapahit.

Setelah upacara pemakaman Nala, Mada kembali dalam kesendirianya. Tanpa pamit, ia memilih mundur, menghilang bersama ruang dan waktu.

Mada kira, siksaannya berhenti sampai di situ, hingga kabar sakitnya Hayam Wuruk pun terdengar di telinganya. Ia tertawa miris mendengar warga yang berbicara tentang perebutan takhta Majapahit. Bahkan, Hayam Wuruk belum mangkat, tapi isu perebutan kekuasaan sudah tersebar hingga tempatnya berada.

“Kau pasti sangat tersiksa di sisa waktu terakhirmu, Yang Mulia,” gumamnya sambil menatap sendu langit biru,

Telah diputuskan, Mada akan menemui Hayam Wuruk untuk terakhir kalinya. Ia ingin menghapus beban anak itu sebelum beristirahat. Setelah bertahun-tahun menjadi seorang Maharaja, Hayam Wuruk berhak untuk tidur dengan tenang tanpa ada kekhawatiran barang sekecil apa pun.

Disusulnya Hayam Wuruk ke sebuah pesanggrahan sederhana di bawah kaki Gunung Merapi. Mada menitipkan keris bergagang putih gading kepada

seorang pengawal. Hanya sebentar Mada menunggu, pengawal tersebut kembali dengan tergesa-gesa. Ia mengantar Mada ke sebuah halaman luas yang di depannya terbentang lapangan tempat matahari terlihat mulai tenggelam.

Seorang pria tua dengan postur tubuh bungkuk dan pakaian aneh, duduk sendiri. Mada mendekat dari belakang. Ia tahu itu adalah pakaian dari masa depan. Istrinya memiliki pakaian yang hampir sama dengan yang dikenakan pria itu. Mada lantas menatap sedih tubuh ringkih di depannya. Postur tegap seorang Maharaja telah terkikis oleh waktu. Tangan Mada terulur untuk menyentuh pundak pria tua itu yang adalah Hayam Wuruk.

“Kau datang, Sahabatku?” tanya Hayam Wuruk dengan suara bergetar. Matanya masih menatap matahari yang separuh tenggelam.

Hayam Wuruk memegangi ransel yang mengingatkannya akan waktunya di masa depan. Ia menyentuh tas ransel itu dengan penuh kehangatan. Ia tengah berharap akan datangnya sebuah keajaiban. Setidaknya, hanya sekali saja ia ingin melihat wajah mama, papa, juga kakak-kakaknya. Bertahun-tahun di sini ia hampir lupa bagaimana wajah mereka. Walaupun terdapat foto mereka di layar telepon genggamnya, waktu mulai menggerus ingatan Hayam Wuruk akan bagaimana rasanya beliaian seorang ibu, petuah yang papanya ceritakan, hingga godaan dari kakak-kakaknya.

Ada getaran di ujung jemarinya, membuat Hayam Wuruk tertawa miris. Meskipun pria itu sedang tertawa, lengkungan alis ke bawah menyiratkan rasa sedih yang disembunyikan.

“Aku bisa merasakannya, Mada. Ini adalah detik-detik terakhirku. Kemarin malam, aku bermimpi bertemu seorang pria tua. Seseorang yang sama yang membawaku ke waktu ini. Simbah telah berjanji untuk membawaku pulang.” Air mata Hayam Wuruk terjatuh. Mada masih tak sanggup untuk mendekatkan diri. Ia setia berdiri di belakang, ikut menyaksikan langit bagian barat yang tamapk jingga.

“Aku tidak tahu apakah ini cuma firasat atau bukan. Jika benar aku bisa kembali ke waktuku, aku ingin bertemu denganmu lagi nanti. Tapi, jika setelah menutup mata aku tak pernah terbangun lagi, aku ingin kau menyampaikan ucapan permintaan maafku untuk Mbak Gendhis.”

“Yang Mulia....”

Hayam Wuruk tersenyum sendu saat akhirnya menatap Mada. Tangan keriput itu terulur dan Mada meraihnya dengan sebuah genggaman. Tak terasa waktu sangat cepat berlalu. Kini, Hayam Wuruk bahkan tak bisa berdiri dengan tegak lagi, dan telah melepaskan mahkotanya untuk sang putri,



Kusumawardhani.

"Aku terlalu besar kepala hingga lupa bahwa semua kesuksesan yang Majapahit raih selama kekuasaanku adalah berkat jasamu, Mada. Setelah kepergianmu, aku selalu mengambil keputusan yang salah."

"Tidak, Yang Mulia. Paduka telah melakukan hal benar dengan memberikan mahkota tersebut kepada Putri Kusumawardhani. Apa yang sedang terjadi di luar sana bukanlah urusan paduka lagi."

Angin sore terasa dingin, tapi Hayam Wuruk merasakan kehangatan dari ucapan Mada. Kepalanya menengadah, menikmati suasana sore dengan khidmat. Dikenakan topi hutannya untuk terakhir kali.

"Apa aku telah menjalani tugas dengan baik?" tanya Hayam Wuruk.

"Paduka telah melakukannya dengan sangat baik. Kejayaan Majapahit telah dicapai. Juga, aku berterima kasih telah menjaga Nertaja dengan sangat baik."

Hayam Wuruk tersenyum, mengingat adiknya itu. "Ah, Nertaja, anak yang manis. Kini, gadis barbar itu akan tercatat dalam sejarah sebagai adikku, putri dari seorang Tribhuwana Wijayatunggadewi. Ia layak untuk mendapatkannya. Kerajaan sangat mencintainya."

"Terima kasih, Yang Mulia."

"Nertaja adalah Gendhis. Seandainya kau mengikuti tumbuh kembang anak itu, kau pasti akan tahu, Mada, setiap kali aku melihat tatapannya yang bersemangat, selalu mengingatkanku dengan Mbak Gendhis ketika kami berdebat." Helaan napas Wayam Wuruk terdengar menyesakkan. "Maafkan aku yang tak bisa berbuat apa-apa saat orang istana mencoba menghapus nama Mbak Gendhis dari catatan kerajaan."

Mada bisa mengerti. Ia sama sekali tak mempermasalahkan hal itu. Pria itu tidak butuh pengakuan dunia. Ia telah belajar untuk hidup sederhana dan melepaskan semua ego dan ketamakan dunia. Selain itu, ia tidak ingin nama Gendhis dicatat sebagai orang yang berusaha berkerja sama dengan Kerajaan Sunda untuk menggulingkan kekuasaan. Bagi Mada, lebih baik tidak tercatat sama sekali daripada fitnah itu dibawa hingga masa depan.

Setiap cerita pasti memiliki dua sisi. Tinggal dari perspektif mana orang ingin melihat. Mungkin, pihak kerajaan salah mengartikan kedekatan Gendhis dengan pihak Kerajaan Sunda sebagai sebuah ancaman, dan Mada tak bisa berbuat banyak akan hal itu. Ia tidak ingin ikut dalam konflik istana lagi. Dan, Mada justru berterima kasih kepada Hayam Wuruk untuk memilih menghapus nama Gendhis dari catatan kerajaan.

Hayam Wuruk terbatuk, membuat Mada menepuk pelan punggung rapuhnya. "Jika aku diberi kesempatan kedua, ada satu wanita yang sangat ingin aku temui. Aku ingin menemuinya dan meminta maaf atas segalanya. Atas kegoisanku terhadap perasaan ini, aku yakin ia tersiksa tapi tak pernah diucapkan. Aku tak pernah memiliki kesempatan untuk mengucapkan betapa aku mencintainya."

Seekor kupu-kupu terbang melintasi kepala Mada dan berhenti di atas sepatu Hayam Wuruk yang kekecilan. Mada menatap kupu-kupu bersayap kuning tersebut penuh ketertarikan. "Siapakah itu, Yang Mulia? Apakah Putri Pitaloka?"

Senyum Hayam Wuruk tercetak lebar. Kupu-kupu tersebut kembali terbang dan kini hingga di jemari keriput Hayam Wuruk. Dari ujung barat yang silau, Hayam Wuruk bisa melihat seorang pria tua berjanggut putih dengan tongkat kayu di tangannya. Pria itu seperti sedang menunggu seseorang. Hayam Wuruk pun mengangguk paham saat mata kupu-kupu tersebut berkilau merah. Mata yang sama yang mengantarkannya ke dunia ini melalui seekor monyet.

Hayam Wuruk mengenakan kembali ranselnya yang berisi barang-barangnya dari masa depan. Dibantu sebuah tongkat kayu juga Mada, ia berdiri, menyongsong matahari yang kian mengecil. Ia menepuk lengan Mahapatih yang tetap kokoh tak termakan usia.

"Bukan, Mada. Bukan Putri Pitaloka, melainkan istriku, Sri Sudewi. Permaisuri Paduka Sori," tegasnya dengan nada sendu.

"Yang Mulia...."

Hayam Wuruk tersenyum untuk terakhir kali, lalu menepuk pundak Mada layaknya putranya sendiri. "Aku akan beristirahat dengan tenang. Kau tak perlu khawatir. Meskipun aku tak kembali ke waktuku, aku ingin kau tahu bahwa aku sangat bersyukur telah bertemu dengan pria hebat sepertimu. Seorang pria dengan berjuta kegagahan yang namanya tak pernah luput oleh waktu. Aku pergi dulu, Kawanku. Hiduplah dengan bahagia."

Air mata Mada menetes melihat Hayam Wuruk yang berjalan pelan ke ufuk barat. Kupu-kupu kecil bersayap kuning tersebut terbang mendampingi langkah rapuh seorang Maharaja kerajaan terbesar di Nusantara.

Terlihat seorang pria berjanggut putih menunggu Hayam Wuruk. Mada tak bisa melihat wajah pria itu dengan jelas, tapi ia tahu bahwa pria itu adalah entitas yang sama seperti yang ia temui di pantai saat itu. Saat matahari tenggelam, Mada tak bisa lagi melihat Hayam Wuruk. Ia memegangi dadanya



yang terasa hampa.

Anugerah katanya? Jika ini benar-benar anugerah, kenapa rasanya sangat menyiksa? Mengantar kepergian para sahabatnya satu per satu adalah siksaan! Bukan anugerah! Mada berteriak marah. Untuk pertama kalinya setelah kepergian Gendhis, ia merasa frustrasi. Tidak ada debaran jantung yang memacu adrenalin, tapi air matanya tak kunjung berhenti.

Jika seperti ini, bagaimana bisa ia menghabiskan waktu nanti? Apakah setelah ini giliran Aria juga Nertaja? Mada jatuh terduduk di kayu tempat Hayam Wuruk duduk sebelumnya. "Gendhis, tolong aku.... Kangmas sangat merasa putus asa"

Ditatahnya sebuah keris pemberian istrinya. Untuk beberapa saat, pikiran tidak waras menghantuiinya. Bagaimana jika ia mengakhiri ini semua? Bagaimana jika ia mati saja dan menunggu Gendhis di alam baka? Akankah rasanya lebih cepat? Mungkin Mada bisa bertemu lagi dengan orang-orang terdekatnya sambil menunggu Gendhis.

Ujung keris yang berkilau itu semakin meyakinkan Mada untuk melakukannya. Saat matanya menutup rapat, bayangan wajah Gendhis kembali melintas. Bulir air mata mulai membasahi wajahnya. Tangannya pun bergetar hebat kala mengacungkan keris di depan dada sendiri.

Saat ujung keris mulai menekan kulit Mada, darah segar mulai mengalir. Hanya dalam satu entakan, keris tersebut menembus tulang rusuknya dan menghunjam tepat jantungnya.

Mada tertunduk menahan rasa sakit yang tak terperi. Erangan kerasnya meluapkan rasa sakit akibat tubuhnya yang memaksa untuk sembuh dan benda tajam itu yang kembali merobek setiap bagian luka yang ingin menutup. Mada menggeram, tak pernah ia merasakan kesakitan yang lebih menyakitkan daripada ini. Ia tersungkur, wajahnya menyentuh tanah, membiarkan cucuran keringat juga darah menetes di lantai bumi.

Tidak bisa! Tubuhnya sudah berada di ambang kesadaran. Mada terus menahan diri untuk tidak mencabut keris tersebut. Akan tetapi, sebuah tenaga yang lebih kuat mengentak Mada ke belakang dan membuat keris putih gading itu terlempar jauh. Mada tersengal juga merasa lega saat rasa perih tadi mulai menghilang. Ia menatap langit gelap di depannya.

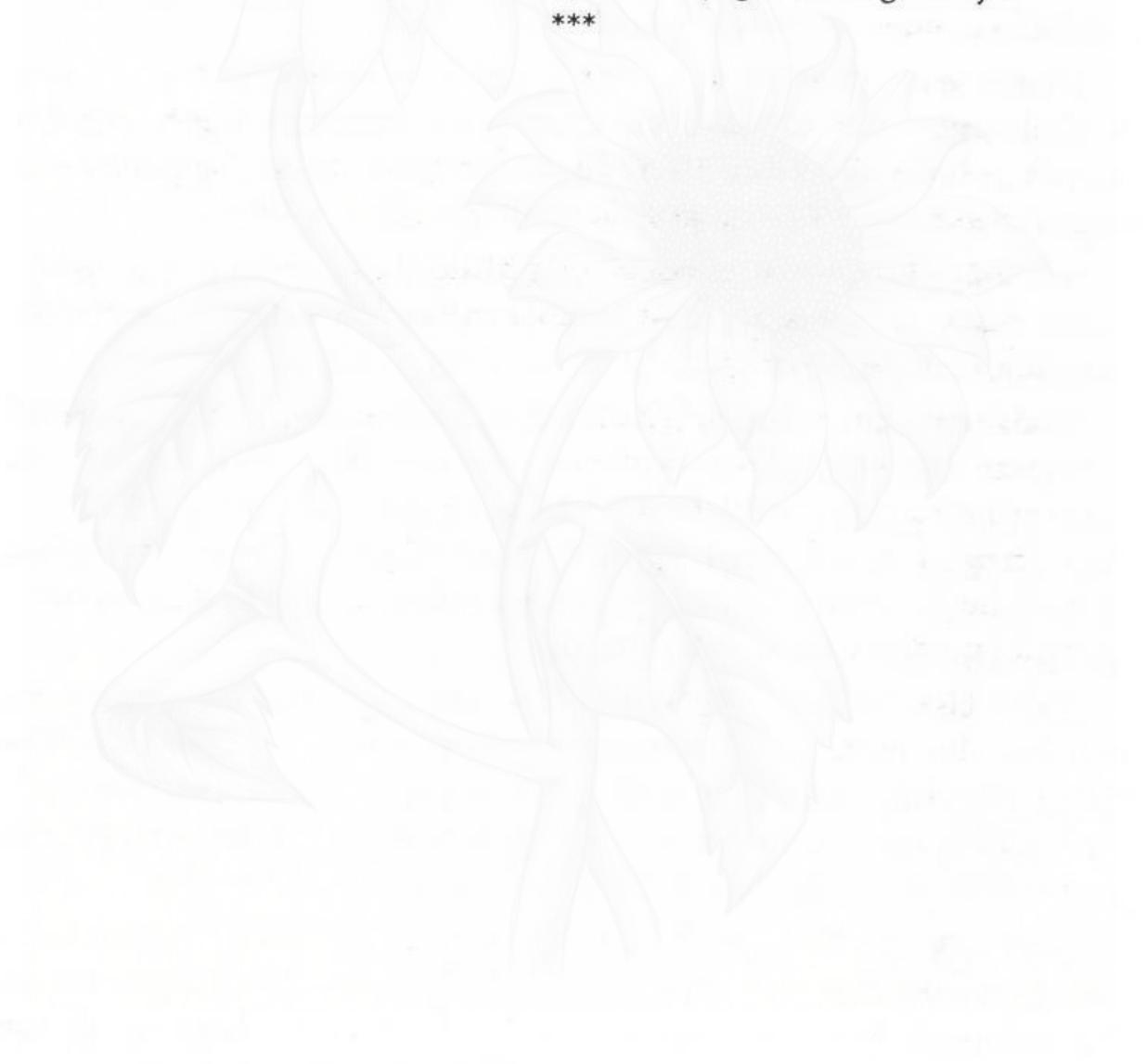
"Apa yang aku lakukan? Aku hampir menyerah?" Mada melipat kedua lututnya dan kembali menangis. "Istriku, aku hampir menyerah akan dirimu. Aku hampir...." Mada tak kuasa melanjutkan kalimatnya. Darah membasahi tubuhnya, tapi luka di dadanya telah menghilang dengan sempurna.

"Gendhis, beri Kangmas petunjuk agar Kangmas bisa tetap bersabar menunggumu. Buat Kangmas yakin bahwa ini semua tidak akan sia-sia," mintanya dengan suara parau.

Tepat setelah Mada meminta, matanya menangkap sebuah bintang kecil di ujung selatan yang berkerlip lebih terang daripada yang lain.

"Terima kasih atas jawabannya." Mada kembali berdiri dan mengambil keris yang tergeletak berlumuran darah. "Kamu jangan khawatir, Istriku. Kangmas janji, hal ini tidak akan terjadi lagi," janjinya dengan senyuman pada bintang yang berkerlip. Mada kini sadar, tidak ada perjuangan yang sia-sia. Pada malam yang sangat gelap, tanpa rembulan pun masih ada jutaan bintang yang akan menemaninya.

Saat keyakinan dan pengharapan mulai memudar, Mada akan memegang satu bintang yang paling terang sebagai petunjuk arah ke mana ia akan pergi. Semesta akan menuntunnya kembali pada istri juga kebahagiaannya.



halo 49

Hayam Wuruk merentangkan tangan untuk menyambut seorang wanita yang berjalan tergesa-gesa ke arahnya. Memori akan masa lalu kembali melintas di kepalanya. Kala ia bersedih, Gendhis selalu hadir untuk menghibur. Saat Hayam Wuruk rindu akan keluarga, Gendhis akan memiliki 1001 cara untuk membuatnya bisa merasakan rumah pada masa itu. Bersama Mada juga anak-anaknya, Gendhis selalu menyempatkan diri hadir untuk menopangnya dari belakang.

Namun akibat sebuah kesalahpahaman, ia harus membalsas air susu dengan air tuba. Penyesalan yang Hayam Wuruk bawa hingga masa tuanya. Kini, kesempatan kedua telah hadir, Hayam Wuruk akan memperbaiki kesalahan masa lalu. Setidaknya, sekarang ia bisa lega, Gendhis kembali hadir untuk melengkapi hidup seorang Gajah Mada. Ia lega mereka berdua kembali bersama setelah ratusan purnama pria itu habiskan dalam kesendirian.

Gendhis semakin dekat, Hayam mengulurkan tangan untuk sebuah pelukan. Namun sayang, bukan sebuah pelukan yang ia dapat, melainkan pukulan bertubi-tubi, membuatnya jadi mendorong Gendhis menjauh.

“Mbak! Aku ini seorang Maharaja!” tegasnya. Postur tegap dengan satu tangan tersimpan di balik punggung, Hayam berdiri layaknya seorang raja.

“Raja? Raja kamu bilang?” Gendhis tersenyum kecut dan kembali menghujani laki-laki itu dengan banyak pukulan. “Makan ini, Raja! Status Rajamu enggak pernah berlaku buatku!” balas Gendhis dengan lebih banyak pukulan.

Mada harus ikut turun tangan memisahkan Gendhis dari Hayam Wuruk yang sebentar lagi babak belur oleh pukulan wanita itu. Tak disangka oleh Mada, reuni pertama mereka akan seperti ini. Di bayangannya akan ada pelukan mengharu biru, tapi nyatanya tidak. Gendhis mengembuskan napas kasar, sedangkan Mada merapikan rambutnya yang berantakan.

“Apa-apaan ini? Bagaimana bisa Hayam Wuruk kembali, Mas?” tanya Gendhis tajam kepada Mada.

“Ya tentu bisa kalau itu sudah ditakdirkan.”

Hayam Wuruk menundukkan pandangan, takut Gendhis menyerangnya lagi. Mada kembali menengahi. Dituntunnya Gendhis menuju rumah

hijau di halaman belakang. Ia mempersilakan Gendhis juga Hayam Wuruk untuk duduk di bangku kayu dan menuangkan teh untuk keduanya. Mada kemudian memasukkan satu bongkah kecil gula batu ke cangkir Gendhis dan mempersilikannya menikmati.

Gendhis sendiri sedang mengalihkan kekesalan dengan mengagumi rumah hijau. Sulur hijau membungkai kerangka kayu dengan atap kaca yang menghalau cahaya matahari masuk secara langsung. Banyaknya tanaman memberi suasana sejuk bagi Gendhis.

Secangkir teh berwarna kuning menguarkan wangi bunga kamomil yang menenangkan. Gendhis melirik Mada sebentar, kemudian pria itu memberikan sebuah senyuman. Setelah ratusan tahun lamanya, Mada masih ingat akan seduhan teh favoritnya. Bunga kamomil tidak ada di Majapahit, tapi Mada pernah membawakannya dari ekspedisi Nusantara. Dan, Gendhis menyimpannya layaknya barang yang berharga. Tidak disangka oleh Gendhis, Mada memperhatikan hal kecil tersebut darinya.

Hayam buru-buru meletakkan kembali cangkir tehnya saat Gendhis juga meletakkan cangkir di meja. Laki-laki itu telah mempersiapkan diri jika tiba-tiba Gendhis kembali mengeroyoknya dengan jurus seribu bayangan.

“Kamu apa kabar?” tanya Gendhis masih belum ingin melihat ke arah Hayam Wuruk.

“Baik, Mbak. Mbak Gendhis sendiri bagaimana kabarnya?”

“Baik juga.”

Keheningan kembali hadir. Hayam Wuruk bingung bagaimana memulai percakapan. Ada sesuatu yang mengganjal akan masa lalu di antara keduanya yang perlu segera ia sampaikan, tapi dirinya tak seberani itu. Mada berlalu sebentar, kemudian kembali dengan sebuah peti kecil berhiaskan sulur anggur berwarna emas. Di dalamnya terdapat sepasang anting emas yang Gendhis ingat milik mendiang Putri Pitaloka.

Mada tahu bahwa ia memulai memberikan ruang untuk Gendhis juga Hayam Wuruk berbicara. Setelah memberikan peti tersebut kepada Gendhis, ia pun keluar dari rumah hijau.

Gendhis mendorong peti itu agar lebih dekat pada Hayam Wuruk.

“Apa ini, Mbak?”

“Itu adalah milik Dyah Pitaloka.”

Mendengar nama seorang wanita di masa lalunya membuat Hayam Wuruk menegang.



"Dulu aku simpan anting ini, mau aku kembalikan ke kamu. Aku ingat ini adalah anting yang kamu hadiahkan untuk Putri Pitaloka. Aku simpan buatku sendiri sebagai pengingat kalau pernah ada putri cantik dan baik hati yang berteman denganku."

Hayam Wuruk menyentuh anting emas itu dengan perasaan campur aduk. Ia kira dirinya telah melupakan wanita cantik itu, ternyata tidak. Mendengar namanya sekali lagi membuat jantungnya berdebar semakin kuat.

"Hayam, aku mau minta maaf atas kesalahanku di masa lalu. Seandainya aku tidak keras kepala memintamu untuk menjalin hubungan dengan Kerajaan Sunda, pastinya tidak akan berakhir semenyakitan ini. Mau bagaimanapun, aku enggak bisa menyalahkan apa yang telah dilakukan Mada. Suamiku saat itu juga terikat janji akan langit."

"Mbak, aku sudah pernah berbicara ini dengan Mada. Kamu enggak salah. Justru kamu sudah berusaha semaksimal mungkin agar tragedi Bubat enggak terjadi. Cuma namanya juga takdir. Setinggi apa pun seorang raja, dia tetaplah manusia. Kita ini cuma manusia yang enggak bisa mengubah sebuah ketetapan, Mbak."

Hayam Wuruk mengetarkan pegangan pada gagang cangkir. "Seharusnya aku yang minta maaf udah mendorong Mbak Gendhis juga Mada menjauh di saat aku tau pasti Mbak juga melewati hari-hari yang sulit. Seandainya aku enggak berlebihan tenggelam dalam kesedihanku saat itu, mungkin kejadian penculikan Nertaja juga pembakaran rumah Mada enggak pernah terjadi. Aku benar-benar menyesalinya, Mbak. Aku minta maaf sudah memisahkan Mbak Gendhis dengan orang-orang yang Mbak Gendhis cintai di masa lalu."

Air mata Hayam Wuruk mulai turun satu per satu. Tubuhnya menelungkup di atas meja kayu, mengeluarkan semua beban yang ditahannya bertahun-tahun lamanya. "Aku udah misahin Mbak Gendhis dari Mada, Nertaja harus tumbuh tanpa seorang ibu, Aria kehilangan alasan untuk kembali pulang. Majapahit kehilangan kamu, Mbak, dan itu semua karena aku."

Gendhis menyingskap sedikit roknya agar lebih mudah bergeser. Tangannya melingkari tubuh Hayam Wuruk dengan penuh pengertian. "Bisa dimengerti, Hayam. Masa lalu sudah terjadi, enggak ada caranya untuk mengulangi waktu yang sudah dilalui. Sekarang, kita fokus ke masa depan aja. Udah, jangan nangis lagi." Hayam Wuruk meraih tangan Gendhis untuk digenggam.

Di tempat lain, tepatnya dari pintu belakang rumahnya, Mada bisa melihat Gendhis juga Hayam Wuruk yang saling berpelukan. Senyumnya merekah melihat kedua saudara tak sedarah itu bisa beranjak dari masa lalu.

Tubuhnya bersandar menikmati udara sejuk. Langit mulai menggelap sebagai tanda sebentar lagi akan hujan. Saat dilihatnya Gendhis menjauh dari Hayam Wuruk, Mada kembali ikut bergabung dengan keduanya.

"Em..., katanya Mada, Mbak Gendhis baru mengalami kejadian, ya, kemarin?"

Gendhis mengangguk sedih. Ia benar-benar bisa mengingat semua kejadiannya dengan nyata. Bahkan, memori tragedi itu masih bisa Gendhis rasakan sekarang. Darah-darah prajurit, tangisan histeris Nertaja yang berlari ke arahnya, juga lesatan anak panah yang menghunjam jantungnya. Samarsamar, Gendhis masih bisa merasakan semua itu di indranya.

"Kalau kamu bagaimana?"

"Aku kembali hampir tiga tahun yang lalu. Kembali tepat di kondisi yang sama saat aku tergelincir di lereng gunung. Rasanya seperti sekejap kedipan mata juga sepanjang puluhan tahun. Untungnya saudaraku ada di tempat yang sama dan bantu evakuasi aku secepatnya." Hayam Wuruk memainkan telunjuknya di ujung cangkir. "Justru aku pingsan selama perjalanan ke rumah sakit. Puluhan tahun aku lalui di Majapahit terasa cuma sedetik. Rasanya aneh, benar-benar aneh."

Sama. Hal itu juga yang Gendhis rasakan.

"Paradoks ruang dan waktu," potong Mada yang kini ikut bergabung dengan mereka.

"Di dunia yang kita pijak ini, tidak hanya diisi oleh makhluk hidup seperti yang sudah kita ketahui. Ada zat yang tidak bisa dinalar oleh manusia dengan logika mereka yang terbatas. Perjalanan waktu akan membawamu ke masa lalu dengan tubuh yang sama. Partikel di tubuh kalian berdua akan kembali lagi ke posisi semula jika waktunya telah tiba."

"Lalu, siapa yang mengatur waktu itu?" tanya Hayam Wuruk penasaran.

"Yang jelas bukan manusia seperti kita, tapi... aku pernah bertemu dengan salah satu dari mereka." Mada memegangi jantungnya yang berdetak normal. "Teori relativitas waktu menyatakan bahwa waktu melambat atau semakin cepat tergantung pada seberapa cepat sebuah partikel bergerak relatif terhadap sesuatu yang lain."

"Jika teori itu benar adanya, maka seharusnya di masa lalu itu adalah tubuh kalian yang sesungguhnya. Tapi, pada poin tertentu, kalian akan kembali ke masa depan dengan tubuh yang sama. Di masa lalu, kalian menua, tapi ketika kembali, kalian akan kembali dengan tubuh tua yang dimudahkan lagi sesuai deretan garis waktu yang berjalan," imbuh Mada.



Gendhis mulai paham sedikit meskipun masih banyak misteri di kepalanya yang belum terjawab. Jika yang dikatakan Mada tubuhnya memang ada di masa lalu bukan sekadar proyeksi jiwa, maka kehamilannya dulu pasti benar adanya. Namun, jika ia dikembalikan pada kondisi tubuhnya yang semula, maka janin yang tak pernah Gendhis lihat wajahnya kini telah tiada. Tanpa sadar, Gendhis melingkarkan kedua tangannya di perutnya yang rata. Mada melihat itu dan membuang wajahnya, menutupi luka di wajahnya. Mungkin sekarang belum tepat waktunya untuk membicarakan hal itu.

"Jadi aku benar-benar seorang raja, ya? Sejak kepulanganku dari masa lalu, entah kenapa sangat sulit buatku untuk bersikap sebagai remaja lagi. Keluargaku bilang kalau aku berbicara layaknya orang tua. Sikap dan pembawaan diriku sangatlah berbeda. Tapi, tiga tahun ini aku mulai bisa membiasakan diriku lagi dengan dunia remaja. Memang sulit, tapi seiring berjalannya waktu aku bisa membiasakan diri kembali."

Namun, siapa yang bisa memungkiri? Ketiga orang itu telah terjebak di tubuh yang lebih muda. Pada kenyataannya, Hayam Wuruk memang sudah hidup sepanjang puluhan tahun. Meski sekarang tubuhnya berusia delapan belas tahun, jiwanya telah berkelana hingga puluhan tahun lamanya. Sama halnya dengan Gendhis, biar bagaimanapun jiwanya, masih menyisakan kedewasaan masa lalu. Masih ada perasaan seorang ibu yang merindukan anak-anaknya. Jangan bertanya dengan Mada, ia telah melewati berbagai macam perubahan zaman. Anugerah atau hukuman? Tergantung bagaimana ketiganya menyikapi hal tersebut.

Hayam Wuruk, Gendhis, juga Mada duduk diam dalam balutan pikiran masing-masing. Rintik gerimis mulai mengetuk atap kaca. Udara yang lebih dingin menyelimuti ketiganya. Namun, ada kehangatan bunga kamomil yang membantu mereka bertahan hingga sekarang. Ketiganya memiliki banyak pertanyaan yang belum terjawab. Bahkan mungkin, tidak ada jawabannya sama sekali.

"Kalau perjalanan waktu memang terjadi, bagaimana dengan reinkarnasi?" tanya Hayam Wuruk.

Mada mendesah panjang. "Aku memercayainya. Beberapa kali aku bertemu dengan orang-orang yang pernah kutemui." Pria itu menyesap tehnya, kemudian menarik tangan Gendhis ke dalam genggamannya. Mada sangat menikmati kehangatan yang tubuh Gendhis pancarkan. Jemarinya bermain dengan jemari kecil itu.

"Tiga orang. Pertama, seorang wanita yang terkenal dengan emansipasinya. Dulu aku mengenalnya sebagai wanita yang selalu membantu istriku di

skolah Nusantara. Wanita yang sama yang hampir dihukum akibat tuduhan perselingkuhan."

"Anggini?" tanya Gendhis memastikan. Mada mengangguk. Wajah keduanya hampir mitip. Mada pernah berbincang dengan wanita itu dan katanya ia pernah bermimpi aneh tentang seorang wanita yang menyelamatkannya dari suaminya yang jahat. Setidaknya, itulah yang Mada asumsikan.

Tidak pernah dibayangkan oleh Gendhis juga Hayam Wuruk bahwa sosok perempuan yang sangat berjasa itu masih terikat oleh garis takdir di masa lalu. Gendhis tersenyum lebar mengetahui Anggini telah hidup dengan layak di kehidupan keduanya. Meskipun tidak bisa mengucapkannya secara langsung, ia tetap merasa bangga. Anggini aktif membantu juga belajar di sekolah Nusantara dan di kehidupan keduanya berhasil menjadi pelopor edukasi untuk kaum wanita.

Gendhis menyandarkan kepala pada pundak Mada. Pria itu mengecup sekilas puncak kepalanya. Pastilah Gendhis merasa senang akan kabar yang barusan ia sampaikan.

"Kedua, seorang prajurit yang meninggal pada saat perang merebut Kerajaan Tasik. Di napas terakhirnya, aku ingat ia memiliki penyesalan, yakni tidak bisa pulang untuk menemui sang ibu. Dalam kehidupan keduanya, ia masih menjadi seorang prajurit. Kala itu, aku bertemu dengannya saat pasukan rakyat Minahasa melawan Belanda di Tondano. Aku tidak bisa berbuat banyak untuk membantu mereka. Tapi setidaknya, aku senang mengetahui dia berhasil pulang untuk kembali menemui ibunya di kehidupan keduanya."

Gendhis ingat cerita ini. Cerita ini pernah Mada torehkan menjadi sebuah karya. Bercerita tentang penantian seorang ibu yang menunggu putranya, seorang prajurit Bhayangkara Kerajaan Majapahit, untuk pulang. Hayam Wuruk pun kini tahu latar belakang dari cerita yang menggunggahnya. Cerita yang sama yang ia tanyakan saat bedah buku.

Berbicara tentang acara bedah buku enam bulan lalu, Hayam Wuruk bertanya-tanya mengapa Gendhis tak mengenalinya?

"Mbak Gendhis, kamu ingat wajahku, enggak?" tanya Hayam Wuruk tiba-tiba.

"Ingat, wajahmu sama, kok, kayak yang dulu."

"Bukan... bukan itu. Maksudku sebelum kejadian kamu ke masa lampau, kamu ingat enggak pernah ketemu aku di acara bedah bukunya Mada? Di keraton enam bulan yang lalu?"



Gendhis mengerutkan alis. Ia bukan tipe orang yang hafal wajah orang. Apalagi, kalau cuma sebatas sekali lihat. Gendhis menggeleng ragu-ragu. Hayam Wuruk pun menyentil kening Gendhis gemas, membuat wanita itu melotot kesal. Mada terdiam dibuatnya. Interaksi Gendhis dan Hayam Wuruk memang tak pernah tak bisa ia tebak.

“Apaan, sih!?”

“Gemes aku, tuh! Aku dulu pernah tanya tentang isi buku Mada yang bercerita tentang penantian. Kamu enggak ingat? Kita bahkan pernah tatap-tatapan dulu!”

Gendhis memaksakan otaknya bekerja lebih keras, mengulangi memori enam bulan lalu. Oh! Anak SMA itu!

“Kamu! Itu kamu Hayam? Astaga, aku ingat sekarang. Dulu aku pernah mengira kamu sama Mas Mada itu pasangan gay!”

Mada seketika terbatuk keras, membuat Gendhis terkejut. Ditepuk-tepuknya punggung Mada agar batuk pria itu mereda. Berbeda dengan Mada, Hayam Wuruk terdiam menatap Gendhis tak percaya. Ekspresi jijik jelas tak bisa lagi disembunyikannya.

“Seandainya aku masih punya mahkota di atas kepalamu, melayang nyawamu, Mbak,” ujarnya dingin.

“Tapi seriusan, kalian, tuh, saling tatapan terus senyum-senyum. Siapa yang enggak bakalan ngira—”

“Sudah, Gendhis. Sudah...,” minta Mada dengan nada datar.

Gendhis tertawa melihat ekspresi kedua orang di depannya penuh dengan kengerian. Benar-benar menyenangkan bisa bertemu dengan keluarganya lagi. Meskipun tidak selengkap dulu, setidaknya sore itu terasa sangat hangat. Meskipun di luar hujan, ketiganya menghabiskan waktu tanpa peduli akan cuaca.

“Kamu yakin tidak ingin menginap saja? Mas bisa putar balik sekarang kalau kamu mau,” tawar Mada yang melihat rumah eyang Gendhis sudah gelap dengan pintu tertutup rapat.

Gendhis mengusap sisi wajah Mada, kemudian menggeleng. “Enggak boleh, Ayah pasti marah kalau tau aku menginap di rumahmu. Kalau mereka mikir yang jelek-jelek, bagaimana?”

“Tapi itu rumah eyang kamu sudah gelap. Mas bisa kunjungi ayah kamu besok untuk menjelaskan.”

"Enggak usah, udah sampe juga. Aku keluar dulu, ya, kamu yang hati-hati."

Saat Gendhis membuka pintu mobil, Mada menahan lengannya dan menangkup wajahnya untuk mendapatkan sebuah ciuman terakhir. Gendhis mendorong tubuh Mada menjauh. "Sudah, kebiasaan, deh. Enggak bosen apa dari tadi cium-cium terus sampe Hayam pamit pulang duluan gara-gara kamu cuekin."

"Mana bisa bosan sama kamu, Istriku."

"Calon istri, bukan istri," ujar Gendhis dengan mengangkat jari telunjuknya sebagai sebuah tanda peringatan.

"Hm, terserah kamu," jawab Mada setengah hati, dan kembali mencondongkan tubuh, membuat Gendhis gemas. Kali ini benar-benar Gendhis harus menyudahinya. Jam sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam.

Mada memilih menunggu di mobil sampai Gendhis masuk ke rumah. Alisnya berkerut saat orang di rumah tak kunjung membuka pintu. Gendhis pun memberikan gestur yang menyuruh Mada untuk segera pulang. Namun, Mada tetap diam, melihat Gendhis yang berjalan ke samping rumah. Setelah ditunggu beberapa saat, Gendhis kembali muncul dengan senyum yang sangat lebar.

"Kenapa? Dikunci? Mau pulang sama Mas saja?" tawar Mada.

Gendhis menggeleng cepat dan menarik Mada untuk mengikuti langkahnya. Pria itu menurut tanpa banyak bertanya. Sebuah jendela kayu di samping rumah terbuka lebar.

"Ini kamar kam—"

Gendhis membungkam mulut Mada cepat, lalu menyuruh pria itu untuk berjongkok di bawah jendela. Mada telat sadar saat sepasang kaki menginjak punggungnya cukup keras. Gendhis dengan mudah menumpukan beban tubuhnya di punggung Mada, kemudian duduk di atas jendela. Dengan mudah, ia pun bisa melompati jendela.

Sebisa mungkin Gendhis menahan tawa saat Mada bangun dengan wajah terluka. Ia merentangkan tangan, meminta Mada untuk memeluknya. "Kamu, kan, bisa minta Mas gendong. Kenapa harus menginjak punggung lagi?" Sambil memeluk pria itu, Gendhis mengelus punggung calon suaminya yang kotor.

"Maaf, ya, Mas. Aku cuma kangen. Besok aku pijitin kalau masih sakit."



Mada tahu permintaan maaf Gendhis barusan tidaklah tulus, karena rautnya terlihat sangat bahagia.

"Pijat sekarang saja, bagaimana?"

"Eh, maksudnya?"

Mada mendorong tubuhnya untuk naik ke jendela. Kali ini, giliran ia yang tersenyum lebar, sementara Gendhis mulai panik. Mada segera mengunci pintu, sedangkan Gendhis masih terdiam memperhatikan pria di hadapannya yang kini santai melepaskan sepatu kemudian berbaring di ranjang. Suara derit tempat tidur tak membuat pria itu berhenti ataupun memperhalus pergerakannya.

"Mas, kamu sudah gila? Kamu masuk kamar anak gadis orang, loh?" tegur Gendhis setengah berbisik.

Mada hanya mengangkat alisnya. "Kamu enggak mau ganti baju? Kamu tidur pake rok ketat begitu?"

"Ya aku bakal ganti, tapi tidak dengan kamu masih di sini."

"Oh, kamu ganti aja, Mas enggak bakal ngintip."

"Bukan begitu maksudku, Kangmasku tercinta...."

Gendhis mengangkat tangan, menyerah saat Mada memilih berbalik menatap tembok, memberikan Gendhis kesempatan berganti pakaian. Ini memang salahnya. Jika saja ia tidak meminta pria itu untuk membantunya masuk, pasti dirinya kini sudah bisa tidur dengan tenang.

Sesekali Gendhis melirik ke belakang memastikan pria itu tidak mencuri lihat. Sedikit rasa lega ia dapatkan mengetahui Mada menghargainya dengan tidak mencuri pandang. Mungkin memang mereka sudah pernah menikah, pria itu juga sudah pernah menyentuh tubuh polosnya, tapi kondisi mereka berbeda sekarang.

Dengan piyama lengan panjangnya, Gendhis memberanikan diri untuk ikut bergabung di ranjang.

"Mas, kamu enggak mau pulang? Kamar Ayah sama Ibu ada di samping, loh."

Mada membalik tubuhnya menghadap Gendhis. Tubuhnya di posisikan berbaring menyamping dengan kepala yang diistirahatkan pada telapak tangan kirinya. Diteliti wajah Gendhis yang terlihat keberatan dirinya berada di kamar tersebut. Mada kembali berdiri menuju jendela. Wajahnya menunjukkan ekspresi sedih, membuat Gendhis gugup.

"Kayaknya cuma Mas yang kangen sama kamu di sini. Maaf mengganggu

waktu istirahat kamu.”

Gendhis buru-buru menarik kemeja belakang pria itu. “Bu-bukan begitu, Mas. Aku jelas kangen sama kamu. Hanya saja, aku takut ketahuan orang-orang rumah.”

“Padahal Mas berniat untuk berbincang panjang mengenai suatu hal, Gendhis. Mungkin kamu memang sedang kelelahan. Kalau begitu, Mas jemput besok lagi, ya?”

Diliputi rasa bersalah, Gendhis memeluk Mada dari belakang. Mungkin bagi Gendhis bertemu dengan Mada terasa seperti beberapa hari yang lalu, sedangkan untuk pria itu? Ratusan tahun ia menunggunya. “Hanya untuk malam ini saja, janji?”

Senyum Mada mengembang. Gendhis menempatkan diri dalam pelukan Mada. Kaki keduanya saling bertaut, dan lengan Mada menjadi bantalan kepalanya. Wangi Mada masih sama dengan dulu. Wangi basil yang jarang digunakan oleh pria pada zaman modern. Gendhis semakin menenggelamkan diri pada kehangatan yang meliputinya.

“Gendhis, kamu enggak ada yang ingin dikatakan sama Mas?”

“Apa? Rasanya enggak ada.”

“Yang berhubungan dengan masa lalu.”

Gendhis memiliki satu hal, tapi ia tidak yakin untuk mengatakannya sekarang. Saat tangan Mada menyentuh perutnya, tubuh Gendhis menegang seketika. Ia menyembunyikan wajah di dada bidang Mada. Ia takut Mada kecewa.

“Kutukan itu benar adanya. Kepergianmu mungkin adalah pembuktian dari kutukan yang Ra Tanca jatuhkan padaku. Sekarang aku telah terbebas, kau tidak perlu khawatir lagi.”

“Kamu tahu dari mana, Mas?” tanya Gendhis dengan suara parau.

“Empu Gading.”

“Maaf, Mas. Aku awalnya mengira kutukan itu hanya bualan belaka. Aku menyimpan rahasia kehamilanku agar kamu enggak terbebani. Aku enggak mau berita yang membahagiakan justru menjadi beban keluarga kita.”

“Kangmas bisa mengerti, Gendhis. Mas hanya ingin kamu tidak menyimpan beban itu sendiri. Sekarang sudah berbeda, jangan takut, Istriku. Ke depannya, berita kehamilanmu akan menjadi anugerah untuk keluarga kita. Tak ada lagi yang perlu kamu sembunyikan, mengerti?”

Gendhis mengangguk paham. Beban di hatinya seakan terangkat



akan kalimat penyemangat dari Mada barusan. Namun, ada satu hal yang membuatnya kecewa di masa lalu yang masih Gendhis simpan baik.

Gendhis bangun dari rebahannya, lalu menuju lemari kayu. Mada ikut duduk di pinggir ranjang. Ruangan kamar malam itu temaram, pencahayaan hanya dari lampu minyak. Gendhis kembali dengan memegang telepon genggam juga jam tangannya. Melihat dua benda itu membuat jantung Mada berdetak lebih cepat.

"Aku tidak memiliki kesempatan untuk mendengar penjelasanmu. Mungkin ini adalah saat yang tepat. Kangmas, jawablah dengan jujur, mengapa kau menyimpan barang-barangku? Apakah para penjarah itu adalah orang-orang suruhanmu?"

Mada melengos, tak ingin menatap Gendhis. Wanita itu pun tahu bahwa pria di depannya tengah merasa bersalah.

"Bagaimana bisa aku menyuruh seseorang untuk menjarah kediaman Empu Gading pada saat malam yang sama aku berniat melamarmu?"

"Lalu, mengapa semua benda milikku kau sembunyikan?"

Gendhis meraih wajah Mada dengan kedua telapak tangannya. Pria itu pun luluh untuk bercerita. Semuanya berawal dari ketakutan Mada. Jika Mada mengembalikan barang temuannya, Gendhis akan kembali larut dalam dunianya yang lain. Ia cukup sering mendapati Hayam Wuruk yang lalai dan bertingkah aneh dengan benda mati. Mada memutuskan bahwa menyimpan barang milik Gendhis adalah langkah yang bijak.

Saat ia berhasil menangkap komplotan penjarah, ia mendapatkan informasi bahwa barang yang dicari oleh Gendhis telah dijual ke seorang penadah bernama Ki Sura. Mada hanya membutuhkan sedikit ancaman agar mulut pria tua itu terkunci selamanya.

Mada menyaksikan telapak tangannya. Ia teringat akan masa-masa di mana pertumpahan darah adalah jalan terbaik menutup mulut. Setelah menutup mulut para komplotan itu, Mada membantai mereka semua, kecuali Ki Sura.

Gendhis terdiam mendengar pernyataan Mada. Pantas saja setiap kali Gendhis mencoba mendekati Ki Sura, pria tua itu selalu berlaku tidak menyenangkan.

"Apakah kau membenciku saat ini, Adinda?" tanya Mada dengan suara parau. Gendhis tak kuasa melihat ekspresi sedih Mada. Ia teringat akan ucapan Mada saat memohon ampunnya pada malam perayaan kesuksesan Mada memenuhi sumpahnya.

Mada memanglah bukan manusia yang suci. Jauh sedari mereka dipertemukan, tangan hangatnya kerap dilumuri oleh darah. Tapi, tidak pernah Gendhis bayangkan ia pernah menjadi alasan Mada menumpahkan darah manusia lain. Ia kembali teringat akan ucapan Hayam Wuruk sebelum pulang. Mada telah mengalami hidup panjang. Mereka bilang itu adalah anugerah, tapi Hayam Wuruk menyebutnya sebuah ganjaran atas semua darah yang pria itu tumpahkan. Perlahan, semesta mulai memaafkan seorang Gajah Mada, sangat tidak bijaksana jika Gendhis tidak memaafkan pria itu.

Gendhis tersenyum pelan. "Aku memaafkanmu," ucapnya, membuat Mada kembali semringah.

Cahaya rembulan malam itu terlalu indah untuk merasa tertekan akan masa lalu. Bersama angin malam, Gendhis mencoba melangkah maju. Keduanya duduk di pinggir jendela, menikmati pendar perak yang melingkupi perasaan cinta mereka.

"Mas, aku teringat sesuatu. Tadi siang kamu bilang kalau kamu bertemu dengan tiga orang reinkarnasi. Siapa yang ketiganya?"

"Ah, itu... sebenarnya yang ketiga ini Mas sendiri kurang yakin, karena Mas belum pernah berjumpa langsung dengan orangnya. Hanya saja, jika dilihat dari penampilan juga pembawaannya di layar kaca, membuat Mas mengingat seseorang yang ada di masa lalu."

"Siapa?"

"Nala, sahabatku di medan perang. Tapi, Mas tidak yakin karena ada yang berbeda. Kalau kamu tahu siapa yang Mas maksud, kamu pasti akan ingat sikap antik juga paduan wajah ramah-garang yang dimilikinya."

"Memang apanya yang berbeda. Mas?"

Mada terdiam sebentar. Ada satu sosok yang sangat mengingatkan dirinya akan Laksamana Nala. Dari sikap keduanya, ketertarikan mereka akan lautan, hingga bentuk wajah. Namun yang membuat Mada meragu adalah reinkarnasi Laksamana Nala adalah wanita.

"Gender mereka berbeda, kamu pernah lihat bagaimana Nala menari bahagia saat berhasil menenggelamkan kapal musuh kerajaan?"

Gendhis langsung tahu siapa yang yang dimaksud oleh Mada. Mulutnya terbuka lebar tak percaya. Mada mengangguk, mengonfirmasi keterkejutan Gendhis.

"Tenggelamkan."

"Tenggelamkan," ucap Mada dan Gendhis bersamaan.



Bulu kuduk Gendhis berdiri, mengingat kesamaan yang terpancar dari kedua tokoh tersebut. Sikap eksentrik keduanya jelas tak bisa dibedakan. Wajah penuh senyum, tapi memiliki ekspresi garang adalah ciri khas Laksamana Nala. Dan kini, itu semua ada pada wanita yang namanya dikenal baik di Indonesia bahkan mancanegara.

"Mas, kamu gila...."

Mada mengedikkan bahu tak peduli. "Tapi yang ketiga ini hanya asumsi belaka karena Mas sendiri belum pernah berbicara ataupun bertemu langsung dengannya."

"Tapi, keduanya emang mirip banget."

"Atau bisa jadi, dia adalah turunan dari Laksamana Nala. Tidak ada yang tahu...."

"I-iya, juga, sih."

Kalau benar reinkarnasi ada, berarti apa ada kemungkinan orang-orang lain di masa lalunya terlahir kembali? Kalaupun iya, tidak mungkin mereka akan terlahir kembali di satu era yang sama, kan? Realita dunia tidak akan semudah itu mempertemukan mereka kembali. Ya, yang bisa Gendhis lakukan sekarang adalah menjalani kehidupannya yang sekarang dengan baik.

Mada meraih tangan Gendhis, membawa wanita itu untuk berbaring di ranjang. Sementara itu, tangannya melingkar erat di punggung Gendhis. Keduanya berbaring saling berbagi kehangatan. Sebuah kehangatan yang telah dipisahkan ratusan purnama lamanya.

"Gendhis, kamu ingat tentang pertemuan pertama kita di Museum Trowulan?"

"Hm? Seingatku pertemuan pertama kita di perpustakaan saat itu."

Mada mendesah kecewa. Ternyata Gendhis tidak ingat. Memang mungkin pertemuan pertama mereka tidak berkesan. Namun bagi Mada, di sutilah titik balik hidupnya terjadi. Setelah ratusan tahun dalam ketidakjelasan, Mada akhirnya menemukan tujuan hidupnya. Juga, kejadian itu telah berlalu lebih dari delapan tahun yang lalu. Mada tak perlu tergesa-gesa untuk mengingatkan Gendhis.

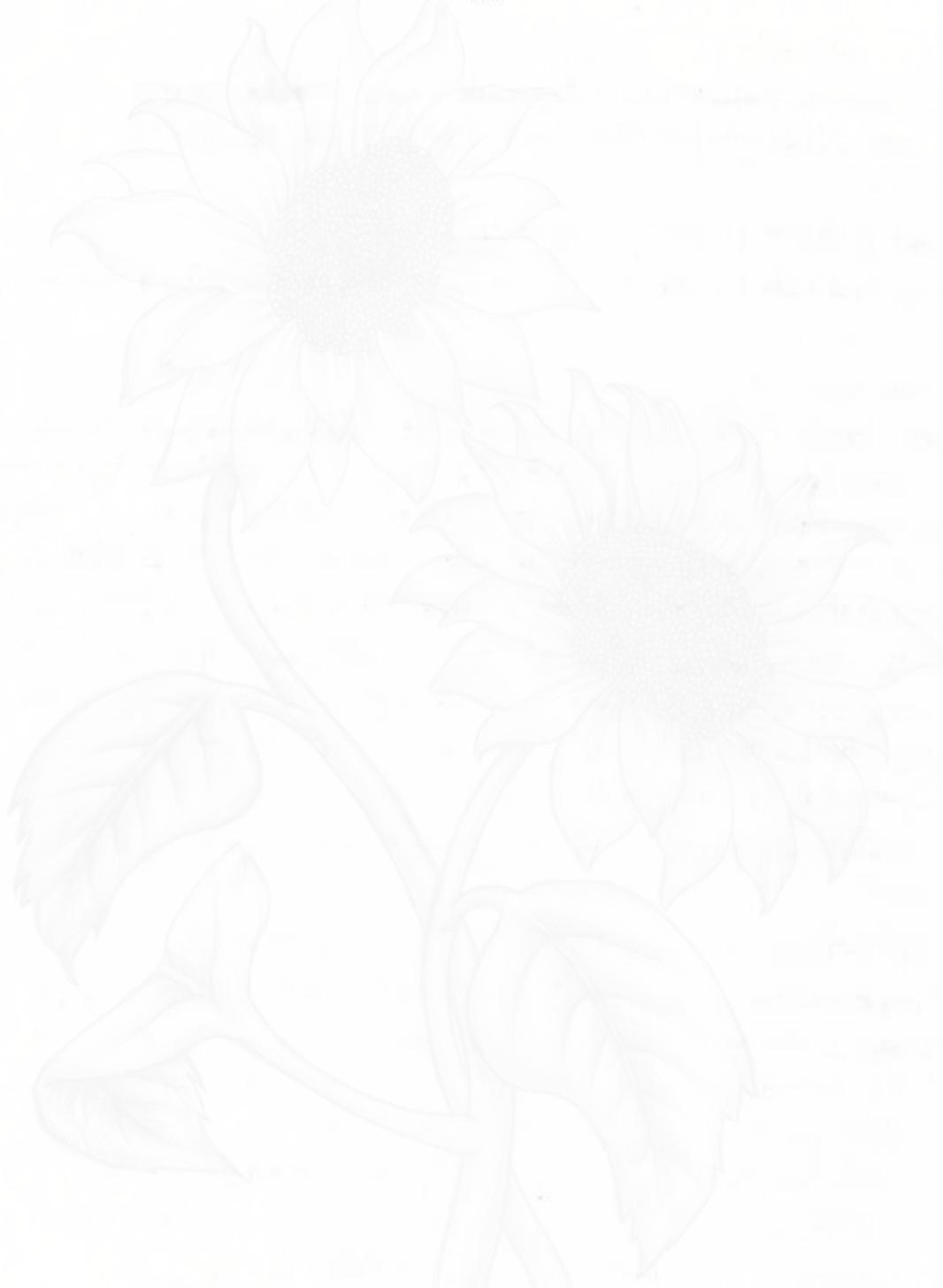
"Aku cuma ingat kalau di sana pertama kalinya aku mengalami penglihatan mengenai masa lalu."

"Ah, begitu rupanya?"

Gendhis bisa merasakan kekecewaan dari nada calon suaminya. Ia tidak mahir mengingat kejadian masa lalu yang tidak berkesan apa-apa untuknya.

Gendhis juga tidak setega itu berbohong untuk berpura-purang ingat. "Kamu enggak mau cerita gitu? Mungkin kalau kamu cerita aku bisa ingat lagi."

Mada menjaga diri untuk tidak menyentuh Gendhis berlebihan, kemudian mengangguk untuk mulai bercerita.



Bab 50

Siang itu sangat terik, biasanya kondisi seperti ini akan disusul hujan lebat yang hadir dengan cepat. Seorang pria berkacamata hitam turun dari mobilnya. Tangannya menenteng payung lipat untuk berjaga-jaga jika hujan turun tiba-tiba. Sebuah gedung besar berdiri di depannya. Kegaduhan rombongan *study tour* di belakangnya tak membuat pria itu terganggu. Ia justru tersenyum saat mendengar seorang guru bercerita akan pohon maja yang terletak di halaman museum.

Buah maja berbentuk bulat berwarna hijau, berukuran kira-kira sekepalan tangan orang dewasa. Dengan lugas, sang guru bercerita mengenai kisah Raden Wijaya dan para pengikutnya membabat alas Tarik untuk dijadikan permukiman. Kemudian, pengikutnya memakan buah maja muda yang rasanya pahit, sehingga daerah baru itu dinamakan Majapahit, yang kemudian tumbuh menjadi sebuah kerajaan besar dan kuat di Nusantara.

Mada dulu juga ingat akan cerita itu. Cerita yang para tetua kisahkan untuk menanamkan rasa bangga akan kerajaannya. Setelah memberikan kisah itu dalam diam, Mada meninggalkan rombongan anak-anak sekolah tersebut yang tak bisa tenang. Masa-masa remaja memang tinggi rasa keingintahuannya.

Di dalam ruangan museum, Mada melepaskan kaca mata hitamnya. Banyak yang berubah dari tempat itu. Mungkin Mada terlalu lama melarikan diri keluar negeri. Meskipun begitu, ia masih tak bisa melupakan asal-usulnya. Masa lalunya menjadi sejarah dan sisa reruntuhan Kerajaan Majapahit kini menjadi prasasti sebagai pintu pengetahuan orang-orang masa depan mempelajari apa yang terjadi pada leluhur mereka.

Di selasar, Mada disuguhi sebuah arca batu yang berisi kisah Samudramanthana. Masih di tempat yang sama juga, terdapat arca Wisnu menunggang seekor burung garuda dalam ukuran besar. Arca ini merupakan penggambaran Airlangga, Raja Kahuripan, yang dipercaya sebagai titisan Dewa Wisnu. Di dekatnya, berdiri Arca Gajasura Samhara Murti. Sebuah prasasti yang bagian atasnya telah rusak dan sulit terbaca lagi.

Cukup miris melihat banyaknya peninggalan sejarah yang rusak. Sebagian dari barang-barang tersebut bahkan hilang entah ke mana. Arca-arca yang rusak, naskah kuno yang tulisannya mengabur, hingga prasasti yang tidak lagi

utuh. Mungkin hanya beberapa epigraf yang bisa memahami naskah kuno itu. Mada bisa membacanya, tapi tidak tahu konteks tulisan tersebut karena ia tidak berada di tempat yang sama saat prasasti itu ditulis.

Kakinya menelusuri lorong museum dengan perasaan familier. Beberapa senjata yang mulai berkarat, cawan tanah liat yang ia sempat lihat di bilik kamar milik Maharaja, hingga perkamen-perkamen berisikan surat tugasnya. Langkahnya berhenti di sebuah prasasti tak bernama. Tak ada papan informasi, membuat orang awam akan melihatnya sebatas batu besar kosong.

Mada menghabiskan waktu menatap guratan halus di permukaan batu tersebut. Sepintas tak terlihat, tapi kalau ingin menajamkan pandangan, maka bisa dilihat sebuah gambar yang membuat pria itu tersenyum.

“Bu, itu prasasti apa? Kenapa enggak ada papan informasinya? Atau itu cuma batu hiasan saja?”

Mada tersenyum masam mendengar seorang anak laki-laki yang bertanya sekenanya. Diam-diam, Mada menunggu jawaban dari guru tersebut. Tapi sayang, sang guru juga tak bisa menjelaskan prasasti di depan mereka. Mada mendesah kecewa.

“Cuma batu begitu doang dipajang di museum? Gila...,” komentar anak laki-laki di balik punggungnya. Mada tersenyum sedih, membiarkan rombongan anak-anak tersebut berlalu dan kembali menikmati batu di depannya.

Tiba-tiba, ada tangan terulur yang jarinya seakan membingkai objek di depannya. “Hm... itu gambar burung garuda di atas punggung gajah, bukan?”

Mada mengangguk, membenarkan pertanyaan remaja perempuan di sampingnya. Akhirnya, ada orang yang ingin melihat prasasti itu lebih dalam lagi. Gajah Mada pun menoleh ke sisi kanan untuk berterima kasih pada gadis di sebelahnya.

Namun, tubuhnya menegang seketika. Tanpa disadari, kakinya mundur selangkah, tak percaya akan apa yang dilihatnya. “Gen—”

Gadis itu mendongak, membuat Mada tersekat tak mampu menyebut nama gadis di depannya. Netra cokelat milik istrinya di masa lalu kini hadir di depannya. Gendhis! Gadis itu adalah istrinya! Mada yakin, ia sedang menangis sekarang. Hampa di dadanya tak kunjung menghilang. Tak ada debaran yang seharusnya ia rasakan. Ada yang aneh! Ia telah bertemu kembali dengan Gendhis, tapi kenapa jantungnya tidak berdetak tak karuan?

Mada hanya bergeming saat kedua Netra itu menatapnya lekat. Saat gadis itu berkedip, tubuh kecilnya limbung ke samping, membuat Mada otomatis



menangkap Gendhis agar tidak terjatuh. Gendhis memegangi kepalanya yang tiba-tiba terasa pusing. Apa yang barusan terjadi? Ia seperti melihat sesuatu. Ia seperti melihat ratusan adegan acak yang tak pernah dilihatnya. Gendhis memegangi tangan pria asing di depannya, mencoba untuk kembali berdiri tegak. Napasnya berderu cepat, juga debaran jantungnya tak bisa dikendalkan.

Saat tahu ia sedang berada di pelukan pria asing, Gendhis buru-buru mendorong tubuh pria itu dan meminta maaf. "Ma-maaf, Paman, tadi saya cuma agak pusing." Gendhis segera berbalik cepat dengan tubuh yang masih belum bisa tegak seutuhnya.

Mada sendiri tak tahu harus berbuat apa. Tangannya kembali ingin terulur untuk membantu Gendhis berdiri, tapi melihat ekspresi takut yang gadis itu berikan kepadanya, membuat Mada mengontrol diri untuk tidak mendekat. Apa yang bisa Mada lakukan hanyalah menggenggam angin sembari menatap Gendhis yang berlari meninggalkannya sekali lagi.

"Bahkan, tali sepatunya tidak terikat dengan benar." Mada mendesah sedih melihat Gendhis berlari dengan tali sepatu yang terlepas.

Pria itu melihat jam tangan yang dikenakannya. Masih menunjukkan pukul tujuh dan jarumnya pun sama sekali tidak bergerak. Mada menghapus sisa air matanya, kemudian menatap nanar batu prasasti di depannya.

Sesuai dugaannya, hujan turun dengan deras. Mada memilih untuk kembali. Memang masih banyak yang harus ia kerjakan setelah kepulangannya dari Jepang. Namun saat ini, prioritasnya adalah mendapatkan informasi tentang Gendhis.

Langkahnya melambat ketika melihat Gendhis mengenakan *hoodie*, lalu memasang tudungnya. Mada hanya bisa menggeleng melihat Gendhis berlari menembus derasnya hujan. Baru beberapa langkah, Gendhis sudah tersungkur. Melihat itu membuat Mada harus kembali mengusap wajah bingung. Tentu saja berlari dengan tali sepatu terlepas akan membuatnya jatuh.

Mada membuka payungnya dan berjalan menyusul Gendhis yang sedang membereskan barang-barangnya yang tercecer. Ia ikut berjongkok, membuat Gendhis terkejut. Mada menarik tangan Gendhis untuk memegang payung. Tak mempedulikan punggungnya yang kehujanan, Mada membereskan barang milik Gendhis ke dalam tas gadis itu.

Saat keduanya berdiri, Mada menahan Gendhis untuk tidak pergi. Pria itu pun kembali berjongkok, mengikatkan tali sepatu Gendhis dengan rapi.

"Te-terima kasih banyak, Paman. Ini payungnya saya kembalikan."

"Kamu bawa saja."

“Tapi nanti Paman kehujanan bagaimana?”

“Saya baik-baik saja.”

Gendhis ingin protes, tapi panggilan dari guru membuat ia lupa. Sekali lagi, Gendhis mengucapkan terima kasih dan dibalas Mada dengan anggukan. Gendhis ragu untuk kembali naik ke bis sekolahnya. Saat menoleh ke belakang, ia sudah tak menemukan pria asing itu.

“Pasti dia basah kuyup sekarang.” Aneh, kenapa dirinya tiba-tiba merasa khawatir sekali?

“Gendhis, ayo naik bis-nya. Kita kembali ke hotel sekarang,” tegur seorang guru yang melihat Gendhis melamun di pintu bis.

“Oh, iya, Bu.”

Sekali lagi, untuk terakhir kalinya, Gendhis menoleh namun tetap tak ada siapa pun di sana. Mungkin cuma kebetulan orang baik lewat saja, pikirnya.

bab 50

Mada memperhatikan Gendhis yang sedang berkebun di rumah hijau. Sebuah pohon maja kecil dalam pot akan dipindahkannya ke tanah kosong di ujung rumah. Sebenarnya, Mada berniat menambah bunga lain di sana, tapi bisa apa dirinya saat Gendhis berkeras kepala ingin menanam pohon maja?

Sudah pria itu katakan, seiring bertambahnya waktu, pohon maja akan tumbuh besar dan tempat yang cocok adalah di halaman belakang, bukan di dalam rumah hijau. Namun, Gendhis berkeras bahkan berjanji untuk tidak meminta bantuan Mada saking keputusannya tidak ingin diganggu gugat. Alhasil, sekarang pria itu duduk manis menikmati teh dengan koran di tangannya, sedangkan Gendhis banjir keringat menggali tanah.

“Yakin enggak butuh bantuan?”

Gendhis sedikit tergoda akan tawaran Mada. Ia melirik cekungan tanah yang belum cukup untuk ditanami pohon maja yang barusan ia beli. Namun, mengingat dirinya yang sangat berpegang teguh pada janji, pasti memalukan meminta bantuan pria itu.

Gendhis mengangkat tangan, menolak bantuan dari Mada dan memilih membebani diri sendiri.

Hayam Wuruk muncul dengan sebuah amplop cokelat juga tas belanja di tangannya. Alisnya terangkat menatap geli Gendhis yang sangat kotor. “Wah, pulang *honeymoon* jadi kuli aja, Mbak,” godanya.

Gendhis juga menyayangkan hal yang sama. Ini adalah akibat dari keras kepalanya. Seharusnya, ia sekarang bermesra-mesraan dengan Mada, bukan? Tapi, nasi sudah menjadi bubur, ia terlalu malu meminta bantuan suaminya. Ledekan Hayam Wuruk pun hanya numpang lewat saja di telinganya. Setelah sepuluh kali menyekop tanah, kini tantangan lainnya adalah menanam pohon maja dengan tinggi mencapai lehernya.

Mada hanya mengangkat bahunya, menyuruh Hayam Wuruk untuk tidak banyak berkomentar. Ia lantas menerima kantung yang dibawa oleh Hayam Wuruk. Di dalamnya ada sebuah kotak berisi jam tangan milik Gendhis yang telah direparasi.

“Sudah direparasi di tempat yang paling top.” Mada mengangguk puas

melihat jam tangan tersebut kembali terlihat seperti baru.

Mungkin bagi sebagian orang, membeli baru adalah pilihan terbaik, tapi bagi Mada tidak demikian. Jam tangan itu menemaninya sejak hari pertama perjalanan panjang menemui Gendhis.

Mada menutup kembali kotak itu. Kini, sebuah map cokelat di tangan Hayam Wuruk yang menarik perhatiannya. Hayam Wuruk pun mengikuti arah pandang Mada dan segera memberikan map tersebut.

“Tadi aku sempat ketemu tukang pos di depan.”

Mada dan Hayam Wuruk menoleh sekilas ke arah suara barang pecah dari sudut rumah hijau. Ternyata, Gendhis baru saja meretakkan pot tanah liat dengan sebuah palu. Wanita itu hanya tersenyum sekilas, kemudian lanjut mengangkat pohon maja dengan kesusahan.

Hayam Wuruk juga Mada kembali tak peduli. Kedua laki-laki itu fokus melihat map. Map itu berisi sebuah surat kerja sama dari *production house* yang akan mengangkat salah satu karya Mada menjadi film.

“Dari buku apa yang bakal dijadikan film?” tanya Hayam Wuruk.

Mada melirik Gendhis sebentar, kemudian menyesap tehnya.

“Buku terbaru yang akan rilis tahun depan.”

“Kamu sedang menulis novel terbaru, Mada? Tentang apa?” tanya Hayam Wuruk antusias.

Mada mengedikkan bahu dan tak ingin menjawab. Hal itu masih menjadi rahasia. Bahkan, Gendhis saja tidak tahu. Buku ini adalah proyek terpanjang yang pernah dibuatnya. Butuh puluhan tahun bagi Mada membuat konstruksi bagian isinya. Salah satu editornya sampai membuat acara syukuran saat Mada bilang ia telah memiliki akhir cerita untuk kisah tersebut.

Mada tak pernah memiliki kesempatan untuk membuat *ending* ceritanya. Sekarang berbeda, jika dulu ia selalu menulis cerita dengan akhir terbuka, kini adalah waktu yang tepat untuk menutup kisah ceritanya dengan bahagia.

Gendhis pun menyelesaikan proses menanam pohon maja dengan bangga. Ia mengusap peluh di keningnya. Senyum lebar tak bisa ia hentikan. Segera ia menyusul suaminya juga Hayam Wuruk yang sedang duduk menikmati secangkir teh.

“Bagaimana sekolahmu?” tanya Gendhis. Setelah melepaskan sarung tangan berkebunnya, Gendhis duduk menempati ruang kosong di antara Mada juga Hayam Wuruk.

“Baik, lagi sibuk les buat persiapan ujian akhir.”



"Kuliah mau ambil jurusan apa?"

"Bisnis mungkin, lanjutin bisnis Papa. Kak Raden lebih milih jadi dokter, Kak Arok sendiri malah melipir ke politik. Sisa aku doang."

Mada menyiapkan teh untuk Gendhis yang diterima wanita itu dengan senang hati.

"Ikuti *passion*-mu. Masa depan masih sangat panjang. Bijaklah dalam mengambil keputusan. Yakinkan itu adalah yang terbaik buatmu," ujar Mada, memberi nasihat kepada Hayam Wuruk yang menunjukkan sorot tak bersemangat.

Gendhis hanya bisa menepuk punggung Hayam Wuruk yang menelungkup di atas meja.

"Kok, aku capek, ya, menjalani kehidupan? Rasanya jiwaku sudah terlalu tua untuk semua ini. Apa mengembalikan aku ke waktu ini adalah yang terbaik?"

Sebenarnya Hayam Wuruk memiliki penyesalan di masa lalu. Kesalahan dengan Gendhis telah diperbaiki, tapi ada satu lagi. Hanya saja, untuk memperbaikinya, sangatlah tidak mungkin. Kejadian reinkarnasi itu mungkin hanya akan terjadi seratus tahun sekali atau sejenisnya.

Mada bisa mengerti kekhawatiran Hayam Wuruk. "Semua keputusan pasti ada sebabnya. Kamu dikembalikan ke waktu ini pasti ada tujuannya."

Gendhis mengangguk, menyetujui kata-kata suaminya. Ia diam melihat kesedihan Hayam Wuruk. Meskipun mereka bertiga sering berkumpul bersama, tetapi saja ada yang berbeda. Tempaan masa lalu tak bisa hilang begitu saja. Hayam Wuruk terlalu dewasa untuk usianya sekarang.

Dentingan jam tua milik Mada terdengar berbunyi tiga kali, membuat Hayam Wuruk menggeram kesal.

"Hah, males banget harus pergi les lagi."

Gendhis terkekeh pelan dan mengacak rambut anak itu gemas. Mada hanya tersenyum melihat ekspresi masam Hayam Wuruk. Mau bagaimanapun, Hayam Wuruk saat ini berada di masa-masa akhir SMA. Ia boleh seorang Maharaja dulu, tapi sekarang ia harus kembali berkutat dengan matematika, fisika, kimia, dan biologi.

Rapat dengan tetua membicarakan pemerintahan lebih menyenangkan ketimbang bertemu bocah-bocah labil seperti teman-temannya. Bahkan, Hayam Wuruk sering kali merutuki gurunya diam-diam. Ingin sekali ia berteriak agar mereka menghormatinya. Jika saja mereka tahu kalau Hayam

Wuruk jauh lebih tua bahkan dari nenek moyang mereka....

"Aku balik dulu, Mada, Mbak Gendhis."

"Hati-hati di jalan, belajar yang rajin."

Hayam Wuruk menjulurkan lidah, tak peduli atas godaan Gendhis barusan. Mada hanya menggeleng melihat interaksi keduanya.

Setelah Hayam Wuruk pergi, Gendhis menyandarkan tubuh pada dada bidang Mada. Mada dengan senang hati mendekapistrinya. Tangannya melingkar dan bermain di surai lembut Gendhis.

"Mas, kisah cerita kita ini termasuk berakhir bahagia?"

"Hm? Mungkin."

"Loh, kok, mungkin?"

"Gendhis, di depan kita masih ada yang namanya ajal. Mas akan berijawabannya ketika kita bertemu lagi di kehidupan kekal setelah kematian nanti."

Gendhis masih tak bisa mengerti kalimat suaminya. Mada mengusap kerutan halus di kenang wanita itu. Perlahan, ia mencoba untuk menjelaskan bahwa akhir bagi seseorang adalah kematian. Dan setelah kematian, ada kehidupan kekal di surga dan neraka. Mada pun ingin menjadi orang yang penuh dengan kebaikan agar bisa bertemu lagi dengan Gendhis di surga nanti.

Hidup sederhana dan bahagia dipenuhi dengan kebaikan. Hanya dengan Gendhis berada di sisinya, Mada tak minta apa pun di dunia. Pria itu mengecup puncak kepala istrinya penuh cinta. Diraihnya kotak jam tangan yang dibawa oleh Hayam Wuruk tadi.

"Mas baru sempat memperbaikinya."

"Ah, begitu rupanya."

Mada meraih pergelangan tangan Gendhis dengan lembut. Dilingkarkannya jam tangan tersebut pada pemilik aslinya.

Jarum detik bergerak perlahan, menunjukkan waktu yang mereka lalui. Detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun hingga abad, apa pun yang terjadi dalam kurun waktu itu, tujuan hidupnya adalah wanita cantik berselendang merah bernama Gendhis.

Cintanya kekal tak termakan oleh waktu. Cinta sejati yang jatuh pada orang yang tepat. Orang yang mengarjakan banyak hal mengenai kasih sayang, pengorbanan, hingga kesabaran dalam menanti.

"Kau adalah waktuku, Adinda. Tanpamu, Kangmas hanyalah seorang pria



biasa yang hidupnya terbebani oleh tanggung jawab gelar Mahapatih di masa lalu.”

Gendhis ikut mengagumi jarum detik yang terus bergerak. Sebuah kecupan lembut didapatkannya lagi dari pria di sampingnya. Sorot mata yang hanya bisa Gendhis lihat. Mada tak mengucapkannya, tapi Gendhis bisa tahu perasaan pria itu. Matanya terpejam menikmati sapuan hangat di bibirnya.

“Berjanjilah untuk selalu bersamaku, bahkan setelah di alam kekekalan sekalipun.”

Anggukan kecil dari Gendhis membuat Mada tersenyum lebar.

“Aku janji. Aku akan selalu menunggumu, Kangmas.”

“Dan, Kangmas akan selalu mengejarmu ke mana pun kau terbang, Garudaku.”

Bab 52

Suasana ruang keluarga terasa khidmat malam itu. Tiga anak laki-laki yang beranjak remaja duduk menyandarkan kepala pada meja kaca. Lalu, sepasang anak kembar masing-masing duduk di pangkuhan kedua orang tuanya. Kelimanya begitu fokus juga terpana mendengar dongeng yang ibu mereka ceritakan.

Kelimanya adalah Yudhistira, Bima, Arjuna, juga Lungit dan Lintang. Putra-putri dari pasangan Armada Biru bersama Gendhis.

Yudhistira Sagara Biru yang berarti pria yang tangguh di atas samudra biru adalah putra sulung mereka. Ia menginjak usia enam belas tahun pada tahun ini. Ia memiliki watak dan kepribadian seperti ayahnya. Tenang, dewasa, juga bijaksana.

Kemudian, anak kedua mereka adalah Bima Mandara Biru yang memiliki arti pria yang berani di atas gunung biru. Kemarin ia berulang tahun ke tiga belas. Sifat keras kepala dan beraninya sangatlah mencerminkan ibunya.

Lalu, ada Arjuna Bentala Biru, sang pria tampan di atas bumi biru. Berusia sepuluh tahun, selalu berinisiatif, dan berdiri paling depan meminta maaf sekalipun itu bukan kesalahannya. Ia paling bertanggung jawab di antara saudara-saudaranya yang lain.

Dan, yang terakhir si kembar. Narapati Lungit Biru berarti raja di langit biru, juga Nararya Lintang Biru yang memiliki arti bintang biru yang dimuliakan. Berusia enam tahun. Keduanya adalah perpaduan pas antara kata tenang yang menggambarkan Mada, juga kata grasah-grusuh yang kadang merepresentasikan Gendhis.

Mada melirik jam dinding yang menujukkan pukul sepuluh malam lebih. Seharusnya anak-anaknya sudah tidur saat ini. Tapi, melihat antusiasme mereka saat Gendhis bercerita, membuatnya tak tega menyuruh mereka tidur.

Senyumannya tak bisa dihilangkan dari bibir saat menatap gelisah mata Lintang, putri satu-satunya, yang mulai menutup perlahan. Kekehuan gelisah terlepas saat anak kecil itu memaksa kedua kelopak matanya untuk tetap terbuka. Terlihat sangat imut.

“Dan, dunia tidak tahu jika seorang Gajah Mada telah hidup bahagia dengan belahan jiwanya hingga waktu yang tak ditentukan. Tamat....”



Gendhis menutup buku di tangannya, membuat Lintang yang setengah tertidur terkejut.

"Akan sangat menyenangkan jika seorang Mahapatih Gajah Mada hidup hingga saat ini. Bahkan, kematiannya masihlah sebuah misteri. Atau... mungkin saja seorang Gajah Mada memang masih hidup, tapi memiliki identitas lain?" tanya Arjuna dengan antusias.

"Jika itu benar, aku sangat ingin belajar darinya akan nilai-nilai kebijaksanaan, Ibu. Menjadi Mahapatih pasti banyak hal yang dipertimbangkan saat membuat sebuah keputusan," ujar Yudhistira.

"Aku juga sama!" sahut Lungit dengan semangat.

Bima tak ingin kalah. Ia berdiri dan mengepalkan tangan di dada. "Jika aku bisa bertemu dengan seorang Gajah Mada, aku ingin belajar bela diri darinya! Pertempuran tiada akhir di medan perang pasti membuat Gajah Mada menjadi seorang terkuat se-Nusantara!"

Gendhis kelepasan tertawa, kemudian melirik Mada setengah mengejek.

"Hm... mungkin terkuat kedua, karena menurut cerita yang Ayah pernah dengar, istri dari Gajah Mada sangatlah menyeramkan. Katanya, bahkan punggung sang Mahapatih saja pernah diinjaknya," koreksi Mada, membuat Gendhis mengangguk puas.

Kelima anaknya terkesiap. "Ayah, ceritakan! Aku ingin mendengar kisah istri dari Mahapatih Gajah Mada."

Gendhis bangun dan menepuk tangannya. Telunjuknya mengarah pada jam tua di depan mereka, membuat kelimanya mendesah kecewa. "Yuk, tidur, ceritanya kita lanjutin besok lagi, oke?"

Yudhistira membantu Gendhis juga Mada menggiring Bima dan Arjuna yang masih menolak untuk segera tidur.

Mada mengambil buku yang diletakkan Gendhis, lalu menggendong Lintang yang setengah tertidur, sedangkan Gendhis membawa Lungit menuju kamarnya.

Di kamar putri satu-satunya, Mada mematikan lampu besar dan ganti menyalakan lampu tidur di atas nakas. Ia membaringkan tubuh Lintang perlahan, lalu membenarkan posisi selimut agar gadis kecil itu merasa nyaman. Saat Mada ingin beranjak, tangan kecil itu menahannya untuk tidak pergi.

"Ada apa, Sayang?" tanya Mada bernada lembut.

"Ayah, kenapa aku merasa kalau Ayah adalah Mahapatih Gajah Mada?"

Mada tersenyum lembut ke arah putrinya. Diusapnya kening kecil itu

yang berkerut. "Karena ayah memanglah Gajah Mada."

"Benarkah?" tanyanya dengan mata yang berbinar.

"Apa selama ini ayah pernah berbohong?" Lintang menggeleng cepat. "Tapi putriku..., kakak-kakakmu tidak akan pernah bisa memahaminya, jadi apa bisa ini menjadi rahasia kita berdua? Rahasia antara seorang putri cantik bernama Lintang dengan seorang Mahapatih Gajah Mada?"

Lintang menawarkan kelingking kecilnya yang disambut Mada dengan senang hati. "Nanti kalau Lintang sudah besar dan mengerti, Ayah akan memberi tahu semuanya. Tapi, untuk saat ini, mari kita menyimpannya sebagai rahasia dulu, ya. Setuju?"

"Setuju, Ayah!"

Gendhis menyusul Mada menuju kamar Lintang, kemudian memberikan sebuah kecupan di keping putrinya, mengirim gadis kecil itu untuk segera mengejar mimpiinya. "Hayo, main rahasia-rahasiaan, ya?"

Lintang langsung mengunci bibirnya rapat-rapat dan memejamkan mata, berpura-pura tidur. Gendhis tertawa kecil melihat tingkah antik putrinya dengan gemas.

Mada meletakkan buku yang dibaca oleh Gendhis tadi di atas nakas tepat di samping Lintang tertidur. Pria itu bangun dan menggiringistrinya untuk keluar. Saat Mada menoleh ke belakang, Lintang membuka matanya, mengambil buku yang ditinggalkannya tadi untuk dipeluk. Telunjuk kecilnya terangkat ke depan bibir. Mada pun melakukan hal yang sama.

Kini, rahasia kecil itu telah Mada torehkan di bukunya. Bagi dunia, hal tersebut disebut fiksi, tapi bagi Armada, kisah tersebut merupakan sebuah catatan perjalanan luar biasa yang nyata. Dan saat ini, rahasia kecil itu tengah berada di pelukan seorang gadis kecil.

Rahasia kecil dengan kisah besar tersimpan apik dalam sebuah buku dengan sampul keris cantik berjudul... *MADA*.

bonus part

“Teruntuk teman-temanku angkatan 2021, semua peristiwa yang kita alami di sekolah ini, senang, sedih, dan bahagia akan selalu mengingatkan kita pada sebuah memori berharga. Karena suatu saat di masa yang akan datang, memori kita selama tiga tahun ini akan menjadi sejarah bagi generasi-generasi selanjutnya.

“Setelah lulus, hendaklah kita selalu belajar untuk mencapai cita-cita. Menjadi pribadi yang bisa bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan negara tercinta kita, Indonesia. Mari kita harumkan negara ini sebagai bentuk menghargai para pendahulu yang telah menyatukan Nusantara menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jangan sia-siakan perjuangan mereka. Hidup hanya sekali, laksanakan tanggung jawab hidup dengan langkah berani.

“Hari kemarin kita syukuri, hari ini kita nikmati, dan hari esok kita hargai. Akhir kata, saya, Hayam Wuruk, sebagai perwakilan teman-teman Kelas XII, ingin mengucapkan selamat menempuh kehidupan baru, Teman-temanku. Junjung langkah terberani kalian menggapai tujuan hidup yang mulia. Terima kasih.”

Seluruh penghuni aula sekolah serentak bertepuk tangan meriah. Beberapa dari guru menitikkan air mata akan pidato singkat yang Hayam Wuruk sebagai perwakilan lulusan siswa terbaik.

Para peserta wisuda pun terhenyak akan pesan yang teman mereka sampaikan. Kata-kata yang terlontar terlalu kuat untuk seorang siswa berusia delapan belas tahun. Bagi para siswa yang hanya sekadar lulus, kini terbesit sebuah ambisi baru. Pidato Hayam Wuruk menyentil mereka untuk tidak membuang-buang waktu masa muda. Jika momen saat ini akan menjadi sejarah di masa depan, patutlah mereka menorehkan sebuah sejarah yang membanggakan untuk generasi selanjutnya.

Dari deretan para tamu, ada sepasang orangtua yang bangga. Mereka tersenyum bahagia melihat putra bungsu mereka yang sangat luar biasa. Sebuah keajaiban bagi keduanya melihat perubahan sang putra yang berkembang menjadi dewasa.

Hayam Wuruk turun dari panggung, membiarkan MC melanjutkan acara. Saat ia kembali menuju tempat duduk, ia disambut heboh oleh teman-temannya yang tergugah akan pidato singkat tadi.

Hayam Wuruk tersenyum melihat keluarganya yang bertepuk tangan bangga. Pandangannya mengitari aula, mencari tamu khusus yang ia undang. Di deretan terbelakang, tatapannya terpaku pada pasangan yang juga kini menatapnya. Wanita itu memberikan sebuah acungan jempol, membuat Hayam Wuruk semakin melebarkan senyum.

"Mereka datang."

Gendhis menghapus jejak air matanya, terharu akan pidato yang Hayam Wuruk sampaikan. Jempolnya terangkat, memberikan apresiasi saat anak itu menoleh ke arahnya.

"Kadang aku masih enggak percaya kalau ini semua nyata, Mas. Tapi melihat pidato singkat dari Hayam Wuruk barusan, sekali lagi meyakinkan aku kalau dia adalah seorang Sri Rajasanegara."

"Dia memanglah Maharaja dari Majapahit. Mas tidak pernah meragukan itu. Terkadang Hayam memang memiliki sikap kekanakan, tapi itu hanya ketika dia bersama kita."

Mada tersenyum sekilas dan membiarkan Gendhis bersandar di pundaknya. Matanya berpadu dengan seorang anak perempuan yang mungkin masih berusia sembilan tahun. Alisnya terangkat saat anak itu melambai ke arahnya. Ia jadi teringat seorang putri kecil yang dulu sering ia temui berlarian di istana.

"Nimas?" bisik Mada tak yakin.

Keraguan itu Mada hapuskan saat anak perempuan itu berbalik dan meletakkan kepalanya di pangkuhan sang ibu. Mungkin merasa bosan dengan acara panjang ini.

Acara wisuda pun usai. Para wisudawan dan wisudawati kembali kepada masing-masing keluarga untuk berfoto ria, menyimpan momen bersejarah tersebut untuk diceritakan pada anak-anak mereka nanti.

Gendhis dan Mada berdiri dengan sabar menunggu Hayam Wuruk yang dikelilingi banyak orang. Banyak orangtua yang ingin bersalaman dengannya untuk mengucapkan rasa kekaguman akan pidato anak itu.

Hayam Wuruk izin kepada keluarganya dan menyusul Gendhis juga Mada yang sudah menunggu. Saat ia mendekat, Gendhis langsung merentangkan tangan, menyambut Hayam Wuruk dalam sebuah pelukan.

"Astaga, kayaknya aku harus berhenti manggil kamu bocah. Jujur, pidato kamu tadi keren banget. Aku sampai terharu!"



Hayam Wuruk melirik ke arah Mada sebentar dan menggaruk rambutnya yang tak gatal. "Ehehe, dibuatin sama Mada," ungkapnya dengan sedikit tawa canggung. Gendhis menoleh ke arah suaminya yang hanya mengedikkan bahu tak peduli.

"Ck ck ck ck, seharusnya aku udah bisa tebak, sih." Gendhis mencubit pipi Hayam Wuruk dengan gemas, membuat anak itu meringis kesakitan.

"Haish! Mada! Kasih tahu lah istimu ini! Aku disiksa terus sama dia!"

"Ngadu terus," goda Gendhis, lalu memberikan sebuah kamera kepada suaminya. "Untuk jepretnya tekan—"

"Gendhis, Mas sangat paham."

Gendhis tertawa kecil. Ia sangat senang menggoda suaminya untuk mengingat Mada adalah orang jadul. Yah, tapi setidaknya itu tidak seekstrem Hayam Wuruk yang selalu menggoda Mada dengan sebutan fosil.

Gendhis mengalungkan tangan di pundak Hayam Wuruk saat Mada mengarahkan lensa kamera ke arah mereka. Hayam yang awalnya mengelus pipi kesakitan, langsung membalsas pelukan Gendhis juga mengangkat satu tangannya membentuk tanda *peace* di depan wajahnya.

Di balik kamera, Mada tersenyum memotret kebahagiaan dua orang yang sangat berharga di hidupnya. Senyum lebar keduanya akan Mada simpan di dalam memori untuk selamanya.

Bahkan saat keduanya tidak berpose pun, Mada tak hentinya memotret. Sesaat, ia menurunkan kamera ketika seorang anak perempuan yang melambai memasuki layar penglihatannya. Anak itu menatap bingung ke arahnya, begitu juga dengan Mada. Lamunan Mada sontak terhenti saat Hayam Wuruk menarik tangannya untuk berdiri di samping. Kemudian, Gendhis meminta bantuan seseorang yang kebetulan lewat untuk memotret mereka.

"1... 2... 3, senyum...."

Setelah sinar *flash* meredup, kamera dikembalikan kepada Gendhis. Saat selembar foto polaroid keluar dari kamera, Gendhis tersenyum lebar melihat hasilnya. Mereka terlihat sangat bahagia.

"Mbak, udah saatnya aku kenalin kalian berdua dengan keluargaku. Ayo, ikut!"

"Aku ada urusan sebentar, aku menyusul," potong Mada, melepaskan kaitan tangan Gendhis dari lengannya.

"Urusan apa, Mas?"

"Nanti Mas kasih tahu, kamu ikut dulu sama Hayam."



Mada mengecup pelipis Gendhis sepintas dan berlalu mencari keberadaan anak perempuan tadi. Setelah memutari halaman sekolah, ia melihat anak itu duduk sendiri di sebuah kursi taman yang menghadap kolam ikan. Kebiasaan yang mirip, pikir Mada.

Mada mengistirahatkan tubuh di samping anak itu. "Orangtuamu di mana?"

Anak perempuan itu menunjuk ke arah sepasang suami-istri yang merangkul remaja seusia Hayam Wuruk. Ketiganya sedang sibuk berbincang dengan seorang guru.

"Paman, apakah Paman percaya akan reinkarnasi?" tanya anak perempuan tersebut tanpa melepaskan pandangannya dari ikan-ikan yang berenang bebas.

"Iya," jawab Mada singkat.

"Aku seperti pernah melihat Paman di mimpi-mimpiku. Maka dari itu, aku melambai ke arah Paman tadi."

"Oh, ya? Mimpi tentang apa?"

"Hm... mimpi yang panjang. Aku tidak pernah tau maksud mimpi itu. Tapi, aku bisa mengingat jelas Paman memiliki wajah yang sama dengan pria yang selalu berada di samping pria lain bermahkota emas."

"Apakah pria bermahkota di mimpimu adalah orang yang sama dengan yang memberi pidato tadi?"

Anak itu mengangguk pelan. Ia menoleh ke arah Mada dengan mata yang berbinar.

"Apakah paman juga sering melihat mimpi-mimpi aneh sepertiku?"

Jika dugaannya benar, maka anak ini adalah bentuk kehidupan kedua dari....

"Benar, aku juga pernah melihatmu di mimpiku."

Mada mengingat seorang anak perempuan yang pendiam, menghabiskan waktu dengan melihat ikan-ikan di kolam istana. Saat para putri bangsawan lain membentuk kelompok pertemanan, ada seorang putri yang lebih memilih menghabiskan waktu dengan seorang pelayan dan penjaga.

"Mimpi seperti apa yang paman lihat akan diriku?" tanyanya penasaran.

"Hm, seorang putri cantik dari Kerajaan Majapahit. Ia memiliki dua sahabat sejak kecil dan menyukai kolam ikan."

Anak perempuan itu mengangguk. "Dan memiliki kisah berakhir tragis?" sambungnya.

Mada ingin bertanya maksud akan akhir tragis barusan, tapi anak itu segera meninggalkannya sendiri saat kedua orangtuanya memanggil untuk pulang.

Gendhis menemukan suaminya tengah duduk sendiri di depan kolam ikan. "Mas? Kamu di sini? Keluarganya Hayam sudah pulang. Mereka undang kita untuk makan malam bersama."

Sadar bahwa Mada sedang tidak mendengarnya, Gendhis menangkup wajah suaminya agar melihat ke arahnya. "Ada apa, Mas?"

Mada meraih tangan Gendhis dan mengajaknya berjalan menuju mobil mereka. "Aku tidak tahu apa yang terjadi di istana setelah aku keluar. Sepertinya, Hayam Wuruk memiliki urusan yang belum selesai di masa lalu. Aku bertemu seseorang dari masa lalunya."

Gendhis menghentikan langkah. Angin berembus pelan. Entah mengapa, rasanya ia ingin menoleh ke arah kanan. Di sana, ada keluarga kecil dengan seorang anak perempuan tengah tertawa lantang. Mada pun mengikuti arah pandangistrinya.

Mada melihat bayangan seorang wanita dewasa dengan pakaian jarik khas kerajaan Majapahit. Perhiasan emas di tubuhnya menegaskan bahwa ia adalah wanita bangsawan. Mahkota emas juga terlihat anggun beristirahat di atas rambut hitam legam panjangnya. Saat anak itu menoleh, bayangan wanita itu ikut menoleh. Secara bersamaan, keduanya tersenyum ramah ke arah Mada juga Gendhis. Ketika anak itu berbalik untuk berbicara dengan ibunya, bayangan wanita itu menghilang bersamaan dengan angin lalu.

"Maksud kamu sebuah reinkarnasi, Mas?" tanya Gendhis yang tak kunjung berhenti menatap keluarga kecil itu.

"Benar, tapi kali ini, bukan urusan kita. Kisah kita telah usai. Saatnya kita beristirahat dan berbahagia dengan keluarga kita," ujar Mada sembari mengusap perut Gendhis yang rata. Wanita itu tersenyum lebar, menangkup tangan Mada. Keduanya tak sabar untuk menanti jagoan pertama mereka di dunia.

"Tapi, Mas, aku penasaran. Reinkarnasi siapa yang kamu maksud?"

"Permaisuri kita... Paduka Sori."

-TAMAT-



tentang penulis

Gigrey atau yang sering disapa Gigi adalah manusia sederhana yang dilahirkan ke bumi pada 15 Maret 1998. Memulai debut di wattpad pada tahun 2018 dengan beberapa cerita romansa. MADA menjadi karya keduanya yang terbit setelah novel *Suck It and See* (2020) masuk ke kanal cerita berbayar Wattpad.

Selain dunia menulis, Gigi juga tertarik akan dunia seni. Perpaduan warna-warni cat lukis menjadi sumber inspirasinya. Kalian bisa berinteraksi dengan Gigi melalui:

Wattpad : @Gigrey

Instagram : @Gisellerahman